CRAZY LIFE
ALNIRA

Crazy Life

A novel by
Alnira

Crazy Life

Oleh : (Alnira)

Desain Sampul: Sya'adah R.

Penerbit

Diandra Kreative

(Kelompok Penerbit Diandra)

Anggota IKAPI

Jl. Kenanga NO. 164 Sambilegi Baru Kidul,

Maguwaharjo, Depok, Sleman Yogyakarta

Tlp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222

E-mail : diandracreative@yahoo.com / diandracreative@gmail.com

Fb. Diandracreative SelfPublishing dan Percetakan

Twitter. @bikinbuku

Website : www.diandracreative.com

Yogyakarta, Diandra Kreatif, 2018.

Prolog

Berawal dari aksi cerobohku, yang tidak sengaja menumpahkan Moccacino yang aku beli ke setelan jas mahal milik seorang pria angkuh yang hari itu juga langsung aku ikrarkan sebagai musuh besarku abad ini.

Belum cukup kegilaan yang aku hadapi, ternyata pria sombong tersebut adalah salah satu investor yang menanamkan sahamnya di Hotel baru milikku yang aku bangun berkat dukungan Daddy.

Tidak!! dia memang tidak membatalkan kontrak kerja ataupun menarik investasinya, namun lebih parah dari itu. Dia seolah mencari kesalahanku membuatku merasa muak dengannya. Bertemu dengannya selalu membuat darahku mendidih, aku ingin sekali mencabik-cabiknya, aku akan membuatnya menyesal karena mengusik hidupku, Jangan panggil aku Aruna jika tidak bisa membuat seorang Gavin Regan Blake menyesali perbuatannya!!!!

Bab 1

Siang yang penat, pekerjaan yang menumpuk, proposal yang harus aku pelajari dan konsep yang harus aku pilih untuk hotel baruku. Hari ini aku akan bertemu dengan investor yang akan menanamkan modalnya untuk pembangunan hotelku. Ya, aku menyelesaikan kuliahku di Universitas Indonesia, karena aku tidak tega meninggalkan Mommy sendirian, lagipula UI tidak kalah bagusnya dengan Universitas di luar, bukankah kembali lagi ke pribadinya? Jika memang serius belajar semua bisa di gapai. Tapi jika memang bawaanya malas ya, mau sekolah sebagus apapun hasilnya tetep sama. Tapi tetap saja ketika S2 aku meneruskan ke Australia, karena Bang Devan sudah kembali ke Indonesia, setelah menyelesaikan sekolahku aku ikut bergabung di perusahaan Daddy.

Setelah dua tahun menjabat sebagai General Manager, aku diangkat menjadi wakil direktur, seharusnya jabatan ini di pegang oleh Bang Devan, tapi dia lebih memilih menjadi seorang Dokter. Banyak yang bilang aku tidak mampu, karena tugas seorang wakil direktur sangatlah berat, banyak yang meragukan kemampuan seorang Aruna. Tapi, aku berhasil membuktikan pada mereka semua jika anggapan mereka salah, aku adalah wanita yang tanggguh, lahir dari rahim Mommy sang perempuan tangguh dengan Daddy yang memiliki IQ diatas rata-rata. Walaupun kadang kala aku merasakan penat dan bosan, tapi aku selalu bisa bangkit kembali.

Masalah yang harus aku hadapi sekarang, adalah Mommy yang selalu menuntutku untuk segera menikah. Sedangkan pacarku sekarang, Riki belum siap untuk melamarku, dan yang lebih parahnya lagi Daddy tidak menyetujui hubungaku dengan Riki, walaupun selama ini kami menjalani Backstreet, Daddy seperti

mengetahui hubungan rahasiaku. Beliau selalu menyindirku untuk memutuskan hubunganku dengan Riki. Beberapa waktu lalu aku meminta pendapat dari Kakak ipar sekaligus sahabatku Keysha, dan dia memiliki pemikiran yang sama seperti Daddy, menyuruhku memutuskan Riki sebelum Mommy dan bang Devan tau.

Riki adalah teman satu kampusku, kami sudah dekat sejak dulu dan mulai berpacaran sejak 2 tahun lalu, tepat ketika aku diangkat menjadi wakil direktur. Riki Wicaksana itu nama lengkapanya, sekarang dia bekerja sebagai Manager di sebuah perusahaan makanan ringan. Sebenarnya bukan karena jabatan ataupun harta yang di permasalahkan daddy, aku tau jika Daddy bukan orang yang sepicik itu, tapi mungkin seperti kata Keysha, Daddy menyewa orang untuk mengikuti gerak gerikku, sehingga Beliau tau jika selama ini aku sering sekali mengeluarkan uang untuk Riki. Aku jadi teringat percakapanku dengan Keysha beberapa hari lalu

"*Tapi menurutku tidak ada salahnya kan jika aku membelikan sesuatu untuk orang yang aku sayangi" ucapku pada Aruna*

"Iya wajar sih Run, tapi apa wajar kalo kamu beliin dia tiket liburan ke Okinawa buat dia dan keluarganya, sementara kamu aja nggak ikutan pergi? Belum lagi yang lainnya. Sekarang aku tanya sama kamu Runa, dia pernah kasih apa buat kamu?" Aku mencerna perkataan Keysha, apa ya yang sudah di berikan Riki padaku oh ya aku ingat

"Dia ngasih aku ini, waktu aniv kami yang pertama" aku menunjukkan cincin emas putih yang melingkari jari manisku. Kulihat Keysha mengembuskan napas sambil menggelengkan kepala

"Runa, aku bukan mau ngajarin kamu buat matre ya, tapi kamu ngerasa nggak sih apa yang uda dia kasih buat kamu itu nggak sebanding dengan pemberian kamu?"

"Loh bukannya cinta itu nggak menghitung seberapa besar materi ya? Aku kan ngasih dia ikhlas Keysha"

"Tapi, dia selalu minta terus kan sama kamu? Masa sih ada pria yang selalu minta sama pacarnya? Dimana-mana harga diri pria itu besar, mereka merasa bertanggung jawab pada wanitanya, bukan malah menyuruh wanitanya membayar tagihan makan dan nonton mereka" ucap Keysha, tapi kan dulu memang Riki belum ada duit makanya dia minta aku yang bayarin. Tapi bukannya sekarang masih ya? Bisik hati kecilku.

"Kamu tau nggak, kakak kamu bahkan marah ketika aku nolak ngambil kartu kredit dan kartu debit dia, di awal-awal kami menikah, aku bilang aku punya uang sendiri, tapi dia bilang, Tugas dia untuk menghidupiku, menjamin kebutuhanku, uangku adalah milikku pribadi, tapi uang dia adalah milik kami bersama" ceritanya

"Tapi kan aku sama Riki belum menikah, nggak mungkinlah dia ngelakuin kayak Bang Devan" belaku

"Justru ketika belum menikah itu, waktunya kita menilai pasangan kita Aruna sayang, kalo belum menikah aja dia uda begitu, gimana kalo uda nikah?" Aku tehenyak mendengar penyataan Keysha

"Sekarang aku tanya sama kamu, kalo seandainya aku dulu sama Kak Devan ada fase pacaran kayak kalian, apa Kak Devan tega biarin aku bayarin dia makan dan nonton tiap kami jalan?"

"Ya nggak mungkinlah" jawabku cepat

"That's the point, lelaki sejati nggak akan pernah mau morotin pacarnya sendiri. Sekarang kamu pikirin baik-baik ya Aruna sayang. Aku harap kamu nggak salah pilih" dia menepuk bahuku pelan lalu meminggalkanku yang masih memikirkan perkataannya.

Tapi walaupun aku sudah mikirin apa yang di bilang Keysha, tetep aja aku nggak tega buat ninggalin Riki, dia uda janji mau nikahin aku, walaupun belum tau kapan. Dia kan lagi ngumpulin duit. Tapi gimana caranya biar aku bisa dapet restu dari Daddy ya? Kayaknya Daddy benci banget sama Riki, dulu Riki sering jemput aku ke kantor tapi Daddy selalu acuh jika aku ingin mengenalkan Riki padanya, apa sebutuk itu Riki di mata Daddy, padahalRiki itu pria yang baik, buktinya dia nggak pernah tuh selingkuh dari aku.

Drrrttt drttt drttttt

Ponselku bergetar dan ternyata telpon dari Riki, panjang umur nih dia baru di pikirin uda nonggol di telpon.

"Halo Rik" sapaku

"Halo sayang, siang ini kita makan di cafe biasa yuk" ajaknya

"Ok deh, kebetulan aku juga lagi laper nih"

"Ya udah, ehm kamu bisa jemput ke kantor aku kan Say? Mobil aku masuk bengkel nih" aku menghela napas panjang

"Lagian kamu kan aku suruh ganti mobil baru masih aja bertahan sama mobil kamu yang sering rusak itu" rutukku

"Kamu tau kan aku lagi ngumpulin duit buat kita nikah, lagian kan ada mobil kamu Say" tuh kan dia nabung buat nikahin aku

"Ya uda bentar lagi aku ke sana" ucapku.

"Aku tunggu ya sayang"

Klik.

Aku segera membereskan barang-barangku, lalu berjalan menuju parkiran mobil, di sepanjang jalan para pegawai menyapaku seperti biasa, dulu aku merasa risih dengan perhatian mereka, tapi sekarang sudah terbiasa. Setelah sampai di parkiran mobil aku langsung masuk dan melajukan Audi ku menuju kantor Riki, yang letaknya lumayan jauh dari hotel, tapi di nikamatin aja toh ketemu sama pacar ini.

****

"Maaf ya sayang kamu jadi repot jemput aku kesini" ucap Riki menyesal,

"uda nggak papa, ini" aku melemparkan kunci mobil padanya dan segera beranjak untuk duduk di kursi penumpang.

"Enak banget emang pake mobil mahal ya yang" ujarnya

"Sama aja sih" ucapku sekedarnya

"Kamu ini, harusnya bersyukur bisa naik mobil mahal begini. Tapi kan kamu banyak duit ya, biasa aja makanya"

"Kamu kenapa sih, tiap naik mobil aku, selalu bilang begitu, aku kan uda bilang kalo aku nggak suka masalah harta di bawa-bawa" rutukku

"Iya maaf deh, aku kan cuma menyadarkan kamu kalo kamu harusnya kamu bersyukur" jawabnya tidak mau kalah

"Kalo gitu makasih buat ceramahnya pak Ustad" dan akhirnya tidak ada lagi yang bicara di antara kami.

****

"Aduh Say, gimana nih dompet aku ketinggalan di kantor. Tadi buru-buru sih jadi lupa bawa, gimana dong?" Ucap Riki panik

"Ya uda biar aku aja yang bayar" aku menyodorkan kartu debitku pada petugas kasir.

"Maaf ya sayang, aku tunggu di meja sana ya" dia menunjuk meja didekat jendela tempat favorite kami ketika makan di sini, suasana Cafe ini memang nyaman banget, makanannya juga enak banget, favorite ku adalah Moccacino yang sekarang sedang aku pegang ini.

Setelah membayar akupun berjalan menuju tempat Riki duduk, tapi ketika aku melangkahkan kaki, aku kehilangan keseimbangan karena tidak melihat ada tangga kecil di sana,

dan aku pikir aku akan terjatuh kalau tidak ada seseorang yang memegangi lenganku.

"Pak Gavin baju Anda" aku mendengar teriakan seorang wanita muda yang langsung mendekat kearah kami. Perlahan aku mendongakkan kepala dan melihat orang yang telah membantuku tadi, namun ketika aku berdiri tegak dan memperhatikan orang di depanku, alangkah terkejutnya aku melihat jas dan kemeja mahalnya tertumpah Moccacino. Aku langsung mendekap mulutku

"Ya Tuhan, maafkan saya, maaf maaf" ucapku

Pria tersebut membuka Jasnya, menampilkan kemeja putih yang membalut tubuh tegapnya, lalu dia menggulung kemeja tersebut hingga kesiku, menampilkan otot otot lengannya yang ehm seksi

"Aduh Pak, gimana bentar lagi kita mau ketemu Klien" ucap wanita yang tadi menghampiri kami, sekarang dia sedang memegangi Jas Mahal yang terkena tumpahan Moccacinoku.

Aku memberanikan diri untuk melihat wajah pria yang tidak sengaja aku celakai ini, wajahnya datar, ekspresinya tidak bisa di baca. Sepertinya dia keturunan Indo, hidungnya mancung diatas rata-rata orang Indonesia, rahangnya tegas, badanya tinggi sekali, bahkan aku hanya mencapai dadanya, mungkin sekitar 185cm, dan tubuhnya tegap berisi. Ternyata wajahnya tampan juga batinku.aduh kenapa aku jadi salah fokus.

"Ma..maafkan saya, saya tidak sengaja" ucapku kembali

Kali ini dia memandangku, lalu tersenyum mengejek, lalu mengambil jas tersebut dari tangan wanita yang aku duga sekretarisnya itu, kemudian melemparkannya padaku, refleks aku langsung menangkapnya, apa-apaan dia main lempar begini.

"Kamu sudah merusak penampilan saya" Ada nada marah pada perkataannya.

"Saya akan gantikan yang baru" ucapku

"Jangan membicarakan uang di depanku, Nona. Kamu sudah membuang waktuku, dan merusak penampilan saya, dan sekarang kamu ingin menunjukkan seberapa kaya dirimu?" Ucapnya sinis, membuatku ingin sekali memukul kepalanya itu.

"Saya hanya berusaha bertanggung jawab pada Anda. Kenapa Anda bicara kasar pada saya?" Aku tersulut emosi

"Maaf nona saya tidak butuh uang kamu. Semoga kita tidak akan bertemu lagi" ucapnya sebelum berjalan menjauhiku

"Saya harap juga begitu" sahutku. Dia tidak menoleh dan tetep berjalan lirus bersama wanita tadi.

Aku mengeram kesal, lalu menyadari bahwa aku masih memegang Jasnya, ngapain juga dia pake acara ngelempar segala. Aku memperhatikan sekitarku ternyata banyak mata yang memperhatikanku, tidak lama kamudian Riki mendekatiku.

"Sayang kamu kemana aja lama banget sih" Aku tidak menganggapi Riki dan langsung memilih pergi, nafsu makanku sudah hilang sekarang.

"Aruna kamu mau kemana? Makanan kita gimana?" Teriaknya

"Kamu urus aja sendiri aku mau balik ke kantor"

"Eh tunggu, bungkus dulu makanannya sayang" ucapnya

"Terserah kamu" teriakku.

Aku menunggu Riki di dalam mobil, dengan wajah cemberut. Aku masih kesal dengan pria tadi, kenapa sih harus pake marah-marah? Lagi pula kan aku uda minta maaf tadi.

"Yang aku antar kamu ke kantor, terus aku boleh ya pinjem mobil kamu sampe ke kantorku? Aku kan nggak bawa mobil tadi? Masa aku naik taksi?" Riki mengoceh di sebelahku, membuat moodku makin buruk

"Terserah kamu!!"

"Makasih sayang, nanti aku janji jemput kamu pulang" aku tidak menanggapinya, dan lebih memilih memejamkan mata.
****

"Mbak Aruna, Investor yang kita tunggu sudah ada di ruang meeting sekarang bersama Pak Guinandra" Rani sekretarisku memberikan informasi

"Ok, aku ke sana sebentar lagi Ran, kamu siapin berkasnya ya" ucapku.

"Iya mbak"

Dengan malas-malasan aku berdiri menuju ruang Meeting untuk menemui Investor yang akan menanamkan modalnya di Hotel baruku, jadi nantinya aku akan mengurus hotelku sendiri, sebenarnya ini termasuk cabang dari Hotel Papa, cuma semua konsep, ide dan juga modalnya sebagian besar dari uangku sendiri. Beruntungnya papa membantuku untuk mencari Investor yang katanya anak kenalan Beliau.

Bersama Rani aku memasuki ruang meeting, terlihat Daddy sedang berbincang bersama dengan dua orang, yang satu laki-laki dan yang satu perempuan. Aku hanya bisa melihat punggung mereka dari sini.

"Nah ini dia yang kita Tunggu, Gavin kenalkan ini anak Om yang akan memimpin Arterus Hotel namanya Aruna" dan betapa terkejutnya aku ketika melihat wajahnya, dia adalah.....

"Saya Gavin Regan Blake, senang bisa bertemu lagi dengan Anda Nona Aruna" dia mengangsurkan tanganya untuk bersalaman denganku, aku terpaku beberapa saat sebelum akhirnya membalas uluran tanganya.

"Aruna Zaveena Wardana, semoga kita bisa bekerja sama dengan baik Mr. Blake" dan mata kamipun saling bertatapan dengan binar kebencian yang kuat.

******

Bab 2

"Kalian uda saling kenal?" Tanya Daddy penasaran.

"Kebetulan tadi sebelum kesini, saya bertemu dengan Aruna, Om" jawab si cecunguk ini.

"Wah, kalo gitu kalian tinggal mengenal satu sama lain aja nih, Gavin Om tinggal dulu ya, nanti kamu bisa langsung membicarakan konsep dengan Aruna" ujar Daddy pamit.

"Iya Om terima kasih" ucap Gavin sambil menyalami Daddy.

"Daddy tinggal ya Run" Daddy menepuk bahuku dan aku mengangguk mengiyakan, walau dalam hati aku sangat tidak rela satu ruangan dengan orang menyebalkan ini.

"Nggak nyangka kita ketemu lagi" Gavin memulai pembicaraan, aku hanya diam tidak menghiraukannya malah sibuk dengan Macbook ku. Rani sedang mempersiapkan bahan meeting kami, sedangkan Liana sekretaris Gavin sedang izin ke toilet.

"Kata orang pertemuan pertama itu kebetulan, jika kita bertemu untuk kedua kalinya, bisa jadi kita jodoh" aku mendelik kesal padanya, apa dia bilang? Jodoh? Dalam mimpi burukku pun aku tidak berani membayangkannya.

"Ngomong-ngomong saya belum memafkan Anda Nona" lanjutnya lagi

"Saya sudah meminta maaf kepada Anda Mr. Blake, terserah Anda mau menanggapinya seperti apa, yang jelas kewajiban saya meminta maaf sudah saya penuhi" tegasku

"Mbak sudah siap" aku memalingkan wajahku pada pria menyebalkan ini, lalu bersiap untuk memulai presentasiku.

Aku berdiri penuh percaya diri di depannya, lalu memaparkan konsep dan ide-ideku untuk membangun dan mengoperasikan Arterus Hotel. Dia terlihat serius memperhatikanku, sesekali aku lihat dia menuliskan sesuatu di note nya. Setelah selesai mempresentasikan konsep tersebut aku menyanyakan pendapatnya.

"Menarik juga, namun untuk beberapa hal saya tidak setuju, karena hotel ini terletak di daerah wisata alam, akan lebih baik jika lebih menyatu dengan alam, konsep Modern agaknya tidak terlalu sesuai dengan tempat di sana" komentarnya.
Pembangunan hotel tersebut memang terletak di daerah Dieng Wonosobo, tempat wisata yang indah dengan daerah asri pegunungan yang masih sangat bersih dari polusi.

"Karena di sana lebih banyak nuansa Tradisional saya mengusung konsep Modern, kalau sama-sama berkonsep alam, kemungkinan para wisatawan akan bosan" sanggahku.

"Justru itu, biasanya para Wisatawan ingin menikmati wisata alam, dengan sesuatu yang berbeda, jika kita mengusung tema yang sama dengan hotel-hotel yang ada di kota besar, mereka kurang menikmati. Kamu tau Sebuah resor di Pulau Ko Kut, Thailand? Di sana memiliki restoran yang sangat menyatu dengan alam. Di sana, kamu bisa makan di atas pohon dengan

pemandangan hutan hijau dan laut biru. Banyak orang yang tertarik untuk pergi ke sana karena keunikannya" jelasnya.

Sejenak aku berpikir tentang konsep yang di jelaskannya, sebenarnya aku juga terpikir untuk membangun Hotel seperti itu. Tapi karena di jaman sekarang lebih ngetrend dengan suasana yang Modern, makanya aku mengusulkan untuk membangun hotel dengan arsitektur yang terdiri dari icon Landmark dunia, seperti mianiatur Liberty, Big Ben, Pisa ataupun Eiffel.

"Lagipula alangkah lebih baiknya jika kita lebih menjual Indonesia dengan konsep tradisional, kita harus membuat icon kita sendiri bukan?" Aku terhenyak mendengar kebenaran ucapannya.

"Saya minta Ibu Aruna menyiapkan konsep baru dalam waktu satu minggu, dan jika sudah selesai bisa menemui saya di kantor" dia berdiri di ikuti oleh Liana sambil membereskan berkas-berkas di meja.

"Saya kira cukup, sampai ketemu minggu depan" ucapnya lalu segera meninggalkanku.

******

Aku sedang memikirkan konsep yang akan aku usung untuk pengajuanku pada si Cecunguk itu, aku mengakui pernyataannya ada benarnya, tentunya akan lebih bagus jika kita lebih menjual Indonesianya. Tapi mencari ide dalam waktu semingguuuu? Bagaimana caranya??

"Arghhhhhhhh" aku berteriak sambil mengacak-acak rambutku frustrasi, sepertinya kepalaku akan pecah, konsep yang sudah aku buat sedemikian rupa tidak lulus uji kelayakan oleh si cecunguk. Apa yang harus aku lakukan ya Tuhan. Kenapa harus dia yang menjadi investor hotelku? Kenapa tidak orang lain saja?

Sepertinya aku harus pulang dan menenangkan diri, lama-lama duduk di sini aku bisa tampah pusing. Aku mengeluarkan ponselku untuk menghubungi Riki agar menjemputku.

"Halo Say?" Sapanya

"Halo Rik, kamu jemput aku ya. Aku mau pulang sekarang" pintaku

"Aduh Say, ini kan belum selesai jam kerja, masih dua jam lagi jam pulang aku" aku melirik jam yang melingkar di tanganku. Benar juga masih dua jam lagi.

"Tapi gimana aku mau pulang? Mobil aku kan di kamu?"

"Aduh kamu kan bisa minta anter sopir kamu, atau naik taksi" aku menghela napas gusar.

"Ya uda deh" klikk

Aku langsung memutuskan sambungan telpon, berdebat dengan Riki malah akan membuat moodku jauh lebih buruk.

****

"Mobil kamu kemana Runa?" Tanya Daddy ketika kami sekeluarga sedang makan malam.

"Ada" jawabku singkat.

"Dimana?" Tanya Daddy lagi,

"Di bawa temen" ucapku. Daddy memicingkan matanya padaku seperti tidak percaya, di dalam keluarga memang hanya aku yang di perbolehkan menyetir sendiri, walaupun izin yang aku dapat baru-baru ini, Mommy dilarang Daddy sedangkan Keysha dilarang Abang Devan apalagi ketika kasus kecelakaan kecilnya itu, Abang sepertinya terkena penyakit protektif Daddy deh.

"Siapa?" Yah aku yakin Daddy tidak akan pernah berhenti mencecarku seblum aku jujur

"Riki" jawabku

"Siapa Riki?" Tanya Mommy, untung nggak ada Abang kalo nggak dia pasti ikutan Kepo.

"Temen Runa Mom" jawabku singkat

"Kamu itu Aruna, sudah berapa kali Daddy bilang buat jauhin si Riki itu, dia nggak baik buat kamu"

"Dia baik Dad, dan dia temen Runa yang nggak nungkin Runa jauhin" ucapku

"Dia terlalu banyak memanfaatkan kamu, Aruna mana ada temen yang minjam mobil sampai temennya harus naik taksi pulang kerumah. Kamu tau bahkan Daddy tidak mengijinkan kamu naik taksi Aruna!" Darimana Daddy tau aku pulang naik taksi? Padahal kan tadi aku sengaja nggak pake supir supaya Daddy nggak nanya-nanya mobil.

"Daddy kirim orang buat ngawasin Aruna ya?" Tanyaku curiga

"Kamu itu apa sih Run, curiga aja sama Daddy mu. Daddy mu cuma khawatir terjadi sesuatu sama kamu" bela Mommy

"Pokoknya besok suruh teman kamu itu balikin mobil kamu" tegas Daddy

"Iya Dad" jawabku patuh.

****

"Ini mobil kamu Aruna, makasih ya, maaf kemarin aku nggak bisa jemput kamu" Riki menyerahkan kunci mobil padaku, yang aku terima tanpa sepatah katapun. Aku masih marah padanya, gara-gara dia aku jadi kena omelan Daddy. Lagian dia tega banget sih liat aku pulang naik taksi sendiri

"Kamu masih marah sama aku ya Yang?" Tanyanya sambil mendekat padaku. Sekarang aku dan dia sedang berada di ruanganku. Aku menghidarinya yang hendak memeluk tubuhku.

"Kamu kok marah gini sih Runa? Kamu nggak ikhlas ya, minjemin mobil ke Aku? Kamu lebih sayang mobil kamu daripada aku?" Tuduhnya, Lah kok jadi banding-bandingin Mobil sama dia sih? Riki aneh deh

"Aku cuma nggak nyangka kamu tega nyuruh aku naik taksi" geramku

"Kenapa emangnya?" Lah dia balik nanya lagi

"Kamu tau kan aku nggak boleh sama Daddy naik taksi?"

"Kenapa kamu nggak minta anter pulang sama sopir kalo gitu?"

"Aku nggak mau Daddy curiga sama aku, nanya-nanya soal mobil aku" jelasku

"Kamu yang terlalu manja Aruna, apa salahnya dengan naik taksi? Harusnya kamu belajar lebih mandiri" aku terhenyak mendengarnya. Aku tau selama ini aku terlalu di manjakan oleh Mom dan Dad tapi bukan berarti aku manja, aku bisa kok mandiri, cuma penyakit Daddy yang kelewat protektif yang membuatku harus selalu menuruti aturan Beliau.

"Pokoknya kalo kamu nikah sama aku nanti, aku nggak mau kamu jadi gadis yang manja!" Tegasnya.

"Aku balik kantor dulu" dia berbalik meninggalkanku.

Ya Tuhan kenapa banyak sekali masalahku akhir-akhir ini? Datang silih berganti seperti ini.

****

Aku memasuki sebuah Club terkenal di Jakarta, aku butuh pengalihan suasana hati, aku butuh hiburan, dan sepertinya sedikit Alkohol bisa membuat suasana hatiku membaik. Sebenarnya aku jarang kesini, dan jika Keluargaku tau aku main-main ketempat ini, bisa mati aku. Sesekali melepas penat di tempat seperti ini bukan masalah.

Hingar bingar musik terdengar memekakkan telinga aku segera bergerak ke bar untuk memesan minuman.

"Tequila, please" pintaku pada Bartender, dia memberikanku segelas minuman yang langsung ku sesap. Terasa sangat menyegarkan dan melegakan,

"Tambah lagi" pintaku pada bartender tersebut, lalu dia menuang ulang cairan tersebut di gelasku.
Rasanya semua kepenatan dalam diriku hilang begitu saja, entah sudah berapa gelas yang aku habiskan sekarang, apakah aku mabuk? Kepalaku berputar-putar dan penglihatanku pun berbayang.

"Nggak nyangka kamu suka main ketempat ini" aku menolehkan kepalaku pada sumber suara. Seorang laki-laki tampan duduk di sebelahku

"Kirain kamu anak baik-baik" lanjutnya lagi, tunggu sepertinya aku kenal suara ini

"Tau apa kamu tentang aku hahhhh!!!" Teriakku

"Kamu nggak tau apa-apa tentang kehidupan aku, kamu nggak tau rasanya punya pacar yang nggak peka, punya pacar yang ngatain aku anak manja!!! Tau apa kamu tentang kesakitan aku hahhhh!!!!" Aku marah padanya benar-benar marah, siapa dia seenaknya memberi penilaian padaku.

"Kenapa kamu nggak putusin aja kalo gitu" tantangnya

"Enak aja kamu bilang, aku tuh sayang sama dia. Aku sayang sama Riki!!!! Tau apa kamu hahhh!! Uhuk uhuk uhukk" aku terbatuk dan dia mencoba untuk membantuku berdiri, dan langsung kutepis tangannya

"Apa kamu pegang-pegang aku? Kamu pasti pria hidung belang kan?" Tuduhku padanya.

"Kamu mabuk Aruna" loh kok dia bisa tau sama aku? Oh kayaknya aku tau orang ini. Aku memajukan tubuhku kearahnya dan mencengkram kemeja berwarna biru muda yg sudah di gulungnya sampai kesiku.

"Kamu orang nyebelin yang kemarin siang kan iya kan??? Kamu brengsek tau nggak" aku menarik-narik kemeja yang dia pakai, ingin sekali aku memukulnya sekarang, dasar pria menyebalkan siapa namanya itu, garfield? Tiba-tiba dia mengcengkram kedua pergelangan tanganku.

"Kamu mabuk, dan aku yakin Om Nandra nggak akan seneng liat kamu kayak gini, Beliau sangat membangggakanmu. Dan aku yakin aksimu kali ini akan membuatnya sangat kecewa, pergi minum sendiri, lalu mabuk bagaimana jika kolega bisnismu melihatmu seperti ini, apa dia masih mau untuk bekerja sama denganmu?" Nada suaranya dingin membuatku bergidik ngeri, benar apa yang di katakannya saat ini, namun terlalu gengsi untukku mengakuinya.

"Kalo kamu nggak mau kerja sama dengan proyek Arterus, silakan aja. Aku nggak peduli, lebih baik aku nggak ketemu lagi sama orang kayak kamu, sekarang lepasin tangan aku. Aku mau pulangggg!!!!" Aku berteriak padanya yang masih memegangi pergelangan tanganku erat.

"Aku yakin jika kamu sadar kamu akan sangat menyesali perkataanmu ini Nona Aruna"

"Aku nggak mabukk!!! Sekarang lepasin" aku berusaha melepaskan pegangan tangannya di tanganku, sialnya ketika dia melepaskan cekalannya di tanganku aku kehilangan keseimbangan, lalu terjatuh di lantai dengan bokong mendarat sempurna dilantai.

"Dasar manusia sialannnnn!!!!!" Teriakku kepadanya yang sekarang sedang menyeringai menyebalkan.

"Kamu yang minta di lepaskan bukan?" Aku berusaha berdiri, dengan menahan pusing di kepalaku, aku nggak boleh kelihatan lemah di depan pria menyebalkan ini.

"Aku nggak nyangka cuma karena seorang lelaki kamu bisa sebodoh ini. Sekarang terserah kamu, kamu bilang kamu nggak mabuk, silakan kamu pulang sendiri, aku mau pergi" dia berjalan menjauhiku menuju pintu keluar, baguslah dia sudah pergi sekarang. Tapi apa yang harus aku lakukan sekarang?

"Tambah lagi minumnya!!!" Pintaku pada si bartender

"Tapi Anda sudah benar-benar mabuk Nona" bantahnya

"Aku nggak mabuk, tambah aja minumannya!!" Tegasku. Beberapa detik kemudian gelasku sudah penuh dengan cairan, aku tersenyum menang, lalu mengangkat gelas tersebut siap untuk menyesapnya, namun belum juga aku menyesap cairan itu, ada seseorang yang menarik paksa gelasan tersebut dari genggamanku. Lalu kurasakan tubuhku melayang.

"Lepasin aku, kamu mau apa? Kamu mau perkosa aku ya!!! Lepasin aku" aku berteriak kencang ketika orang tersebut menggendongku seperti membawa karung beras di bahunya.

"DIAM!!"" Teriaknya kemudian aku merasakan tanganya meremas-remas bokongku.

"DASAR CABUL LEPASIN AKUUUU!!!" Teriakku kembali, namun dia terus berjalan keluar tanpa menghiraukan pembrontakanku, akhirnya aku sudah tidak sanggup lagi berteriak, mataku mulai berat dan kepalaku semakin pusing, sekuat tenaga aku berusaha tetap sadar namun kegelapanlah yang aku hadapi.

****

Aku merasakan sinar matahari menerobos masuk mengganggu tidurku, perlahan aku membuka mataku, kepalaku terasa sangat sakit, seperti tertimpa beban berat. Aku memperhatikan sekelilingku, eh dimana ini? Kenapa nggak ada pemandangan kolam renang di depanku? Seharusnya ini kamarku kan? Dan kamarku tidak bercat hitam putih seperti ini? Kenapa aku bisa di ruangan asing seperti ini? Aku ingat semalam aku ke bar dan minum, dan kemudian bertemu dengan pria yang...... Oh My God aku harap ini tidak seperti di sinetron murahan, aku langsung memperhatikan tubuhku di bawah selimut dan....

"KYAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAA" aku berteriak kencang, kenapa aku bisa cuma bake bra sama panty aja sihhh?

"Ada apa sih? Pagi-pagi sudah teriak teriak?" Aku langsung mengalihkan pandanganku ke depan, sesosok pria menyebalkan yang hanya mengenakan boxer, masih dengan rambut basah yang di keringkannya dengan handuk kecil di tangannya. Kalau tidak sedang dalam situasi seperti ini aku pasti sudah memujinya seperti model iklan Susu Elemen karena kotak-kotak di perutnya yang sempurna itu.

"Ke.. Kenapa aku bisa di sini? Kamu apain aku brengsek!!!!" Teriakku sambil menutupi tubuh hampir polosku dengan selimut. Perlahan dia mendekat kearahku dengan menampilkan senyuman yang sangat aku benci, senyuman meremehkan.

"Jauh-jauhhh sana" aku menendang-nendangnya ketika dia duduk di ujung ranjang di dekatku

"Kamu lupa semalem kita ngapain?" Tanyanya semakin mendekat

"Kamu jangan macem-macem ya!!! Maksud kamu apa brengsek!!!" Makiku

Dia malah mendekatiku, aku makin mengeratkan selimut di tubuhku, "aku uda bilang jauh jauh brengsekkk!!!" Teriakku, namun dia tidak bergeming, dia mendekat dan berbisik di telingaku, bisikannya membuatku terkejut setengah mati

"Makasih buat semalem, kamu seksi banget, apalagi dua gunung kamu bikin aku ketagihan" setelah mengucapkan itu dia mencium pipiku, sebelum akhirnya keluar meninggalkanku yang masih mematung mencerna ucapannya, setelah dia pergi aku langsung meneliti bagian dadaku, dan betapa terkejutnya aku ketika mendapatkan tanda merah di masing-masing dadaku.

"BRENGSEKKKKKKK!!!!"

******

Bab 3

Aku bergegas mencari bajuku di sekitaran kamar ini, sambil tetap memegangi selimut untuk menutupi tubuhku. Dasar manusia brengsek, kurang ajar, berani sekali dia melakukan hal ini padaku, tapi aku yakin kami tidak bercinta karena aku tidak menemukan bekas darah di sprei maupun selimut. Dan aku juga tidak merasakan sakit seperti yang sering orang katakan jika pertama kali melakukan hubungan seks.

"Kemana sih baju aku arggghhh" teriakku kesal,

"Kamu cari apa?" Aku menolehkan kepalaku dan mendapati cecunguk mesum itu sudah berdiri di depan kamar sambil membawa nampan.

"Baju aku kamu kemanain?"

"Aku kasih petugas laundry" jawabnya santai, sambil berjalan mendekat padaku

"Kamu ngapain deket-deket, jauh-jauh dari aku, cowok mesummmm!!!" Teriakku, dia malah tersenyum tidak menghiraukanku, sekarang malah meletakkan nampan yang ternyata berisi susu dan sandwich. Lalu berjalan menuju sebuah pintu di sudut ruangan. Tidak lama kemudan dia keluar dan melemparkan kaos dan celana pendek padaku. Dia hobby banget ngelempar-lempar ya.

"Kamu pake aja itu, sambil nunggu baju kamu selesai di laundry, makan dulu aja, kalo kamu masih pusing aku uda taro aspirin di nampan itu, air putihnya ada di kulkas ini, kamar mandi ada di sebelah kanan kamu" lalu dia berjalan meninggalkanku sendiri.

"Eh tunggu dulu" cegahku ketika dia hendak membuka handle pintu.

"Handphone aku mana?" Tanyaku

"Ada di laci paling atas di nakas sebelah ranjang, uda aku charge semalem" lalu dia benar-benar keluar dari kamar ini. Dengan cepat aku segera mengambil pakaian yang sudah di lemparkannya tadi, memasuki kamar mandi memastikan pintu itu terkunci.

Aku merenungkan kejadian yang baru menimpaku semalam sambil mandi, apa yang sudah di lakukan lelaki brengsek tersebut, mataku kembali menelusuri, daging atas payudaraku yang terdapat bercak merah, walaupun aku tidak pernah melakukan hal lebih selain ciuman dengan pacarku, tapi aku tau kalo ini adalah kissmark. Dan kenapa laki-laki gila itu melakukan hal ini padaku? Lancang sekali dia!!!!

Dasar Aruna bodoh bodoh bodoh!!!!! Jika semalam aku tidak pergi ke bar mungkin hal ini tidak akan terjadi, dia tidak akan melecehkanku seperti ini. Arghhhhh aku benar-benar frustrasi, apa yang harus aku lakukan sekarang? Kemarin aku menjadikannya salah satu orang yang aku benci dan patut di hindari, namun kali ini aku benar-benar menobatkannya sebagai musuh besarku.

Aku keluar kamar mandi dengan mengenakan celana pendek miliknya dan juga kaos yang kebesaran di tubuhku, mataku menatap sandwich dan susu yang tadi telah di siapkannya, rasa gengsi membuatku enggan untuk menyantap makanan tersebut, namun aku merasakan lapar yang amat sangat.

"Makan.. Nggak.. Makan.. Nggak.. Udah deh makan aja urusan gengsi nanti aja" gumamku lalu segera mendekati sandwich tersebut. Toh nggak ada si cecunguk itu. Aku menggigit sandwich tersebut, lalu membuka laci paling atas untuk mencari ponselku, ada 50 panggilan dari Mommy dan 60 dari Daddy, ada juga dari Keysha dan Bang Devan, aku mencari-cari telpon dari Riki namun tidak ada. Aku mendesah kecewa.

Ponselku di banjiri ratusan pesan yang menanyakan dimana aku berada, aduh gimana ya? Aku lupa ngabarin orang rumah sih jadinya begini. Mau alasan apa aku sama mereka? Nggak mungkin kan aku bilang kalo aku minum terus mabuk terus di lecehin sama cecunguk itu.

Cklekk

Aku langsung berdiri dari posisi dudukku, ternyata pria brengsek itu yang datang, aku memasang tampang segarang mungkin.

"Ternyata kamu lapar juga" dia mengalihkan pandangan pada piring dan gelas yang sudah kosong. Aku diam tidak menjawab pertanyaannya, aku sibuk memikirkan alasan yang harus aku berikan pada Mommy dan Daddy.

"Kamu nggak usah. Takut, aku uda bilang sama Om kalo aku ngadain pesta perayaan kerja sama kita, dan acaranya di Bandung jadi kamu harus menginap. Semalam aku angkat telpon dari Om Nandra" celetuknya seolah tahu apa yang aku pikirkan.

"Lancang sekali kamu!!" Geramku. Walaupun aku bersyukur dia tidak mengetakan yang sebenarnya

"Memangnya kamu mau aku menjelaskan keadaannya yang sesungguhnya, anak kesayangannya di temukan mabuk berat di sebuah club malam, dan menghabiskan malam bersama denganku?" Dia memamerkan senyum mengejeknya yang sangat membuatku jengah.

"Kita tidak melakukan apapun Mr. Gavin!!!" Tegasku. Dia tertawa mengejek padaku

"Aku kira kamu uda liat, hasil karyaku di dada kamu"

"Dasar bajingan!!!!!" Teriakku, lalu berlari kearahnya untuk melayangkan tinjuku padanya, dulu sewatu SMA aku pernah belajar bela diri, sedikit-sedikit aku bisa melakukan serangan untuk melindungi diriku, dan kali ini saatnya menjajal kemampuan terpendamku.

Aku berusaha melayangkan tendangan kerahnya, dan juga pukulan padanya, namun dia lebih sigap dariku malah akhirmya memiting tubuhku, dia mengunci tangganku di belakang punggungku dengan kaki yang mengunci tungkaiku.
"Aku akui, kamu wanita hebat yang bisa melakukan bela diri, tapi sepertinya kamu tidak bisa mengalahkan seorang pemegang sabuk hitam sepertiku" ucapnya sombong.

"Lepaskan tangan kamu dari tubuhku brengsek!!!!" Teriakku kesal, karena dia tidak juga melepaskan aku.

"Apa itu caranya memohon Nona Sadis?" Aku masih terus meronta, berusaha melepaskan tubuhku dari kunciannya, namun sekarang dia malah mengeratkan kunciannya, dan parahnya posisi kami malah jadi berpelukan lebih tepatnya dia

memelukku dari belakang, dengan tanganya tepat di dadaku walaupun ada tanganku yang menghalangi langsung sentuhan tersebut, namun aku tetap saja jengah, cukup semalam dia melecehkanku tidak kali ini.

"Aku suka wanita liar kayak kamu Aruna" dia berbisik di belakang telingaku, lalu aku merasakan dia menggigit daun telingaku, membuat bulu kudukku meremang, ini pertama kalinya ada pria yang melakukan sesuatu seintens ini padaku. Bahkan Riki pun tidak pernah!!!

Bibirnya menyusuri belakang telingaku, salahkan aku mengikat tinggi rambutku, sehingga dia lebih leluasa melakukannya. Dengan segenap kekuatan yang aku punya aku menginjak kakinya, "Awww" pekiknya, dan aku langsung melepaskan diri dari jeratannya, sebelum melarikan diri, kusempatkan untuk menendang bagian terlarangnya tepat di selangkangannya membuatnya berteriak kencang dan mengumpat, dengan cepat aku mengambil ponselku lalu keluar dari kamar tersebut. Sebelum keluar Aku masih bisa mendengar umpatannya.
"JIKA JUNIORKU TIDAK BISA DIGUNAKAN KAU HARUS BERTANGGUNG JAWAB ARUNAAAA!!!"

****

Aku langsung melarikan diri, keluar dari gedung apartemen, banyak mata memandangku dengan bingung, karena aku Yang tergesa-gesa belum lagi pakaianku yang kebesaran ini. Namun siapa peduli? Yang penting aku bisa melarikan diri dari pria mesum itu. Di lobi aku segera memasuki taksi, barulah aku bisa bernapas lega, tapi aku beru mengingat sesuatu dompet dan tasku tertinggal di sana? Bagaimana ini? Aku tidak mungkin

pulang dengan keadaan begini, bisa-bisa aku di bombardir petanyaan oleh Mom dan Daddy.

Aku teringat seseorang segera aku menghubunginya, namun bukan nada sambung yang terdengar melainkan suara operator, apakah dia setidak peduli itu padaku? Apa dia tidak sedikitpun mengkhawatirkanku? Aku menahan tangisku, bukan saatnya untuk mennagis, aku harus mencari cara lain. Lalu aku ingat orang yang akan slelau ada untukku.

"Halo Aruna kamu kemana aja?" Terdengar suara Keysha

"Ceritanya panjang Key, kamu bisa tolong aku?"

"Tentu saja aku sahabatmu" ya Key kamu memang yang terbaik

"Tolong bawakan baju gantiku, sekalian ongkos taksi, aku kan berhenti di rumahmu, aku tidak bisa masuk kerumah dalam keadaan seperti ini" ucapku

"Baiklah, aku tunggu di rumahku Runa"

"Terima kasih banyak kakak Ipar" ucapku

"Sama-sama adik ipar"

Klikkk.

Aku mengembuskan napas lega, setidaknya aku bisa tenang sekarang, persetan dengan Riki yang mengabaikanku, Kenapa jadi dia yang marah seharusnya aku bukan yang marah padanya? Apa benar kata - kata Daddy dan Key selama ini dia

tidak baik untukku, kenapa aku selama ini seolah menutup mata pada semua kelakuannya?

Aku sudah tiba di depan rumah orang tua Keysha yang terletak di seberang rumahku, aku melihat Key yang sudah menunggu di teras, segera mendekat ke taksi yang aku tumpangi, aku keluar dari taksi tersebut,

"Astaga Aruna apa yang terjadi? Kenapa kau berpakaian kebesaran seperti ini?" Tanyanya bingung.

"Ceritanya panjang, sekarang tolong bayarin taksi ini dulu Key" pintaku, Keysha langsung menyodorkan lembaran uang berwarna merah padaku, dan langung kuberikan pada supir taksi tersebut.

Setelah taksi tersebut berlalu, Keysha langsung mmebawaku masuk kedalam rumahnya, menyerahkanku baju ganti berupa dress simple berwarna ungu.

"Makasih key, aku ganti baju dulu" ucapku Keysah mengangguk dan aku berjalan menuju kamarnya untuk menganti baju.

Aku melepaskan kaos dan celana milik si bajingan tersebut, bercak merah tersebut masih jelas terpampang di sana dan membuatku jijik setngah mati, dengan cepat aku memakai Dressku, dan melemparkan kaos dan celana yang aku pakai ke dalam keranjang sampah, yah apapun yang berhubungan dengan si brengsek itu lebih baik di bumi hanguskan.

"Sebenarnya apa yang terjadi Runa? Kak Devan, Mom dan Daddy khawatir banget sama kamu? Kamu nggak ngangkat telpon kami, tapi katanya semalem Daddy berhasil menghubungi kamu tapi yang angkat salah seorang investor kamu? Kalian ada party di bandung itu benar?" Selidik Keysha, aku tau lambat laun aku kan menceritakan semuanya pada Keysha namun tidak sekarang.

"Please Key, aku butuh tidur, aku janji bakal cerita sama kamu tapi nggak sekarang" dia menarik napas lalu mengangguk kemudian memamerkan senyumnya padaku, inilah yang membuatku sangat menyayangi Keysha, dia selalu memahamiku, beruntung Kak Devan mendapatkannya.

"Kamu mau tidur di sini atau di rumah?" Tanyanya

"Kalo dirumah aku bisa di brondong Mommy" ucapku

"Kebetulan Mommy lagi pergi memgurus masalah resepsi kami" aku terperangah mendengarnya

"Jadi buat apa aku main umpet-umpetan kayak tadi?" Keysha terkekeh

"Aku kan cuma menjalankan perintah kamu aja, lagian kamu nggak nanya" aku menepuk kepalaku, dan Keysha masih terkekeh menertawakan kebodohanku

"Ayo pulang" dia menarik tanganku berjalan menuju rumah kami.

****

Keesokan harinya suasan menjadi lebih baik, aku sudah menjelaskan semuanya pada Mommy dan Daddy, walaupun bukan versi yang benar, aku tinggal membumbui kebohongan yang sudah di ungkapkan oleh si bajingan brekngsek itu. Ngomong-ngmong soal dia hari ini rencananya aku ingin mengatakan untuk membatalkan kontrak kerja sama kami, biarlah aku mencari investor lain daripada harus bekerja sama dengannya.

Tokk tokk tokkk

"Masuk" jawab Daddy dari dalam

Aku membuka ruang kerja Daddy dan duduk di sofa di sebelah Daddy yang sedang sibuk dengan Ipadnya, walaupun sudah berumur Daddy tetap gila kerja hal yang kadang membuat Mommy kesal karena Daddy tidak memikirkan kesehatannya.

"Kenapa dek?" Tanya Daddy penasaran. Aku diam bingung mau memulai dari mana, aku menyandarkan kepalaku di Bahu Daddy dan memeluk lengan kekarnya, walaupun sudah berumur tubuh Daddy tidak gemuk, Beliau masih tetap gagah dan tampan, yang terkadang menjadi bahan candaanku menggoda Mommy yang sering cemburu dengan para fans Daddy di kantor.

"Kok anak Daddy manja begini? Pasti ada sesuatu?"

"Dad, gimana kalo kerja sama dengan Keluarga Blake kita cancel?" Ucapku hati-hati,daddy langsung melepaskan kacamatanya dan menatapku dengan kening berkerut.

"Maksud kamu apa Aruna?" Ada nada tegas pada ucapan Daddy apalagi ketika mengucapkan namaku

"Proposal design hotel Runa di tolak oleh Gavin"

"Hanya karena itu kamu minta membatalkan kontrak?" Aku menggelengkan kepala

"Kami tidak bisa bekerja sama Dad, dia terlalu otoriter dan dia terlalu menyebalkan buat Runa" Daddy menghela napas panjang

"Kapan kamu dewasa sayang? Nggak semua yang kamu inginkan bisa sesuai dengan kenyataan. Kadang kita harus merasakan pahit diawal untuk mendapatkan manis di akhir, dan demi Tuhan ini hanya masalah sepele, proposal kamu di tolak kamu bisa ganti dengan konsep lain, Daddy tau kualitas Gavin, dia tidak mungkin menolak tanpa alasan jelas. Lalu masalah Otoriter, kamu harus terbiasa Runa, itu karakteristiknya, bersikaplah profesional, lagipula dia investor paling potensial untuk pembangunan hotel kamu sayang" penjelasan Daddy membuatku yakin jika aku tidak akan bisa memenangkan perdebatan ini. Jadi selain pasrah apa lagi yang bisa aku lakukan?

*****

Bab 3

Aku bergegas mencari bajuku di sekitaran kamar ini, sambil tetap memegangi selimut untuk menutupi tubuhku. Dasar manusia brengsek, kurang ajar, berani sekali dia melakukan hal ini padaku, tapi aku yakin kami tidak bercinta karena aku tidak menemukan bekas darah di sprei maupun selimut. Dan aku juga tidak merasakan sakit seperti yang sering orang katakan jika pertama kali melakukan hubungan seks.

"Kemana sih baju aku arggghhh" teriakku kesal,

"Kamu cari apa?" Aku menolehkan kepalaku dan mendapati cecunguk mesum itu sudah berdiri di depan kamar sambil membawa nampan.

"Baju aku kamu kemanain?"

"Aku kasih petugas laundry" jawabnya santai, sambil berjalan mendekat padaku

"Kamu ngapain deket-deket, jauh-jauh dari aku, cowok mesummmm!!!" Teriakku, dia malah tersenyum tidak menghiraukanku, sekarang malah meletakkan nampan yang ternyata berisi susu dan sandwich. Lalu berjalan menuju sebuah pintu di sudut ruangan. Tidak lama kemudan dia keluar dan melemparkan kaos dan celana pendek padaku. Dia hobby banget ngelempar-lempar ya.

"Kamu pake aja itu, sambil nunggu baju kamu selesai di laundry, makan dulu aja, kalo kamu masih pusing aku uda taro aspirin di nampan itu, air putihnya ada di kulkas ini, kamar mandi ada di sebelah kanan kamu" lalu dia berjalan meninggalkanku sendiri.

"Eh tunggu dulu" cegahku ketika dia hendak membuka handle pintu.

"Handphone aku mana?" Tanyaku

"Ada di laci paling atas di nakas sebelah ranjang, uda aku charge semalem" lalu dia benar-benar keluar dari kamar ini. Dengan cepat aku segera mengambil pakaian yang sudah di lemparkannya tadi, memasuki kamar mandi memastikan pintu itu terkunci.

Aku merenungkan kejadian yang baru menimpaku semalam sambil mandi, apa yang sudah di lakukan lelaki brengsek tersebut, mataku kembali menelusuri, daging atas payudaraku yang terdapat bercak merah, walaupun aku tidak pernah melakukan hal lebih selain ciuman dengan pacarku, tapi aku tau kalo ini adalah kissmark. Dan kenapa laki-laki gila itu melakukan hal ini padaku? Lancang sekali dia!!!!

Dasar Aruna bodoh bodoh bodoh!!!!! Jika semalam aku tidak pergi ke bar mungkin hal ini tidak akan terjadi, dia tidak akan melecehkanku seperti ini. Arghhhhh aku benar-benar frustasi, apa yang harus aku lakukan sekarang? Kemarin aku menjadikannya salah satu orang yang aku benci dan patut di hindari, namun kali ini aku benar-benar menobatkannya sebagai musuh besarku.

Aku keluar kamar mandi dengan mengenakan celana pendek miliknya dan juga kaos yang kebesaran di tubuhku, mataku menatap sandwich dan susu yang tadi telah di siapkannya, rasa gengsi membuatku enggan untuk menyantap makanan tersebut, namun aku merasakan lapar yang amat sangat.

"Makan.. Nggak.. Makan.. Nggak.. Udah deh makan aja urusan gengsi nanti aja" gumamku lalu segera mendekati sandwich tersebut. Toh nggak ada si cecunguk itu. Aku menggigit sandwich tersebut, lalu membuka laci paling atas untuk mencari ponselku, ada 50 panggilan dari Mommy dan 60 dari Daddy, ada juga dari Keysha dan Bang Devan, aku mencari-cari telpon dari Riki namun tidak ada. Aku mendesah kecewa.

Ponselku di banjiri ratusan pesan yang menanyakan dimana aku berada, aduh gimana ya? Aku lupa ngabarin orang rumah sih jadinya begini. Mau alasan apa aku sama mereka? Nggak mungkin kan aku bilang kalo aku minum terus mabuk terus di lecehin sama cecunguk itu.

Cklekk

Aku langsung berdiri dari posisi dudukku, ternyata pria brengsek itu yang datang, aku memasang tampang segarang mungkin.

"Ternyata kamu lapar juga" dia mengalihkan pandangan pada piring dan gelas yang sudah kosong. Aku diam tidak menjawab pertanyaannya, aku sibuk memikirkan alasan yang harus aku berikan pada Mommy dan Daddy.

"Kamu nggak usah. Takut, aku uda bilang sama Om kalo aku ngadain pesta perayaan kerja sama kita, dan acaranya di Bandung jadi kamu harus menginap. Semalam aku angkat telpon dari Om Nandra" celetuknya seolah tahu apa yang aku pikirkan.

"Lancang sekali kamu!!" Geramku. Walaupun aku bersyukur dia tidak mengetakan yang sebenarnya

"Memangnya kamu mau aku menjelaskan keadaannya yang sesungguhnya, anak kesayangannya di temukan mabuk berat di sebuah club malam, dan menghabiskan malam bersama denganku?" Dia memamerkan senyum mengejeknya yang sangat membuatku jengah.

"Kita tidak melakukan apapun Mr. Gavin!!!" Tegasku. Dia tertawa mengejek padaku

"Aku kira kamu uda liat, hasil karyaku di dada kamu"

"Dasar bajingan!!!!!" Teriakku, lalu berlari kearahnya untuk melayangkan tinjuku padanya, dulu sewatu SMA aku pernah belajar bela diri, sedikit-sedikit aku bisa melakukan serangan untuk melindungi diriku, dan kali ini saatnya menjajal kemampuan terpendamku.

Aku berusaha melayangkan tendangan kerahnya, dan juga pukulan padanya, namun dia lebih sigap dariku malah akhirmya memiting tubuhku, dia mengunci tangganku di belakang punggungku dengan kaki yang mengunci tungkaiku.
"Aku akui, kamu wanita hebat yang bisa melakukan bela diri, tapi sepertinya kamu tidak bisa mengalahkan seorang pemegang sabuk hitam sepertiku" ucapnya sombong.

"Lepaskan tangan kamu dari tubuhku brengsek!!!!" Teriakku kesal, karena dia tidak juga melepaskan aku.

"Apa itu caranya memohon Nona Sadis?" Aku masih terus meronta, berusaha melepaskan tubuhku dari kunciannya,

namun sekarang dia malah mengeratkan kunciannya, dan parahnya posisi kami malah jadi berpelukan lebih tepatnya dia memelukku dari belakang, dengan tanganya tepat di dadaku walaupun ada tanganku yang menghalangi langsung sentuhan tersebut, namun aku tetap saja jengah, cukup semalam dia melecehkanku tidak kali ini.

"Aku suka wanita liar kayak kamu Aruna" dia berbisik di belakang telingaku, lalu aku merasakan dia menggigit daun telingaku, membuat bulu kudukku meremang, ini pertama kalinya ada pria yang melakukan sesuatu seintens ini padaku. Bahkan Riki pun tidak pernah!!!

Bibirnya menyusuri belakang telingaku, salahkan aku mengikat tinggi rambutku, sehingga dia lebih leluasa melakukannya. Dengan segenap kekuatan yang aku punya aku menginjak kakinya, "Awww" pekiknya, dan aku langsung melepaskan diri dari jeratannya, sebelum melarikan diri, kusempatkan untuk menendang bagian terlarangnya tepat di selangkangannya membuatnya berteriak kencang dan mengumpat, dengan cepat aku mengambil ponselku lalu keluar dari kamar tersebut. Sebelum keluar Aku masih bisa mendengar umpatannya.
"JIKA JUNIORKU TIDAK BISA DIGUNAKAN KAU HARUS BERTANGGUNG JAWAB ARUNAAAA!!!"

****

Aku langsung melarikan diri, keluar dari gedung apartemen, banyak mata memandangku dengan bingung, karena aku Yang tergesa-gesa belum lagi pakaianku yang kebesaran ini. Namun siapa peduli? Yang penting aku bisa melarikan diri dari pria mesum itu. Di lobi aku segera memasuki taksi, barulah aku bisa bernafas lega, tapi aku beru mengingat sesuatu dompet dan

tasku tertinggal disana? Bagaimana ini? Aku tidak mungkin pulang dengan keadaan begini, bisa-bisa aku di bombardir petanyaan oleh Mom dan Daddy.

Aku teringat seseorang segera aku menghubunginya, namun bukan nada sambung yang terdengar melainkan suara operator, apakah dia setidak peduli itu padaku? Apa dia tidak sedikitpun mengkhawatirkanku? Aku menahan tangisku, bukan saatnya untuk mennagis, aku harus mencari cara lain. Lalu aku ingat orang yang akan slelau ada untukku.

"Halo Aruna kamu kemana aja?" Terdengar suara Keysha

"Ceritanya panjang Key, kamu bisa tolong aku?"

"Tentu saja aku sahabatmu" ya Key kamu memang yang terbaik

"Tolong bawakan baju gantiku, sekalian ongkos taksi, aku kan berhenti di rumahmu, aku tidak bisa masuk kerumah dalam keadaan seperti ini" ucapku

"Baiklah, aku tunggu di rumahku Runa"

"Terima kasih banyak kakak Ipar" ucapku

"Sama-sama adik ipar"

Klikkk.

Aku menghembuskan nafas lega, setidaknya aku bisa tenang sekarang, persetan dengan Riki yang mengabaikanku, Kenapa jadi dia yang marah seharusnya aku bukan yang marah padanya? Apa benar kata - kata Daddy dan Key selama ini dia

tidak baik untukku, kenapa aku selama ini seolah menutup mata pada semua kelakuannya?

Aku sudah tiba di depan rumah orang tua Keysha yang terletak di seberang rumahku, aku melihat Key yang sudah menunggu di teras, segera mendekat ke taksi yang aku tumpangi, aku keluar dari taksi tersebut,

"Astaga Aruna apa yang terjadi? Kenapa kau berpakaian kebesaran seperti ini?" Tanyanya bingung.

"Ceritanya panjang, sekarang tolong bayarin taksi ini dulu Key" pintaku, Keysha langsung menyodorkan lembaran uang berwarna merah padaku, dan langung kuberikan pada supir taksi tersebut.

Setelah taksi tersebut berlalu, Keysha langsung mmebawaku masuk kedalam rumahnya, menyerahkanku baju ganti berupa dress simple berwarna ungu.

"Makasih key, aku ganti baju dulu" ucapku Keysah mengangguk dan aku berjalan menuju kamarnya untuk menganti baju.

Aku melepaskan kaos dan celana milik si bajingan tersebut, bercak merah tersebut masih jelas terpampang disana dan membuatku jijik setngah mati, dengan cepat aku memakai Dressku, dan melemparkan kaos dan celana yang aku pakai ke dalam keranjang sampah, yah apapun yang berhubungan dengan si brengsek itu lebih baik di bumi hanguskan.

"Sebenarnya apa yang terjadi Runa? Kak Devan, Mom dan Daddy khawatir banget sama kamu? Kamu nggak ngangkat telpon kami, tapi katanya semalem Daddy berhasil menghubungi kamu tapi yang angkat salah seorang investor kamu? Kalian ada party di bandung itu benar?" Selidik Keysha, aku tau lambat laun aku kan menceritakan semuanya pada Keysha namun tidak sekarang.

"Please Key, aku butuh tidur, aku janji bakal cerita sama kamu tapi nggak sekarang" dia menarik nafas lalu mengangguk kemudian memamerkan senyumnya padaku, inilah yang membuatku sangat menyayangi Keysha, dia selalu memahamiku, beruntung Kak Devan mendapatkannya.

"Kamu mau tidur di sini atau di rumah?" Tanyanya

"Kalo dirumah aku bisa di brondong Mommy" ucapku

"Kebetulan Mommy lagi pergi memgurus masalah resepsi kami" aku terperangah mendengarnya

"Jadi buat apa aku main umpet-umpetan kayak tadi?" Keysha terkekeh

"Aku kan cuma menjalankan perintah kamu aja, lagian kamu nggak nanya" aku menepuk kepalaku, dan Keysha masih terkekeh menertawakan kebodohanku

"Ayo pulang" dia menarik tanganku berjalan menuju rumah kami.

****

Keesokan harinya suasan menjadi lebih baik, aku sudah menjelaskan semuanya pada Mommy dan Daddy, walaupun bukan versi yang benar, aku tinggal membumbui kebohongan yang sudah di ungkapkan oleh si bajingan brekngsek itu. Ngomong-ngmong soal dia hari ini rencananya aku ingin mengatakan untuk membatalkan kontrak kerja sama kami, biarlah aku mencari investor lain daripada harus bekerja sama dengannya.

Tokk tokk tokkk

"Masuk" jawab Daddy dari dalam

Aku membuka ruang kerja Daddy dan duduk di sofa di sebelah Daddy yang sedang sibuk dengan Ipadnya, walaupun sudah berumur Daddy tetap gila kerja hal yang kadang membuat Mommy kesal karena Daddy tidak memikirkan kesehatannya.

"Kenapa dek?" Tanya Daddy penasaran. Aku diam bingung mau memulai dari mana, aku menyandarkan kepalaku di Bahu Daddy dan memeluk lengan kekarnya, walaupun sudah berumur tubuh Daddy tidak gemuk, Beliau masih tetap gagah dan tampan, yang terkadang menjadi bahan candaanku menggoda Mommy yang sering cemburu dengan para fans Daddy di kantor.

"Kok anak Daddy manja begini? Pasti ada sesuatu?"

"Dad, gimana kalo kerja sama dengan Keluarga Blake kita cancel?" Ucapku hati-hati,daddy langsung melepaskan kacamatanya dan menatapku dengan kening berkerut.

"Maksud kamu apa Aruna?" Ada nada tegas pada ucapan Daddy apalagi ketika mengucapkan namaku

"Proposal design hotel Runa di tolak oleh Gavin"

"Hanya karena itu kamu minta membatalkan kontrak?" Aku menggelengkan kepala

"Kami tidak bisa bekerja sama Dad, dia terlalu otoriter dan dia terlalu menyebalkan buat Runa" Daddy menghela nafas panjang

"Kapan kamu dewasa sayang? Nggak semua yang kamu inginkan bisa sesuai dengan kenyataan. Kadang kita harus merasakan pahit diawal untuk mendapatkan manis di akhir, dan demi Tuhan ini hanya masalah sepele, proposal kamu di tolak kamu bisa ganti dengan konsep lain, Daddy tau kualitas Gavin, dia tidak mungkin menolak tanpa alasan jelas. Lalu masalah Otoriter, kamu harus terbiasa Runa, itu karakteristiknya, bersikaplah profesional, lagipula dia investor paling potensial untuk pembangunan hotel kamu sayang" penjelasan Daddy membuatku yakin jika aku tidak akan bisa memenangkan perdebatan ini. Jadi selain pasrah apa lagi yang bisa aku lakukan?

*****

Bab 4

Setelah usaha membujuk Daddy tidak berhasil aku pasrah, dan lebih memilih menghadapi kenyataan. Bagaimanapun caranya aku harus bisa menghadapi dan membalas semua perbuatan si cecunguk brengsek itu. Kejadian beberapa hari lalu tidak akan terulang lagi.

Ngomong-ngomong tentang pria brengsek, pacarku juga termasuk brengsek, sejak pertengkaran kami di kantor dia tidak pernah menghubungiku kembali, apa dia memang tidak pernah mencintaiku? Apa benar yang di bilang Daddy dan Keysha jika Riki memang hanya memanfaatkanku?

Hah aku benar-benar berada dalam mood yang jelek beberapa hari ini, padahal besok ada deadline untuk membahas konsep terbaru tentang Hotel kami. Dan yah aku harus pergi ke kantor lelaki brengsek itu, tapi bagaimana? Sampai sekarang aku belum mendapatkan ide sama sekali.

"Kamu kenapa sih Dek ngelamun aja beberapa hari ini?" Mommy duduk di sebelahku sambil mengusap rambutku.

"Pusing Mom masalah konsep hotel Arterus" jawabku

"Loh bukannya kamu uda bikin ya waktu itu, yang sampe lembur itu kan?" Aku mengangguk lesu

"Tapi ide Runa di tolak sama Gavin" ucapku lesu

"Oh Gavin itu anak yang di ceritain Daddy ya? Yang jadi Investor di hotel kamu?" Tanya Mommy penasaran.

"Iya Mom, orangnya nyebelin banget tau Mom, Runa kesel sama dia"

"Loh kenapa? Kata Daddy dia baik loh, sopan, uda mapan lagi padahal usianya itu di bawah Abang satu tahun" aku mengerucutkan bibir mendengar kata Sopan yang di ucapkan Mommy, belum tau aja apa yang ida di lakuin si brengsek itu sama anakmu ini Mom.

"Malem ini Gavin mau ikutan makan malem sama kita loh" aku membelalakan mataku?

"Mommy nggak serius kan?"

"Loh Daddy kamu yang ngundang dia sayang, tentu Mommy serius lah" ya Tuhan derita apa lagi yang harus hambamu tanggung kali ini, kenapa harus ketemu sama dia lagi sih.

"Kamu siap-siap deh sayang, bentar lagi tamunya dateng" Mommy menepuk-nepuk bahuku, lalu meninggalkanku yang benar-benar shock sekarang.

****

Setelah Mommy keluar kamar, aku di bombardir Keysha tentang pertanyaan siapa Gavin, dan aku juga sudah menjelaskan siapa si bajingan itu, kami berdua memutuskan untuk keluar dari kamar menuju ruang makan, di sana para anggota keluargaku sudah berkumpul plus si cecunguk sarap itu sudah duduk manis di kursi..... ya Tuhan kenapa harus duduk di sebelah kursiku biasa duduk?

"Kok lama banget sih" aku mendengar nada protes dari Abangku yang sedang di landa cinta dengan istrinya ini, ya elah bang, baru juga jauhan dikit uda kangen aja, aku mencibir kearah mereka berdua lalu memilih duduk di sebelah cecunguk itu tanpa menyapa bahkan melihatnya sama sekali.

"Kenalin Gavin, ini Keysha istri Devan" ucap Daddy memperkenalkan Keysha

Mereka berdua mengulurkan tangan

"Gavin" ucap si cecunguk

"Keysha" balas keysha

"Kalo gitu yuk kita mulai makan" ajak Mommy.

Keysha langsung mengambilkan nasi merah di piring Bang Devan, lalu memasukkan lauk dan sayur sebelum akhirnya meletakkannya di depan Bang Dev, Mommy pun melakukan hal yang sama, menyiapkan makanan untuk Daddy, sedangkan aku tentu saja mengambil makan untukku sendiri

"Makasih" ucap Bang Devan dan pasangan di mabuk asmara ini saling melempar senyuman yang membuatku memutar bola mata, dulu aja si Abang sok kaku, dingin bahh sekarang lebayyyy batinku.

"Aduh pada pasangan ya, enak makan ada yang ambilin" celetuk Si cecunguk, membuatku menatapnya jengah.

"Kalo gitu Gavin minta ambilin Aruna aja" aku terhenyak mendengar perkataan Mommy, eh eh eh maksudnya apa ini?

"Eh, nggak nggak nggak" tolakku

"Ambilin aja Run" sekarang Daddy yang berbicara, nah kalo sudah begini mau nolak pake cara apa lagi coba? Dengan berat hati aku menuangkan nasi, satur mayur dan lauk pauk ke piring si cecunguk.

"Nih, tuan Bossy" ucapku, dan terdengarlah deheman Mommy yang penuh peringatan.

"Makasih, nona sadis" bisiknya yang masih bisa aku dengar sekilas, pengen banget deh jitakin itu kepalanya bikin kesel aja sih.

Kami melanjutkan makan malam, sesekali Daddy dan Gavin membicarakan pekerjaan, Bang devan pun ikut berpartisipasi dalam obrolan. Sedangkan aku yang biasanya bersemangat membahas masalah pekerjaan lebih memilih diam dan menyingkirkan musuh-musuhku dari piring makan, melemparkan brokoli dan wortel pada piring Bang Devan dan Keysha, kebiasaan sejak dulu hehehe.

"Kamu masih aja nggak suka sayur dek" ucapan Bang Devan, yaelah Bang, berapa lama kita nggak ketemu uda lupa aja batinku

"Kamu nggak suka sayur?" Sambar si cecunguk, jiah ini dia main samber aja. Aku hanya mengangkat bahuku acuh.

"Dia paling benci wortel sama Brokoli" jawab Keysha Keysha

"Ohh gitu, pantesan aja semuanya di kasiin Mbak Key dan Mas Devan. Kasiin aku aja sini" Si cecunguk nggak tau diri ini langsung melarikan garpunya kepiringku dan mencomot potongan wortel di sana, membuat Aku membeku seketika. Tapi Dasar brengsek dia malah cuek aja, malah kembali memakan potongan potongan lain di sana.

"Kalian romantis deh" ucap Mommy dan di sertai anggukan kepala oleh Daddy. Dan aku sudah tidak tahan lagi berada di sini, seketika nafsu makanku hilang.

****

Aku memilih melarikan diri ke ruang Televisi ketika mereka semua duduk di ruang tamu, saling berbagi cerita bersama si Cecunguk itu. Aku menggonta ganti chanel TV berharap ada acara bagus di sana.

"Kamu uda dapet konsep baru?" Aku menoleh kearah sumber suara dan melihat orang yang paling aku benci sudah duduk di sebelahku.

"Belom" jawabku singkat malas berbasa basi dengannya, lagian ngapain coba dia kesini, mana lagi Mom, Dad, Bang Dev sama Keysha, bukannya tadi lagi ngajakin si cecunguk .

"Bukannya besok kamu harus presentasikan itu ke Saya?"

"Yah terserah dong, kalo kamu nggak mau ya uda aku bisa cari investor lain" selorohku

"Ckckck saya nggak nyangka kamu kekanakan begini, padahal saya sedang bicara serius sama kamu" aku mengalihkan

pandanganku padanya sekarang, tersirat kekecewaan di wajahnya, apa jawabanku tadi keterlaluan ya.

"Baiklah kalo begitu, saya tunggu saja aksi kamu besok, saya harap kamu tidak mengecewakan, sebab sepertinya Daddy kamu berharap besar untuk kesuksesan proyek kita, selamat malam" lalu dia berjalan meninggalkanku yang hanya bisa merutuki kebodohanku, bisa-bisanya aku nggak profesional begini.

******

Pagi ini aku sudah sampai di kantor Musuh besarku, sesuai kesepakatan hari ini aku kan mempresentasikan kan baru untuk hotelku. Semalam aku bekerja hingga subuh membuat konsep ini, aku masih sedikit merasa jengah akibat sikapku kemarin yang tidak profesional, padahal kan kemarin dia hanya ingin membahas masalah pekerjaan padaku, aduh kenapa aku sekarang sering kebawa perasaan sihhh!!!

Rani dan aku segera memasuki gedung pencakar langit tersebut, kami menemui bagian informasi untuk menanyakan ruangan si cecunguk itu. Dan kamipun diarahkan menuju ke lantai 19.

"Menurut kamu konsep kali ini gimana?" Tanyaku pada Rani ketika kami sedang berada di dalam lift.

"Bagus kok Mbak, mudah-mudahan kali ini Mr. Blake itu nggak protes lagi ya mbak" ucapnya.

"Yah semoga aja" sahutku.

Kami sudah tiba di lantai 19 dan mendapati seorang wanita muda yang dulu pernah datang bersama Gavin ke kantorku menyambut kami dengan senyum ramahnya.

"Ibu Aruna" Sapanya.

"Iya Mbak, saya mau ketemu Pak Gavin"

"Mari Bu saya antar, Pak Gavin sudah menunggu di ruang meeting" aku mengangguk dan mengikutinya menuju kesebuah ruangan yang di pintunya ada papan bertuliskan 'Meeting Room' kami berjalan memasuki ruangan tersebut, ruangan ini sama seperti ruang meeting kebanyakan, dengan deretan kursi melingkari meja besar yang terletak di tengah ruangan, terlihat di ujung meja seorang lelaki sedang berbicara di ponselnya, dia menganggukan kepala pada kami lalu melanjutkan pembicaraannya di telpon.

"Ibu di siapkan dulu saja bahan meetingnya sembari menunggu Bapak" ucap Sekretaris Gavin yang aku tau bernama Nuri.

"Ok" jawabku lalu Rani langsung cekatan menyiapkan bahan meeting kami dan menghubungkannya ke proyektor.
Sesekali aku memperhatikan Cecunguk itu yang sepertinya terlihat sangat kesal dengan siapapun yang sedang berbicara dengannya di telpon. Beberapa kali kudengar dia berbicara dengan nada tinggi.

"Saya tidak mau tau!!! Selesaikan sekarang juga atau kamu saya pecat!!!" Aku tersentak mendengar teriakannya, sepertinya Rani dan Nuri juga tersentak sama sepertiku, dasar cowok nggak tau aturan, coba liat sekarang siapa yang nggak profesional batinku.

Aku malas berbasa basi dengannya, langsung saja aku menyanyakan pada Nuri apa aku sudah bisa memulai presentasi kali ini.

"Maaf Pak, apa bisa kita mulai?" Tanya Nuri

"Ya silakan" ucapnya masih dengan wajahnya yang menyeramkan.

Aku menarik napas dan membaca doa sebelum memulai presentasiku.
"Selamat Pagi Bapak Gavin, terima kasih atas waktunya, di sini saya akan memaparkan konsep terbaru untuk Arterus hotel" mulaiku, lalu memaparkan slide-slide di layar proyektor.

"Bangunan hotel ini tidak memilih bangunan bertingkat tinggi seperti umumnya bentuk bangunan hotel modern. Namun lebih mirip dengan bentuk bangunan rumah khas Jawa joglo. Mulai dari bentuk bangunan yang mengadopsi rumah bergaya Jawa hingga menggunakan elemen seperti furnitur, aksesoris, ornamen interior, desain interior, dan desain eksetriornya di sesuaikan dengan nuansa Jawa. Sehingga begitu memasuki hotel ini, seakan memasuki kediaman sendiri yang hangat dan asri. Tidak terkungkung oleh tembok yang tinggi. Saat memasuki pekarangan hotel ini, nuansanya terasa kental tradisionalnya. Terlebih lagi, dengan konsep alam terbuka didalamnya, membuat pengunjung bisa berinteraksi langsung dengan nuansa alam bebas yang tidak terkungkung oleh tembok yang tinggi" aku menarik napas dan melihatnya yang memperhatikanku dengan tajam.

"Untuk bentuk bangunan bernuansa tradisional pada ruangan hotel, ditambah dengan aksesoris dan ornamen interior tradisional yang khas seperti lampu kuno, almari yang memiliki ornamen berbahan kayu semakin terlihat sisi tradisionalnya. Nuansa tradisional juga dihadirkan bisa dihadirkan dengan memasang ornamen dinding seperti lukisan batik" tambahku

"Untuk restoran, di sini menawarkan nuansa terbuka dengan alam, membuat para tamu seakan menikmati aneka menu international dan Asia di luar alam terbuka. Untuk menu saya rasa memasukan unsur Internasional tidak akan masalah, karena bisa memberikan solusi pada para wisatawan yang tidak cocok untuk masakan tradisional Jawa, namun tetap kita tonjolkan makanan Khas Jawanya" aku menampilkan slide terakhir lalu mengakhiri presentasiku.

"Bagaimana menurut Bapak?" Tanyaku sesopan mungkin walau sangat enggan.

"Yah, lumayan daripada yang pertama, over all saya suka konsepnya, tapi kalo boleh saya tambahkan, di dalam hotel kita juga menyediakan fasilitas untuk para wisatawan belajar tentang budaya Jawa, membatik misalnya?" usulnya. Aku mengangguk setuju.

"Baik Pak, usul bapak sangat bagus dan akan saya masukkan kedalam konsep" ujarku

"Baiklah saya bersedia menanamkan modal di hotel Anda ibu Aruna" jawabnya, kali ini tidak ada tampang menyebalkannya, yang hanya ada keseriusan kalo dia beginikan lebih tampan, ups.

"Terima kasih banyak Pak, saya akan berusaha sebaik mungkin agar kerja sama kita berjalan lancar dan sama-sama menguntungkan" aku menyodorkan tanganku untuk menyalaminya sebagai tanda sepakat. Dia terlihat ragu untuk menyambut uluranku namun akhirnya menjabat tanganku erat. Tangannya besar sekali tapi terasa hangat di tanganku, aduh Runa kamu mikir apa sih.

******

Setelah menyelesaikan semua urusan kami, aku dan Rani bersiap untuk pulang ke kantor kami, masalah penandatanganan akan di infokan beberapa hari kemudian, ketika aku menatap sosok yang aku kenal sedang berjalan kearah kami.

"Riki?" Panggilku

"Loh, Runa kok kamu bisa di sini?" Tanya seperti tidak merasa bersalah sama sekali.

"Ada urusan" jawabku singkat, aku masih sangat marah karena dia yang seolah tidak peduli padaku, padahal sudah seminggu kami tidak bertegur sapa. Dengan kesal Aku berjalan meninggalkannya.

"Eh Run, aku butuh bicara sama kamu" ucapnya menarik tanganku, aku meliriknya tajam memberi isyarat untuk melepaskanku.

"Maaf aku harus pergi Rik" aku berusaha melepaskan cekalan tangannya

"Nggak, aku butuh ngomong sama kamu"

"Ehem ehem" aku menolehkan kepalaku kearah sumber suara dan mendapatkan Gavin sudah berada di belakangku, Riki juga menyadarinya langsung melepaskan cekalannya di tanganku.

"Kamu Manager yang bertanggung jawab untuk kasus gagalnya ekspor produk baru Regan kan?" Tatapan Gavin terarah kepada Riki yang sekarang terlihat gugup.

"I..ya Pak" jawabnya

"Kenapa masih di sini? Saya sudah menunggu kamu dari tadi" tegas Gavin dengan suara penuh intimidasi.

Lalu dia mengalihkan pandangannya padaku "Ibu Aruna, penandatangan kontrak akan dilaksanakan lusa, nanti sekretaris saya akan menghubungi Anda" ucapnya

"Oh iya, kalo begitu saya permisi dulu Pak Gavin" aku pamit dan memilih pergi dari sini. Walaupun aku masih penasaran dengan masalah yang sedang di hadapi Riki. Apa tadi kata Gavin? Kasus gagal ekspor? Apa jangan-jangan perusahaan tempat Riki bekerja itu milik Gavin?

Kenapa dunia begitu sempit?

*****

Bab 5

Dering ponselku tidak berhenti sejak tadi, siapa sih pagi-pagi sudah nelpon. Dengan malas aku beranjak dari ranjang mengambil Handphone di atas nakas. Di layar ponselku tertera tulisan LOVE

"Halo" sapaku

"Halo sayang, maaf pagi-pagi uda ganggu kamu" aku mendengus mendengarnya

"Kalo uda tau ganggu jangan nelpon dong" ucapku ketus

"Ya ampun sayang, kamu uda nggak sayang lagi ya sama aku ngomongnya begitu"

"Udalah Rik, to the point aja mau kamu apa?"

"Aku butuh ketemu sama kamu pagi ini juga Run, please aku bener-bener butuh kamu" aku menghela napas gusar

"Ya uda kita ketemuan di cafe biasa jam sembilan" putusku

****

Pukul sembilan aku sudah tiba di cafe tempat kami biasa berkencan, aku melihat Riki sudah duduk di tempat favorite kami, sambil melambai dan tersenyum lebar padaku. Jujur aku masih sangat kesal padanya, dia seperti melupakan kelakuannya padaku seminggu terakhir ini.

"Akhirnya kamu datang juga, duduk sayang aku uda pesenin cake sama minuman kesukaan kamu" ucapnya tapi malas untuk aku tanggapi.

"To the point aja Rik kamu mau apa?" Cecarku

"Kamu kok ketus gitu sih yang? Kamu uda nggak cinta lagi sama aku?" Tanyanya, kenapa aku malah muak mendengarnya ya?

"Sayang? Masih inget kamu pernah sayang sama aku?" Kemana aja kamu seminggu ini Rik?" Cecarku, Dia langsung meraih tanganku dan menggenggamnya erat, aku berusaha melepaskan gengamannya

"Lepas nggak!!!"

"Yang kamu harus dengerin aku dulu. Aku butuh bantuan kamu" pintanya memelas

"Apa?" Tanyaku enggan

"Aku butuh uang 500jt untuk membayar ganti rugi akibat kelalaianku di kantor" mohonnya, aku melihat wajah memelasnya, mungkin ini masalah dengan Gavin itu pikirku.

"Denger ya Rik, selama ini aku tutup mata atas semua kelakuan kamu ke aku, tapi ini uda kelewatan Riki, aku rasa hubungan kita ini timpang, kamu nggak pernah tulus sama aku. Kamu hanya manfaatin aku dan bodohnya aku baru sadar sekarang" aku menahan airmataku yang sebentar lagi akan menetes, aku bukan menangisinya tapi aku menangisi kebodohanku selama ini.

"Jadi kamu nggak ikhlas atas semua yang kamu kasih ke aku?" Dia melepaskan tanganku dan malah menatapku penuh amarah

"Aku nggak masalah dengan materi yang uda aku kasih ke kamu Rik, tapi aku kecewa karena kamu yang nggak pernah tulus sama aku!!" Tegasku

"Bilang aja kalo kamu memang uda nggak mau sama aku karena kamu uda deket sama pria kaya bernama Gavin itu kan? Sepertinya kalian terlihat akrab, atau jangan-jangan kamu uda selingkuh sama dia?" Tuduhannya membuat darahku naik

"Maksud kamu apa bawa-bawa Gavin, dia itu rekan kerja aku, investor yang akan menanamkan modalnya di Hotelku. Hubungna kami profesional!!!"

"Alah aku tau kamu ada hati sama dia, kemarin aku liat kalian berdua mengobrol akrab"tuduhnya

"Ok kalo kamu penilaian kamu begitu, lebih baik kita akhiri aja hubungan ini. Mulai hari ini kita putus!!!" Aku beranjak untuk pergi dari cafe ini.

"Aruna tunggu sayang, maafin aku. Aku tadi emosi aku cuma cemburu kamu deket sama pria lain" dia mencoba mengejar dan menarik tanganku, walaupun cafe ini sepi tapi tetap saja aku malu di pandangi oleh para pegawai cafe.

"Lepasin!!! Aku uda bilang kita putus Rik!!!" Tapi dia malah mencengkram kuat tanganku membuatku meringis

"Nggak!! Aku nggak bakal lepasin kamu, kamu cuma milik aku!! Kamu nggak boleh kemana-mana!!" Tegasnya

"Kamu sakit Riki!!! Lepasin nggak!!!" Kali ini suaraku sudah naik beberapa oktaf tidak peduli dengan banyaknya mata yang memperhatikan kami. Jika dipikir-pikir ini kedua kalinya aku melakukan aksi memalukan di cafe ini, pertama kali ketika aku menumpahkan minuman ke pakaian Gavin.

"Lepaskan Dia!!!" Suara bariton yang tegas dan dingin terdengar dari samping kananku, dan membuatku memutarkan pandangan ke sana, seorang pria tampan berbadan tegap dengan wajah Aristokratnya sedang memandang Riki tajam.

"Apa urusan Anda Pak? Dia pacar saya dan ini tidak ada hubungannya dengan pekerjaan!" Jawab Riki, namun Gavin malah berjalan kearahku lalu menyentakkan tangan Riki yang masih mencengkram erat pergelangan tanganku.

"Apa selain tidak becus bekerja kamu juga kasar dalam memperlakukan wanita?" Tanyanya dengan penuh intimidasi

"Lepaskan tangan Anda dari pacar saya!!!"

"Aku bukan pacar kamu lagi Riki!!! Kita uda putus!!!!" Sambarku

"Nggak!!! Kita nggak akan putus!!!! Kamu punya aku Runa!!!"

"Aku bukan barang!!!! Dan aku pengen ini terakhir kali kita bertemu!!!" Tegasku

"Kamu dengar? Jadi sebelum saya suruh satpam di sini menyeret Anda keluar, lebih baik Anda keluar sendiri, dan ingat deadline pembayaran sangsi Anda tersisa 13 hari lagi!!!" Tegas Gavin

Riki meludah kesal, lalu memilih mundur dan berjalan keluar dari Cafe. Dan seketika itu juga airmataku luruh. Aku sudah tidak kuat lagi menahannya, airmata untuk menangisi kebodohanku selama ini.

"Hei jangan nangis di sini Nona, saya nggak mau kata orang saya yang bikin kamu nangis" ucap Gavin yang masih berdiri di sebelahku.

"Kalo gitu kamu pergi aja sana!!" Usirku

"Saya nggak akan ninggalin cewek yang sedang berdarah-darah sendirian di sini, ikut saya" aku baru sadar ternyata sedari tadi gavin masih memegang pergelangan tangaku, dan sekarang membawaku berjalan mengikutinya.

"Mau kemana???? Heyyy lepasinnnn!!!" Omelku, namun dia tidak bergeming malah terus menarikku.

Dia membawaku ketempat parkir lalu menekan tombol pada kunci untuk membuka mobilnya, Gavin membukakan aku pintu penumpang lalu mendorongku untuk masuk.

"Kamu mau apa sih!!" Tanyaku tidak sabar ketika dia juga sudah duduk di sebelahku

"Ini" dia menyodorkan tissu padaku

"Hapus airmata kamu, ngapain nagisin pria kayak begitu" ejeknya

"Tau apa kamu, dan nggak usah sok care sama aku!!!" Tegasku

"Kamu itu keras kepala banget ya" gumamnya

"Apa urusan kamu, lagian kamu mau bawa aku kemana ini, turunin aku bawa mobil sendiri!!!" Aku berontak ketika dia menyalakan mobilnya

"Diam!!" Bentaknya

"Apa hak kamu nyuruh aku diam hah? Kamu siapa aku? Jangan mentang-mentang kamu investor di hotelku jadi kamu merasa punya hak buat ngatur aku!!!"geramku

"Aruna kamu bisa duduk dan diam!!!" Kali ini dia menatapku dengan mata yang aku baru sadar berwarna abu-bu, tatapannya membuat nyaliku ciut. Akhirnya aku memilih diam di sampingnya. Terserahlah aku mau di bawanya kemana, toh kalo dia kembali macam-macam aku kan menendang juniornya untuk kedua kalinya.

****

Ternyata pria brengsek ini mengajakku ke pantai, aku bingung karena dia turun sendiri tanpa mengajakku, alhasil dengan terpaksa akupun ikut turun dari mobilnya, menyusulnya yang kini tengah berdiri di pasir pinggir pantai, mengamati debutan ombak di sana, dia udah melepaskan sepatunya, menggulung bagian kemejanya hingga kesiku, aku bisa melihat jelas punggung kokohnya dari belakang, beberapa wanita di sini memperhatikannya dengan tatapan penuh minat, mungkin mereka berharap cecunguk ini mau melihat mereka.

tidak bisa di pungkiri jika Gavin adalah tipe pria yang sangat Lovable dari segi fisik, tampan dengan wajah aristokratnya, kata Dad dia memiliki darah inggris, mata abunya sangat menawan, tubuh tingginya yang sangat gagah, lengan yang kokoh, berbeda dengan pria seperti Riki yang kurus, lah kenapa aku jadi banding-bandingin gini? Perlahan aku mendekat kearahnya, sambil memperhatikannya dari sudut mataku, dia sedang merokok? Oh ini jelas kekurangannya, aku tidak suka pria yang merokok!! Tapi apa peduliku itu urusannya!!

"Kamu ngerusak lingkungan tau nggak!" Tegurku padanya, dia mengalihkan perhatiannya padaku

"Merokok di tempat umum!" Ujarku. Dia berdecih lalu mematikan rokoknya.

"Kenapa kamu bawa aku kesini?" Tanyaku

"Nggak tau, saya cuma mau kesini aja" jawabnya, sekarang giliran aku yang berdecih. Enak banget dia main paksa anak orang.

"Kamu uda nggak mau nangis lagi?" Sindirnya, aku diam dan memilih duduk di hamparan pasir ini, sayang sekali aku menggunakan Rok jadi tidak terlalu leluasa, sedangkan sepatuku sudah aku tinggalkan di mobil Gavin. Aku melihat dari sudut mataku dia mendekat dan duduk di sampingku, sambil melemparkan jas yang tadi di sampirkan di bahunya padaku.

"Buat nutupin paha kamu, nggak enak liatnya" gumamnya, aku memutar bola mata sebelum akhirnya menutupi pahaku dengan jasnya.

"Ini bahkan baru jam 10 pagi, ngapain coba kita kepantai" cibirku

"Setidaknya ini tempat yang lebih layak dari pada Cafe buat orang yang lagi patah hati" sahutnya

"Kamu pikir aku patah hati gitu?" Enak aja dia bilang begitu

"Yah kamu kan baru putus, pake nangis-nangis lagi" ejeknya

"Kamu salah aku nggak patah hati, dan aku nangis karena aku mengutuk diriku sendiri yang terlalu bodoh, aku nggak nyangka ternyata orang yang selama ini aku anggap menyayangiku ternyata hanya memanfaatkanku saja" entah kenapa aku malah membagi perasaanku padanya.

"Wajar sih kalo kamu di manfaatin, kamu terlihat mudah terhasut dan ceroboh" aku memberikan pandangan peringatan padanya

"Aku cuma mikir dia tulus, karena dari semua lelaki yang aku kenal hanya dia yang nggak pernah macem-macem sama aku, dia menjaga harga diri aku sebagai wanita, nggak pernah main grepe-grepe kayak pria lain, sejauh-jauhnya aksi kami paling hanya kecupan di bibir. Dia seperti sangat menyayangiku apalagi dia berencana menikahiku, aku yakin dia pria yang tepat, walau Daddy nggak setuju, aku malah bertekad untuk meyakinkan Daddy, tapi ternyata dia nggak lebih hanya menjadikan aku sebagai sumber keuanganya dan aku baru sadar akhir-akhir ini" ceritaku, dan tak terasa airmata kembali keluar saat aku mengenang kebersamaanku dan Riki, lebih tepatnya kebodohanku.

"Kamu terlalu naif Aruna, di jaman sekarang nggak ada laki-laki yang bersih, ketika mereka menjalin suatu hubungan tentu mereka mengharapkan sesuatu entah itu seks untuk pemuas nafsu atau keinginan lainnya, dalam kasus kamu dan Riki, dia menginginkan uang kamu" ucapnya

"Nggak semua pria kok"potongku, dia memandangku lalu menampakan senyum meremehkan

"Harus kamu tau, jika pria lebih terbiasa menuruti nafsunya" ucpanya

"Bang Dev nggak gitu. Ketika dia mencintai seorang wanita, dia berusaha menjadikan wanita itu menjadi yang halal baginya, dia nggak akan mengambil sesuatu yang bukan haknya" selaku

"Saya kira pria seperti itu hanya ada di Novel saja" aku mendelik tidak suka padanya.

"Kalau Mas Devan speeti itu saya yakin dia pasti menjadi rebutan para wanita" timpalnya kembali.

"Dan dulu aku yakin Rikipun begitu" gumamku.

"Apa dia tadi meminta bantuanmu untuk membayar sangsi pada perusahaan?" Tanyanya tiba-tiba, aku menolehkan kepalaku padanya lalu menganggukan kepala sebagai jawaban.

"Apa tidak ada cara lain selain membayar sangsi?" Tanyaku

"Saya sudah memberikannya kesempatan untuk mencari solusi, karena ini memang murni kelalaiannya, perusahaan rugi milyaran akibat ulahnya, dimana tanggung jawabnya sebagai

seorang manager? Dan aku tidak bisa menolerir keteledoran fatal semacam ini, jadi dia harus menanggung risiko dari perbuatannya"ceritanya, aku memikirkan pekataan Gavin, kenapa Riki bisa seceroboh itu? Dia adalah orang yang cermat apa dia sedang banyak pikiran? Aku bertanya dalam hati.

"Apa kamu berubah pikiran untuk membantunya sekarang?" Tanyanya kemudian

"Entahlah, jika dia tidak mengabaikanku seminggu ini mungkin aku sudah membantunya sekarang" jawabku

"Ternyata benar kamu bodoh" ejeknya. Aku memberikan pelototan maut padanya

"Hah!! Cinta memang membuat seseorang menjadi bodoh!!" Ejeknya

"Aku yakin kamu berkata demikian karena kamu tidak pernah jatuh cinta" cibirku

"Saya? Jatuh cinta? Saya tidak akan pernah menghabiskan waktu berharga saya hanya untuk lima huruf yang memiliki arti bodoh tersebut! Cinta hanya kesia-siaan membuat perasaan tersakiti, lagipula tanpa cinta saya masih bisa merasakan kenikmatan dengan wanita" aku mendengus jijik mendengarnya.

"Tuhan akan mencatat sumpahmu, dan aku yakin suatu saat kamu akan mencintai seseorang sampai kamu nyaris gila karenanya" ucapku berapi-api

"Hah!! Dan saya pastikan hal itu tidak akan terjadi" dih sombong sekali pria ini.

"Ngomong-ngomong kenapa kamu memilih menyiksa dirimu sendiri?" Keningnya berkerut mendengar pertanyaanku

"Merokok itu salah satu cara menyakiti diri paling nikmat kan? Selain membagikan benihmu kesembarang wanita!!" Sindirku. Tawanya pecah, dia tertawa lepas sekarang, dan aku bingung apa yang di tertawakannya

"Yah kamu benar, dua cara itu adalah sebuah kesenangan tersendiri bagi saya" jawabnya

"Apa kamu tidak ingin berhenti?" Pancingku

"Apa sekarang kamu peduli pada saya, Nona Sadis?" Aku memotar bola mata jengah, heyy! Aku tidak peduli jika kamu mati sekalipun batinku. Dia kembali tertawa.

"Aku belum menemukan cara untuk berhenti, baik dari rokok ataupun seks! Dan aku yakin yang terakhir akan terus berlanjut sampai aku menua" kemudian dia tertawa kembali mendengar leluconnya sendiri.

"Kamu belum berusaha menghentikannya" sahutku

"Apa? seks? Yang benar saja" rutuknya

"Bukan!! tapi rokok!" Geramku

"Oh, apa kamu mau membantu saya agar bisa berhenti?" Tanyanya

"Aku tidak tau bagaimana carannya" akuku

"Mau mencoba? Saya tau caranya"

"Eh? Gimana?" Tanyaku penasaran. Dia menyeringai lalu mendekatkan tubuhnya kearahku, otomatis aku menjauhkan tubuhku darinya, namun dia lebih sigap mengunci tengkukku dengan tangan besarnya napas mintanya dapat tercium karena jarak wajah kami yang sangat dekat "begini caranya" aku membeku di tempatku ketika menyadari apa yang sedang dilakukannya padaku, mataku melotot dan tanganku berusaha mendorong tubuh besarnya, menjauhkan bibirnya yang melumat bibirku kasar, aksi pemberontakanku sia-sia karena kekuatannya yang tidak sebanding denganku, bahkan sekarang tubuh besarnya melingkupi tubuhku menarik pinggangku agar lebih mendekat padanya, sedangkan bibirnya tidak berhenti mengeksplorasi bibirku.

Aku pasrah karena perbuatannya, dia benar-benar pencium yang handal, caranya melumati bibirku benar-benar lincah, dia memagut bibir atas dan bawahku membuatku terbawa usasana untuk membalas perbuatannya, kami saling memagut sekarang, dia mengigit bibir bawahku memaksa mulutku terbuka, lalu melarikan lidahnya kedalam rongga mulutku, lidah kami bertemu dan saling membelit, aku pernah melakukan frenchkiss dengan mantan pacarku sebelum Riki, namun rasanya beda dengan kali ini, bersama Gavin lebih terasa panas dan nikmat, dia menghisapi bibir atas dan bawahku bergantian, tanganku sudah mengalung di lehernya, sedangkan tangannya mengangkup pipiku dan satu lagi berada di pinggangku.

Dia melepaskan ciumannya padaku dan aku langsung terengah engah karena perlakuannya
"Ternyata cara ini jitu, saya tidak mood untuk merokok lagi untuk sementara waktu" ucapnya sambil membersihkan sisa saliva kami di bibirku.

Alarm kesadaran menyala di otakku, membangunkanku pada kenyataan "BRENGSEK" plakkkkkkkk

Aku menampar pipinya sekuat tenaga lalu berdiri menjauh darinya, aku berjalan sambil membersihkan airmata yang keluar deras di pipiku, hari ini aku di lecehkan oleh dua pria sekaligus!!! Bagus Aruna, kamu memang bodoh dan oh ya satu lagi,,Jalang!!!

*****

Bab 6

Aku berjalan tanpa mengenakan alas kaki menuju jalan raya, untungnya ketika keluar dari mobil si brengsek itu aku membawa tasku, sehingga kejadian tidak memiliki uang untuk membayar taksi tidak terulang lagi, walaupun keadaanku tidak kalah tragis dari waktu itu, dengan berlinang airmata dan tidak mengenakan sepatu, di daerah asing, apalagi yang lebih menyedihkan dari ini.

Aku terus berjalan berharap ada taksi yang lewat, namun bukan taksi yang lewat melainkan mobil Mercedes benz berwarna hitam yang jelas sangat aku tau siapa di dalamnya, aku tidak memperdulikannya malah terus berjalan. Si brengsek itu menurunkan kaca mobilnya

"Aruna masuklah, saya antar pulang" ujaknya, cih dan kamu kembali akan melecehkanku lagi? Maaf saja lebih baik aku membusuk di sini. Aku terus berjalan walau kakiku terasa sakit karena menginjak aspal yang panas. Tapi si brengsek ini menarik tanganku, ternyata dia sudah turun dari mobilnya. Aku berusaha melepas cekalan di tangannya, tanganku terasa sakit akibat cekalan Riki dan sekarang si brengsek ini melakukan hal yang sama.

"Lepas!!!"

"Aruna please, maafkan saya, tadi saya hanya ingin sedikit bercanda supaya kamu lebih baik"

"Kamu bilang bercanda? Mencium seorang wanita yang tidak memiliki hubungan apapun denganmu hanya untuk bercanda? Kamu gila!!!" Teriakku.

"Baiklah saya mengaku salah, maafkan saya. Lagipula bukankah kamu juga menikmatinya? Kamu membalas ciuman saya Aruna!" Mendengarnya membuatku mengutuk diriku sendiri teringat persitiwa tadi, kenapa juga aku bisa terbawa suasana. Aruna Bodoh!!!!

"Lepas atau aku teriak kamu berusaha buat memperkosa aku biar kamu di pukuli orang sekalian" ancamku, bukannya takut dia malah tertawa. Lagian masa di tempat ini nggak ada taksi sih??? Arghhhhh!!!

"Coba aja teriak, nggak akan ada yang denger kamu di sini. Lagian kayaknya kamu mau banget aku perkosa" ya tuhan dia memang benar-benar brengsek!!!

"Lepasin!! kamu nyakitin aku" sekarang suaraku berubah lirih, aku sudah tidak kuat lagi, kakiku sakit, tanganku juga di tambah hatiku lenih sakit lagi.

Perlahan dia melepaskan cekalannya pada tanganku, namun belum sempat aku menjauhkan diri darinya, dia langsung menangkap tubuhku dan membopong tubuhku ke bahunya, "heyyy brengsek turunkan aku!!" Aku berontak memintanya menurunkan aku, sambil memukuli punggungnya.

"Gavin turunkannn!!!!" Teriakku

"Diam atau kupukul bokongmu!!" Ancamannya membuatku terdiam. Dia memaksaku masuk kedalam mobil, lalu dengan

cepat masuk ke belakang kemudi, dan mengunci mobil secara otomatis, lalu menjalankannya.

"Pakai sabuk pengamanmu" perintahnya namun aku masih diam tak mengubrisnya, aku kesal sekali dengan pria arogan tukang perintah, mesum dan brengsek seperti dia.

"Aruna pakai sabukmu atau saya cium kamu sampai kehabisan napas!!" Ancamnya kembali, seperti robot aku mematuhi perintahnya memasang sabuk pengaman.

"Ternyata dengan ciuman saya bisa mengendalikan gadis keras kepala sepertimu ya" aku menatapnya tajam

"Dasar pria brengsek tukang perintah!! Aku bukan budakmu yang bisa kamu perintah sesuka hati, yang kamu jamah dan kamu pakai lalu kamu buang seenaknya!!" Teriakku

"Saya tidak pernah menganggapmu begitu" tekannya. Malas berdebat dengannya aku lebih memilih untuk diam.

Ketika sebentar lagi akan sampai dirumahku tepatnya di dekat taman tempatku biasa jogging, dia memarkirkan mobilnya di depan sebuah Mini market.

"Kamu tunggu di sini sebentar, saya mau beli sesuatu. Jangan kemana-mana, ngerti?" Dia mengatakan dengan nada perintah yang sangat menyebalkan. Dengan terpaksa aku menganggukkan kepalaku.

Setelah sekitar 5 menit dia kembali membawa bungkusan di tangannya, dia membuka pintu penumpang

"Eh mau apa lagi kamu?" Tanyaku bingung ketika dia mendekatkan dirinya padaku lalu menaruh tangannya di belakang lutut dan punggungku, mengangkatku keluar dari mobilnya dengan mudah.

"Woy woy woy turunin, nggak usah unjuk kebolehan kalo kamu kuat sampe harus gendong-gemdong aku" rutukku padanya, namun dia diam lalu berjalan mendekati bangku yang ada di taman, lalu mendudukanku di sana.
Aku bingung ketika dia berjongkok di depanku, lalu menarik kakiku.

"Mau apa sih kamu?" Aku menarik kakiku yang telanjang dari tangannya.

"Aku cuma mau ngobatin luka kamu" lalu dia kembali menarik kakiku, melihat bagian telapak kakiku memang lecet akibat terkena aspal yang panas juga bebatuan di sana. Dia mengeluarkan air mineral dari dalam kantong plastik yang di bawanya tadi, lalu membasuhkan kekakiku. Aku diam saja melihat dia dengan telaten membersihkan kedua telapak kakiku. Gavin mengambil tisu untuk mengeringkan kakiku lalu mengoleskan obat ke luka-luka yang ada di sana. Aku terpaku dengan ketelatenannya, sesekali dia meniup luka-lukaku, kenapa juga dia repot-repot bantuin ngobatin aku? Oh aku begini kan juga gara-gara dia batinku.

"Untuk sementara kamu jangan pake high heels dulu, biar kaki kamu cepet sembuh" nasihatnya setelah selesai mengobati kakiku. Lalu dia mengeluarkan bungkusan lagi dari kantong plastik, kali ini berisi sandal jepit, lalu memasangkannya di kakiku.

"Kamu lebih nyaman kalo pake ini, Sekarang sini liat tangan kamu" pintanya

"Mau apa lagi?" Refleks aku menyembunyikan tanganku di belakang punggung.

"Tangan kamu memar, saya cuma mau bantu obati" jelasnya

"Aku bisa sendiri" tolakku

"Udah nanggung sekalian aja" paksanya,

"Kamu tuh bener-bener tukang perintah" rutukku

"Dan kamu bener-bener keras kepala" balasnya

"Mana tangan kamu" akhirnya dengan terpaksa aku menyodorkan tangan kananku yang memar akibat cekalannya dan Riki.

"Maaf ya, saya nggak maksud bikin kamu bonyok begini, abis kamunya bandel sih keras kepala" ocehnya sambil mengoleskan salep pada pergelangan tanganku.

"Nah uda selesai, ini obatnya selanjutnya kamu harus pake sendiri di rumah sampai semua lukanya sembuh" cih nggak usah diajarin kali.

"Kamu uda kayak dokter tau nggak!!" Cibirku, dia tertawa

"Saya hanya melayani pasien tertentu, dan seumur hidup baru kamu pasien saya" akunya

"Dan maaf aku nggak tersanjung mendengarnya" ucapku seraya berdiri dari bangku tersebut.

"Aku mau pulang" kataku padanya

"Ayo"

Dia menarik tanganku, kali ini tidak kasar seperti tadi, dia menggenggam tanganku lembut lalu berjalan menuju mobilnya. Kali ini dia benar-benar mengantarku pulang ke rumah.

"Nggak mau ngucapin apapun nih?" Ocehnya ketika aku sudah berada di depan rumah.

"Apa? Jangan harap ada kata terima kasih, gara-gara kelakuan kamu aku bonyok begini"tuduhku, dia malah terkekeh mendengarnya.

"Nggak bonyok kok aku yakin kamu masih kenceng" aku berdecih dan turun dari mobilnya menenteng sepatu dan juga tasku.

"Salam buat Om, tante, Mas Dev sama Mbak Keysha ya" dia membuka kaca mobilnya dan sedikit berteriak padaku, aku pura-pura tidak mendengarnya, dan menunggu pintu pagar di buka.

"Dan satu lagi, sampai ketemu lagi Nona Sadis" perkataan terakhirnya tepat ketika pintu gerbang terbuka, aku segera masuk tanpa melihatnya, semoga kita nggak ketemu lagi, doaku dalam hati.

****

"Tadi siang kamu nggak ke kantor Run?" Tanya Daddy ketika kami sekeluarga sedang berada di ruang keluarga, ada Mom, Bang Dev dan Keysha juga di sana. Aku memeluk boneka Doraemon kesayanganku sambil berbaring di pangkuan Mommy.

"Iya Dad, tadi ada urusan" jawabku, Mommy mengusap-usap kepalaku sayang

"Uda gede juga dek, kamu masih tidurnya di pangkuan Mom" ejek Bang Dev

"Yee biarin sirik aja" dengusku. Bisa-bisanya bang Dev mengejekku sedangkan dia sekarang sedang bermanja-manja dengan Keysha, minum secangkir berdua gitu cihhh.

"Kaki kamu kenapa Run?" Tanya Daddy melihat kakiku yang tertempel plester

"Oh lecet Dad, biasa salah pake sepatu" sedikit bohong nggak masalah lah

"Kamu kurangin pake High Heels dek nggak baik" nasihat Mom

"Fashion sih mau gimana coba, ya nggak Key?"

"eh, iya sih" jawabnya ragu

"Kamu juga kurangin Key, aku nggak mau ya pas pulang liat kaki kamu lecet-lecet kayak Runa" omel Bang Devan

"Jadi biar Runa aja ya yang lecet, abang jahat ahh"

"Kamu itu uda layak nikah manjanya nggak ketulungan" sela Daddy, aku mendengus kesal, bahas nikah terus tapi giliran ada yang mau selalu nggak lolos seleksi. Tapi untung juga nggak jadi nikah sama Riki kalo nggak kan aku makan ati.

"Kamu tadi dianter siapa Run?" Tanya Mommy tiba-tiba

"Eh itu, Runa ehmm"

"Gavin ya?" Tebak Daddy

"Eh?"

"Wahh kalian deket ya? Wah Mommy seneng nih" aku beranjak dari posisi nyamanku di pangkuan Mommy

"Apaan sih Mom"

"Ya Gavin itu orangnya baik, sopan, terus kamu liatkan dia itu ganteng banget" puji Mommy

"Dia nggak sebaik itu Mom" selaku, mom hobby banget sih ngebelain cecunguk itu, dia nggak sebaik itu !! dan sopan? Ahhh dia jauh sekali dari kata itu.

Aku melihat Mommy ingin kembali membela Gavin ketika Ika asisten rumah tangga kami memberitahukan jika ada tamu mencariku.

"Siapa ika malem-malem gini? Tanya Bang Dev

"Nggak tau Mas, cari Mbak Runa cowok" ucap Ika. Kali ini smeua mata memandangku.

"Eh ya uda nanti Runa keluar" aku berdiri untuk menemui tamu tersebut, siapa sih malem-malem dateng nyariin aku? Baru selangkah aku berjalan menuju ruang tamu ketika terdengar dua suara pria kesayanganku mengintrupsi.

"Aruna ganti celana kamu!!!" Bapak dan anak yang sangat kompak. Dan aku berbalik untuk mengganti hotpants ku menjadi celana panjang.
****

"Ngapain kamu kesini?" Aku menatap pria di depanku dengan wajah kesal, ternyata dia ganggu orang malam-malam, aku memang tidak menyuruhnya masuk, kami hanya bertemu di teras rumah.

"Sayang, aku minta maaf aku bener-bener ngaku salah" mohonnya dengan wajah memelas yang maaf untuk kali ini tidak mempan lagi buatku.

"Udalah Rik, aku uda bilang sama kamu kalo kita uda putus, tolong hargai keputusan aku"

"Tapi kamu nggak bisa ninggalin aku gitu aja Runa, sekarang aku terjerat kasus dan kamu ninggalin aku, kamu bilang kamu sayang sama aku?" Ya Tuhan kenapa aku baru sadar kalo dia benar-benar menggelikan.

"Kamu tuh ya, giliran ada masalah kamu baru ngadu sama aku, selama ini kamu kemana aja? Lagian kamu kenapa bisa seceroboh itu aku uda tau kasus kamu! Itu murni keteledoran

kamu" kali ini Riki menatapku tajam, dia berjalan selangkah mendekatiku namun aku mundur.

"Jangan deket-deket" pintaku padanya

"Kenapa? Kamu uda nemu pengganti aku? Asal kamu tau ya Run, aku melakukan kesalahan ini karena kamu, aku nabung buat ngelamar kamu, kamu harusnya hargai usaha aku!"

"Jangan jadikan aku sebagai alasan, kalo kamu sudah selesai dengan omong kosong kamu, lebih baik kamu pulang, aku capek mau tidur" putusku

"Ok kalo itu mau kamu, tapi aku bakal bikin kamu menyesal Aruna!" Dia mendelik tajam padaku, Setelah mengatakan itu, dia bernajak dari posisinya untuk masuk kedalam mobilnya yang terparkir di halaman rumahku.
Setelah kepergiaanya aku menghela napas panjang.

"Aku yakin ini keputusan terbaik. Good Job Aruna" aku menegakkan kepalaku dan mendapati Kakak ipar sekaligus sahabatku sedang berdiri di depanku.

"Ya aku nyesel Key, kenapa nggak dari dulu mutusin dia" keluhku.

Keysha mendekat dan merangkul bahuku, memberi tepukan di sana

"Lebih baik terlambat daripada terlanjur menyesal, sekarang fokus cari suami yang baik ya Runa" aku mendengus kearahnya

"Emang kamu pikir cari suami mudah apa, tinggal beli di pasar gitu?" Dengusku, keysha terkekeh

"Kenapa musti beli di pasar, kan uda ada depan mata?" Ucapnya,

"Siapa?" Tanyaku

"Gavin"
Dan aku pura-pura mati mendengarnya.

*****

Bab 7

Setelah kejadian malam itu, aku memutuskan untuk mengganti nomor ponselku, mendelete Riki dari semua akun sosial mediaku. Dan oh ya aku juga menghindari si Cecunguk brengsek alias Gavin. Terakhir kali bertemu adalah lusa kemarin saat penandatanganan kontrak dan untungnya berjalan cepat dan membuat kami tidak memiliki waktu untuk sekedar berbasa-basi, hal yang sangat aku syukuri.

Rasanya hidupku benar-benar damai tanpa penggangu seperti mereka berdua, tapi semua kedamaian itu harus sirna karena hari ini, yang di jadwalkan Daddy sebagai liburan keluarga menjadi liburan yang menyebalkan karena ternyata Dad dan Mom mengundang si Gavin. Rasanya aku ingin seklai mendekam di dalam kamar dan tidak ikut liburan ke puncak kali ini. Tapi tentu saja hal itu akan sangat di tentang oleh Mommy dan Daddyku tercinta.

Kami semua sudah siap untuk melakukan perjalanan ke puncak, Gavin juga sudah datang dan hal itu membuat wajahku semakin masam. Hari ini dia mengenakan kaos polo berwarna navy, yang mmebentuk tubuhnya yang ehm cukup seksi, oh my God lupakan kalau aku mengatakan begitu, dia terlihat lebih mudah mengenakan pakaian santai seperti itu, dia yang biasanya kulihat mengenakan celana dasar dan baju formal lainnya, kali ini mengenakan jeans yang membalut kaki panjangnya, rambutnya juga terlihat cool sekali dengan potongan pendek di buat naik keatas seperti itu, kok dia jadi keliatan Hot banget ya?

"Uda puas mandangin aku, kamu keliatan mau nerkam aku tau nggak?" Aku langsung mengerjapkan mataku, dan

melemparkan tatapan membunuh kearhanya, dan sejak kapan dia jadi ber aku-kamu padaku?
Aku malas berdebat dnegannya dan lebih memilih menjauh darinya.

"Kalian berempat naik mobil Devan aja, Dad sama Mom bareng sama pak Yono" ucap Daddy yang membuatku tersentak, ogah banget satu mobil sama si cecunguk itu

"Runa ikut Daddy deh" ucapku dengan wajah memelas

"Kamu itu, masa ngebiarin Gavin jadi obat nyamuk Key sama Devan" rutuk Mommy

"Kalo gitu biar dia ikut Daddy, Key nggak masalah jadi obat nyamuk mereka" aku tetap belum menyerah, kalau semobil dengannya sama saja bukan liburan tapi menjerumuskan diri keneraka.

"Uda deh kamu cepetan masuk mobil" Mommy mendorong tubuhku kearah mobil Kak Devan. Dengan wajah cemberut akhirnya Aku mau menuruti perkataan Mommy, aku masuk dan langsung duduk di belakang. Si cecunguk yang melihatku menyerah, tersenyum mengejek kearahku, lalu ikut membuka pintu untuk duduk di sampingku.

"Eh apa-apaan kamu mau duduk di sini? Duduk depan sana" usirku.

"Kamu galak banget sih kayak macam betina" ledeknya, eh apa dia bilang? Dia itu yang macan!!! Nerkam orang seenaknya. Lebih baik aku menghindarinya daripada emosiku bertambah naik.

Selama perjalanan, Bang Devan dan Gavin bercerita tentang berbagai macam hal, aku mendengar Keyshapun ikut dalam obrolan mereka, sementara aku berpura-pura tidur sambil memeluk boneka minion kesayanganku.

"Mas Devan sama Mbak Key dulu pacaran berapa lama?" Ku dengar Gavin bertanya pada pasangan yang sedang di mabuk asmara ini, ngapain sih cecunguk ini kepo banget batinku.

"Kami nggak pacaran Vin" jawab Keysha

"Hah? Jadi ta'aruf ya?" Tanyanya lagi, bahh sok tau banget kan?

"Keluarga kami uda kenal lama Vin, jadi aku sama Key nggak perlu pacaran untuk menikah, lagi pula lebih enak pacarannya setelah menikah, setelah halal jadi kita dapat pahala karena menikah itu kan termasuk Ibadah" ujar bang Devan, lihatlah kakakku ini sekarang sudah senang berbagi kisah tentang kehidupan cintanya, dan aku yakin muka Keysha sudah merah merona sekarang.

"Wah keren ya, jadi pengen" harap Gavin, hah? Kalau model macan main nyosor model dia mah, cewek-cewek baik model aku pasti langsung lari tunggang langgang.

"Berapa lama lagi sih bang?" Aku pura-pura terbangun dari tidur, aku yang biasanya senang berceloteh harus berpura-pura tidur demi menghindari si ceceunguk ini, rasanya nggak enak banget lidahku gatal untuk ngobrol sama abang dan key.

"Satu jam lagi sampai dek" jawab Bang Dev.

"Key, ambilin minum dong" pinta Bang Devan pada Key , Key langsung membuka satu botol air mineral dan menyerahkannya pada Bang Devan, yang langsung diambilnya dan di teguknya setengah, lalu di berikannya lagi pada Key.

"Kamu juga harus banyak minum air putih Key" Key memerah mendapat perhatian Bang Devan, benar-benar pasangan yang bikin iri!!!!

"Eh tolong ambilin satu dong mbak tapi nggak usah di bukain" pinta si cecunguk pada Keysha, cih suka banget ngerepotin orang batinku, Key mengambilkannya tanpa membuka kemasannya. Gavin membuka air mineral tersebut, lalu menyerahkan padaku, yang kutatap dengan pandangan bertanya.

"Nih minum" ucapnya

"Apaan sih?" Gumamku

"Kamu kan abis bangun tidur, minum air putih dulu" dasar tukang paksa, tapi karena emang aku haus jadi aku ambil aja botol tersebut dan meminumnya

"Puas" ucapku ketika aku sudah menghabiskan setengah isi botol.

Gavin tersenyum lalu mengambil botol tersebut lalu meminum sisanya hingga tandas.

"Kita nggak kalah romantis sama Mas Devan dan Mbak Keysha kan ya?" Aku memutar bola mataku jengah akibat perkataannya

sementara Bang Dev dan Keysha tersenyum nggak jelas, ahh dasar cecunguk gilaaa!!!

Setelah menempuh perjalanan hampir 3 jam kami akhirnya tiba di Villa Daddy. Dulu kami memang sering menghabiskaan waktu di sini, tapi semenjak kesibukan masing-masing kami sudah jarang kesini, padahal aku sangat menyukai Villa ini, selain suasana yang sejuk dan asri Villa ini menyimpan banyak kenangan keluarga kami.

"Pakai jaketnya nanti kamu kedinginan" aku mendengar Bang Devan menyampirkan jaket pada tubuh Keysha, ya Tuhan haruskan jomblo sepertiku melihat kemesraan mereka? Aku berjalan menjauhi si Gavin agar dia tidak kembali berulah padaku, dengan cepat aku memasuki bangunan Villa. Villa kami ini cukup besar, dengan dominasi warna putih pada dinding dan pilar-pilarnya, menghabiskan waktu di sini selalu mengasyikan.

"Mom sama Dad uda nunggu di dalem" ucap Bang Devan, kami semua langsung masuk kedalam dan menjumpai Mom dan daddy yang sudah duduk di meja makan. Dia atas meja berbagai macam makanan yang tersaji di meja. Ada tumis kangkung, sayur asem, gurame asam manis, ayam rica-rica, terong balado wuih semua makanan yang buat air liur hampir menetes.

"Kok kalian lama sih?" Tanya Mommy ketika kami bergabung bersama mereka.

"Biasa Mom, Abang sama Key mesra-mesraan mulu di mobil jadi nyetirnya lama" celetukku asal.

"Eh, nggak ada yang begitu Mom" sanggah Keysha, terlihat sekali kalau dia malu. Aku terkekeh melihat Keysha yang salah tingkah.

"Yang ada kamu sama Gavin kali dek yang mesra-mesraan, kalo abang gimana caranya coba? Orang nyetir gitu" ucapan Bang devan sukses membuatku diam, nah senjata makan tuan ini.

"Oh jadi kalian berdua uda bisa mesra-mesraan" ledek Mommy. Wajahku sudah berubah merah padam sementara Gavin seperti menahan tawanya.

"Uda yuk makan, kok malah bahas yang nggak penting" rutukku kesal, dan mereka kompak mentertawakanku, ahhh nggak lagi-lagi deh ngejekin Keysha.
****

Rencananya malam ini kami sekeluarga mengadakan pesta barberque, tapi karena Keysha pingsan, kami membatalkan acara tersebut. Aku senang mengetahui jika Keysha hamil, walaupun masih perkiraan abang, aku meyakini jika sebentar lagi aku benar-benar akan memiliki keponakan lucu, bahkan aku tidak protes saat di suruh Mommy untuk membelikan testpack bersama Gavin, aku tersenyum bahagia, setelah kami keluar dari Kamar Bang Dev dan Keysha, untungnya Keysha sudah sadar dari pingsannya, aku jadi tidak sabar untuk menunggu malaikat kecil itu lahir kedunia.
Aku berdiri memandangi bintang dari balkon lantai dua Villa ini, aku memeluk tubuhku sendiri karena hanya mengenakan kaos lengan panjang yang tidak bisa menutupi hawa dingin yang menerpaku. Tiba-tiba sebuah jaket tersampir di bahuku.

"Pakai jaket kalo kamu nggak mau sakit" aku ingin mengucapkan terima kasih namun rasa gengsiku lebih besar alhasil aku hanya mengeratkan jaket tersebut ketubuhku.

"Kamu seneng banget ya?" Tanya si Cecunguk yang sudah ikut berdiri bersamaku di balkon teras atas.

"Ya iyalah bentar lagi kan mau jadi tante" jawabku

"Kamu suka anak kecil?" Tanyanya lagi

"Iya, dari dulu aku pengen banget punya adik, cuma Mommy nggak boleh hamil lagi sama Daddy, terus waktu Riki bilang mau nikahin aku, aku seneng banget karena dengan begitu aku bisa punya anak" ceritaku.

"Jadi kamu nyesel mustusin Riki?" Aku memandangnya yang sepertinya menuntut jawabanku.

"Kan aku uda bilang aku nggak nyesel, ini keputusan terbaik" tegasku

"Tapi kayaknya kamu belum bisa move on gitu" ejeknya

"Cih tau apa kamu?" Aku segera berjalan meninggalkannya menuju kamarku, kenapa sih dia itu nyebelin banget, pengen tau urusan orang. Terus jahil banget lagi, coba kalo kalem kayak abang aku yakin aku bisa suka sama dia. Eh mikir apa sih aku ini.

****

Hari ini kami pulang, karena Bang Devan dan Keysha sudah pulang duluan tinggallah kami berempat di sini. Tadinya aku

ingin pulang dengan Daddy dan Mommy tapi lagi-lagi aku terjebak bersama Gavin di mobilnya. Ternyata pria ini sudah menghubungi supir pribadinya, untuk menjemputnya kesini, tapi ngapain juga harus aku ikutan sama dia, jelas-jelas rumah nggak searah. Arghhhh ini semua gara-gara Mommy yang memaksaku menemaninya dengan alasan kasihan jika dia hanya di temani sopirnya, aku yakin Mommy memiliki maksud lain di balik ini semua.

Tapi jangan harap aku akan beramah tamah dengannya di dalam mobilnya ini, karena sepanjang perjalanan aku lebih memilih berpura-pura tidur kembali, sementara dia sepertinya sibuk dengan ipad di tangannya.

"Aruna.. Aruna.." Aku merasakan seseorang menepuk lenganku pelan. Perlahan aku membuka mataku mendapati Gavin berada dekat sekali dengan wajahku.

"Mau apa kamu?" Seruku padanya!!

"kita makan dulu ya? Uda waktunya makan siang" jawabnya

"Ya uda, tapi kamu geseran dikit kan masih luas" jujur aku risih sedekat ini dengannya aroma tubuhnya busa tercium olehku, membuat jantungku berdentam-dentum tak karuan.

"Kita cari restoran dulu ya pak" perintah Gavin pada sopirnya

"Iya Den" jawab pak sopir.

Kami tiba di sebuah restoran yang menyajikan masakan nusantara, restoran ini mengingatkanku pada Riki, karena dulu

aku sering makan di sini bersamanya. Kenapa sih aku jadi mikirin pria itu? Apa bener kata Gavin aku belum Move on?
Kami bertiga duduk di meja dan sibuk meneliti menu makanan, aku memesan sup iga dan jus melon.

"Aku ke toilet bentar" pamitku pada Gavin yang di jawab dengan anggukan kepala

Aku berjalan menyusuri restoran, menuju toilet yang terletak di bagian belakang bangunan restoran, cukup jauh memang, disaat restoran lain membangun toilet di dalam, lain halnya dengan restoran ini. Setelah menyelesaikan hajatku di toilet aku keluar kembali menuju bangunan restoran, namun langkahku terhenti ketika seseorang menahan pergelangan tanganku, lalu membekap mulutku dengan kain, dan detik berikutnya aku sudah tidak bisa melihat apapun selain kegelapan.

****

Perlahan aku membuka mataku, kepalaku terasa sangat pusing, apalagi ketika membuka mata, cahaya lampu yang terang langsung menghantamku. Aku ingin menggerakkan tanganku tapi tidak bisa, aku mengalihkan pandanganku ke atas kepala, dan ternyata tanganku terikat di kepala ranjang, begitu pula ketika aku ingin menggerakkan kakiku, yang ternyata juga sudah terikat, aku berusaha melepaskan ikatan tersebut namun tidak bisa. Apa aku di culik?
Perlahan aku mengingat kenapa aku bisa berada di dalam sini, aku sedang makan bersama Gavin dan pergi ke toilet lalu ada seseorang yang membekapku, apa itu. Gavin? Tapi untuk apa? Kalau memang dia ini benar-benar sudah kelewatan!!!

"Yaaa lepaskan aku!!!!!" Aku berteriak dan menjelajahi ruangan ini, kamar ini berwarna putih hanya ada kasur yang aku tempati di dalam ruangan ini, suaraku bergema di ruangan ini.

"Heeyyyy jangan main-main lepaskan aku!!!" Teriakku kembali, kali ini seseorang membuka pintu kamar ini.

"Sudah bangun ternyata" aku membelalakan mata melihat siapa yang berdiri di depan pintu, dan sekarang sudah berjalan mendekatiku.

"KAUUUU BAJINGAN LEPASKAN AKU" aku berteriak kearahnya, ternyata bajingan ini yang melakukannya.

"Hey, easy Honey, aku uda bilang kamu cuma punya aku, dan aku nggak bakal biarin orang lain buat dapetin kamu" ucapnya dengan nada bicara yang membuatku muak.

"Lepaskan bajingan!!! Kamu sakit Riki kamu sakit!!!!" Teriakku aku tidak menyangka dia berani melakukan hal sekejam ini padaku,

"Tenang sayang, sekarang kamu minta lepaskan tapi aku yakin sebentar lagi kamu akan dengan senang hati memintaku memuaskanmu" setelah mengancamku dia menunjukkan sesuatu di tangannya sebuah jarum suntik.

"Apa yang kamu lakukan bangsat, menjauh dariku!!!!" Aku meronta ketika dia mendekat dan menyeringai sambil memegang jarum suntik tersebut, demi tuhan aku sangat takut dengan jarum suntik.

"Tenang obat yang ada di dalam tabung ini akan membuatmu bahagia sayang, aku akan memuaskanmu begitu pula dengan kamu, kita akan bercinta dan tidak akan ada yang menghalangi kamu untuk menjadi milikku seutuhnya"

"BANGSATTTTTTT" aku baru tersadar jika di dalam tabung tersebut adalah obat perangsang ya Tuhan, apa yang harus aku lakukan? Air mata sudah membajiri wajahku

"Riki aku mohon jangan lakukan ini padaku" aku memohon padanya berharap dia bisa luluh

"Terlambat sayang, kamu sudah memutuskan aku, meninggalkan aku dan lebih memilih pria brengsek yang lebih kaya dariku itu, pria yang sudah memecatku" teriaknya

"Riki aku mohon Gavin tidak ada hubungannya dengan ini semua, maafkan aku karena memutuskan, tapi jangan lakukan hal ini padaku" mohonku padanya

"Jangan pernah sebut nama bajingan itu di depanku. Berhenti menangis kita akan bersenang senang setelah ini" aku menggelengkan kepalaku ketika dia mendekat, ya Tuhan jangan lakukan hal ini padaku. Dia beranjak dan menyuntikan cairan tersebut di lenganku.

"Riki Jangan!!!! Aku mohon jangannnn!!!" Aku berteriak dan memohon padanya tapi terlambat cairan tersebut sudah masuk kedalam tubuhku.

"Kita akan bersenang senang sekarang" dia mengeluarkan seringai jahat di wajahnya yang tidak pernah aku lihat selama ini, dia pria yang pernah aku cintai ternyata sebejat ini, air mata

tidak berhenti mengalir di pipiku, badanku terasa panas, panas sekali, aku menggeliat karena sensasi aneh di tubuhku.

"Aku mohon, bantu aku aku mohon ahhh" aku mendesah dan merasakan panas yang luar biasa, aku butuh pelampiasan aku tidak tahan.

"Aku akan membantumu sayang" dia mendekat dan aku memejamkan mataku, ya Tuhan lebih baik aku mati sekarang.

*****

Bab 8

Aku berusaha membuka mataku perlahan, kurasakan sekujur tubuhku benar-benar sakit, tubuhku terasa remuk. Apalagi di bagian intimku yang terasa perih, mengingat kejadian yang baru saja menimpaku membuatku kembali meneteskan airmata, aku terisak lalu mendekap mulutku, aku melihat sekujur tubuhku yang sudah di lapisi oleh kemeja putih yang sangat longgar di tubuhku, mataku melihat seseorang yang tidur dengan nyenyak di sebelahku, bayangan itu kembali terbayang di dalam otakku seperti kaset yang memutar film.

Flashback

"Aku mohon jangan lakukan itu Riki, ahhh" rasa panas di tubuhku benar-benar menyiksa, Riki sudah menjamah tubuhku, tangannya menyusuri lenganku, dia sudah bertelanjang dada sekarang, aku jijik ketika bibirnya menjelajah leherku.

"Brengsek menyingkir dari tubuhku" aku masih bisa menggunakan akal sehat walaupun tubuhku mengatakan sebaliknya aku benar-benar butuh pelepasan dan sentuhan Riki di tubuhku membuatku menginginkan lebih, tidak tau berapa banyak airmata yang sudah aku keluarkan. Semuanya berakhir!! semuanya sudah berakhir aku akan kehilangan harta berhargaku oleh pria brengsek ini, aku akan kehilangan semuanya.

Bibir Riki menyusuri pipiku "ayolah sayang , aku tau kamu tidak akan bisa menahannya, mari kita bercinta bersama" aku jijik sekali mendengarnya, dia berusaha menyerang bibirku ketika aku mendengar suara pintu di dobrak.

BRAKKKKK

Dan Dia, dia yang untuk pertama kalinya, membuatku sangat bersyukur melihatnya.

"BRENGSEK, KAU BAJINGAN APA YANG KAU LAKUKAN PADA ARUNA!!!!" Gavin menarik Riki dari atas tubuhku, aku bersyukur namun tubuhku semakin menggila, kurasakan reaksi obat itu bertambah parah, menurut artikel yang pernah aku baca, obat perangsang akan menimbulkan efek setelah lima menit diminum atau di suntikan pada korban, dan aku yakin kali ini efeknya sudah beraksi, karena aku sudah benar-benar tidak tahan, payudaraku membusung, aku menggerakkan kaki dan tanganku yang diikat benar-benar terasa tidak nyaman, aku sudah tidak menyadari lagi jika sedari tadi Gavin menghajar Riki, mungkin sekarang pria brengsek itu sudah babak belur. Aku hanya bisa melihat punggung Gavin yang sedang menduduki tubuh Riki dari sini.

"Ga... Gaa.vinn .. Tolong ahhh tolongghh" aku mendesah meminta pertolongan padanya, beberapa saat kemudian, rombongan pria berbadan kekar dan mengenakan pakaian serba hitam memasuki kamar. Aku mendengar Gavin memerintahkan mereka.

"Urus bajingan ini, pastikan dia tidak berulah dan penjarakan dia di dalam ruang bawah tanah mansionku, selidiki kamar ini!! Pastikan jika tidak ada kamera tersembunyi, segera bereskan!!!" Tihtanya kepada para pria kekar tersebut.

"Baik Boss" jawab mereka serantak

"Vin ahh.. gavin tolong ahhhh" aku sudah meliuk-liuk di atas ranjang, Gavin langsung mendekatiku, tatapannya penuh dengan amarah, dengan cepat dia langsung membuka ikatan di kaki dan tanganku, ketika ikatan tersebut terlepas aku langsung memeluknya, lalu menciumi apapun yang bisa aku jangakau pada tubuhnya.

"Astaga, dia pasti memberimu dengan dosis tinggi, bajingan itu!!!"

"Gavin ahh tolongg ahh" aku mendesah menginginkan sentuhannya, apalagi ketika dia menggendong tubuhku, aku langsung mengaitkan tanganku kelehernya menciuminya.

"Gavin, tolong remas ahhh payudara aku ahhh" aku benar-benar menjadi jalang sekarang.

"Aruna sabar, ya Tuhan apa yang harus aku lakukan" dia terdengar frustrasi, aku menciumi Gavin yang masih memggendongku.

"Tolong aku Gavin" sekarang aku meremas-remas payudaraku sendiri. Gavin membawaku masuk ke sebuah ruangan di dalam bangunan ini, sebuah kamar yang lebih besar daripada kamar tempatku di sekap tadi.

"Aku tidak menyangka bajingan itu mengajakmu kerumah ini" rutuknya, dia meletakkan aku di atas ranjang, aku yang sudah tidak tahan dengan cepat membuka pakaian yang melekat di tubuhku.

"Ya ampun Aruna, hentikan!!!" Gavin menarik tanganku, menahannya agar tidak menyelesaikan aksiku,

Aku meronta, dan malah mendekat untuk menggesekkan payudaraku di tubuhnya.

"Bantu aku Gavin" mohonku padanya

"Aruna, jika aku melakukannya, aku yakin setelah kamu sadar, kamu akan membenciku, dan aku tidak ingin itu terjadi" jelasnya dngan nada frustrasi.

"Aku tidak peduli, bantu aku Gavin" aku merengek dan sekarang sudah duduk di pangkuannya, menciumi rahangnya, tanganku menjelajahi tubuhnya, aku membuka kemeja yang iya kenakan. Tanganku membawa tangan besarnya kepayudaraku, memintanyauntuk menyentuh di sana.

"Ya Tuhan Runa maafkan aku" dan ketika itu aku sadar aku menang, Gavin akan melakukan permintaanku, detik berikutnya kami sudah bergumul di atas ranjang, tangan kami sama-sama menjelajah dan memberikan kenikmatan satu sama lain, bibir kami saling mnecari menyecap rasa satu sama lain.

"Ohhh terus gavin hisap ahhh" aku senang saat bibir gavin sudah berada di atas payudaraku, menghisapnya kuat, tanganku meremas-remas payudaraku yang bebas dari hisapan Gavin

"Ohhh nikmathhh ahhhh Gavin ahhhhh" aku mengelijang ketika jemari mengaduk-aduk bagian intimku, aku benar-benar merasa melayang sekarang, namun aku menginginkan lebih. Aku meraba-raba pangkal Paha Gavin berusaha melucuti celana yang di pakainya.

"Shitttt!!!! Aruna hentikan!!!" Bentaknya, namun aku tidak peduli.

"Ayolah Gavin please!!" Aku kembali memohon padanya, untuk membantuku menyalurkan hasrat ini, aku kembali menciumi lehernya, menghisap kuat di sana meninggalkan tanda kepemilikanku di sana, Gavin akhirnya luluh dan melakukan hal yang sama, dia memberikan tanda-tanda kembali di sepanjang bahu dan dadaku. Aku menggesekkan pahaku pada tubuhnya

"Shittt!!!! Aku harap kamu nggak menyesal Aruna" dia melepaskan celannya dan sekarang benar-benar telanjang di hadapanku, menampakkan batang panjangnya yang ingin sekali aku jilati.

"Ayolah Gavin" aku segera melancarkan aksiku menciumi tubuhnya agar dia cepat memberikanku kepuasan,

"Aku tau ini yang pertama bagimu, dan benar-benar dalam kondisi yang tidak seharusnya" aku kesal dengan aksi mengocehnya

"Ayolah Gavin jangan banyak bicara, lakukan saja" perintahku, dan Gavin mengambil posisi diatas tubuhku sebelum akhirnya berusaha menyatukan tubuh kami berdua, ada rasa sakit yang amat snagat ketika Gavin menyentakkan batangannya di dalam tubuhku, aku terisak dan kembali menangis.

"Maafkan aku, aku menyakitimu, maafkan aku" dia mengecupi wajahku sambil melantunkan maaf.

"Aku tidak apa-apa, lakukanlah Gavin" mohonku kembali, dan kali ini Gavin kembali menyentakan miliknya sehingga berada

sempurna di dalam tubuhku. Dia diam sejenak, sebelum akhirnya memompaku, membawaku ke surga yang tidak pernah aku datangi sebelumnya rasa nikmat yang membuatku melayang jauh, dan membuatku ingin sekali mengulanginya lagi dan lagi.

Flashback end

Aku terisak cukup keras sekarang, walau masih dengan membekap tanganku, aku berusaha untuk turun dari ranjang menuju pintu yang aku pikir adalah kamar mandi, dan ternyata dugaanku benar, aku langsung memasuki bilik shower, menyalakan air dingin di sana, tanpa melepas bajuku, dengan airmata yang terus menetes aku menangis, menangisi nasib tragisku, kenapa ini semua harus terjadi padaku? Aku mencintai orang yang salah dan terjebak bersama pria yang tidak mencintaiku, tapi berhasil merenggut kesucianku. Apa semua pria di dunia ini brengsek?

Aku merasa ingin mati saja saat ini, tidak ada gunanya hidup seperti ini. namun bayangan wajah Daddy dan Mommy membuatku berpikir ulang apakah aku sanggup untuk menunggalkan mereka?

"Maafin Runa Mom.. Hiks Maafin Runa... Runa kotor" aku terisak dengan air yang terus mengalir di shower membasahi tubuhku yang kotor. Seharusnya aku tidak pernah jatuh cinta pada Riki, seharunya aku mendengarkan semua perkataan Daddy dan Keysha, tapi lagi-lagi setan menutup mataku, dan menjerumuskanku dalam kubangan dosa.

Entah Apa aku harus bersyukur karena bukan Riki yang mengambil kesucianku? Tetapi Gavin? Tapi mereka berdua

sama-sama brengsek, aku tau semalam aku dalam kondisi di bawah pengaruh obat perangsang, dan satu-satunya jalan menyelamatkanku adalah melakukan 'itu' namun hal itu tidak serta merta membuatku bisa melupakan apa yang di lakukan Gavin terhadap tubuhku.

Tubuhku yang seharusnya hanya bisa di nikmati oleh suamiku, kini sudah kotor, apalagi yang tersisa untuk suamiku kelak? Aku benar-benar merasa seperti jalang sekarang, sudah tidak ada yang tersisa dalam diriku selain cap sebagai gadis kotor. Aku memperhatikan pergelangan tangan dan kakiku yang memar akibat ikatan Riki, mengingatnya aku langsung meraung dan memukul diriku sendiri, aku benci tubuh ini, aku benci!!!!!

Gavin Pov

Aku terbangun dan tidak menemukan Aruna di sisiku, aku masih mengingat kejadian semalam, kejadian yang merubah semuanya, kejadian yang membuatku mnejadi makhluk paling brengsek di dunia. Aku mengambil sesuatu yang paling berharga dari seorang wanita, katakanlah aku memang lelaki brengsek yang biasa menghabiskan malam panjang dengan bergonta-ganti wanita, namun aku belum pernah tidur dengan perawan, gadis-gadis yang biasa aku kencani, adalah mereka yang sudah berpengalaman, dan kami melakukan itu semua atas dasar sadar dan suka sama suka. Tapi semalam aku telah merenggut kesucian Aruna, perempuan yang selama ini membuatku penasaran, perempuan yang sangat senang aku goda.

Aku marah sekali ketika mendapati pria brengsek itu menculik Aruna, aku melihatnya membopong Aruna ketika aku juga ingin pergi ke kamar kecil di restoran tersebut, dengan cepat aku langsung mengejar mereka, dan menghubungi para anak

buahku, sialnya aku kehilangan jejak, untungnya Rendi assistenku bisa melacak keberadaan mereka, dan yang mengejutkan si brengsek itu membawa Aruna kerumah ini. Rumah bibiku yang sudah lama tidak di tempati setelah mereka meninggal dunia, darimana dia bisa mendapatkan akses kesini? Sedangkan yang aku tau rumah ini tidak pernah disewakan.

Hal yang lebih mengejutkan lagi ketika aku mendengar pekikan ketakutan dan jeritan Runa, ketika mendobrak pintu itu, amarahku memuncak melihatnya menindih tubuh Aruna yang diikat di atas ranjang, aku kalap dan segera memukulnya, bajinagn ini patut di habisi, aku mendengar Aruna mendesah dan aku yakin bajingan ini memasukkan obat peransang ke tubuh Aruna, benar saja ketika melepaskan ikatannya Aruna langsung menyerangku dengan ciuman dan menjelajahi tubuhku dengan tangannya.

Awalnya aku ragu untuk mengambil kehormatannya, karena aku tau dia akan sangat membenciku ketika sadar nanti, namun dia benar-benar menggodaku, dan aku yang brengsek melakukannya, mengambil permata berharga yang seharusnya dia serahkan kepada orang yang dicintainya, aku bagaikan bajingan berkedok pahlawan, menyelamatkan namun menikmati tubuh Indah Aruna, apalagi efek obat tersebut berlangsung hingga lima jam, membuat kami melakukannya berulang-ulang.

"Shittt!!!" Aku segera bangkit untuk mencari Aruna, samar-samar aku mendengar isakan di dalam kamar mandi yang ada di kamar ini. Dengan cepat aku segera membuka pintu tersebut, yang untungnya tidak terkunci, aku takut runa nekat. Apalagi di tengah kondisinya yang labil seperti sekarang, bisa saja dia melakukan hal bodoh untuk menyakiti diirnya sendiri. Aku

melihatnya duduk dengan posisi memeluk lututnya, ya Tuhan apa dia gila? Dia bisa mati kedinginan jika terus seperti itu, aku langsung mendekatinya.

"Aruna kamu gila!!!" Dia tidak menatapku malah terus menangis, Aku langsung mematikan shower lalu mengangkat tubuhnya dalam gendonganku, dia diam tidak memberontak, namun aku lebih suka jika dia melawanku, bukan diam dengan tubuh bergetar seperti ini, aku meletakannya di atas ranjang menyambar handuk dan mengeringkan tubuhnya, Aruna tetap diam dengan perlakuanku, namun menghindari tatapanku, wajahnya kosong seperti mayat hidup, dan aku adalah penyebabnya, tidak ada lagi Aruna yang ceria.

"Aruna?" Panggilku, namun dia tetap diam, aku membungkus tubuhnya dengan selimut tebal. Lalu aku membuka paper bag yang kebetulan di bawakan oleh Rendi tadi malam, di sana ada baju-baju yang memang aku siapkan untuk Aruna, aku membawa paper bag tersebut kedepan Aruna.

"Ganti pakaianmu Aruna, jika terus seperti ini kamu bisa sakit" ucapku namun dia tidak bergeming, posisinya sekarang meringkuk di atas ranjang persis seperti janin dalam kandungan, bahunya bergetar ingin sekali aku rasanya merengkuh tubuhnya.

"Aku tunggu kamu di luar untuk sarapan, kamu butuh makan Aruna, kamu tidak mau kan melihat orangtuamu khawatir" setidaknya menyebutkan orangtuanya membuatnya berhenti terisak, dan aku yakin dia akan menurutiku untuk mengganti bajunya.

"Aku keluar" pamitku lalu berjalan membuka pintu, meninggalkannya sendiri.

****

Aku sedang menghubungi anak buahku ketika Aruna keluar dari kamar, kali ini dia sudah mengganti pakaiannya menjadi kemeja biru dan celana katun. Wajahnya tetap sama memancarkan kehampaan dan kekosongan. Aku mengisyaratkannya untuk duduk di meja makan, yang sudah tersedia sarapan berupa roti bakar dan segelas susu.

"Jaga dia, dan selidiki motifnya, laporkan perkembangannya" perintahku pada Rendi sebelum akhirmya mengakhiri panggilan.

"Makanlah Runa" aku melihatnya hanya memandangi makanan tanpa berniat menyentuhnya sedikitpun, aku menghela napas panjang, mungkin saatnya untukku bicara padanya.

"Aruna aku minta maaf, mungkin ini benar-benar hal yang tidak termaafkan tapi aku benar-benar minta maaf padamu" dia yang tadinya menunduk kali ini memandang wajahku, aku bisa melihat tatapan sakit di dalam matanya, mata yang dulu ceria, berubah kosong tanpa harapan. Matanya juga bengkak akibat terlalu banyak menangis hidungnyapun memerah, aku benar-benar tidak tega melihatnya seperti ini.

"Aku telah mengambil sesuatu yang berharga darimu, aku minta maaf" mohonku padanya

"Seharusnya aku yang meminta maaf dan mengucapkan terima kasih. Aku minta maaf karena telah membuatmu terlibat dalam masalah ini, ini semua bukan salahmu, aku yang terpengaruh

obat itu dan menggodamu. Aku berterima kasih karena kamu mau menolongku" aku terpaku mendengar pengakuannya,

"Tapi.." Dia mengangkat tangannya mengisyaratkanku untuk diam

"Aku mohon untuk tidak membahas masalah ini, aku akan melupakan semuanya, aku mohon padamu Gavin untuk merahasiakan hal ini dari keluargaku" mohonnya

"Aku berjanji ini hanya diantara kita" janjiku

"Terima kasih sekali lagi, dan apa aku boleh meminta satu permohonan lagi padamu?" Tanyanya

"Apa?"

"Jauhi aku, anggap saja kita tidak pernah saling mengenal" aku tersentak mendengar permohonannya, apa sebesar itu rasa bencinya padaku?

*****

Bab 9

Aruna Pov

Sudah sebulan lebih sejak kejadian naas itu terjadi, dan Gavin setuju dengan permintaanku, kami sudah tidak bertemu lagi, jika di haruskan untuk bertemu untuk masalah pekerjaan aku akan menyuruh Rani mewakiliku, katakan aku pengecut tapi melihatnya hanya membuat hatiku semakin sakit, aku terlalu malu padanya, malu karena sudah melakukan hal yang sangat jalang, akibat obat yang di suntikan oleh bajingan brengsek itu. Jujur di dalam hatiku aku lega karena bukan dengan Riki, aku memberikan keperawananku. Namun bukan berati aku senang melepaskan keperawananku pada Gavin.

Mengenai Riki, aku tidak tau dimana dia berada dan aku benar-benar tidak ingin bertemu dengannya lagi, lagi pula Gavin juga sudah menjelaskan bahwa dia akan mengurus masalah Riki. Ada keinginan untuk menjebloskannya ke penjara, namun hal itu tentu akan membuka luka yang sedang berusaha aku tutup. Keluargaku memang tidak tau tentang masalah ini, alangkah sakitnya jika mereka tau masalah ini. Walaupun aku tau mereka bertanya-tanya tentang perubahan sifatku. Aku yang menjadi lebih pendiam, dan selalu menyendiri, tidak ada lagi Aruna yang cerewat, riang dan selalu ceria, Aruna yang sekarang sudah berubah, aku sudah kehilangan jiwaku.

"Sayang, kamu uda siap?" Aku menolehkan kepalaku kearah pintu kamar, Mommy sudah berdiri di sana menggunakan kebaya modern yang senada dengan yang aku pakai, ya hari ini adalah pembukaan butik baru milik Keysha, walaupun sangat enggan untuk berkumpul di tengah keramaian, tapi aku harus

menghadiri acara pembukaan ini. Apalagi ini adalah mimpi dari sahabatku itu.

"Udah Mom" jawabku lalu berdiri mendekati Mommy.

Kami berjalan menuruni tangga masih dalam diam, Mommy sepertinya sudah menyerah untuk memaksaku bercerita kepadanya tentang perubahanku selama ini, aku memperhatikan Mommy dari sudut mataku yang menatapku dengan tatapan sedih. Aku tau mereka semua mencemaskanku namun aku tidak mau membebani mereka semua dengan masalahku.

"Kita berangkat ya" ucap Daddy yang sudah menunggu kami di depan, aku mengangguk lalu masuk ke dalam mobil. Suasana hening menghiasi perjalanan kami menuju butik baru Keysha, aku menyadari jika sedari tadi baik Mom maupun Dad memperhatikanku dengan cemas.

"Gimana perkembangan pembangunan Arterus Run?" Tanya Daddy membuka pembicaraan.

"Lancar Dad" jawabku singkat,

"Kapan kamu ke Wonosobo lagi?" Tanya Dad lagi

"Bulan depan" jawaban singkatku membuat Mommy menghela napas. Aku yang biasanya akan berceloteh riang sekarang menjadi dingin tak terjangkau. Maafkan Aruna Daddy... Mommy....

Kami telah tiba di butik baru Keysha, aku melihat Kak Devan tidak beranjak satu incipun dari sebelah Keysha dengan

tangannya yang melingkari perut Keysha yang sudah terlihat besar. Aku, Mom dan Dad mendekati pasangan tersebut.

"Selamat ya Key. Akhirnya mimpi kamu jadi kenyataan" ucapku smabil memeluk tubuh Keysha.

"Akhirnya kamu dateng juga, makasih ya Runa" dia membalas pelukanku

"Ayo masuk, bentar lagi acaranya mau mulai" ajak Kak Devan

Lalu kamipun mengikuti langkah Kak Devan. Sejenak aku tertegun melihat orang yang duduk di barusan kursi depan, seorang pria tampan yang terbalut tuksedo mahal dengan wajah aristokratnya, mata kami bertatapan tapi aku langsung mengalihkan pandanganku ketempat lain. Lalu lebih memilih duduk agak jauh dari kursinya. Sedangkan Mommy dan Daddy sudah menyapa para tamu lain.

"Apa karena Gavin kamu seperti ini Run?" Aku menatap Keysha yang sekarang sudah memberikan tatapan sedihnya padaku

"Apa karena dia membawa wanita lain?" Aku mengerutkan kening tidak mengerti, dan detik berikutnya aku memandang seseorang yang duduk di sebelah Gavin, tangannya membelit lengan Gavin, senyum tidak bisa lepas dari wajah wanita itu. 'Cih dasar playboy' batinku.

"Kalo memang ada masalah, lebih baik kalian bicarakan baik-baik" nasihat Keysha

"Kami tidak ada masalah apapun" tegasku

"Tapi kamu berubah Aruna, kami kehilangan kamu" lirih Keysha, aku hanya diam tidak menanggapinya.

Sepanjang acara aku merasakan kegelisahan, aku merasa asing dan jengah berada di tempat ramai seperti ini, apalagi kepalaku terasa pusing dan mual, makanan yang di sajikan tidak kusentuh sama sekali. Memang sejak kejadian itu selera makanku menurun, dan bertambah parah sekarang, hal yang ingin aku lakukan saat ini hanyalah mendekam di kamarku, atau menghabiskan waktuku untuk bekerja.

"Apa kabar Aruna?" Aku mendongakkan kepalaku, melihat Gavin sudah berdiri di depanku, tanpa wanita yang sedari tadi mengikutinya seperti anak koala.

"Baik" jawabku singkat, sekarang dia mengambil tempat di sebelahku.

"Kamu benar-benar menghindariku sebulan ini" ucapnya

"Bukankah itu kesepakatan kita" aku menatap wajahnya yang entahlah seperti menyimpan kesedihan di sana

"Apa kita tidak bisa berteman?" Tanyanya

"Teman? Maksudmu *friends with benefit? Sorry*, aku tidak berminat!!"

"Maksudku kita bisa memulai semuanya dari awal Aruna" aku mengangkat tanganku keudara menyuruhnya untuk tidak melanjutkan apapun yang ada di pikirannya.

"Sudah cukup! aku sedang berusaha melupakan hal buruk yang terjadi pada diriku, dan aku ingin menghapus semua yang bisa mengingatkan aku akan hal itu, walaupun aku tidak pernah menyalahkanmu Gavin, kamu berada dalam posisi yang salah di waktu yang salah" jelasku

"Tapi.."

"Sayangggg" perhatianku teralih pada wanita yang berjalan mendekati Gavin lalu duduk di sebelahnya sambil melingkarkan tangannya kembali di lengan Gavin.

"Kamu kok ninggalin aku sendirian" ucapnya manja, aku bisa melihat wajahnya dengan jelas sekarang, wanita mungil ini cantik andai saja tidak menggunakan makeup yang cukup tebal, yang membuatnya menjadi terlihat tua.

"Kamu lagi ngobrol sama siapa?" Wanita itu melirikku dengan tatapan menuduh, mungkin dia pikir aku sednag menggoda pacarnya ini.

"Aku permisi dulu" ucapku lalu segera bangkit dari kursi, namun belum sempat aku berdiri sempurna, mendadak aku merasakan kepalaku pusing, dan pandanganku buram, hal yang terakhir yang aku tau sebelum menemui kegelapan adalah suara Gavin yang meneriakkan namaku.

Gavin POV

Aku langsung menangkap tubuh Aruna yang oleng dan hampir menyentuh tanah, aku mendekap tubuhnya lalu membawanya dalam gendonganku. Kulihat Mas Devan berjalan mendekatiku,

"Apa yang terjadi?" Tanyanya

"Aruna pingsan, Mas aku harus membawanya kerumah sakit" jawabku sambil membopong tubuh Aruna

"Tidak perlu, berikan Runa padaku" pintanya

"Aku perlu membawanya ke RS mas!" Tergasku

"Kamu lupa kalau aku dokter dan aku kakaknya!" Tegasnya, akhirnya dengan pasrah aku menyerahkan Aruna pada Mas Devan, yang segera menggendong Aruna kedalam sebuah ruangan di sudut kanan kami.

"Ada apa dengan Aruna?" Tiba-tiba Mbak Keysha istri Kak Devan mendekatiku, dengan wajah cemas

"Dia pingsan" jawabku

"Ya Tuhan, tolong rahasiakan ini dari Mommy dan Daddy, aku nggak mau mereka tambah sedih memikirkan Aruna kebetulan mereka sedang di lantai dua sekarang" pinta Keysha yang langsung aku jawab dengan anggukan kepala. Lalu Keysha ikut masuk kedalam ruangan tersebut, aku terduduk di kursi memikirkan keadaan Aruna, rasa bersalah karena sudah mengambil harta berharganya membuatku benar-benar stress selama sebulan ini.

Aku yang awalnya menyetujui keinginan Aruna untuk melupakan semuanya, mendadak menyesal karena rasa bersalah itu terus menghampiriku, aku sudah mengurus Riki. Lelaki berengsek itu sekarang mendekam di dalam penjara dengan tuduhan pengelapan Dana, tadinya aku ingin menuntutnya karena berusaha menculik dan memperkosa Aruna namun aku tidak mau merusak nama gadis itu, jadilah dengan sedikit kekuasaanku aku bisa membuat Riki mendekam di penjara, dan aku yakin dia akan membusuk di sana.

Aku berusaha untuk menemui Aruna, bahkan aku sudah sangat menantikan jadwal bertemu denganya yang sudah di atur sekretarisku, tapi lagi-lagi membuatku kecewa, karena Aruna seolah menghindariku, dia akan menyuruh sekretarsinya mewakilinya, saat kutanya pada Rani, wanita itu selalu beralasan bahwa Aruna sedang keluar kota atau alasan lainnya.

Padahal aku sangat tau jika Aruna tidak pernah keluar kota dalam sebulan ini, bagaiamna aku bisa tau? Karena aku selalu membuntutinya sepulang kerja. Aku seperti penguntit yang mengikutinya kemanapun, entah kenapa aku merasa ingin melindungi perempuan itu, mungkin karena kejahatan yang telah aku lakukan.

Aku tau semenjak kejadian itu Aruna yang ceria berubah menjadi sosok yang pendiam, dingin dan tidak terjangkau. Dia menutup diri dari dunia luar, aku sedih melihatnya menyiksa diri seperti itu. Aku tidak pernah lagi melihat tawa cerianya, dia yang lebih suka menghabiskan waktu hingga malam di dalam kantor berkutat dengan pekerjaannya atau dia yang lebih suka menghabiskan waktu di dalam rumahnya.

Pernah aku menyinggung soal Aruna pada Om Nandra, yang di jawab dengan gelengan kepala dan raut sedih langsung terlihat di wajah pria paruh baya tersebut. Aku benar-benar merasa bersalah dan berencana untuk menebus kesalahanku, aku harus bicara dengan Aruna, kesempatan yang aku dapat adalah hari ini dimana Keysha memberikan undangan pembukaan butik barunya, namun rencanaku bertemu dengan Aruna sedikit mengalami masalah karena, tepat ketika aku ingin pergi kesini. Misha perempuan yang di jodohkan Mama padaku datang ke Apartementku dan memaksaku untuk mengajaknya ke acara ini.

Aku benar-benar kesal dengan kehadiran Misha, dia tidak beranjak sedikitpun dari sisiku, dia terus bergelung di lenganku, membuatku benar-benar merasa risih. Jika tidak karena Mama aku tidak sudi untuk berdekatan dengannya. Aku tau tipe wanita seperti apa dia.

"Kamu kenapa sih cemas banget ngeliat cewek itu pingsan?" Tanyanya dengan nada manja yang membuatku jengah

"Kita pulang aja yuk Vin" dia menarik tanganku untuk berdiri namun aku tidak bergeming, biarkan saja dia pergi aku akan menunggu sampai Aruna sadar.

"Gavinnn!!!" Rengeknya. Aku menatapnya tajam

"Kalo kamu mau pulang, pulang aja sana!" Tegasku

"Kamu kok ngomong gitu sih, tadi kan kita perginya berdua" rengeknya

"Aku mau di sini! Terserah kamu mau kemana. Lagipula aku nggak minta kamu untuk menemaniku kesini!" Rutukku. Dia

menyentakkan kakinya kesal, terserahlah yang aku pikirkan sekarang hanyalah keadaan Aruna.

Aku melihat Mas Devan keluar dari kamar tersebut, aku mengikutinya yang berjalan tergesa-gesa. Dia menarik tangan seorang wanita muda.

"Mil, aku butuh kamu memeriksa adikku" kata Mas Devan, aku bingung kenapa harus menyuruh orang lain yang memeriksanya? Bukankah dia juga dokter? Batinku.

"Ok, kebetulan aku bawa tas kerjaku, sebentar aku ambil di mobil" mas Devan menganggguk lalu mengikuti wanita itu keluar dari ruangan ini menuju parkiran mobil. Aku yang ingin mengikuti mereka tertahan karena Misha menarik tanganku

"Kamu ngapain sihh!!! Lepasin nggak!!!" Perintahku padanya.

"Gavin kamu kenapa ninggalin aku begini?" Misha menarik tanganku menuju belakang gedung.

"Misha aku uda bilang kalo kamu mau pulang, pulang aja. Kalo kamu takut naik taksi, kamu bawa aja mobil aku. Aku masih ada keperluan di sini!!" Aku kesal melihatnya, gara-gara dia aku jadi tidak tau keadaan Aruna.

"Kenapa? Kamu khawatir sama perempuan tadi? Inget ya Gavin Mama kamu itu nggak bakalan nerima calon menantu lain selain AKUU!!" teriaknya.

"Terserah kamu!!! Kalo kamu mau nikah, silakan nikah sama orang yang mau sama kamu!! Karena aku nggak pernah mau

sama kamu!!" Aku meninggalkannya sendiri, melanjutkan keinginanku untuk mengetahui keadaan Aruna.
Belum sempat aku memasuki gedung, seseorang menarik tanganku lalu, menangkup wajahku dan ada sesuatu yang menyentuh bibirku, Misha masih terus menciumku, aku mengempaskan tangannya dan melepaskan ciumannya padaku.

"KAU GILAA!!!" Teriakku

"YA AKU GILAA!!! AKU GILA KARENA KAMU!!!" teriaknya.

Malas meladeninya aku berjalan kembali kedalam gedung, namun kali ini seseorang membalikkan bahuku kasar, lalu tanpa kusadari sebuah pukulan menyerang rahangku.

"Kakkakkkk" aku mendengar seorang wanita berteriak. Aku meraba bibirku, tetesan darah mengalir di sana, siapa yang berani memukul seorang Gavin!!!! Kurang ajar!!! Aku menatap orang yang tadi menghajarku.

Mas Devan!

"Kenapa kamu memukulku!!!" Teriakku. Mas Devan memandangku marah, tangannya terkepal, mungkin jika bukan karena Mbak Keysha yang memeluk tubuhnya dari belakang, dia akan kembali menghajarku.

"Karena Kau pantas mendapatkan itu bajingan!!!!!" Lalu dia dengan mudah melepaskan tubuhnya dari pelukan Mbak Keysha, Mas Devan menyerangku bertubi-tubi. Aku tidak bisa melawannya karena dia sudah menduduki tubuhku.

"Kakakkk cukup kak hikss.. Hiksss" kudengar isakan Mbak Keysha namun pukulan Mas Devan tidak berhenti

"Gavin... Ya ampun lepaskan gavin" kali ini suara Misha yang kudengar.

"APA-APAAN KALIAN!!! DEVAN BERHENTI!!!" Suara tegas tersebut membuat pukulan Kak Devan berhenti, dia berdiri dari atas tubuhku. Aku terbatuk dan memuntahkan darah dari mulutku. Aku yakin wajahku sekarang sudah hancur akibat pukulan Mas Devan.

"Kamu nggak papa sayang?" Bisik Misha sambil membantuku berdiri, namun sentuhannya sudah kutepis. Aku memperhatikan orang-orang yang sudah berada di sekelilingku, acara memang sudah selesai, para tamu sudah pulang. Di hadapanku sekarang sudah berdiri semua keluarga Aruna minus Tante Firza. Om Nandra menatap aku dan Mas Devan bergantian.

"Jelaskan apa yang terjadi di sini!" Perintah Om Nandra. Mas Devan memandangku dengan sorot kebencian yang amat sangat, disebelahnya Mbak Keysha terisak sambil memegang lengan Mas Devan seolah takut pria itu hilang kendali kembali dan menyerangku.

"Bajingan ini!!!" Mas Devan menudingkan jari telunjuknya padaku.

"Dia menghamili Aruna!!!" Tubuhku mendadak menegang dan tidak bisa di gerakkan, apa aku tidak salah dengar? Aruna hamil? Dan itu anakku?

Bab 10

Aruna POV

Aku terbangun dan menyadari aku sedang berbaring di sebuah sofa yang cukup lebar, mataku menyesuaikan dengan cahaya yang ada diruangan ini, perlahan aku memperhatikan orang di sekitarku, aku melihat Keysha yang terisak sambil memeluk lengan Bang Devan, kenapa Key menangis? Aku memperhatikan wajah Bang Devan yang terlihat menyeramkan, belum pernah aku melihat raut wajahnya seperti ini.

"Aku kenapa?" Tanyaku pada mereka,

"Kamu tanya kamu kenapa hah!!!" Bentak Bang Devan

"Devan kamu akan membuat Aruna semakin tertekan" aku baru menyadari ada satu orang lagi di ruangan ini, dia Mbak Mila, salah satu teman Abang, sekaligus dokter kandungan Keysha, tapi kenapa dia ada di sini

"Kamu nggak kenapa-napa kan Key?" Aku langsung cemas melihat Keysha yang sejak tadi masih menangis, apa terjadi sesuatu dengan kandungannya?

"Harusnya Abang yang tanya sama kamu Aruna!!! Kamu kenapa bisa begini!!" Bang Dev kembali membentakku.

"Abang kenapa sih bentak-bentak Aruna dari tadi? Maaf kalo Aruna pingsan tadi, Aruna kecapekan aja" aku jengah di bentak-

bentak olehnya, seumur hidupku tidak pernah dia membentakku seperti kali ini.

"Kamu bilang kecapekan!!! Jujur sama abang siapa yang buat kamu begini!!" Bang Devan mendekat padaku dengan tangan terkepal, serta wajah merah menahan amarah

"Udalah Kak biarin Runa istirahat dulu" Keysha berusaha menenangkan Kak Devan.

"Nggak dia harus ngaku siapa yang sudah menghamilinya!" Teriaknya, Hah? Hamil? Siapa yang hamil?

"Maksud Abang apa? Siapa yang hamil?" Tanyaku bingung setauku yang hamil hanya Keysha.

"Kamu Aruna!! Kamu hamil!!! Katakan siapa yang menghamili kamu!!!" Sekarang Bang Devan sudah mencengkram bahuku kuat sambil menguncangkan tubuhku, aku masih terpaku berusaha mencerna setiap kata yang di lontarkan Bang Dev. Aku hamil? Ini tidak mungkin. Tidak mungkin... Airmata meluruh dan langsung membasahi pipiku, apa yang harus aku lakukan sekarang, di dalam perutku ada janin hasil perbuatan keji kami. Ya Tuhan

"Jawab Aruna!!!" Bang Devan masih terus mengguncangkan tubuhku

"Kakk uda kak hiks hiks kamu menyakiti Aruna" Keysha berusaha melepaskan tangan Bang Dev dari bahuku

"Dia harus bilang dulu siapa yang menghamilinya? Apa laki-laki yang datang kerumah malam itu!!! Jawab Aruna!!!" Dia kembali berteriak

"Devan kamu membuatnya stress!!" Kali ini Mbak Mila yang bersuara

"DIAMM!!! aku harus membuatnya mengakui tindakan kotornya itu" aku tercekat mendengar kata-kata Bang Dev

"Jawab Aruna!!! Apa pria itu!!!" Aku tau yang di maksud Bang Dev adalah Riki si bajingan itu, aku menggelengkan kepala secara otomatis.

"Apa bajingan itu Gavin!!!" Aku terdiam mendengar nama yang di sebutkan Bang Dev, sejenak aku berhenti bernapas tubuhku membeku, dan cekalan tangan Bang Dev melemah

"Apa Gavin??" Ulangnya kembali namun aku tetap diam tak bersuara, aku tidak bisa mengatakannya, walau bagaimanapun ini bukan kesalahannya, seperti yang aku bilang dia hanyalah orang yang datang disaat yang salah.

"Oh aku tau!! Aku tau arti diammu Aruna!! Jadi bajingan itu Gavin! BRENGSEK!!"

PRANGGGGGG!!!!

"Arghhhhh" aku, Key dan Mbak Mila serentak berteriak dan menutup telinga melihat Bang devan kesetan melemparkan vas bunga yang ada di atas nakas.

"Aku akan membunuhnya" Bang Devan langsung keluar dari ruangan ini

"Kakkkk" Keysha mengejar Bang Devan keluar. Aku masih tergugu di sofa dengan wajah bersimbah air mata

"Kamu sabar ya Run" aku merasakan seseorang memelukku, tangisku makin pecah Mbak Mila mengusap-usap punggungku menenangkan

"Apa benar mbak? Aku hamil?" Tanyaku padanya

"Menurut pemeriksaanku seperti itu, namun untuk lebih pastinya, dan menghitung usia kandungan kamu bisa ke RS nanti, kita bisa melakukan USG di sana" jawab Mbak Mila
Aku mengalihkan perhatianku pada perutku yang masih rata, jemari tanganku meraba di sana, apa benar ada nyawa tak berdosa di dalam sini?

"Arunaaaa" aku mendongak dan mendapati Mommy berdiri di depan pintu langsung menghambur kearahku, lalu memeluk tubuhku

"Kamu kenapa sayang? Kamu nggak papa kan?" Suara Mom bergetar menahan tangis, mendengarnya tangisku kemabli pecah aku memeluk tubuh Mommy sambil terisak hebat

"Maafin Runa Mom.. Hiks.. Hiks.. maafin Aruna" isakku

"Ssttt. Uda sayang apapun yang terjadi kamu tetep anak Mommy, apapun kesalahan kamu, Mom pasti maafin kamu sayang" aku menangis tiada henti, ya Tuhan aku sudah benar-benar mengecewakan keluargaku, sekarang apa yang akan

terjadi dengan kehidupanku? Apa yang harus aku lakukan? Apa anak ini harus lahir tanpa ayahnya? Seketika aku teringat Gavin, Bukankah Bang Devan tadi mencari Gavin? Aku yakin sekarang dia sedang dalam masalah

"Kamu mau kemana sayang" tanya Mommy ketika aku tiba-tiba berdiri

"Abang Mom, Abang pasti mukulin Gavin sekarang" aku berjalan keluar ruangan, dengan Mommy dan Mbak. Mila mengikutiku dari belakang, mataku mencari di semua sudut ruangan butik yang saat ini sudah sepi, mungkin acaranya sudah selesai batinku. Aku berjalan menyusuri ruangan butik, saat sayup-sayup aku mendengar percakapan beberapa orang

"Apa salah anakku sehingga kamu tega melakukan ini Tuan Blake?" Aku tau itu suara Daddy, dengan cepat aku berjalan mendekat, dan melihat Bang Devan yang sudah di pegangi oleh Keysha sementara Daddy berjalan mendekati Gavin, tangan Daddy langsung meraih kerah baju Gavin.

"Katakan apa salah putriku!!" Teriak Dad

"Aku akan bertanggung jawab pada Runa" ucapnya

"Kamu nggak bisa Gavin!! Kita akan menikah!!!" Sahut perempuan yang tadi bersama Gavin

"Lihatlah bahkan kau sudah mempunyai calon istri dan kau menghamili putriku" aku melihat kilat amarah di wajah Daddy. Aku tidak tahan lagi bagaimanapun ini semua salahku, aku yang membuatnya terlibat dalam masalah ini.

"Cukup Dad" sekarang semua mata mengarah padaku, ada tatapan kecewa di mata Daddy dan Bang Devan

"Ini tidak seperti yang Daddy dan Abang kira, Gavin hanya menyelamatkan Aruna, dia ada di saat yang salah. Dia tidak harus menerima amukan kalian, jika kalian ingin marah, maka Aruna adalah orang yang pantas menjadi sasaran kalian. Bukan Gavin" Daddy menatapku tajam, aku merinding melihat amarah yang tercetak jelas di wajah Dad

"Dia yang membuatmu hancur Runa, dia yang membuat kami kehilanganmu yang dulu" ucap Daddy lirih

"Bukan Dad, ini tidak seperti yang Dad kira, Aruna bisa menjelaskan semuanya, sekarang Daddy lepaskan Gavin, demi Tuhan dia butuh pertolongan" aku memperhatikan wajah Gavin yang sudah menampakkan memar dan darah dimana-mana kemeja putih yang dipakainya sudah berubah warna menjadi merah akibat darahnya.

Aku tidak tahan melihatnya seperti ini. Perlahan Daddy melepaskan Gavin, aku mendekat dan melihat dengan jelas luka-luka di wajahnya, perlahan aku menggenggam tangannya, membawanya masuk kedalam ruangan, mereka semua memperhatikanku namun tidak ada yang bersuara bahkan perempuan pacar Gavin itu sekalipun.

"Mbak Mila aku butuh obat untuk membersihkan luka" pintaku pada Mbak Mila, dia mengangguk lalu aku membawa Gavin duduk di soda terdekat.

Tidak lama kemudian Mbak mila membawakan barang yang aku perlukan untuk membersihkan luka Gavin. Pertama aku

menuangkan cairan pembersih luka di kapas, lalu mulai membersihkan luka-luka tersebut, Gavin sesekali meringis menahan sakit, aku tau ini pukulan Bang Devan. Walau selama ini Bang Devan adalah orang yang paling sabar dan tidak mudah emosi, namun tidak kali ini, kakakku tersebut hilang kendali, dan membuat wajah Gavin yang tampan menjadi hancur seperti ini.

"Kamu kenapa nggak ngelawan sih" rutukku ketika aku mengobati lukannya dengan salep.

"Aku pantes di hajar Run" jawabnya. Aku tau sedari tadi dia memperhatikan wajahku namun, aku berusaha untuk tidak menatapnya balik, aku lebih berkonsentrasi pada luka-lukanya.

"Apa bener kamu hamil Runa?" Tanyanya. Aku dia tidak menjawabnya pertanyaannya, sejujurnya akupun masih tidak percaya dengan semua ini, ini bagaikan sebuah mimpi buatku.

"Aku akan bertanggung jawab Runa" Gavin menangkap kedua tanganku yang sibuk mengobati wajahnya.

"Kamu tidak harus bertanggung jawab, ini semua bukan salah kamu. Sudah cukup bantuan kamu selama ini, aku nggak mau kamu terjebak dalam kehidupanku. Lagipula kamu juga akan menikahkan sama pacar kamu itu?" Ujarku. Gavin menggeleng lalu menggenggam kedua tanganku.

"Mungkin ini takdir Tuhan untuk menyatukan kita Aruna. Dan aku tidak akan menikah dengan Misha" tegasnya

"Menikahlah denganku Aruna" pintanya. Aku bisa melihat ketulusan dalam matanya, perlahan airmataku meluncur kembali, Ya Tuhan apa yang harus aku lakukan sekarang?

Tangan Gavin perlahan membelai pipiku, membersihkan airmata yang terus mengalir di sana

"Nggak boleh nangis, harusnya kamu seneng sebentar lagi kamu jadi Ibu dan aku akan jadi Ayah" bisiknya, perlahan tangannya berpindah pada perutku. Gavin mengelus perut rataku, walaupun tubuhku masih berbalut kebaya namun aku masih bisa merasakan kehangatan sentuhannya.

"*Hai Baby, Daddy's here*" ucapannya membuatku semakin menangis, perlahan dia membungkuk dan mengecup perutku. Ya Tuhan berdosakah aku jika menginginkan anakku terlahir dengan keluarga yang utuh??

Gavin Pov

Sudah dua hari sejak insiden pemukulan yang dilakukan calon kakak iparku, yang membuatku tidak bisa masuk bekerja karena harus memulihkan wajah tampanku. Akhirnya Aruna menyetujui permintaanku untuk menikahinya. Aku benar-benar tidak menyangka akan membuka hati dan melangkah kejenjang yang bernama pernikahan.

Setelah selama ini yang aku tau hanyalah bersenang-senang. Bagiku dulu wanita hanyalah pemuas nafsu, tidak ada keinginan sedikitpun yang membuatku ingin berkomitmen dengan satu wanita. Namun ternyata waktu dan takdir telah mengubahku, sebentar lagi aku akan menikah dengan seorang wanita yang saat ini sedang mengandung anakku. Mengingat sebentar lagi aku akan menjadi seorang ayah membuat kebahagianku membuncah.

Malam itu, aku segera melamar Aruna pada Om Nandra dan Tante Firza, tentunya setelah kami menjelaskan perkaranya terlebih dahulu, yah kami berdua sudah jujur pada mereka tentang bagaimana aku bisa membuat Aruna hamil. Tante Firza dan Keysha terisak mendengar ceritaku dan Aruna, dua wanita beda generasi tersebut langsung memeluk Aruna seraya membisikan kata-kata menenangkan untuk Aruna.

Sementara Om Nandra berjanji akan membunuh Riki, aku sudah menjelaskan pada beliau jika aku sudah memenjarakan bajingan tersebut. Ketika semua keluarga Aruna menerimaku, tidak dengan Mas Devan, dia masih terlihat dingin dan menatapku tajam, seolah masih menyalahkan aku dalam kasus ini. Aku masih ingat perkataanya padaku malam itu

"*Bagaimana kamu akan bertanggung jawab? Sedangkan kamu sudah akan menikah dengan orang lain!*"

Mendengar pernyataan Mas Devan membuat mereka semua menatapku dengan bingung dan kecewa. Aku sudah menjelaskan pada mereka jika Misha bukanlah calon istriku, aku jelas-jelas sudah menolaknya. Ngomong-ngomong soal Misha aku sudah tidak menerima gangguan darinya lagi sejak Aruna menggenggam tanganku dan membantuku mengobati luka-luka yang disebabkan oleh abangnya tersayang. Ahh aku berharap selamanya dia lenyap dari hidupku, hidupku terlalu indah untuk dikacaukan oleh perempuan sepertinya.

Pernikahan kami tinggal menunggu waktu, aku memang ingin segera menikahi Aruna. Aku tidak mau menunggu lama, takut perempuan keras kepala itu berubah pikiran, pokoknya aku harus segera mengikatnya, agar dia benar-benar menjadi milikku seutuhnya, dan aku tidak perlu izin untuk menemuinya.

Seperti sekarang aku sudah sangat merindukannya, padahal baru semalam kami mengobrol di telpon sampai menjelang pagi, ahh aku seperti orang yang sedang di mabuk cinta. Wait! What? Cinta? Sejak kapan seorang gavin bicara cinta?

Aku memang belum memberitahukan keluargaku tentang rencana pernikahanku ini, selain karena Mama dan Papa masih ada di London, aku juga belum siap mendengar kemarahan Mama karena menolak menikah dengan Misha, entah apa yang ada dalam pikiran wanita yang melahirkanku itu sehingga dia lebih memilih memasukkan anaknya ke neraka dengan cara menikahi Misha, tapi tenang saja jangan panggil aku Gavin jika tidak bisa meluluhkan hati Mrs. Blake hahahha.

Aku menekan nomor yang akan menyambungkanku pada calon istriku itu, aku sudah tidak sabar ingin mendengar suaranya, aku benar-benar merindukannya, dan juga bayi di dalam kandunganya, Ya Tuhan sebentar lagi aku akan menjadi seorang Ayah, bahkan aku merasa semua ini masih seperti sebuah mimpi.

"Nomor yang Anda tuju tidak dapat di hubungi" terdengar nada operator menyatakan bahwa nomor Aruna tidak aktif. Aku kembali mendial nomornya namun tetap sama. Aku menghubungi nomor Aruna yang lain, dan sama-sama tidak aktif. Aku langsung bangun dari atas kasur, mencoba menghubungi nomor Aruna kembali, dan masih tidak aktif. Kemana dia? Kenapa semua nomornya tidak aktif?

Akhirnya aku menghubungi nomor telpon rumah Aruna. Cukup lama aku menunggu sebelum akhirnya ada jawaban di seberang sana.

"Halo bisa bicara dengan Aruna" tanyaku to the point

"Oh barusan Mbak Aruna pergi" jawab assisten rumah tangga Runa

"Pergi? Kemana?" Tanyaku lagi

"Nggak tau Pak, tapi katanya tadi keluar negeri, soalnya tadi juga bawa koper gede banget" aku terpaku mendengar jawaban itu, Aruna meninggalkanku? Dia memilih pergi dariku?

"Shitttttt!!!" Umpatku. Aku langsung menghubungi Rendi assistenku untuk melacak keberadaan perempuan keras kepala itu

"Hallo Boss" sapa Rendi

"Sekarang kamu selidiki di setiap maskapai penerbangan yang memiliki penumpang bernama Aruna Zaveena Wardana cari sampai ketemu!!! Lakukan semua cara untuk mendapatkan lokasinya! Sekarang!!" Perintahku

"Baik Bos" jawabnya patuh.

"ARGGGGGHHHH ARUNA KAMU DIMANAAA!!!!!"

*****

Bab 11

Gavin Pov

Aku tidak berhenti mondar mandir di dalam kantor, sambil terus berusaha mencari keberadaan Aruna. Sejak tadi aku terus menelpon Rendi untuk mengetahui keberadaan Aruna.

"Gimana? Masih belum ketemu?" Tanyaku pada Rendi

"Saya sudah telusuri di semua maskapai penerbangan namun tidak menemukan nama Nona Aruna" jelasnya

"Shitttt!!!!" Umpatku "cari dia, lacak keberadaannya!! Terserah kamu mau pake cara apa!!" Perintahku.

"Ok bos" jawabnya

Aku membanting vas bunga yang ada di atas meja kerjaku.

"ARGGGGHHH!!!" Teriakku sambil mengacak-acak rambutku frustrasi.

Kuraih kunci mobilku, lalu berjalan menuju lobby, aku harus menemui keluarga Aruna, mungkin mereka tau dimana Aruna berada sekarang. Lagi pula untuk apa dia kabur seperti ini, bukankah dia sudah sepakat untuk menikah denganku?

Aku mengarahkan mobilku ke kantor Om Nandra, berharap mendapatkan titik terang di sana. Aku menyetir seperti orang gila, sejak awal Aruna memang sudah membuatku gila.

Setelah sampai di kantor Om Nandra dengan cepat aku langsung melesat keruangannya, untungnya mereka yang bekerja di sini sudah sangat mengenalku sebagai rekan bisnis yang sangat. Berpengaruh, sehingga mereka mengizinkanku untuk masuk.

"Loh Gavin, silakan duduk" ajak Om Nandra, Beliau cukup kaget melihatku ada di kantornya.

"Ada apa kamu kok kusut begini?" Tanyanya

"Apa bener Aruna kabur Om?" Tanyaku. Om Nandra mengerutkan kening bingung.

"Kamu tau darimana? Tadi pagi anak itu masih ada di rumah" sahutnya

"Tadi aku menelpon kerumah Om, dan menurut informasi dari Assisten Rumah Tangga Om, Aruna pergi keluar negeri sambil membawa koper besar" jelasku.

Om Nandra terhenyak mendengar penuturanku, Beliau segera meraih ponselnya dan menghubungi seseorang, yang aku duga adalah Tante Firza
"Kok bisa sih Hon? Bukannya kamu dari tadi dirumah" aku bisa mendengar percakapan mereka, wajah Om Nandra kalut sama sepertiku

"Ok, nanti aku hubungi Devan" Om Nandra mengakhiri panggilan tersebut lalu, memandangku sendu.

"Dia kabur, Tante Firza menemukan surat yang di buatnya sebelum pergi, kebetulan tadi Tante Firza sedang pergi ke pasar saat dia kabur" jelas Om Nandra

"Menurut Om Aruna kemana? Gavin sudah menyelidiki di setiap maskapai penerbangan tapi tidak ada nama Aruna di sana, baik domestik maupun internasional" terangku.

"Om rasa dia hanya ingin mengalihkan perhatian kita, dan Om tau satu-satunya orang yang akan membantunya kabur"
ucap Om Nandra

"Siapa Om?"

"Devan"

Aku langsung melarikan mobilku ke rumah sakit tempat Mas Devan bekerja, sejak awal kesepakatan ini memang hanya
Mas Devan yang tidak menyetujui pernikahan kami, entahlah mungkin dia masih kesal karena aku menghamili adiknya, tapi bukankah semua ini di luar perkiraan kami, jika tidak karena mantan pacar Aruna yang brengsek itu ini semua tidak akan terjadi, walaupun aku tidak menyesal karena menjadi yang pertama untuk Aruna, aku bajingan heh?

Kuparkirkan mobilku lalu langsung menuju pusat informasi untuk menanyakan keberadaan Mas Devan. Sepanjang jalan seperti biasa banyak mata yang melihatku penasaran dan sorot kagum, namun aku tidak peduli di dalam otakku hanya memikirkan Aruna dan bayi kami. Ya bayi, bayi yang sebentar lagi akan hadir kedunia.

Aku menekan angka enam ketika memasuki lift, setelah sampai di lantai tersebut aku langsung melesat cepat menemui Mas Devan, ketika aku ingin mengetuk pintu ruangannya, terdengar

suara dua orang yang sedang berdebat, aku mengenali suara tersebut, suara Mbak Keysha.

"Kakak nggak boleh nyembunyiin Aruna, kasian Gavin dan bayi mereka" aku membeku mendengar perkataan Mbak Key

"Aku nggak nyembunyiin Aruna, Key. Ini keputusannya" ucap Mas Devan, aku tidak tahan hanya mendengarkan mereka, langsung membuka pintu, Mbak Key kaget melihatku, sedangkan amas Devan menampilkan wajah dinginnya padaku.

"Mau apa kamu kesini!" Tanyanya tajam

"Aku mau tau dimana Aruna berada Mas" ucapku to the point

"Untuk apa kamu mau tau? Kamu mau menyakitinya lagi!!"

"Kak" aku melihat Mbak Keysha berusaha menenangkan Mas Devan. Aku tau dia pria pendiam yang jika sudah marah akan sangat mengerikan, tapi jangan panggil aku Gavin jika tidak bisa menghadapinya.

"Maksud Mas apa? Aku ingin bertanggung jawab pada Aruna kenapa Mas menghalangi pernikahan kami dan menyembunyikan Aruna" dia kembali menatapku tajam, tangannya mengepal, mungkin jika tidak di pegangi oleh Mbak Key dia akan kembali memukulku.

"Kamu menyakitinya! Kamu tidak jujur padanya! Kamu bilang tidak memiliki hubungan apapun dengan wanita di persta itu, namun wanita itu menemui Aruna dan memaki-maki adikku, jika tidak ada Aku dan Key di sana mungkin dia sudah menyakiti adikku!!!" Penjelasan Mas Devan membuatku mengeram

marah, jadi ini semua perbuatan si Jalang Misha? Lihat saja aku tidak akan membuatmu hidup tenang!

"Aku benar-benar tidak ada hubungan dengan wanita itu, dan aku pastikan aku akan membuatnya tidak menganggu Aruna lagi, jadi aku mohon Mas beritahu aku dimana Aruna" seumur hidup baru kali ini aku memohon pada seseorang.

"Jika aku memberitahumu apa yang akan kamu lakukan?" Tanyanya

"Aku akan segera menikahinya saat itu juga Mas, aku akan membuatnya bahagia dan menjaganya seumur hidupku" janjiku. Mas Devan memicingkan matanya padaku

"Apa kamu mencintai Aruna?" Pertanyaan itu membuatku terhenyak, apa aku mencintai Aruna?

"Aku tidak tau Mas, cuma aku akan belajar mencintainya, kisah kami memang diawali dengan kegilaan tapi aku yakin kami akan bahagia"

"Kalau begitu kejar dan bahagiakan dia, jika sekali saja kamu membuatnya terluka tanganku sendiri yang akan memutuskan napasmu" ancamnya. Aku mengangguk mantap, lalu Mas Devan memberikan sebuah kertas berisi alamat tempat Aruna bersembunyi, aku berterima kasih pada Mas Devan dan Mbak Keysha, dan bertekad untuk segera menemui wanita yang sedang mengandung anakku itu.

"Gavin" aku menolehkan kepala mendengar panggilan lembut Mbak Key

"Aku titip Aruna padamu, bahagiakan dia" ucapnya sambil tersenyum tulus

"Pasti Mbak" janjiku

Lalu aku melesat kembali keparkiran, akhirnya setelah berdebat cukup panjang pada Kakak Aruna yang menakutkan itu aku bisa melukuhkan hatinya, semua berkat Mbak Key, kali ini aku tau bahwa Tuhan memang adil, menciptakan dua kepribadian yang berbeda, untuk saling mengisi, terbukti dengan kepribadian dingin Mas Devan dan kelembutan Mbak Keysha mereka bisa bersatu dan hidup bahagia.
Apa aku juga bisa merasakan itu bersama Aruna?

Aruna Pov

Aku meringkuk di ranjang sambil menangis, entahlah kenapa aku menjadi gadis cengeng seperti ini, padahal dulu aku sangat jarang menangis, mungkin aku jadi lebih sensitif karena faktor kehamilan ini, apalagi di tengah masalah yang sedang aku hadapi.
Saat ini aku sedang menenangkan diri, katakan aku pengecut karena menghindari masalah tapi aku benar-benar ingin menjauh dari Gavin.

Setelah kesepakatan kami untuk menikah, aku terus memikirkan hubungan kami, apa akan baik-baik saja jika kami menikah? Aku sadar bayi di dalam kandunganku ini membutuhkan ayahnya, tapi kami berdua terjebak dalam sebuah kesalahan, dan jika terus di lanjutkan bukankah semuanya akan semakin salah?

Apalagi setelah perempuan yang bernama Misha itu melabrakku beberapa hari yang lalu, aku jadi semakin kuat untuk mengakhiri itu semua.

Flashback

Aku sedang berada di Rumah sakit tempat Bang Devan bekerja, aku dan key memang sama-sama memeriksakan kandungan kami, pasalnya sejak tau aku hamil belum sekalipun aku melakukan pemerikasaan ke dokter, tadinya Key memaksaku datang dengan Gavin namun aku tolak mentah-mentah, aku tidak mau merepotkannya.

Key memutuskan untuk makan siang bersama Bang Dev, sementara aku memutuskan untuk kembali ke kantor karena ada pekerjaan yang harus aku selesaikan, lagipula aku membawa mobil sendiri tadi, walaupun semua keluargaku dan gavin melarangku menyetir cuma aku tetap saja nekat, aku malas harus menggunakan sopir, kesannya aku sangat manja dan tidak bisa apa-apa. Aku berjalan kearah parkiran ketika sampai di samping mobilku, Aku membuka ponselku, dan melihat pesan yang di kirimkan oleh Gavin.

-jangan lewatkan makan siangmu Sayang, sampaikan salamku pada baby kita-

Membaca pesannya membuat pipiku memanas, beberapa hari ini dia rutin mengirimiku pesan dan juga menelpon sekedar ingin tau tentang keadaanku, walaupun awalnya aku risih karena perhatiannya lama kelamaan aku terbiasa juga.

"oh jadi ini wanita penggoda calon suami orang" aku mengangkat kepalaku, dan menemukan wanita bernama Misha

yang waktu itu pergi bersama Gavin di pesta berdiri di depanku dengan tatapan angkuh.

"Maksud kamu apa?"

"Dasar jalang, berani-beraninya lo, ngerebut Gavin dari gue, dengan menjual tubuh lo gitu" hinanya

"Jaga bicara kamu, hubungan kami tidak seperti itu!!" Tegasku

"Asal lo tau, samapi kapanpun Gavin itu hanya milik gue!!!" Teriakknya

"Oh ya, tapi Gavin memilih menikah denganku" jawabku tenang

"Lo jangan mimpi, sampai kapanpun Mama Gavin nggak akan nganggep lo menantunya!! Cuma gue, cuma gue yang pantes jadi menantu keluarga Blake!!" Aku terhenyak mendengar ucapannya, aku tidak berpikir tentang restu dari keluarga Gavin, apa mereka akan menerimaku? Bagaimana jika mereka membenciku

"Kenapa lo baru mikir sekarang? Gue ingetin lo, lebih baik lo tinggalin Gavin sekarang juga!!!"

"CUKUP" aku mendengar suara Bang Devan mendekat bersama Key, tatapannya tajam kearah Misha

"Lebih baik Anda pergi dari sini sebelum saya memanggil security untuk mengusir Anda" tegas Bang Dev, Misha menatap Bang Dev dengan meremehkan sebelum akhirnya pergi meninggalkan kami.

Aku sudah tergugu dalam pelukan Keysha, tanpa kata Key mengelus punggungku menenangkan.

"Kita pulang, Abang antar kamu" ajak Bang Dev, aku dia menurut saja pada Bang Dev. Sepanjang perjalanan yang aku lakukan hanya menangis di pelukan Keysha.

Sesampai dirumah aku Key dan Bang Dev mengantarku kekamar, aku tau Keysha masih ingin menemaniku, namun dia juga harus beristirahat, apalagi kandungannya yang semakin besar membuatnya mudah lelah.

"kamu istirahat aja. Key aku nggak papa" ujarku, akhirnya Key mengangguk walau aku tau dia masih enggan.

Setelah kepergian Key daei kamarku, tinggal aku dan Bang Dev. Dia mendekatiku dan membawaku dalam pelukannya, sudah lama sekali kami tidak berpelukan seperti ini, kami adalah saudara yang sangat dekat, Bang Dev sangat menyayangiku, dulu jika di sekolah ada yang berani mengangguku Bang Dev akan selalu menyelamatkanku, walaupun dia tau jika aku menguasai taekwondo, dia adalah Abang yang sangat aku sayangi, cukup ada dia dan aku akan merasa tenang

"Runa harus gimana Bang?" Lirihku

"Ikuti kata hatimu Run" jawabnya

"Runa mau lari aja, Runa mau batalin pernikahan ini, lagian Kami juga menikah bukan karena cinta" ucapku. Bang Devan melepaskan pelukannya dan menatap wajahku

"Kamu yakin dengan keputusan kamu?" Aku mengangguk cepat

"Aku nggak mau terjebak terlalu dalam Bang" lirihku kembali

Flashback end

Dan Bang Devan tentunya menuruti permintaanku untuk membantuku melarikan diri dari pernikahan ini, pagi tadi setelah Mommy pergi, aku membawa koper dan memasukkannya pada mobil yang disiapkan oleh Bang Devan bersama dengan supirnya yang juga merupakan penjaga dari sebuah Villa di Lembang yang akan aku jadikan tempat persembunyian.

Ketika Ika bertanya tentang kepergianku, aku memberitahunya jika aku akan pergi keluar negeri. Aku tau Gavin akan menggunakan kekuasaannya untuk melacakku, jadi aku harus mengelabuinya agar dia tidak bisa menemukanku.
Dan di sinilah aku sendiri tanpa teman dan sibuk menangisi nasib hidupku yang menyedihkan, entah sampai kapan aku berada di sini dan lari dari kenyataan, mungkin hidup di luar negeri bisa kujadikan pilihan, hidup bersama bayindlaam kandunganku. Tapi bagaimana dengan Mom dan Dad? Ahh aku yakin Bang Devan akan membantuku menjelaskan semuanya.

Cklekk

Aku bangun dari tidurku ketika mendengar seseorang membuka pintu kamarku, setauku di Villa ini hanya ada aku dan Assisten Rumah Tangga yang datang di pagi hari dan pulang siang hari. Pak Dadang yang menjaga Villa inipun tidak tinggal di sini.

"Ya Tuhan jadi benar kamu bersembunyi di sini" aku terpaku melihat sosok di depanku, benarkah dia..

"Mau apa kamu kesini!"

"Tentu saja, menemui calon istriku" jawabnya cuek, lalu berjalan mendekatiku

"Jangan mendekat" tapi dia tidak menghiraukan protesku malah berjalan cepat dan merengkuh tubuhku kedalam pelukannya.

"I miss you, jangan pernah pergi lagi Aruna, aku bisa gila karena kamu" ucapannya membuat jantungku berdetak dengan cepat. Aku terdiam dalam pelukannya, tidak membalas pelukannya maupun memberontak.

Cukup lama dia memelukku dan akhirnya melepaskanku, lalu merogoh sakunya untuk mengambil handphonenya.
"Aku sudah menemukannya, persiapkan semuanya" aku mendengar dia berbicara dengan seseorang di telpon, aku tau akulah topik pembicaraannya, tapi apa maksud perkataannya?

"Memperisapkan apa?" Tanyaku penasaran

"Tentu saja pernikahan kita kamu akan menjadi istriku, kurang lebih tiga jam lagi, keluarga kita sedang dalam perjalanan kesini" aku menegang mendengar ucapannya, ya Tuhan bukankah seharusnya kepergianku untuk membatalkan pernikahan kami, kenapa jadi begini?

*****

Bab 12

"Saya terima nikahnya, Aruna Zaveena Wardana dengan mas kawin seperangkat perhiasan emas seberat 50gram dan uang tunai Rp. 22.915.000 dibayar tunai"

"Bagaimana saksi sah?"

"Sah"

"SAH"

"Alhamdulillah"

Aku bisa mendengar lantunan ucapan syukur para keluarga kami, sekarang aku telah resmi menjadi istrinya, tidak ada yang menyangka jika tujuan utamaku kesini untuk membatalkan pernikahan ini, justru berimbas pada percepatan pernikahan kami.

Gavin menepati janjinya kurang dari tiga jam keluarga kami telah berkumpul di Villa ini, aku yang masih shock dengan semua ini, langsung di giring Keysha dan Mommy masuk kedalam kamar untuk berganti pakaian. Dan di sinilah aku, duduk di dalam kamar, sembari menunggu Mommy menjemputku ke ruangan dimana Gavin dan keluarga kami yang lain berkumpul.

Aku mengenakan kebaya modern berwarna putih gading, dengan kain batik coklat rancangan kakak iparku Keysha. Keysha jugalah yang membantuku berhias, ternyata dia sudah membawa semua perlengkapan make up dari Jakarta. Apa

Keysha yang memberitahu pada Gavin jika aku di sini? Tapi bukankah yang tau aku di sini hanyalah Bang Devan?

"Selamat ya Runa, sekarang kamu uda jadi istri" bisik Keysha smabil memeluk tubuhku.

"Ehm, ya. Key kamu yang kasih tau Gavin ya aku di sini?" Aku menyuarakan isi hatiku. Keysha terlihat menghela napas sebelum menjawab pertanyaanku.

"Gavin nyariin kamu, dia kayak orang gila waktu kamu pergi, lalu dia nemuin Kak Devan, dia menyuarakan kesungguhannya untuk menikahi kamu, singkat cerita dia bisa meluluhkan hati kerasa Abang kamu itu" ceritanya,
Aku tercengang mendengar penuturan Key, jadi Bang Devan yang menjadi pengkhianatnya? Batinku.

"Aruna ayo kita keluar" aku merasakan tangan Mommy yang menepuk lembut bahuku, seketika itu aku tersadar dari lamunanku. Aku mengangguk dan berdiri dari depan meja rias.

Aku menuruni tangga di bantu Key dan Mommy, tidak banyak yang datang pada acara ijab qabul kami, mungkin hanya dua puluh orang, yang terdiri dari keluarga, dan teman kantorku dan Gavin, mengingat pernikahan ini memang serba mendadak, aku memperhatikan seseorang yang duduk di dekat Gavin dengan wajah bule mirip sekali dengan Gavin, cuma yang ini dalam versi yang lebih tua, disebelahnya ada seorang wanita cantik walau aku tau usianya sudah tidak muda lagi, wajahnya terlihat sangat angkuh dan tidak ada senyuman yang menghias di sana. Aku menghela napas frustrasi, aku tau mereka berdua adalah orang tua Gavin.

Aku sudah berdiri di sebelah Gavin yang menyambutku dengan senyum lebarnya.

"Ayo salam dulu sama suaminya" aku mendengar bisikan Mommy padaku, dengan terpaksa aku mencium punggung tangan pria yang sekarang sudah menjadi imamku ini. Setelah selesai dia memegangi kedua bahuku lalu, melabuhkan ciuman di keningku, aku merasakan getaran tidak wajar ketika bibirnya menyentuh keningku.

Setelah itu kami berdua duduk dan menandatangani buku nikah, aku bisa melihat Mommy yang berkaca-kaca dan Keysha yang sudah menyurukkan kepalanya di leher Bang Dev, bicara tentang kakakku itu, aku harus memberinya pelajaran batinku.

Setelah selesai dengan proses penandatanganan buku nikah aku dan Gavin diminta untuk melakukan sungkem.

"Maafin Runa ya Daddy" ucapku ketika aku sungkem pada Daddy. Aku melihat Daddy menyeka sesuatu di matanya, apa Daddy menangis?

"Kamu uda jadi istri sekarang, tugas Daddy sudah selesai nak, kamu harus nurut dan hormat sama suami kamu, terlepas dari semua masalah kamu sama Gavin, kamu harus menjunjung tinggi dia sebagai imammu" nasihat Daddy, aku menganggu k mengiyakan, berharap bisa melaksanakan apa yang di ucapkan Daddy. Setelah Daddy memeluk dan menciumku, aku beralih kepada Mommy yang sedari tadi sudah menyeka kedua matanya.

"Maafin semua kesalahan Aruna ya Mom" ucapku, Mommy langsung memelukku erat.

"Kamu tetep anak gadis kecil Mommy, jaga diri ya sayang, layani suamimu, jangan bantah dia selagi dia tidak melenceng dari syariat agama, kamu harus berbakti sama Gavin" nasihat Mommy, aku mengangguk mengiyakan lalu memeluk Mommy erat.

Aku merasa canggung ketika sungkem pada Mama Gavin, di tambah dengan wajahnya yang benar-benar tidak menampakkan senyum sama sekali, membuatku menjadi gugup setengah mati.

"Maafin Aruna ya Tante" ucapku sambil sungkem pada Beliau, Mama Gavin hanya mengangguk tanpa berkata apapun, tanpa memelukku, aku segera berpindah ke Papa Gavin, sikap Papa Gavin jauh dengan sang Mama, Papanya baik dan lembut terlihat dari caranya tersenyum padaku.

"Maafin Aruna ya Om" ucapku, Beliau tersenyum lalu memelukku

"Panggil Papa Aruna, sekarang kamu sudah jadi anak kami, jangan sungkan nak" bisiknya aku mengangguk tersenym dan mengucapkan terima kasih.

"Jangan dipikirin sikap Mama ke kamu" ucap Gavin seolah tau apa yang aku rasakan, sekarang kami berdua sedang beristirahat di kamar. Dia sudah tertidur diatas ranjang sedangkan aku sedang berkutat membersihkan make up di wajahku.

"Kamu kenapa sih ngotot mau nikahin aku?" Tanyaku sebal.

"Biar kamu nggak lari lagilah!" Tukasnya cepat

Aku berdecih lalu berjalan menuju kamar mandi, untuk membersihkan tubuh, sekaligus berendam untuk menghilangkan ketegangan di seluruh tubuhku, Pernikahan ini memang sangat jauh dari bayanganku, dimana dulu aku berharap akan menikah dengan pria yang aku cintai, dilamar dengan cara yang romantis, bukan pernikahan karena kecelakaan seperti ini.

Setelah akad nikah selesai, semua keluarga kami kembali ke Jakarta, karena besok mereka semua harus melanjutkan aktivitas seperti biasa. Kami berdua sengaja di tinggalkan di sini, katanya sekalian untuk bulan madu. Aku teringat semua petuah dari Mommy dan Daddy tentang kewajibannku sebagai seorang istri. Hah! Jika Gavin meminta haknya sebagai suami apa aku harus memeberinya? Mengingat hubungan kami cukup rumit. Cukup sekali aku berbuat kesalahan yang membawaku pada malapetaka ini, aku tidak mau melakukannya tanpa cinta, ya Tuhan maafkan aku, tapi ini semua masih sangat membingungkan buatku.

Apalagi Mama Gavin yang terkesan tidak merestui hubungan kami, aku masih ingat ulimatumnya untuk segera mengunjungi mereka jika kami telah kembali ke Jakarta. Aku menghela napas gusar, kenapa hidupku jadi gila begini ya.

"Nak, bantu Mami ya sayang, bantu Mami supaya kuat menghadapi semua ini" aku mengelus perutku yang masih rata tersebut. Biar bagaimanapun aku harus bertahan demi anakku.

Setelah menyekesaikan ritual mandiku, aku keluar dan mendapati Gavin sudah tertidur pulas di ranjang kami, dia hanya mengenakan kaos dalam dan boxernya, aku mendekatinya lalu mengguncang tubuhnya pelan.

"Gavin... Gavinnn" panggilku, tapi dia masih tidak bergeming

"Bangun dong, mandi dulu baru tidur" aku kembali mengguncangkan badannya.

"Aduh, aku ngantuk Run" rutuknya denagn mata terpejam

"Ihh kamu jorok banget, mandi dulu sana" aku masih memaksanya untuk bangun. Bukannya bangun dia malah menarik tanganku, dan aku yang kehilangan keseimbangan jatuh tertidur disebelahnya, dengan cepat dia meraih pinggangku dan memeluk tubuhku erat.

"Gavinnnn lepasinnnn" aku meronta di dalam pelukannya, namun bukannya melepaskanku dia malah memelukku semakin erat. Walaupun belum mandi aroma tubuhnya tetap wangi dan menenangkan, membuatku nyaman berada di pelukannya.

"Tidur... Tidur... Tidur" Gavin bersenandung sambil menepuk-nepuk lembut lenganku, membawaku dalam suasana nyaman yang membuatku mengantuk dan tak lama kemudian akupun tertidur dalam pelukannya.

Aku terbangun ketika merasakan ada seseorang yang menelusuri wajahku, dengan refleks aku menahan jari telunjuk Gavin yang sedang menyusuri bentuk hidungku.

"Siapa bilang kamu boleh pegang-pegang aku" aku melotot padanya lalu menjauhkan tubuhku darinya.

Dia terkekeh dan malah mendekatkan tubuhnya padaku

"Kamu aja nggak nolak aku peluk semaleman" cibirnya

"Itu karena kamu yang maksa!!!" Tegasku

"Kamu marah-marah gini malah bikin aku Horny tau nggak sih" ucapnya Vulgar. Aku memutar bola mataku lalu bergegas turun dari ranjang, menyambar handuk dan masuk ke kamar mandi.

"Mau mandi bareng nggak Sayang?" Teriaknya yang kujawab dengan bantingan pintu kamar mandi. Dasar Gila!!! Eh tapi orang gila itu suamiku sekarang.

Setelah mandi aku dan Gavin turun untuk menikmati sarapan yang telah di siapkan oleh Assisten Rumah tangga di Villa ini. Kami berdua makan di taman belakang Villa, suasana sejuk yang asri membuatku merasa damai dan tentram di sini, bisakah aku selamanya tinggal di sini saja.

"Aruna, aku ingin membahas sesuatu denganmu" aku menolehkan kepalaku kearahnya, tidak ada tatapan jenaka yang menggodaku seperti biasa, Gavin terlihat serius.

"Apa?" Tanyaku

"Aku tau kamu merasa terpaksa dengan pernikahan ini, tapi bisakah kita menjalaninya bersama-sama? Menjalani pernikahan seperti pasangan suami istri pada umunya" ujarnya, aku menatapnya sekilas lalu mengalihkan pandanganku kearah taman, menikmati melihat burung-burung kecil berterbangan di sana.

"Aku belum yakin bisa menghadapinya, sejak awal ini kesalahan" lirihku. Aku merasakan Gavin menggeserkan kursinya tepat disebelahku, perlahan dia memegang kedua bahuku.

"Aruna lihat aku" perintahnya. Aku mengusap pipiku yang basah oleh airmata sebelum mendongakkan kepalaku untuk menatapnya.

"Bisakah kita memulai semuanya dari awal, aku tau semua ini awalnya sebuah kesalahan. Tapi tidakkah kamu tau mungkin ini cara Tuhan menyatukan kita" ucapannya malah membuat air mataku kembali merebak.

"Aku nggak yakin, kita nggak saling cinta Vin"

"Kalo gitu, kita belajar untuk saling mencintai Aruna. Aku akan belajar untuk mencintaimu walau seumur hidupku aku tidak pernah mengenal cinta, kamu sangat tau bagaimana kehidupanku dulu, tapi bisakah kita mencoba? Lupakan semuanya Aruna. Lupakan masa lalu kamu, lupakan kekecewaan kamu. Yang ada cuma aku Aruna, yang harus ada di sini" dia mengusap kepalaku dengan ibu jarinya "dan di sini" dia membawa telapak tangannya kedadaku "cuma aku, Gavin suamimu yang akan selalu berusaha untuk membahagiakan kamu".

aku tidak bisa membendung rasa haruku lagi mendengar penuturannya yang sangat manis. Aku langsung memeluknya erat menyembunyikan wajahku di dadanya sambil menangis tersedu-sedu. Dia membalas pelukanku tidak kalah erat sambil mengecup puncak kepalaku, dan mengusap punggungku. Tuhan izinkan aku mencintainya izinkan aku untuk hidup bahagia bersamanya.

*****

Bab 13

Setelah menghabiskan waktu dua hari di sini, akhirnya aku dan Gavin memutuskan kembali ke Jakarta, tadinya aku tidak mau. Karena aku masih ingin menghabiskan waktu di sini, tapi lagi-lagi alasan jika aku adalah istrinya, dan seorang istri harus ikut kemanapun suami pergi membuatku bungkam. Hah! Dimana Aruna yang kuat dan tidak pernah terintimidasi orang lain? Sepertinya Gavin dengan mudah membuatku menuruti semua kemauannya, tapi jangan bayangkan jika aku mau menuruti kemauannya untuk berhubungan suami istri karena itu tidak akan terjadi! Atau mungkin belum? Ahh aku mengacak rambutku frustrasi.

"Kenapa sih kayak orang desperate banget kamu" Gavin duduk di sebelahku dan merapikan rambutku.

"Kamu kenapa potong rambut sih? Jadi pendek begini padahal aku suka loh rambut panjang kamu" sekarang dia sudah membelai helaian rambutku. Aku memang memutuskan memotong pendek rambutku, mau mencoba sesuatu yang baru. Rambut hitam panjangku sekarang kupotong model bob, dan aku merasa lebih nyaman sekarang, walaupun Gavin mengeluh tentang rambutku.

"pengen aja" jawabku padanya yang sudah memeluk tubuhku dari belakang, masih dalam posisi duduk di ranjang, sambil menciumi kepalaku, entah kenapa aku tidak protes dengan hal tersebut karena berada di dekapannya seperti ini membuatku nyaman, tapi untuk kembali berhubungan seks dengannya aku belum mau.

"Sebenernya aku suka sih mau kamu rambut panjang atau pendek tetep aja kamu cantik" bisiknya di telingaku, sekarang hidungnya sudah menyusuri bagian belakang terlingaku membuatku merinding. Aku memejamkan mataku menahan gairah akibat perbuatan Gavin.

"Vin...." Sekuat tenaga aku menahan desahan yang akan keluar dari mulutku, tangannya malah mengeratkan pelukannya di tubuhku.

"Hm?" Gumamnya

"Uda ahh... Kita harus pulang"

"Bentar lagi ya, aku masih mau nyiumin kamu" bisiknya dengan suara serak yang syarat gairah. Aku pasrah ketika Gavin mulai menurunkan ciumannya ketengkukku, aku hanya bisa memejamkan mata, menahan gejolak di dalam diriku. Sekarang Gavin sudah membalikan tubuhku kearahnya, meletakkan aku di atas pangkuannya. Gavin mengangkup kedua pipiku dengan tangannya yang besar, lalu menggesekkan hidung mancungnya ke hidungku.

"Hidung kamu mungil, bibir kamu juga" hembusan napasnya menerpa wajahku ketika dia mengatakan kalimat itu, tangan besarnya sudah menyusuri pipi dan rahangku aku terdiam membeku tidak menolak maupun menerima.

Perlahan bibir gavin memagut bibirku lembut, tubuhku lemas akibat perlakuannya, ya Tuhan punya suami gini banget sih bikin melting batinku.

Gavin terus memagut bibirku, menghisap bibir atas dan bawahku, ciumannya begitu menghanyutkan membuatku terpesona dan membalas perlakuannya, aku membuka mulutku, membiarkan lidah Gavin bermain di dalam rongga mulutku, tanganku kini sudah naik merangkul lehernya, aku yang masih duduk di pangkuannya merasakan sesuatu yang keras menusuk bokongku.

Tiba-tiba Gavin memutuskan ciuman kami, aku terengah-engah akibat aktivitas kami tadi, aku masih bisa melihat kilat gairah di wajahnya. "Kalo aku nggak berhenti, aku nggak yakin bisa nahan hasratku baby, aku nggak mau berbuat salah lagi, tidak sebelum kamu siap" ucapnya sambil merapikan kemejaku yang tanpa aku sadari sudah terbuka tiga kancing teratasnya menampakkan tanktop berwarna putihku. Aku terdiam dan menunduk malu, kok bisa-bisanya aku bales ciuman Gavin pake terlena segala sama perbuatannya itu.

"Hey sayang, kok muka kamu merah?" Dia menangkup kedua pipiku memaksaku untuk memandang manik mata abu-abunya, aku menolak menatapnya dan memalingkan wajahku.

"Ga usah malu, aku seneng kamu nikmatin ciuman aku baby" ibu jarinya mengusap bibirku "canduku" bisiknya sebelum akhirnya memberikan dua kecupan singkat di sana.

Gavin membantuku berdiri dan mengandeng tanganku "siap untuk pulang baby?" Tanyanya tersenyum jenaka aku yang masih malu hanya menganggukan kepala sebagai jawaban.

"Aku suka kamu malu gini, jadi jinak" kekehnya sambil merangkul tubuhku keluar dari kamar ini.

****

Sepanjang perjalanan Lembang menuju Jakarta, Gavin terus bersendung mengikuti lagu yang mengalun dari Sound System, aku hanya diam melihat tingkahnya yang sepertinya sangat gembira, suara Gavin merdu, tidak kalah dengan penyanyi-penyanyi terkenal, kesannya kok dia kayak nggak ada cacat deh, uda ganteng, muka bule, badan tinggi, keluarga konglomerat, pinter nyanyi, romantis lagi dan dia suamiku. Aku tau sangat mudah untuk jatuh cinta sama Gavin, tapi....
Tunggu apa aku sudah jatuh cinta sama cecunguk ini?

"Baby kita makan dulu ya" dia membelokkan mobilnya pada Rest Area, aku hanya menganggguk menanggapinya, lagi pula aku memang sudah lapar, semenjak hamil pola makanku menjadi besar yang biasanya 2-3 kali sehari bisa menjadi 5 kali sehari.

Untuk morning sickness aku jarang mengalaminya, anak ini benar-benar nggak bandel dan kuat, tanpa sadar aku mengusap-usap perutku lembut.

Aku mendongak ketika ada tangan lain yang ikut mengusap perutku, sekarang kami sudah berada di dalam salah satu restoran yang ada di rest area.

"Baby kamu pengen makan apa?" Tanya Gavin yang sudah duduk di sebelahku, dengan tangan yang masih berada di atas perutku.

"Aku pengen soto" ucapku

"Ok" katanya tersenyum padaku, senyum yang bisa bikin orang diabetes saking manisnya. Stop Aruna sejak kapan kamu jadi alay!! Batinku.

Gavin sudah membacakan pesanan kami kepada waiteress, kami berdua masih terdiam, sesekali dia mengecek handphonenya.

"Baby, kamu kok diem aja nggak biasanya?" Tanyanya

"Nggak papa" jawabku singkat.

"Inget ya kalo kamu ada apa-apa kamu harus cerita sama aku" ucapnya.

"Ihh kenapa sih kamu tuh kepo banget" jawabku

"Kamu tau kan kalo kita udah nikah, jadi kalo salah satu diantara kita ada masalah kita harus saling berbagi, nggak boleh ada rahasia!" Tegasnya. Aku mendengus kesal melihatnya yang semakin mengaturku.

"Terserah deh" sahutku enggan.

Tak lama kemudian pesanan kami tiba, aku langsung memakan soto babatku yang benar-benar menggoda. Sejak tadi perutku memang sangat lapar, makanya sekarang aku langsung menyerang makanan tersebut.

Beberapa menit kemudian soto tersebut telah ludes aku makan, lihatlah aku bagaikan beruang kelaparan sekarang.
"Mau nambah lagi beb?" Tanya Gavin yang sedari tadi memandangi caraku makan, bahkan dia baru memakan dua

tusuk satenya, bukannya aku tidak tau diperhatikannya tapi terserahlah beradu argumen dengannya malah akan membuatku kehilangan nafsu makan.

Aku menelan ludah melihat sate milik Gavin, aduh kok kayak lezat banget ya, jadi pengen nyobain tapi gengsi.
"Kamu mau?" Tanya Gavin sambil mengangkat satu tusuk sate, yang sekarang seperti melambai-lambai padaku minta di makan.

Aku menggeleng, gengsilah dia uda liat aku makan kayak orang kesurupan, apa katanya nanti kalo liat aku ngembat satenya dia?

"Yakin?" Tanyanya lagi

"Ihh aku bilang nggak!" Teriakku kesal, aku mengambil ponselku dan memainkan game di sana, tidak perduli pada pria menyebalkan di sebelahku ini.

"Aaakk" Gavin menyodorkan sendok berisi daging sate yang sudah di lepaskannya dari tusukan sambil mengangkat tepat di depan mulutku.

"Buka mulut kamu baby" perintahnya, nggak tau karena perintahnya atau karena aku emang pengen ini sate jadilah aku membuka mulutku, kata orangkan nggak boleh nolak rejeki ya makan aja batinku.

Wuihh ini sate enak banget jadi pengen lagi, tapi gengsi ahh
"Buka mulutnya lagi" Gavin kembali mengarahkan sendoknya padaku, yah dengan berat hati sekaligus pengen aku kembali membuka mulut, dan akhirnya sate itupun habis, dan yang paling memalukan adalah aku makan paling banyak Gavin cuma kebagian bumbu sama lontongnya doang.

"Mau di bungkus satenya Yang?" Aku menggeleng cepat, gila aja aku uda ngabisin soto satu porsi terus sate juga, mau bungkus lagi, mau jadi apa ini badan, batinku.

Gavin terkekeh, lalu jemarinya mengusap sudut bibirku "ada bekas bumbu sate" ucapnya tersenyum. Aku jadi salah tingkah, aduh kok aku malu-maluin gini sih.

"Dek liat deh Maminya malu" Gavin mengusap perutku lembut sambil menundukan kepalanya agar sejajar dengan perutku.

"Apaan sih kamu" rutukku.

"Uda nggak usah ngambek, aku jadi pengen nyium kamu kalo liat kamu cemberut begini" dia mencuri satu kecupan cepat di bibirku, membuatku melotot kearahnya.

Ya Tuhan punya suami mesum banget sihhhhhh!!!!!

****

"Kok kesini sih?" Tanyaku bingung ketika kami tiba di sebuah gedung pencakar langit.

"Loh kamu kira kita mau kemana?" Dia malah balik tanya padaku

"Ya kerumah Mommy sama Daddy ku dong" jawabku cepat.

"Oh iya aku lupa bilang sama kamu, kalo mulai sekarang kamu tinggal di penthouseku"

"APA!!!"

"Nggak usah teriak gitu sayang, kuping aku masih normal kali" ihh kenapa dia ngejengkelin banget sihhh!!!

"Kamu nggak bisa dong sembarangan bawa aku ke penthouse kamu, aku punya rumah! Aku mau balik ke sana!" Aku kembali berteriak padanya.

"Cukup Aruna!!!" Dia balas berteriak padaku membuatku terdiam.

"Kalo kamu bilang aku nggak bisa atau nggak punya hak bawa kamu kesini kamu salah besar!! Aku punya hak!! Karena aku suami kamu!!" Aku terdiam mendengar perkataannya, Gavin benar dia memang berhak atas diriku, tapi bukankah seharusnya dia membicarakan hal ini dulu padaku? Aku memilih diam, daripada aku mendapatkan bentakan lagi darinya, entah kenapa aku merasakan sakit ketika dia membentakku, seakan aku sudah melakukan kesalahan yang besar padanya.

Gavin masih diam, mengatur napasnya yang dilanda emosi, lalu dia turun dari mobilnya ketika kami sudah sampai di bestment, dia membuka pintu bagasi dan membawa koperku berjalan meninggalkan aku yang berusaha mengejarnya. Langkah kakinya yang lebar dan cepat membuatku susah untuk mengejarnya, sepertinya dia sangat marah padaku.
Kami berdua masih diam dan bertindak seolah tidak saling mengenal di dalam lift, dia menekan lantai 40, dan ketika kami berada di lantai 20 terdapat beberapa orang asing berkulit hitam sekitar 10 orang masuk ke lift tersebut, tubuh mereka yang besar membuatku terhimpit di dinding lift, kurasakan seseorang menarik tanganku, aku ingin berteriak tapi ketika tau Gavinlah yang melakukan itu membuatku bungkam. Dia

menarikku kedalam pelukannya melindungi tubuhku dari para pria asing tersebutm tubuh Gavin memang sebesar dan setinggi mereka, cuma ketika mereka rata-rata berperut buncit dan berkulit hitam, tidak denagn Gavin yang sixpack dan berkulit putih. Aku diam merasakan keintiman dari situasi kami sekarang, aku bisa merasakan hembusan napas Gavin di kepalaku, lengan kokohnya memeluk perutku seolah memberikan perlindungan bagi bayi kami.

Para pria asing tersebut turun di lantai 32 menyisakan kami berdua di dalamnya, seketika Gavin langsung melepaskan pelukannya padaku, membuatku merasa kecewa, dan menghela napas sedih, ternyata dia masih marah padaku.

****

Kami berdua sudah ada di dalam penthouse Gavin, ruangan ini sangat mewah, terdiri dari dua lantai, dengan lampu hias yang menggantung di langit-langitnya, dindingnya bercat putih dan ornamen-ornamane kayu berwarna hitam, karpet coklat terbentang di dekat ruang tamu, hanya ada tiga warna yang mendominasi di sini, hitam, putih dan coklat, jendela kaca besar menampakkan sinar mata hari sore, jujur aku suka dengan penthouse ini. Aku mengikuti Gavin naik ke lantai dua, sedari tadi dia masih mendiamkanku.

Dia membuka sebuah pintu yang ternyata adalah sebuah kamar. Sama seperti setiap ruangan yang aku lihat di penthouse inim kamar inipun begitu mewah dengan banyak sentuhan putih di dalamnya, sisanya warna coklat dan hitam, ada sebuah ranjang besar di ujung ruangan, dan ada sebuah sofa besar dan TV plasma. Ada sebuah pintu di sudut ruangan yang aku yakin adalah sebuah kamar mandi.

"Aku keluar, kamu istirahat saja di sini" ucapnya dingin

"Mau kemana?" Tanyaku

"Bukan urusanmu" jawabnya membuat jantungku berhenti berdetak, seperti ada yang menghantamkan batu tepat di jantungku.

Aku hanya bisa melihat punggung Gavin yang perlahan menjauh meninggalkanku sendiri di kamar ini. Aku mengusap pipiku yang sudah di banjiri air mata. Lebih baik aku membersihkan diri dan beristirahat.

Setelah membersihkan diri dan mengganti pakaiannku dengan piyama yang aku bawa pada saat aku 'minggat'. Aku merebahkan tubuhku di ranjang empuk Gavin. Aku masih memikirkan sikap Gavin yang berubah dingin padaku, memang aku menyadari ini semua kesalahanku tapi tidak seharusnya dia membentakku seperti tadi kan? Apa hubungan kami akan terus memburuk? Bukankah kami ingin mencoba berdamai? Dan menjalani ini semua, menumbuhkan perasaan satu sama lain? Aku kembali menangis mengingat bentakan Gavin dan nada dinginnya ketika aku bertanya tentang kepergiannya.

****

Aku terbangun karena merasakan sesak, perlahan aku membuka mata dan menemukan aku sudah berada di dalam pelukan seseorang. Gavin? Pantas saja aku merasa sesak tubuh besarnya sudah memelukku erat sekali.

"Aku membangunkanmu ya?" Bisiknya. Aku mengacuhkan pertanyaannya dan berusaha melepaskan pelukannya, bukanya dia masih marah? Kenapa main peluk orang?

"Maafin aku Sayang" dia kembali memeluk tubuhku erat. Aku membeku dalam pelukannya

"Maafin aku karena uda buat kamu nangis lagi, uda bentak kamu. Maafin aku ya" aku merasakan ciuman di puncak kepalaku.

"Tadi kamu darimana?" Tanyaku spontan teringat saat dia meninggalkanku

"Menenangkan diri, aku orangnya susah untuk bersabar. Emosiku kadang meledak-ledak. Maaf kalo aku buat kamu tersinggung" akunya. Aku menganggukkan kepala, tidak ada gunanya melanjutkan ketegangan kami, bukankah berdamai lebih baik? Bukankah aku juga bersalah?

"Aku juga minta maaf karena uda bantah kamu, aku cuma belum terbiasa dengan hubungan kita" ucapaku. Dia memandangku lalu tersenyum, menggesekkan hidungnya ke hidungku, hobby banget sih dia gesek-gesekin hidung kami.

Gavin memajukan wajahnya lalu memagut bibirku lembut, aku memejamkan mata menikmati bibirnya yang bermain di bibirku.

Krukkk krukkkk

Gavin terkekeh mendengar suara perutku, wajahku memerah menahan malu, ya Tuhan kenapa aku selalu melakukan hal memalukan di depannya. Dia bangkit dari ranjang, lalu

mengangkat tubuhku, menggendong ala bridal style "waktunya makan baby" ucapnya sambil membawa tubuhku menuju dapur, aku hanya bisa tersenyum dan menikmati setiap perlakuannya padaku.

*****

Bab 14

Gavin POV

Alu mencium kening istriku yang kini tertidur pulas. Setelah menyelesaikan makan malam kami, Aruna terlihat menguap, aku tau perjalanan kami dari Lembang menuju Jakarta pasti sangat melelahkan baginya, apalagi ada nyawa lain di dalam perutnya sekarang, aku menurunkan kepalaku agar sejajar dengan perutnya yang kini tengah mengandung anakku.

Anak?

Anakku?

Bahkan dalam mimpi terliarpun aku tidak pernah membayangkan jika di usiaku yang sebentar lagi mengunjak 29 tahun akan di karuniai anak, selama ini yang kutau hanya bersenang-senang. Pernikahan kami yang cenderung tergesa-gesa dan tanpa persiapan memang jauh dari keinginan semua wanita. Aku yakin Aruna juga pasti menginginkan sebuah pernikahan yang mewah dan megah, walaupun aku berencana sebulan kedepan akan menggelar resepsi pernikahan kami. Aku harus memperkenalkan Aruna sebagai istriku di depan publik. Tentu saja agar tidak ada yang menggangunya. Karena semua orang akan tau jika Aruna sudah menjadi seorang istri dan sebentar lagi akan menjadi Ibu.

Perjuanganku untuk meyakinkan Aruna sangatlah susah, setelah aksi minggatnya dan aku mengetahui posisi tempat dia mengasingkan diri, aku langsung menemui Mama dan Papa demi mengutarakan maksudku untuk menikahi Aruna. Dan seperti dugaanku Mama marah besar, Beliau bahkan sempat

mengusirku, namun beruntung aku memiliki Papa yang begitu bijaksana yang mampu meredamkan emosi Mama.

Mama tidak menyetujui keinginanku untuk menikahi Aruna, alasannya apalagi jika bukan karena Misha, entah apa yang di lakukan wanita itu sehingga membuat Mama sangat mencintainya. Padahal menurutku Misha adalah perempuan agresif dan menjurus ke jalang yang membuatku tidak bernafsu untuk menjalin hubungan dengannya. Mama dan Tante Riska Ibu Misha memang bersahabat sejak dulu, tante Riska adalah wanita sosialita yang hanya tau belanja dan belanja tidka jauh beda dengan Misha, entah kenapa Mama dan Tante Riska bisa bersahabat padahal Mama adalah tipe orang yang cukup sederhana, malah cendrumg tradisional karena Mama memang berasal dari suku Jawa yang kental.

Aku menceritakan kenapa aku memilih Aruna dan juga tentang bayi yang ada dalam kandungannya sekarang, Mama tambah tidak bisa menahan emosinya, aku ingat jika Mama bilang Aruna hanya memanfaatkan kekayaan keluarga Blake saja, aku hanya di jebak oleh Aruna. namun aku menyangkalnya tentu saja bukan itu, aku bilang pada Mama bahwa kami saling mencintai dan melakukan kekhilafan, Aruna sama sekali tidak menginginkan harta karena dia juga dari keluarga yang kaya Raya, malah jika ingin di usut misha lah yang berusaha memanfaatkan kekayaan kami, namun Mama begitu buta, seperti sudah tertutup pesona seorang misha yang menurutku tidak ada apa-apanya di banding wanita yang sedang tertidur dalam pelukanku ini.

Aruna sungguh wanita yang luar biasa aku tau itu, dia mewarisi kecerdasan orang tuanya, memperistrinya merupakan sebuah mukjizat untukku, anakku akan memiliki ibu yang cerdas seperti

dia, ahh aku sudah tidak sabar menunggu kelahiran bayi mungil kami. Aruna menggeliat dalam pelukanku, aku mengusap punggungnya mengecup puncak kepalanya untuk kesekian kali. Aku senang karena setelah menikah Aruna tidak menolak sentuhan fisik diantara kami, aku sering mencuri ciuman darinya namun tidak pernah lebih, aku ingin Kami melakukan hubungan suami istri jika Aruna sudah siap, aku akan menunggu sampai hari itu tiba.

Ketika berniat menikahinya aku sudah bertekad akan membuatnya tergila-gila padaku, aku berjanji akan menjaganya sepenuh jiwaku tidak akan membiarkannya terluka bahkan jika Mama yang melakukannya aku akan melindungi Aruna. Dia adalah seseorang yang menjadi tanggung jawabku sekarang. Namun tadi siang aku cukup kewalahan menghadapi sikap keras kepalanya, dia mengatakan aku tidak bisa sembarangan membawanya kesini. Hal yang membuatku kesal, apa dia pikir pernikahan ini main-main? Seperti di dalam drama ataupun novel tentang pernikahan kontrak? Oh tidak aku tidak seperti itu, aku tentunya menginginkan pernikahan yang sesungguhnya. Dan pernikahan sesungguhnya mengajarkan wanita mengikuti kemanapun suaminya pergi.

Aku meyakinkan diriku sendiri untuk lebih bersabar menghadapi Aruna, aku tidak boleh hilang kendali seperti tadi siang, aku membentaknya karena dia berteriak padaku, hal yang tidak pernah dilakukan orang padaku. Dia melukai egoku, dengan wajah dingin aku meninggalkannya sendiri di dalam kamar ini. Aku melarikan diri untuk menenangkan pikiran dan emosi yang masih merajalela di dalam hatiku, aku mengeluarkan rokok dna menghisapnya. Padahal aku sudah berjanji untuk mengurangi bahkan menghentikan rokok demi Aruna dan anak-anak kami nanti. Namun karena emosiku aku kembali menghisap nikotin

ini. Entah sudah berapa batang rokok yang aku habiskan tadi siang. Setelah amarahku cukup reda aku kembali teringat seharusnya kami makan malam saat ini, jam memang sudah menunjukkan pukul tujuh malam, dan aku yakin Aruna akan kelaparan, aku tidak mau kemarahan malah membuatku menelantarkan Aruna dan bayi kami.

Ketika aku memasuki kamarku aku melihat dia sedang bergelung diatas ranjangku, aku jadi tidak tega membangunkannya, apalagi ketika aku melihat ada sisa airmata yang membasahi pipinya, refleks tanganku langsung menghapus tangisnya tersebut. Ya Tuhan aku ingin dia mengerti, aku ingin dia tau jika aku melakukan smeuanya demi kebahagian keluarga kecil kami, bantulah aku Tuhan agar aku bisa lebih sabar menghadapi sikap keras kepalanya.

****

Aruna POV

Pagi ini aku sudah menghabiskan waktu di dapur untuk mmebuatkan sarapan untuk Gavin, cuma masakan seadanya nasi goreng sosis.

"Pagi baby" bisik Gavin sambil memeluk tubuhku daei belakang, wangi tubuhnya membuatku terlena dia sudah rapi dan mengenakan pakaian kerjanya.

"Lepasin Gavin!! aku lagi mau nyiapin sarapan buat kamu" Rutukku ketika tidak ada tanda tanda dia akan melepaskan pelukannya dari tubuhku.

"Morning Kiss" tuntutnya. Aku menggeleng, Gavin membalikan tubuhku kearahya.

"Aku nggak akan makan kalo kamu nggak kasih aku Morning Kiss" ancamnya

"Cih dasar pemaksa" rutukku sebelum akhirnya mendaratkan bibirku di bibinya, dan sialnya ketika aku ingin melepaskan bibirku di bibirnya dia malah memeluku erat dan menahan tengkukku dengan sebelah tangannya dan mulai menjelajahi bibirku, menciumi bibir atas dan bawahku, menghisap-hisap di sana, tangan Gavin sudah naik di bagian belakang punggungku, sentuhannya membuatku merinding.

"Gavin stop" aku mendorong tubuhnya telat ketika tangannya sudah berada di belakang kaitan braku

"Kiat butuh makan" ucapku, Gavin terkekeh dan mengambil tempat duduk di meja makan.

"Sebenernya sarapan kamu uda buat aku kenyang si baby" dia mengedipkan sebelah mata membuatku memotar bola mata.

Kami menikmati makan dalam diam.
"Sayang kapan kamu mau masuk kerja?" Tanya Gavin

"Secepatnya, mungkin besok aku sudah bisa masuk" jawabku

"Apa kamu nggak capek baby?" Tanyanya kali ini dia mengulurkan tangannya mengusap punggung tanganku.

"Aku akan lebih capek jika hanya diam dirumah saja" rengekku, jangan sampai dia melarangku untuk bekerja karena itu adalah hal terakhir yang aku inginkan.

"Ya uda asal kamu jangan nyetir sendiri ya, aku uda siapin sopir untuk kamu keluar rumah" aku memberengut kerahnya,

"Gavin aku bukan anak kecil"

"Kamu memang bukan anak kecil Aruna tapi kamu istriku dan sebagai seorang suami aku harus memastikan keselamatan kamu. Jadi berhenti membantahku" aku tau aku kembali kalah dengannya. Lebih baik aku diam daripada memicu pertengkaran batinku.

Gavin berdiri dan mengambil tasnya, aku mengikutinya sampai ke pintu depan. Gavin berbalik dan menatap wajahku
"Aruna, aku sudah mengirimkan uang kerekening kamu, kamu boleh mempergunakannya untuk kebutuhan kita dan kebutuhanmu" ucapnya, aku sudah ingin membantah ketika tangannya terangkat di udara menahanku.

"Aku tau kamu pasti nggak suka dengan gagasan ini, tapi aku tetap akan menjalankannya. Karena sekarang hartaku adalah hartamu, dan tugaskulah menafkahi kamu, jadi terima saja tanpa banyak protes" jelasnya. Aku diam mendengarnya, yah memang benar apa yang Gavin katakan.

"Dan satu lagi, aku mengizinkanmu bekerja tapi tidak dengan keluar kota, kandunganmu masih muda dan rentan aku tidka mau terjadi sesuatu dengan bayi kita" aku terharu ketika dia mengucapkan bayi kita, perasahaan hangat mengaliri tubuhku.

"Ada lagi?" Tanyaku, Gavin terkekeh lalu memelukku tubuhku

"Ehmm aku harus menyimpan aroma ini, rasanya tidak ingin berjauhan darimu" bisiknya, lalu mendaratkan kecupan di keningku

"Aku berangkat baby" pamitnya yang kujawab dengan anggukan kepala.

******

Tidak lama kemudian bunyi bel membuatku tersentak dari aksiku membaca novel, siapa yang bertamu sepagi ini? aku berjalan menuju pintu depan dan membukanya.

Aku terkejut melihat wanita paruh baya dengan tatapan dingin dan angkuh memandangku.

"Eh Mama masuk Ma" ajakku kepada Mama Gavin, perempuan itu menatapku sekilas lalu membuang pandangannya, Beliau masuk lalu menyapukan pandangan di setiap sudut ruangan lalu duduk di sofa ruang tamu.
"Sebentar Ma, Aruna siapkan minum" ucapku

"Tidak usah, aku tidak lama" aku berbalik sebelum akhirnya ikut bergabung duduk di kursi sofa tepat di seberang Mama

"Mana Gavin?" Tanyanya

"Ke kantor Ma" jawabku sambil tersenyum, namun wanita di depanku ini tetap memasang wajah menyeramkannha

"Kapan kalian kembali?" Tanyanya lagi

"kemarin Ma"

"Dan kalian tidak menyempatkan waktu untuk kerumah besar? Cih bahkan baru menikah kau sudah menunjukkan siapa belangmu nona!" Aku tersikap mendengar perkataan dan nada bicara sinisnya

"Maksud Mama?"

"Tentu saja kamu mau menguasai putraku. Aku tau kau sama saja dengan perempuan jalang lain yang ada di jalan. Kau memanfaatkan anakku untuk membuatnya bertanggung jawab atas kehamilanmu, kau berusaha untuk menjauhkannya dari kami" kali ini aku sudah tidak sanggup lagi mendengar fitnah yang di lontarkan oleh mertuaku ini, air mata jatuh membasahi pipiku

"Mama salah paham...."

"Salah paham kau bilang? Jelas-jelas kau sudah mengacaukan rencanaku untuk menikahkan Gavin dan Misha, asal kau tau smapai kapanpun aku tidka akan pernah menganggapmu sebagai seorang menantu, kau hanyalah perempuan Jalang bagiku"

Dia berdiri dan meninggalkanku yang merasakan sakit yang luar biasa akibat hinaannya. Aku menagis sejadi jadinya belum pernah aku di hina seperti ini, apakah pernikahan terlalu berat? Kenapa hidupku jadi seperti ini.

Drrrtt drrrtdrrrtt

Aku kaget mendengar getaran ponselku, sebuah nomor tidak dikenal...
"Hallo?"

"Sudah menikmati kejuatnnya? Ingat Aruna ini baru awal, kau akan mendapatkan yang lebih menyakitkan dari ini, kau harus tau rasanya di buang!!!" Ucap suara di sebrang, dan aku tau siapa dia.

Bab 15

"Apa maumu?" Tanyaku pada Misha yang masih di ujung telpon

"Tentu saja Gavin" jawabnya

"Cih! Kamu pikir dengan memanfaatkan ketidaksukaan mertuaku membuatku menjadi gadis lemah? Kamu salah besar. Aku tidak selemah itu, dengar baik-baik ya Misha. Aku bukan tipe orang yang suka berbagi apa yang menjadi milikku selamanya akan aku pertahankan begitu juga dengan Gavin. Jadi lebih baik kamu enyah dari kehidupan kami. Sebelum aku bertindak kejam!!!" Setelah mengucapkan kata-kata itu aku langsung menutup telponnya.

Sudah cukup menjadi Aruna yang cengeng, aku tidak mau lagi di tindas jika memang Mama Gavin tidak menyukaiku, itu tidak membuat hubungan kami berubah aku tetaplah menantunya. Bukankah aku sudah berjanji untuk menjalani rumah tangga ini senormal mungkin?

Aku mengambil dompet dan berjalan menuju supermarket yang ada di bawah gedung ini, melihat keadaan kulkas Gavin yang kosong, dan kemungkinan kelaparan ditengah malam membuatku harus belanja untuk mengisi bahan makanan kami. Aku merasa menjadi ibu-ibu super rempong sekarang, biasanya urusan belanja seperti ini akan senang hati di lakukan oleh Keysha dan Mommy, sementara aku lebih memilih menghabiskan waktu Timezone jika sedang menemani mereka, aku terkekeh sendiri mengingat betapa kekanakannya aku dulu.

Aku mengeluarkan Handphone dan menghubungi Mommy, niatku ingin menanyakan makanan apa apa saja yang mudah

untuk aku buat. Karena selama ini aku paling malas untuk di ajak masak, keahlianku adalah memasak telur dadar dan mie instant tapi tidak mungkin aku memakan itu saja, apalagi aku teringat Bang Devan yang selalu mengomeliku jika aku mengkonsumsi mie instant, dasar pria dingin yang tidak menikmati hidup!

"Hallo sayang" sapa Mommy

"Hallo Mom, Runa kangen sama Mommy"

"Kamu itu kalo kangen main kesini dong"

"Iya Mom, nanti kalo Gavin pulang, aku main kerumah. Sekarang aku mau nanya sama Mommy nih" ucapku

"Nanya apa sayang? Tips menyenangkan suami?" Kata Mommy sambil terkekeh

"Ihh bukan, Runa mau nanya masakan apa yang mudah dimasak nih"

"Hah? Sejak kapan anak Mommy jadi rajin banget begini?"

"Bukan rajin Mom, Runa takut aja kalo kelaperan malem-malem terus Runa nggak bisa masak apa-apa masa cucu Mommy Runa kasih mie instant"

"Awas ya kalo kamu makan mie instan, Mommy kasih tau abang" Ancam Mom

"Yey Mommy mainnya ngancem gitu deh" Mommy terkekeh dan akhirmya memberitahuku masakan apa saja yang mudah di masak disaat kelaparan hahha, nasi goreng menjadi tempat

pertama dalam otakku, selain itu membuat ayam goreng juga cukup mudah, lalu dulu aku sempat belajar membuat sop ayam dan cap cay. Jadi tinggal meminta Mommy mengulang kembali cara membuatnya agar aku ingat.

"Makasih ya Mommy" ucapku

"Iya sayang, Mommy tunggu kamu main kerumah ya, inget jangan durhaka sama suami, apa yang dia minta harus dituruti" aku menelan ludah mendengar penuturan Mommy, jadi kalo Gavin minta nananina aku harus kasih dong ya?

"Iya Mommy tenang aja, ya uda ya Mom, Runa mau lanjut belanja" setelah mengakhiri panggilan telpon aku langsung menuju ketempat sayur dan daging.

Drrrttt drrrt drrrt

Ponselku kembali bergetar, nama 'My Lovely Hubby' menari-nari di layar ponselku. Heh? Sejak kapan nama kontaknya berubah? Dulu kan aku menamainya ' cecunguk brengsek' ya Tuhan jangan-jangan Gavin yang ganti.

"Hallo"

"Kamu kemana aja sih? Kenapa nelpon kamu susah banget! Kamu mau lari lagi" cecar ya

"Ya ampun kamu kayak macan bunting deh! Marah-marah nggak jelas! Aku lagi belanja di bawah, tadi telponan sama Mommy, makanya kamu nelpon sibuk terus" jelasku

"Lain kali kalo mau keluar kabarin dulu dong Baby, jadi aku nggak khawatir" ada nada lega dalm kalimatnya, ya ampun ini suamiku cemas banget kayaknya.

"Iya iya, lain kali aku bakalan lapor sama komandan" cibirku, dia terkekeh.

"Aku uda di parkiran Apartement nih, bentar lagi aku susulin kamu ya, bye baby" klik dan sambungan telpon terputus.
Ya ampun bukannya harusnya Gavin masih di kantor ngapain coba dia ada di sini?

Aku melanjutkan aksi belanjaku kali ini aku sedang memilih Apel, ketika aku merasakan tepukan pada bahuku.
"Astaga, kamu ngagetin deh" rutukku, dia terkekeh lalu mengacak rambutku.

"Kok bisa di sini? Bukannya kamu harusnya kerja" dia mengambil alih bukusan apel di tanganku dan memasukannya kedalam troly lalu mendorongnya menuju timbangan.

"Aku kangen sama istri di rumah jadi ya pulang" jawabnya acuh, aku mencubit perut liatnya, tapi nggak bisa kerena keras bangetttt.

"Apa sih Yang, nyubit-nyubit nanti ada yang bangun loh" aku memutar bola mataku mendengar kalimat mesumnya

"Kamu itu pikirannya mesum terus ya" rutukku

"Nggak kok, cuma kalo lagi deket kamu aja bawaanya pengen mesumin kamu"

"GAVINN!" Teriakku, tapi akhirnya menyesal karena semua orang menatapku, Gavin terkekh lalu merangkul bahuku.

"Gara-gara kamu aku malu kan" rutukku, sambil menyusupkan kepala ke dadanya, aku uda bilang belum kalo suamiku ini wangi banget? Bikin nyaman banget.

"Lagian kamu Yang pake teriak-teriak, kalo mau teriak nanti di kamar aja, aku nggak bakal larang, apalagi kalo kamu teriakin nama... Adawwww" aku menendang tulang keringnya agar dia berhenti berkata mesum.

"Sakit ya?" Aku melihat wajah cemberutnya sambil mengusap-usap bekas tendanganku.

"Maaf ya, kamu sih ngomongnya mesum banget" rutukku

CUP

eh? Apa yang dia lakukan? Main cium si depan umum, aku memandang kesekelilingku takut jika ada yang melihat aksi mesumnya ini.

"Kamu suka banget main cium sembarangan!" Rutukku kesal. Gavin mendorong troly sambil menggandeng tanganku

"Itu hukuman karena kamu nendang aku tadi" ucapnya cuek.

Kami berdua sedang mengantri untuk membayar belanjaan di kasir, Tangan Gavin tidak lepas dari bahuku, merangkulku.

"Makan siang dulu ya nanti" ucapnya kau mengangguk karena memang aku juga lapar.

"Gavin?" Aku dan Gavin menoleh kesamping kanan, ada seorang wanita paruh baya yang berdandan cukup menor, memandang kami penuh tanda tanya.

"Eh Tante Riska, belanjanya jauh banget Tan"

"Eh, Kebetulan lewat sini" jawab Tante Riska

"Mama, sirupnya yang ini kan?" Sontak kami menolehkan kepala mendengar suara tersebut, seseorang yang sangat enggan aku temui Misha.

"Loh Gavin? Belanja juga?" Sapanya pada Gavin, oh jadi Tante Riska itu Mamanya si kucing garong ini, spontan aku lebih merapatkan tubuhku pada Gavin. Entah kenapa aku nggak suka banget cara dia mandang Gavin kayak bayangin yang nggak-nggak sama tubuh suamiku ini.

"Iya nemenin istri tersayang" jawaban Gavin membuat wajah Misha merah padam, apalagi kali ini kedua tangan Gavin sudah memeluk tubuhku erat dan menumpukan dagunya di pundakku, aku merasa risih sih, apalagi di depan umum begini, tapi aku menikmati muka tersiksa Misha.

"Oh iya Tante, Misha nanti datang ya di resepsi pernikahan kami, undanganya nanti aku kirim kerumah kalian" dan wajah kedua orang itu kontan memucat mendengarnya, ihh pengen cium suamiku deh.

****

Kami sudah berada di sebuah restoran dan sedang menikmati makanan kami. Menu makanku siang ini adalah sup iga sedangkan Gavin lebih memilih Iga bakar. Kami berdua duduk berdampingan sambil menyantap makanan kami masing-masing.

Aku melirik Gavin yang sedang memakan Iga bakarnya, kok kayak enak banget sih jadi pengen batinku.
"Kamu mau?" Tanyanya membuatku gelagapan, eh jadi dia tau aku merhatiin dia, duh malunyaaaa

"Eh, nggak kok" elakku

"Buka mulutnya" seperti saat kami makan di rest area dia kembali berusaha menyuapiku, dan tentu saja aku tidak menolak, tau kan kalo dia tukang paksa, tapi aku suka kalo dia maksa nyuapin begini hahahha.

"Dedek bayinya pengen disuapin Papi ya?" Katanya sambil mengusap-usap perutku

"Nanti kita periksa ya Baby, aku kan belum pernah sama sekali nemenin kamu check kandungan" aku mengangguk mengiyakan

"Jadwalnya minggu depan" jawabku, dan Gavin kembali menyuapiku.

"Kamu tau nggak dulu, waktu Key hamil dia manjaaaaa banget sama Bang Dev, nggak mau makan kalo nggak disuapin
Bang Devan" ceritaku

"Aku suka, kalo kamu manja sama aku?" Aku mengerutkan kening mendengarnya

"Aku seneng kamu bergantung sama aku, jadi kamu nggak akan bisa pergi jauh dari aku" ucapan selanjutnya
membuatku tercekat. Gavin mengusap pipiku lembut lalu mencuri satu kecupan di bibirku

"Kamu janji ya nggak akan ninggalin aku?" Dia menggenggam kedua tanganku

"Kamu bilang apa sih? Kayak aku mau pergi aja" dia terkekeh lalu merangkul bahuku.

"Tadi Mama kamu datang" entah kenapa kata-kata itu keluar dari mulutku. Gavin etrlihat mengetatkan rahangnya.

"Mama ngapain kamu? Nggak nyakitin kamu kan?" Dia langsung memperhatikan keseluruhan tubuhku, lucu banget sih dia

"Ya nggak lah Gavin, Mama cuma main aja kok" ada kilat curiga dari tatapannya, namun dia segera mengangguk.

"Apapun yang di katakan Mama kamu jangan masukan kedalam hati ya?"

Aku tersenyum dan emngangguk menenangkannya

****

"Sayang Rokok aku mana ya?" Gavin membongkar semua plastik belanjaan kami, kali ini kami berdua sudah berada di dapur penthousenya dengan aku yang sedang menyusun makanan di dalam kulkas.

"Uda aku balikin ke kasirnya" dia memandnagku dengan kening berkerut.

"Aku nggak suka kamu bau nikotin, bikin aku mual"

"Tapi Run... "

"Lagipula aku pengen kamu berhenti ngisep rokok, itu nggak baik buat kesehatan, dan demi tuhan Gavin kamu uda mau punya anak, masa iya kamu ngajarin hal yang nggak bener" aku melihat dari sudut mataku Gavin yang berjalan mendekat.

Dia sudah berada di belakangku dan memeluk tubuhku dari belakang
"Kamu inget kan caranya supaya pikiranku teralih dari rokok?" Tenggorokkanku tercekat mengingat apa yang di kakukannya padaku ketika kami berdua bersama di pantai.

"Atau kamu memang mau aku nyiumin kamu?" Kali ini dia berbisik lalu mengigiti daun telingaku membuatku memejamkan mata, menikmati sensasi gigitannya.

"Tapi sayangnya aku nggak mau cuma cium bibir" bisiknya kembali.

"Ga.. Vinnnn" kali ini dia sudah mengecupi tengkukku.

"Hmm? Aku mau hisap yang lain sebagai ganti rokok" bisikannya semakin membuatku menggila, suara seraknya membuat kakiku lemas

"Gimana kalo ngisep ini" keuda tanganya sudah menangkup kedua payudaraku dari belakang, meremasnya-remasnay lembut, ya Tuhan apa yang akan di lakukannya.

Aku tidak sempat menolak ketika Gavin sudah mendudukanku di meja pantry, Gavin menangkup kedua pipiku, memaksaku memandangnya.

"Gimana? Boleh?" Tanyanya, tapi sepertinya dia tidak menungguku menjawab karena detik selanjutnya dia sudah membungkam mulutku dengan mulutnya, menjelajahi bibir atas dan bawahku, sementara tangannya membuka kancing kemejaku, hari ini aku memang tidak memakai tanktop, jadi ketika kemeja itu terbuka langsung menampilkan bra berwarna peach ku, Gavin menurunkan ciumannya keleherku menyesap dan mengigit di sana membuat rasa geli diperutku, lalu tanganya melepasakan kaitan braku dan menarik benda tersebut agar lepas dari payudaraku, aku sudah setengah telanjang sekarang, gavin langsung menyerang bagian lembah di kedua gundukkanku. Menenggelamkan kepalanya di sana, aku berpegangan pada bahunya.

"Ahh.. Gavvv" desahku ketika satu tangannya bermain di putingku, lalu mulutnya sudah menghisap payudara kananku, Gavin membelai puting payudara kananku dengan lidahnya, memainkan pentil kecil tersebut di dalam mulutnya, membuatku menggila, dadaku membusung menikmati sensasi mulutnya.

"Enak?" Tanyanya ketika melepas kulumannya pada payudara kananku? Ada seringai jahil di wajahnya. Lalu dia beralih pada payudara kiriku, mulai mengecupi dan mengulum payudaraku,

mulutnya yang hangat membuatku menginnginkan lebih, Gavin menghisap kuat payudaraku membuatku meracau tidak jelas.

"Aku nggak nolak menghisap ini sebagai ganti rokok" kekehnya, aku ingin sekali memukul kepalanya karena disaat seperti inipun dia masih bisa bercanda.

Drrrttt drrrtt drrrttt

Aku menarik ponselku yang ada di saku celana jeansku untuk melihat siapa yang menelpon
'Misha' nama itu terpampang jelas di layar ponselku, aku tersenyum dan memikirkan cara licik untuk membuatnya jera.
Aku menggeser tanda hijau di ponselku menaruhnya di sebelahku dan membiarkannya mendengarkan kegiatan kami.

"Ahahhaha geli Gavin" kekehku ketika Gavin menciumi perutku, Gavin kembali menciumi bibirku, lalu kembali menenggelamkan wajahnya di kedua gundukanku, tangannya memilin Payudaraku ahli sementara bibirnya menciptakan kiss mark di sana

"Ohh sayanggg ahhh.. Putingnya please..." Rengekku, Gavin terlihat bingung namun bergairah

"With my pleasure Honey" lalu dia kembali mengigiti putingku penuh semangat

"Ohhh baby, ahhh nikmat ahhhhh Gavinn ahhhh" desahku sambil memeluk kepalanya, aku menikmati perlakuannya sambil melirik ponselku yang masih tersambung ke Misha!!!

*****

Bab 16

"Ohh please, stop it Gavin" aku mendorong tubuh Gavin berusaha melepaskan cumbuannya pada payudaraku, cukup pertunjukkan hari ini, kalo di lanjutkan aku yakin bahkan aku tidak akan sanggup menolak setiap perlakuannya di tubuhku.

"For God Shake! Aruna aku bisa gila!" Gavin mengacak rambutnya frustrasi, aku terkekeh melihatnya, dia menatapku tajam, aku masih duduk diatas pantry dan masih bertelanjang dada, kusilangkan kakiku dan tanganku bersedekap didada menantangnya, aku yakin posisiku semakin membuatnya frustrasi sekarang.

"Hei Gavin?" Panggilku karena kulihat dia sudah membalikan badan sambil memijit keningnya

"Apa?" Jawabnya ketus, sambil berbalik kembali menatapku

"Aku janji kita akan melakukannya, tapi nggak sekarang, karena aku hamil muda kata dokter masih rentan aku takut terjadi sesuatu pada bayi kita" sekarang wajahnya sudah berubah tidak sekesal tadi, mungkin dia teringat bayi kami. Ucapanku memang benar, walaupun dokter mengatakan jika kami harus berhati-hati jika berhubungan bukan berarti tidak boleh, tapi untuk sekarang aku belum siap.

"Oh maafin Papi ya sayang" dia langsung memeluk perutku lalu mengecupinya di sana

"Hahaha geli uda ahh, aku mau mandi gerah" dia membantuku turun dari pantry.

"Kamu lempar kemana kemeja sama bra aku?" Tanyaku sambil mencari kesekeliling dapur, dia malah mengangkat bahu dan tersenyum mesum yang melihatku setengah telanjang begini.

"Heran deh, kalo cewek lain pasti sok malu-malu kok kamu santai aja sih Yang nggak pake baju" dia terkekeh sementara aku melotot kearahnya.

"Karena aku bukan kayak cewek-cewek itu!" Tegasku "uda ah aku mau mandi" aku berjalan bertelanjang dada meninggalkannya yang masih bengong melihatku. Aku mendengar siulan menggoda miliknya yang membuatku terbahak, emang cuma dia yang bisa mesum?? Batinku.

****

"Kamu kenapa sih senyum-senyum sendiri?" Tanya Gavin yang sedang duduk di sampingku sibuk dengan Ipadnya.

"Eh nggak papa, lucu aja" jawabku sambil kembali menekuni buku yang aku baca. Padahal aku sedang membayangkan ekspresi wajah Misha saat mendengar desahanku dan erangan Gavin, apalagi bunyi kecupan-kecupan Gavin, aku yakin mukanya merah menahan amarah, hahahhaha puas banget rasanya.

"Tuh kan ketawa lagi, kamu nggak sakit kan Yang?" Gavin menaruh tangannya di keningku, aku menepisnya

"Apaan sih Vin"

"Aku takut kamu sakit, soalnya dari tadi ketawa sendiri" jawabnya

"Jadi kamu lebih milih aku nangis daripada ketawa?" Dia menyeringai jahil lalu mencuri satu kecupan dari bibirku, yang aku balas dengan pelototan, kebiasaan deh main cium aja, gimana kalo aku belum sikat gigi? Bisa illfeel dia, eh?

"Aku lebih suka kamu mendesah dan mengerang Baby"

"DASAR MESUMMMM!!!!" Aku melemparinya dengan bantal guling, dia berusaha menghindar dan tertawa terbahak-bahak.

****

"Baby kamu yakin mau masuk kerja?" Tanya Gavin untuk kesekian kalinya

"Yakin Gavin, perasaan aku uda jawab lima kali deh pagi ini" jawabku kesal sambil memoleskan selai coklat di roti panggangnya.

"Kalo kamu kecapekan gimana?" Tanyanya sambil mengambil uluran tanganku yang berisi sepiring roti

"Aku kan bukan kerja berat Gavin! Aku cuma duduk doang, lagian proyek hotel Arterus harus selesai segera, uda lama kepending, nanti investornya pada komplain" jelasku

"Kamu lupa kalo aku investor terbesar" aku memutar bola mataku bosan

"Sama aja, bisnis tetep bisnis kan?" Tanyaku

"Ya uda asal kamu aku yang anter jemput" putusnya

"Ya ampun Gavin! Bukannya aku uda kamu kasih sopir pribadi? Kok jadi kamu yang antar jemput aku?"

"Aku cuma mau mastiin kamu ke kantor" aku mengerutkan kening mendengarnya

"Emang kamu pikir aku mau kemana?"

"Ya aku takut aja ada yang mau nyulik istri cantikku" mulai deh ya gombalan garingnya batinku.

"Kamu suka ngaco deh" aku duduk di depannya sambil menikmati sarapan kami. Setelah menyelesaikan sarapan, kami berdua turun kebawah untuk pergi ke kantor, sedari tadi Gavin terus mengandeng tanganku sampai aku masuk kedalam kursi penumpang.

"Mama mau ketemu sabtu ini" ucpa Gavin memulai obrolan.

"Oh, ok" jujur aku masih merasa tidak nyaman dengan Mama Gavin, apalagi pertemuan terakhir kami yang kurang menyenangkan.

"Aku tau kamu ngerasa nggak nyaman sama Mama, tapi kamu tenang aja aku akan selalu ada buat kamu" janjinya, Gavin menggenggam tanganku sambil tersenyum menghiburku.

Aku tau cepat atau lambat aku akan bertemu kembali dengan mertuaku, dan semua ini harus aku hadapi, sebagaimana Gavin menerima keluargaku akupun harus menerima keluarganya,

aku tidak boleh menjadi Aruna yang lemah seperti beberapa bulan lalu, Aruna adalah gadis yang kuat, aku yakin bisa melewati ini semua.

"Kita nggak perlu nginep Mama sama Papa cuma mau ngajak makan malam aja" lanjut Gavin, aku kembali mengangguk mengiyakan.

"Minggunya kita bisa main kerumah Mom Dan Dad, atau kamu mau ketempat lain?" Tanyanya lagi aku tersenyum sumringah, jujur aku sangat merindukan Mommy, kalo Daddy hari inipun di kantor aku pasti bisa bertemu dengan Beliau.

"Makasih ya" ucapku tulus, dia tersenyum dan semakin erat menggengam tanganku.

****

"Kalo kamu capek jangan di paksain, kalo ada apa-apa langsung telpon aku" entah sejak kapan Gavin menjadi cerewet seperti ini, aku sudah berada di Lobby Kantor sekarang.

"Iya Gavin, kamu kok jadi bawel gini sih" rutukku. Gavin membelai perutku lembut "sayang, jagain Mami ya, Papi kerja dulu" aku terkekeh mendengarnya yang mengajak bicara perutku.

"Uda ah aku masuk dulu ya" ketika aku mau membuka pintu Gavin menahan tanganku

"Nggak ada kiss bye nya nih?" Ucapnya dengan wajah memelas, aku menggelengkan kepalaku, heran deh kok dia jadi manja begini. Aku memajukkan tubuhku untuk mengecup pipinya,

namun dasar dia yang kegatelan malah membalikkan wajahnya sehingga bibirku mengecup tepat di bibirnya.

"Sampai ketemu nanti sore Baby" ucapnya sambil kembali mengecup bibirku. Wajahku memerah dan segera keluar dari mobil daripada harus kena serang sama si raja mesum lagi.

Aku sudah sampai di ruanganku, Rani langsung menyambutku dengan senyuman manisnya, aku harus berterima kasih banyak padanya yang selama ini sangat loyal padaku.

"Pagi Mbak Runa" sapanya

"Pagi Ran, makasih ya kamu uda bantuin kerjaan saya selama saya cuti. Saya pastikan kamu akan dapet bonus lebih akhir bulan ini" dia tersenyum mendengar ucapanku

"Uda kewajiban saya kok mbak, tapi saya nggak nolak kalo di kasih bonus" akhirnya kami berdua sama-sama terkekeh. Aku suka dia yang tidak jaim di depannku.
****

"Mbak, tadi Bapak pesen kalo mbak lagi nggak sibuk, disuruh keruangan Bapak" ucap Rani padaku, ketika dia sedang memberikan berkas-berkas yang harus aku tanda tangani.

"Ok bentar lagi saya keatas" ucapku.

Sebenarnya aku juga ingin menemui Daddy di atas, tapi mengingat banyak sekali pekerjaan yang harus selesaikan membuatku harus menunda keinginanku itu. Aku membereskan berkas yang sudah selesai aku periksa, jam sudah menunjukkan

pukul 11.45, aku bisa sekalian mengajak Daddy untuk makan siang.

"Wah Mbak Aruna, puas banget ya cutinya?" Sapa Nita sekretaris Daddy

"Haha iya nih, tapi nyesel kelamaan cuti, kejaan numpuk" mereka semua memang belum tau tentang pernikahanku dan Gavin, aku aja baru tau hari itu kalo mau di nikahin sama dia

"Bapak ada kan Nit?" Tanyaku

"Iya ada, kebetulan lagi ada tamu, tapi masuk aja Mbak tadi Bapak uda bilang kalo ada mbak di suruh langsung masuk" aku menganggguk dan masuk keruangan Daddy.

Aku melihat Daddy sedang berbicara dengan seorang pria, aku tidak tau siapa karena dia membelakangiku, tapi sepertinya pria ini terlihat familier.

"Nah itu Aruna, sini Run ada Tian" pria tersebut langsung menoleh, aku tersenyum melihatnya dan langsung berhambur kedalam pelukannya.

"Aku kangennnn" ucapku padanya, dia terkekeh dan memelukku erat sekali.

"Aku juga princess, aku juga kangen banget sama kamu"

"Cuma kangen Tian aja nggak kangen Daddy?" Aku melepaskan pelukanku dari tubuh Tian dan memandang wajah tampan Ayahku. Daddy memebentangkan tangannya dan aku langsung masuk kedalam pelukannya.

"Miss you my little girl" bisik Daddy

"Miss you too, My SuperDaddy" jawabku.

"Eh kita makan siang bareng ya" ajakku,

"Iya tadinya Daddy memang mau ngajak kamu sama Tian makan siang bareng" aku mengangguk bersemangat lalu meraih lengan Tian dan menggandengnya.

Kami bertiga turun kebawah, aku tau banyak pasang mata yang memperhatikanku dan Tian, tapi masa bodo lah aku kan kangen banget sama dia.

"Kapan kamu balik kesini?" Tanyaku pada Tian. Kami sudah berada di restoran italian dekat kantor.

"Dua hari lalu, Uncle nyuruh aku pulang, katanya aku musti bantuin di sini" jawabnya

"Jadi kamu netep di sini?" Tanyaku penasaran

"Tanya aja sama Uncle?" Jawabnya cuek

"Jadi Tian netep di sini kan Dad?" Tanyaku pada Daddy.

"Daddy nggak mau kamu kecapekan Run, makanya Daddy nyuruh Tian balik kesini" jawab Daddy. Apapun alasannya aku seneng banget Tian di sini, dia itu orang yang aku sayang selain keluarga intiku dan Keysha. Kami terus bicara membahas masalah pekerjaan dan kegiatan Tian selama di Aussie, dulu waktu aku menyelesaikan Masterku di sana, aku sering

merindukan Bang Devan dan Tian akan selalu ada menggantingkan Bang Dev untuk melindungiku, jadi bagiku Tian adalah Kakak terbaik setelah Bang Devan, dia sangat menyayangiku namun dengan cara yang berbeda dengan Bang Devan, tapi aku sangat menyayangi mereka berdua. Dulu waktu di Aussie aku lebih banyak menghabiskan waktuku di Apartemen Tian, menganggunya yang sedang belajar, mengacaukan acara kencannya dan hal-hal lain yang membuatku tertawa jika mengingatnya.

"Kata Uncle kamu uda nikah ya Run?" Tanyanya sekarang tampangnya berubah menjadi serius. Daddy sedang ke kamar mandi dan meninggalkan kami berdua di sini.

"Iya" jawabku singkat

"Dan apa benar kamu... Kamu... " aku mengerti apa yang akan di tanyakannya.

"Iya" jawabku kembali

"Brengsek!!!" Umpatnya, "jadi dia menyakitimu Run?" Wajah Tian berubah menjadi dingin dan menyeramkan

"Nggak seperti yang kamu pikirkan. Awalnya memang kami berdua sama-sama melakukan kesalahan, tidak akulah yang salah, Gavin hanya berniat menolongku" jelasku padanya

"Apa kamu bahagia? Apa dia memperlakukanmu dengan baik?" Tanyanya lagi, terlihat sekali ekspresi khawatir di wajahnya

"Aku bahagia Tian, dan dia memperlakukanku dengan baik" aku menggenggam tangan Tian menenangkannya, ya Gavin membuatku bahagia, dia selalu berusaha melindungiku.

****

Hari sudah semakin sore, sesuai kesepakatanku dan Gavin, dia akan mengantar dan menjemputku, aku memutuskan untuk turun dan menunggunya di lobi. Sesampainya di Lobi aku melihat Tian yang sedang menelpon, dia melambaikan tangan dan menyuruhku mendekat padanya.

Aku mendekatinya dan dia langsung mengalungkan tangannya di bahuku, dengan tangan kanan masih mengengam ponsel dan berbicara dengan entah siapa.

"Kamu uda mau pulang?" Tanyanya sambial memasukkan ponselnya kedalam saku celana

"Iya nunggu Gavin" jawabku

"Oh jadi namanya Gavin"

"Bukannya aku uda bilang tadi siang?"

"Lupa. Kamu harus ngenalin aku sama dia" perintahnya. Belum sempat aku menjawab Tian, ponsel di tasku bergetar, aku segera melepaskan rangkulan Tian dan mengangkat telpon tersebut. 'Gavin' aku tersenyum membaca caller id tersebut.

"Halo" sapaku riang

"Aku di depan, cepat keluar" lalu telponpun di matikannya, aku mengerutkan kening melihat nada bicara Gavin yang terkesan dingin, dia kenapa sih?

"Aku pulang dulu ya Tian, sampai ketemu besok" ucapku lalu mengecup pipinya.

****

Aku bingung melihat tingkah Gavin, nggak biasa-biasanya dia diam begini, dari tadi dia hanya memandang lurus kedepan sambil mengemudi, dia tidak bicara sepatah katapun sejak aku masuk kedalam mobil. Biasanya dia akan menanyakan kegiatanku hari ini dan berceloteh tentang kegiatannya, namun kali ini dia hanya dia, membisu.

"Kamu mandi dulu sana" aku menyuruhnya mandi, sedari tadi dia hanya duduk di atas ranjang dengan ipad di tangannya, aku menyiapkan baju tidur untuknya, tadi aku sudah membuatkan nasi goreng untuk makan malam kami. Yah sampai hari ini hanya itu yang bisa aku masak dengan baik.

Gavin tidak menjawabku dan memilih masuk kedalam kamar mandi, ada apa sebenarnya dengan pria ini? Perasaan tadi pagi kami masih baik-baik saja.

"Gavin makan dulu yuk" ajakku ketika dia sudah selesai mandi dan kembali menekuni Ipadnya

"Gavinnn" kali inii aku menggoyangkan lengannya

"Apa sihh! Kalo kamu mau makan, makan aja sana, aku sibuk!" Bentaknya. Tanganku yang tadi memegang lengannya lantas

terlepas. Aku tidak menyangka dia akan membentakku kembali, memangnya apa salahku?

"Kalo kamu nggak mau makan ya uda! Nggak usa main bentak aku segala! Aku masih bisa diajak ngomong baik-baik!" Rutukku, airmata sudah akan menetes tapi sebisa mungkin aku menahannya aku nggak boleh lemah, aku nggak boleh nangis di depan dia.

Dari tadi aku hanya mengacak-acak nasi gorengku tanpa sekalipun ingin memakannya, aku masih ingat kemarahan Gavin padaku, sebenarnya ada apa dengannya. Apa ini sifat aslinya? Kemana Gavin yang lembut dan manis?ternyata pria sama saja.

****

Tengah malam aku terbangun karena merasakan perutku yang lapar, aku duduk di atas ranjang dan menyadari jika Gavin sudah tidak ada di sampingku, atau memang dia tidak tidur di sini semalam?
Aku berjalan keluar untuk tirun menuju dapur, ketika mataku menatap seseorang yang tengah duduk di kursi bar di dekat ruang billiard.
Gavin! Sedang apa dia di sana?

Aku melihat Gavin sedang memutar mutar gelas di tangannya, gelas yang aku tau berisi alkohol. Aku segera berjalan mendekatinya dan langsung menyambar gelas tersebut.

"Ngapain kamu!" Bentaknya

"Harusnya aku yang tanya kamu ngapain, pake acara mabuk pula"

"Apa pedulimu, kembalikan gelas itu" aku berjalan menjauhinya

"Nggak akan!"

"Aruna kamu jangan main-main sama aku!" Teriakknya

"Aku nggak lagi main-main Gavin! Kamu kenapa sih? Kok tiba-tiba jadi aneh begini"

"Harusnya kamu tanya sama diri kamu sendiri!!!!" Bentaknya

"Kok kamu nyalahin aku? Ok Kalo kamu nggak mau cerita, aku bakalan minum ini" aku mengangkat cangkir tersebut di depan mulutku

"Aruna berhenti!!!!" Aku tidak menghiraukannya dan menaruh bibir gelas tersebut di bibirku.

"GILA KAMU!!!!" Dia langsung merebut gelas tersebut dari tanganku.

"Balikin sini!! Kamu pikir cuma kamu yang bisa nyiksa diri? Hah?" Gavin menatapku tajam, tangan kanannya memegang gelas tersebut, rahangnya mengeras membuatku takut, Gavin sangat menakutkan sekarang

Trangggg

"Arghhhhhhhhhh Gavin kamu gila!!!" Aku langsung menggapai tangannya yang mengeluarkan darah, dia memecahkan gelas tersebut di tangannya.

"Kita harus kerumah sakit" aku melihat ponsel Gavin yang terletak di meja, menyambar benda tersebut dan langsung menekan deretan angka untuk menghubungi Bang Devan.

"Halo"

"Abangg tolong Runa Bang, Gavin bang Gavin"

"Abang ke sana sekarang!" Jawab Bang Devan

Aku melihat Gavin yang masih diam dengan pecahan gelas yang tertancap di telapak tangannya, aku tidak kuasa menahan tangisku.

"Jangan nangis" Gavin menatapku dan menghapus air mataku dengan jemari tangan kirinya.

"Kamu... Kamu kenapa sihh hikss hikss" Gavin menarikku kepelukannya.

"Aku nggak mau kamu pergi Aruna, aku nggak mau kamu pergi dengan pria lain" lirihnya sambil memberikan kecupan di kepalaku.

*****

Bab 17

Sepuluh menit setelah aku menelpon, Bang Devan langsung datang dan memberikan pertolongan pertama pada luka Gavin, Bang Dev mencabut pecahan-pecahan Gelas tertancap di telapak tangannya.

"Kita kerumah sakit ya?" Aku mengusap rambut Gavin lembut, sedari tadi dia tidak membiarkan aku beranjak dari sisinya, dia masih terduduk di kursi sementara aku berdiri disebelahnya memperhatikan Bang Dev yang sedang membersihkan luka Gavin, tangan kiri Gavin tidak beranjak dari pinggangku memelukku erat.

"Nggak perlu, cuma luka kecil" ucapnya enteng

"Kamu tuh ya, kalo ada urat di telapak tangan kamu yang putus gimana? Luka begini kamu bilang kecil!" Aku tidak kuasa menahan airmataku, bisa-bisanya dia menyakiti dirinya seperti ini, aku juga tidak mengerti kenapa aku menangis sehisteris ini melihatnya terluka.

"Lukanya nggak terlalu dalam Run, ini sudah Abang bersihkan. Nanti Abang resepkan obat supaya lukanya cepet kering. Dulu Keysha juga sempet luka kayak Gavin, yang penting rajin di bersihkan, perbannya di ganti dan jangan kena air" jelas Bang Dev, aku ingat dulu Keysha juga pernah terluka seperti ini gara-gara pacar gadungan Abang.

"Nggak ada urat yang putuskan?" Tanyaku memastikan

"Nggak ada dek, cuma untuk sementara kamu Gavin, belum bisa tanda tangan dokumen dulu nih" ucapnya pada Gavin

"Bisa Mas pake tangan kiri" kilahnya,

"Tuh kan aku nggak papa, kamu nggak usah nangis lagi" Gavin kembali membersihkan airmata di pipiku.

"Ya uda kebetulan abang bawa sedikit obatnya, nanti sisanya kamu tebus di apotik aja. Abang pamit dulu kasian Key sendirian di Apart"

"Iya bang, makasih banyak ya, maaf ngerepotin abang" ucpaku. Aku jadi merasa bersalah minta bantuan bang Dev, sampai dia harus meninggalkan Key yang sedang hamil besar.

"Makasih ya Mas, salam buat Mbak Key" Gavin mau berdiri dan mengikutiku mengantar Bang Devan kedepan pintu namun langsung kutahan.

"Kamu di sini aja, urusan kita belum selesai" aku memandangnya tajam, dia terkekeh dan memilih duduk di kursi tersebut, sedangkan aku berjalan mengantar Bang Dev sampai kedepan pintu.

"Abang nggak tau apa masalah kalian, dan Abang nggak mau ikut campur, cuma masalah apapun itu kalian harus selesaikan dengan kepala dingin, jangan sama-sama emosi. Kalian sudah dewasa Abang yakin kalian sudah mengerti mana cara menyelesaikan masalah dengan benar" aku tertunduk mendengar nasihat Abang, benar kata Bang Dev, kami terlalu terbawa emosi dan menuruti nafsu setan, maka inilah yang terjadi.

"Abang pulang dulu ya" Bang Dev menepuk puncak kepalaku lalu berjalan meninggalkan aku yang masih tertunduk.

Aku menghela napas dan menaiki tangga menuju kamar
"Ayo tidur" ajakku pada Gavin yang masih setia duduk di kursinya.

"Katanya kamu mau bicara?"

"Besok aja, aku ngantuk" jawabku lalu berjalan memasukki kamar. Aku sudah tidak merasakan lapar lagi, sekarang yang kubutuhkan adalah melupakan semua masalah ini dengan tidur.
****

"Kamu masih marah?" Tanya Gavin ketika kami berdua sedang menikmati makanan kami, kebetulan ini hari sabtu jadi kami berdua tidak perlu ke kantor. Gavin memilih meminum susu dan aku menyuapi roti panggang untuknya.

"Menurut kamu?" Ketusku

"Harusnya aku yang marah Run" selanya

"Emang kenapa? Salah aku apa? Sampe kamu semalem bentak-bentak aku? Kamu aneh tau nggak dari kemarin sore kamu uda diemin aku, salah aku apa? Kamu nggak tau aku takut setengah mati pas liat tangan kamu luka? Kalo kamu ada apa-apa gimana?" Cecarku

"Kamu khawatir sama aku?" Pertanyaan bodoh itu keluar dari mulutnya.

"Mana ada istri yang nggak khawatir liat suaminya terluka" tegasku, dia tersenyum lalu meraih tangannku, namun dengan cepat langsung kutepis

"Nggak usah pegang-pegang sebelum kamu jujur sama aku, sebenernya ada apa sama kamu kemarin!" Kulihat dia menghela napas panjang

"Siapa pria yang meluk kamu di lobi?" Aku mengerutkan kening bingung dengan pertanyaanya, pria? Meluk aku? Siapa? Oh jangan-jangan

"Maksud kamu Tian?" Tanyaku, terlihat wajah tidak sukanya mendengar nama itu

"Whatever his name! Siangnya aku liat kamu makan berdua dengannya, waktu aku lagi makan siang bareng clientku!who is he?" Tuntutnya, aku tidak kuasa menahan tawaku, jadi dia cemburu? Sama Tian? Ya Tuhan

"Kok kamu ketawa?"

"Kamu cemburu?" Tanyaku masih geli melihatnya

"Jelas! Kamu itu cuma milik aku, nggak ada yang boleh pegang-pegang kamu selain aku!" Tegasnya. Posessif banget sih suamiku ini jadi pengen cium! ehh.

"Tian itu anaknya Mommy Anda, Kakak Daddy, dia itu sepupu aku, kami uda kayak saudara kandung, usia kami nggak terpaut jauh cuma selisih dua tahun makanya kami deket, apalagi waktu di Aussie aku tinggal dirumah Tian dan Kak Rachel" jelasku, aku

melihat wajah Gavin yang sudah merah menahan malu mungkin.

"Jadi luka.. Lukaku ini? Buat apa aku pake mecahin gelas?"dia terlihat menggemaskan sekarang, membuatku tertawa terpingkal-pingkal

"Gavin sayang, lain kali kalo ada sesuatu kamu konfirmasi dulu ke aku, jangan langsung ambil kesimpulan sendiri pake acara nyakitin diri sendiri emang enak?" Ejekku, aku mendekatinya dan memeluk lehernya dari belakang.

"Lain kali kita harus saling terbuka ya, supaya hal kayak gini nggak kejadian lagi" bisikku, Gavin mengangguk dan menarik tanganku agar duduk di pangkuannya

"Apaan sih" aku menolak ketika dia menarik tanganku, memaksaku duduk di pahanya.

"Aku pengen nyium kamu" bisiknya.

"Sakit-sakit masih sempet-sempetnya mesum" rutukku

"Yang sakit kan tangan, bibir enggak. Lagian ini obat tau, biar aku cepet sembuh"

"Alasan kamu aja itu" tapi akhirnya aku tetap menuruti keinginannya, aku duduk di pangkuan Gavin dan bibir Gavin langsung mnyambar bibirku, aku mengalungkan lenganku kelehernya, menikmati sensasi ciuman Gavin, lumatan-lumatannya membuatku panas, keinginanku menolak ajakknya tadi sudah kulupakan, lagipula nggak baik nolak suami, kan dosa. Jadi lebih baik di nikmatin aja.

****

"Tangan kamu dingin banget Yang" ucap Gavin ketika menggenggam tanganku dengan tanganya yang bebas perban. Sebelah tanganku membawa kotak,berisi kue tiramisu yang aku beli di toko kue dalam perjalanan kesini, menurut Gavin ini adalah kue kesukaan Mamanya

"Kamu gugup?" Tanyanya khawatir

"Sedikit" jawabku jujur. Ya malam ini kami memang diundang untuk makan malam bersama orangtua Gavin, sedari tadi aku memilirkan apa yang akan terjadi sepanjang makan malam ini.

"Tenang aja, aku nggak akan biarkan kamu disakiti" janjinya, aku menangguk dan mengeratkan gengaman tanganku di tangan kirinya yang sehat.

"shittt!" Gavin mengumpat

"Kenapa?" Tanyaku bingung

"Nggak papa, ayo masuk" kami berdua berjalan masuk ke rumah Gavin, rumah Gavin sangat luas mungkin lebih pantas disebut Mansion daripada rumah, halamannya luas sekali ditumbuhi rumput jepang, pohon-pohon rindang tumbuh rapi di sekitar halaman, ada pinus dan cemara. Di depan rumah terdapat airmancur. Sejak masuk,kepekarangan rumah ini aku di buat takjub dengan keindahannya, rumah ini di design seperti rumah-rumah megah di Inggris.

"Rumah ini Papa yang design sendiri, hadiah pernikahan buat Mama. Papa memang buat mirip kayak rumahnya di Inggris" cerita Gavin

"Emang nggak kegedeaan ya? Kalian kan cuma tinggal bertiga?" Tanyaku

"Iya sih, makanya aku males tinggal di sini, padahal Mama maksa banget buat nyuruh aku pindah"

"Vin?" Panggilku

"Hm?"

"Gimana kalo Mama kamu nyuruh kita berdua tinggal di sini?" Tanyaku ragu, aku teringat kata-kata Mama, tentang aku yang merebut Gavin.

"Kamu mau tinggal di sini?" Aku langsung menggeleng cepat, dia terkekeh

"Aku lebih suka di penthouse daripada di sini" dia menerawang seperti mengenang sesuatu.

****

Kami semua sudah duduk di meja makan yang besar sekali, mungkin cukup untuk 24 orang, sedangkan kami hanya terdiri dari 6 orang, makanan yang tersajipun luar biasa banyak, Roast meat, escargot, Beef Bourguignon, Ratatouille, ayam panggang yang aku yakin di masak dengan bumbu dari luar, dan masih ada lagi sayur-sayuran yang tidak aku ketahui namanya. Berbeda sekali dengan hidangan yang biasa di masak Mommy yang kebanyakan makanan khas Indonesia.

Oh iya aku baru tau kenapa Gavin mengumpat tadi, tentu saja karena di depan kami sekarang telah duduk Tante Riska dan Misha, mungkin tadi Gavin melihat mobil mereka di luar. Aku masih ingin tertawa jika ingat apa yang telah aku lakukan terhadap Misha.

"Kalian ini baru sekarang datang mengunjugi kami, padahal Mama tau kamu sudah pulang dari beberapa hari lalu" omel Mama

"Ya maafin Gavin Ma, Gavin dan Aruna sibuk di kantor, makanya baru sempat kemari" jawab Gavin santai. Aku malas untuk menyapukan pandangan kedepanku, aku tau sedari tadi perempuan itu terus menatapku tidak suka, aku lebih memilih menatap wajah tampan suamiku ini, yang sedari tadi tidak melepaskan gengaman tanganya padaku.

"Nah itu tangan kamu kenapa di perban Gavin?" Tanya Tante Riska, aku memperhatian Misha yang sekarang sedang melihat tangan Gavin.

"Ya ampun Gavin, kamu baru menikah beberapa hari sudah luka begini, istri kamu nggak bisa ngerawat kamu apa? Kenapa kamu sampe begini?" Tanya Mommy Gavin histeris.

"Stella, control ur word" tegur Papa

"Ini luka kecil Ma, kebaret cutter aja. Lagian uda di obaton dan tentu saja yang ngobatin istriku tercinta ini, iya kan sayang?" Aku tersenyum kaku menanggapinya. Kulihat Mama menatapku tajam seolah masih menyalahkanku.

"Ya uda kita mulai aja acara makannya" ajak Papa. Aku segera mengambilkan makanan untuk Gavin, oh iya di sini tidak ada nasi yang ada hanya kentang, mungkin mereka mengkonsumsi kentang sebagai karbohidrat.

"Kita sepiring berdua aja Beb, lagian kan susah kalo kamu nyuapin aku kalo kebanyakan piring" Sela Gavin, aku menurut dan mengambil potongan Roast Meat dan kentang goreng.

"Gimana caranya kamu makan Gavin, tangan kamu luka begitu" tanya Mama.

"Aruna yang akan jadi tangan kanan aku Ma, jangan Khawatir" jawabnya santai.

Aku mulai menyuapkan potongan daging sapi dan kedalam mulut Gavin, aku tau sedari tadi Misha memperhatikan kami tidak suka.

"Kamu makan juga dong Baby" bisik Gavin yang aku yakin bisa di dengar semua orang di sini karena kami makan dalam keheningan.

"No, aku nggak mau tomat" ucapku ketika Gavin menaruh tomat di sendokku dengan garpu di tangan kirinya.

"Ya uda buat aku, aak" dia membuka mulutnya dan aku segera memasukan potongan tomat tersebut.

"Aku harap anak kita kayak aku yang hobby makan sayur biar kuat dan sehat" gavin mnegusap perutku dengan tangan kirinya, membuat Misha sepertinya makin berasap saking kesalnya, aku menikmati saja penderitaannya.

****

Kami sudah duduk di ruang keluarga rumah Gavin, dua tamu itu juga masih ikut bergabung. Gavin merangkul bahuku, membawaku merapat kedadanya, kami sudha di suguhi teh dan berbagai jenis roti dan kue.

"Aruna, gimana perkembangan hotel kamu? Tanya Papa

"Tiga bulan lagi selesai Pa, rencananya awal tahun depan sudah bisa di resmikan" jawabku

"Itu konsepnya tradisional ya? Katanya budaya jawanya kental banget di ornamen-ornamen hotel" aku tersenyum pada Papa, ternyata Papa merhatiin juga.

"Iya Pa, Gavin yang kasih ide, Aruna tinggal mengembangkan idenya aja" ucapku

"Kalian sama-sama hebat, berbakat dan kreatif" puji Papa

"Oh iya, selamat ya atas kehamilan kamu Run, Papa nggak sabar pengen gendong cucu" aku mendengar seseorang mendengus entah siapa.

"Iya Pa, makasih, kami juga nggak sabar nunggu kehadiran bayi ini" jawabku tenang

"Kamu bisa masak?" Tanya Mama padaku

"Eh? Ehm sedikit Ma" jawabku jujur, memang benar selama ini aku hanya bisa masak nasi goreng.

"Jadi cewek itu harus pintar masak, biar bisa menyenangkan suami. Seperti Misha, kalo kamu nikah sama Misha kamu nggak bakal kelaparan Gavin" sindiran Mama membuatku bagai di tendang ke jurang.

"Yang penting itu hebat di ranjang, bisa bikin bergairah dan muasin Gavin Ma, masak itu bisa belajar, lagipula Gavin cari istri bukan koki" potong Gavin, muka Mama sudah merah padam sekarang, mendengar kata-kata vulgar Gavin. Kudengar Papa tertawa terbahak-bahak.
Ya ampun ini suami bikin malu aja ngomong begitu kayak aku sama dia sudah sering bercinta aja.
****

"Kamu kenapa nggak nginep di sini aja? Pasti istri kamu kan yang ngelarang kamu nginep?" Tuduh Mama Gavin, kali ini aku dan Gavin sudah bersiap untuk pulang,

"Ma" tegur Papa

"Suatu saat Gavin bakal nginep di sini Ma, tapi nggak hari ini. Tunggu sampai Mama bisa bersikap layak sama Aruna" ucapan Gavin membuat Mama terdiam, kami segera berpamitan pada Papa dan Mama.

Kami berdua baru akan memasuki mobil ketika Misha memanggil Gavin

"Ada apa?" Tanya Gavin datar

"Kamu bisa anterin aku?" Mataku membulat sempurna mendengar ucapannya

"Bukannya kamu bawa mobil?" Tanya Gavin

"Mama harus kerumah temennya ngambil berkas penting, aku mau pulang karena uda capek banget, boleh ya aku ikut kamu?" Gavin menoleh padaku, aku bingung menjawab apa, akhirnya aku mengangguk cuma ikut di mobil ini, siapa tau bisa makin manas-manasin dia batinku.

Misha langsung membuka pintu depan dan menatapku dengan tatapan mengejek
"Maaf ya, aku nggak bisa duduk di belakang, suka mual, jadi aku duduk di depan ya" aku mengangguk saja mengiyakan, aku membuka pintu belakang dan duduk di sana, tidak lama kemudian Gavin ikut bergabung bersamaku.

"Loh kok kamu di belakang Vin? Siapa yang nyetir?" Tanya Misha panik

"Oh Pak Ali, tanganku kan nggak bisa nyetir jadi tadi memang aku kesini sama Pak Ali, lagian nggak mungkinkan aku nyuruh istriku yang nyetir" aku melihat wajah Misha berubah merah padam mungkin menahan malu sekaligus marah ya, aku tidak kuasa menahan tawaku langsung membenamkan wajahku kedalam dada Gavin. Gavin yang seolah tau langsung mendekapku erat, aku tau dia juga menahan tawanya karena tubuhnya bergetar saat memelukku, kami berpandangan saling melempar senyum.

*****

Bab 18

Sepanjang perjalanan aku tidak bisa menahan tawaku, rasanya aku ingin sekali menyemburkan tawaku saat ini, melihat wanita medusa itu duduk di sebelah Pak Ali. Gavin memeluk tubuhku erat, dia tidak melepaskan pekukannya sejak kami pulang dari rumah Mamanya tadi. Aku tau sang medusa sering memperhatikan kami dari kaca, yang malah membuatku semakin geli saja melihat wajah geramnya.

"Sayang nanti kita ke supermarket dulu ya, mau beli buah-buahan" aku melihat dari kaca depan jika si medusa menatapku tajam, ok aku memang mau berbelanja karena stock buah kami menipis, tapi sengaja kutekankan kata sayang untuk membuat medusa ini makin panas.

"Iya, sekalian nanti beli susu kamu, kan uda mau abis juga" jawab Gavin

"Tapi aku nggak mau minum susu" aku membuat nada bicaraku semanja mungkin, sambil mengalungkan tanganku kelehernya, jiahh sejak kapan aku jadi cewek genit begini. Gavin mendekatkan wajahnya untuk mengesekkan hidung kami.

"Kamu gimana sih Yang, kan demi anak kita" ujarnya sambil mengusap perutku.

"Ehmm ehmm" aku menoleh kedepan mendengar si medusa berdehem.

"Kenapa mbak batuk? Itu ada permen woods biar tenggorokannya nggak gatel" si medusa malah mendelik kesal

padaku, yah aku kan niat baik sama dia, ya uda deh kalo nggak mau hahahha.

"Anak kita cewek apa cowok ya nanti?" Tanyaku, ketika Gavin masih terus mengusap perutku

"Cewek atau cowok sama aja, yang jelas dia pasti ganteng dan cantik seperti Mami dan Papinya" jawab Gavin diplomatis.

"Oh iya, besok temenin aku ke RS ya, aku mau check up"

"Iya sayang, besok kita juga sekalian main kerumah Mommy ya. Katanya kan kamu kangen" aku tersenyum lalu mengecup pipi Gavin sekilas, ok ini bukan buat manasin si medusa ini refleks karena aku seneng banget bisa ketemu Mommy besok.

"Makasih ya sayy..."

"Pak stop di depan aja" sontak aku dan Gavin diam dan memandang si Medusa,

"Loh kok stop di sini? Katanya mau di anter kerumah?" Tanya Gavin

"Oh, aku ada urusan, nggak papa stop di sini aja" jawabnya, ada nada kesal dalam kalimatnya, tapi malah membuatku ingin tertawa terbahak-bahak.

"Oh ya uda hati-hati kalo gitu" ucap Gavin, ketika mobil berhenti si Medusa langsung cepat-cepat membuka sabuk pengamannya

"Hati-hati ya Mbak Misha musim begal loh sekarang" dia mendelik kesal padaku sebelum keluar dan menutup pintu mobil dengan errr cukup sadis.

Sontak ketika dia keluar mobil kami berdua tertawa terbahak-bahak.

"Huahahahhahahhahaahahhaha" tawa kami serempak

"Kamu liat nggak mukanya, merah padam gitu" ucap Gavin

"Hahhaa iya, nggak kebayang dia malunya kayak apa, lagian uda tau suami orang masih aja di godain" ujarku

"Eh Den Gavin, mbak itu namanya. Misha kan ya?" Sekarang Pak Ali ikut nimbrung pembicaraan kami

"Iya Pak, anaknya Tante Riska sahabat Mama. Kenapa Pak? Kenal?"

"Ohh, eh itu Den dulu pernah liat di rumah Ibu Putri, kayaknya dulu mbak itu pacaran sama Den Ian deh" aku merasakan tubuh Gavin menegang, dia mencengkram lenganku erat sekali sampai terasa sakit.

"Awwww" rintihku

"Oh maaf sayang, aku nggak sengaja" dia langsung mengusap-usap lenganku, kenapa sih dia sampe nggak sadar gitu.

"Bapak yakin?" Sepertinya perlataan Pak Ali menarik perhatian Gavin.

"Iya Den, soalnya dulu Ibu sering suruh saya kerumah Ibu Putri jadi saya tau kalo mereka dulu pernah pacaran" jawab Pak Ali.

Aku memperhatikan ekspresi Gavin, ada kilat amarah di matanya, namun mata itu kosong, entah sedang memikirkan apa yang jelas dia sangat terpengaruh dengan kata-kata Pak Ali, apa sih maksudnya? Siapa Ibu Putri? Terus Ian itu siapa? Pacar Misha?

****

"Kamu kenapa sih diem aja dari tadi?" Tanyaku pada Gavin yang hanya diam, kami sekarang sedang ada di supermarket di bawah gedung penthouse Gavin.

"Eh, nggak papa" dan aku tau dia bohong, dia bukan Gavin yang aku kenal, tapi ya sudahlah mungkin dia belum bisa cerita sama aku.

"Kamu mau makan buah apa?" Tanyaku mencoba mengalihkan perhatiannya dari apapun yang mengganggunya saat ini

"Terserah kamu aja Run" aku menghela napas, see? Bahkan biasa dia manggil aku sayang kok sekarang malah nama aja? Apa sih sebenarnya yang dia pikirin?

****

Aku baru keluar dari kamar mandi ketika tidak mendapatkan Gavin di kamar ini, biasanya dia sudah terbaring di ranjang kami. Padahal kan ini saatnya dia ganti perban. Aku menyisir rambutku sekilas, lalu mencari Gavin di luar kamar sambil membawa kotak P3K, aku mencarinya di hampir seluruh

ruangan penthouse ini namun tidak ada, bikin capek aja, mana ini penthouse gede banget lagi.

"Gavinnnn"

"Gavinnnnnnn" panggilku meneriakkan namanya. Aku membuka sebuah pintu yang tidak pernah aku masuki sebelumnya, aku sedikit memasukkan kepalaku di pintu tersebut, memperhatikan isi ruangan ini.

Hal pertama yang aku termukan adalah gelap cuma ada sedikit cahaya dari lampu baca di ujung ruangan. Ruangan ini adalah perpustakaan mini sepertinya, melihat dari buku-buku yang tertata rapi di dalam rak-rak bertingkat, jumlahnya cukup banyak, dan di sudut ruangan ada sebuah sofa yang sedang di duduki oleh orang yang sedang aku cari sedari tadi. Aku mencari-cari tombol saklar di sisi dinding dan menyalakan lampu, ngapain sih Gavin main gelap-gelapan.

"Vin?" Panggilku

"Eh, sini sayang" dia menyuruhku mendekatinya, aku berjalan perlahan memperhatikan Gavin Yang sedang memegang sebuah album foto, oh ceritanya dia lagi mengenang masa lalu?

"Aku cariin ternyata kamu di sini, ganti perban dulu yuk" Gavin mengangguk lalu menaruh album foto tersebut di meja kecil samping sofa.

"Kamu kenapa sih kayaknya banyak pikiran banget" tanyaku, aku sedang berkonsentrasi membuka perban di tangan kanannya.

"Nggak papa" jawabnya, aku memandang sekilas padanya, wajahnya masih kosong seperti tadi siang.

"Kamu kayak cewek aja"

"Maksud kamu?"

"Iya, cewek kan kalo di tanya, kamu kenapa? Jawabnya nggak papa. Padahal muka kamu nunjukkin jelas kalo ada apa-apa" dia menarik napas berat

"Cuma masa lalu"

"Aku nggak maksa kamu buat cerita, tapi berbagi itu bisa bikin beban jadi lebih ringan" ucapku. Sekarang aku sudah memasangkan perban yang baru ke tangannya.

"Dulu aku punya sepupu, kami deket banget. Dia anak adik mama, Tante Putri" dia memulai ceritanya, dia mengambil napas dalam sebelum kembali bicara

"Ian, Dia anak tante Putri, sepupuku. Dia meninggal tiga tahun lalu, bunuh diri karena depresi di tinggal pacarnya. Waktu itu aku nggak di sini, jadi aku nggak tau siapa pacaranya, Ian cuma cerita pacarnya namanya shasha dia cinta banget sama pacarnya itu, sampe waktu itu dia mau ngelamar pacarnya, tapi nggak tau kenapa pacarnya malah minta putus. Waktu itu Ian hancur, aku bener-bener nggak tega liat Tante Putri yang nangis terus ngeliat Ian yang depresi. apalagi ketika Om Yudi, suami Tante Putri, memasukkan Ian ke Rumah Sakit Jiwa, karena uda kehabisan akal untuk balikin Ian kayak dulu lagi. Tante Putri jadi ikutan stress, Mama sedih, apalagi Tante Putri itu keluarga satu-satunya yang Mama punya karena mereka cuma dua

bersaudara, Kakek dan nenek juga uda lama meninggal. Mama maksa aku pulang dari London buat bantu Ian, apalagi perusahaan mereka hampir bangkrut gara-gara itu. Tapi waktu aku pulang ternyata aku terlambat, aku terlambat karena Ian keburu meninggal, dia motong nadinya sendiri, Tante Putri stress dan nggak lama kemudian meninggal dunia" Aku memeluk tubuh Gavin yang bergetar, aku tau dia sudah lama menyimpan kesedihan ini sendiri.

"Menangislah" ucapku sambil mengusap-usap punggungnya. Ternyata banyak yang tidak aku tau tentang Gavin, masa kecilnya, siapa saja teman-temannya? Tinggal dimana dia dulu? Keluarganya? Aku tidak tau apa-apa. Kami memang menikah karena kesalahan, semuanya secara tiba-tiba. Tapi bukan berarti aku tidak mau tau tentangnya, mulai sekarang aku ingin tau semuanya, ingin tau siapa suamiku ini, ingin dia berbagi masalahnya denganku.

****

"Vin"

"Hmm?"

"Cerita lagi"

"Apa?"

"Tentang kamu"

Kami berdua sedang berada kamar sekarang, berbaring di atas ranjang, dengan Gavin yang memelukku dan aku yang

menyandarkan kepalaku ke dada bidangnya. Aku menengadah kepalaku untuk menatapnya.

"Apa yang pengen kamu tau sayang?"

"Semuanya" ucapku, Gavin mengecup keningku lalu mengusap -usap lenganku

"Aku lahir di London, waktu itu Papa sedang menyelesaikan S3 di sana sekaligus kerja, aku tinggal di London sampai usiaku 5 tahun, sebelum akhirnya kami menetap di sini. Di sini aku agak sulit berkomunikasi, karena walaupun Mama mengajariku Bahasa Indonesia. Aku terlalu malas untuk menggunakannya. Jadi aku tidak terlalu memiliki banyak teman, apalagi anak-anak sering memperhatikanku hanya karena aku memiliki warna mata, warna rambut dan kulit yang berbeda, dari mereka. Mereka menganggapku aneh karena wajah ini" aku mengusap pipinya lembut

"Mereka cuma iri dengan wajah ganteng kamu" hiburku

"Jadi aku ganteng ya?" Nah aku salah bicara

"Lanjut" ketusku, dia terkekeh sebelum melanjutkan.

"Aku tau banyak anak perempuan yang naksir aku dari dulu" dia mengedipkan matanya padaku membuatku sebal
"Tapi bagiku itu menganggu, sampai akhirnya masa-masa TK berakhir dan aku masuk SD. Di sana aku bertemu Ian sepupuku, dia lebih tua dariku empat bulan, Tante Putri memang lebih dulu menikah dari mama, mereka baru pindah dari Medan dulu. Ian adalah teman seperjuanganku kami kompak sekali, bahkan bisa di kira kembar walaupun wajah kami jelas berbeda, dia yang asli

Indonesia dan aku yang setengah bule. Aku tumbuh sebagai playboy, memacari setiap wanita dan memutuskannya ketika bosan" aku menatapnya tajam kali ini

"Skip aja bagian itu" perintahku

"I smell jealousy here" kekehnya

"Ya begitulah aku yang playboy dan Ian yang pendiam, dia tidak pernah berpacaran, malah dulu aku menyangka dia tidak normal. Padahal banyak juga cewek-cewek yang mengejarnya namun dia tidak pernah menghiraukan itu"

"Ow mirip Bang Dev" sahutku

"Kami berpisah setelah lulus kuliah, dia kuliah di sini dan aku di London. Tapi kami tetap berkomunikasi. Ian memilih membantu Om Yudi meneruskan usaha kakekku, karena Tante Putri dan Mama tidak terlalu mengerti bisnis. Ketika itu Mama sudah menyuruhku pulang umtuk membantu Ian, tapi jika aku pulang dan bekerja di perusahaan kakek, aku merasa tidak adil karena saat itu Papa juga sedang sangat membutuhkan bantuanku. Jadi aku lebih memilih menolak keduanya dan bekerja di London. Sampai akhirnya Ian meninggal barulah aku pulang kesini, saat itu keadaan kacau, perusahaan kakek merugi, Om Yudi melarikan diri setelah tante Putri meninggal, kami tidak tau apa alasannya mungkin dia tertekan dan memilih pergi.

"Aku dan Papa sepakat untuk mengakuisisi perusahaan kakek, kamu tau distributor makanan tempat ehm mantanmu bekerja?" Dia memelukku lebih erat seolah menenangkanku karena kami membahas topik yang selama ini aku hindari.

"Yah itu adalah perusahaan kakek, sekarang bagian dari Grup Regan Blake" ucapnya.

"Apa karena hal itu, Mama kamu nggak suka aku? Takut jika aku bikin kamu sama kayak Ian?" Tanyaku ragu.

"Yah, Mama mewanti-wantiku untuk tidak jatuh cinta pada orang asing"

"Jadi itu alasan Mama jodohin kamu sama Misha?"

"Yah, Mama bilang kalau dia kenal lama dengan keluarga menantunya kelak, setidaknya dia bisa mengendalikan keadaan, dia sudah tau kemana harus mencari jika istriku membawaku pergi darinya, atau bisa mengajak kami untuk tinggal di Mansion itu" aku meringis mendengarnya.

"Mama pernah datang menemuiku" ucapku pelan. Gavin langsung memegang daguku dan mendongakkan wajahku

"Kapan? Mama bilang apa? Apa mama menyakitimu?" Aku menggeleng menepis kekhawatirannya

"Mama cuma bilang nggak mau kehilanganmu. Mama takut banget kehilangan kamu, kayaknya kita harus lebih sering main di sana deh" ucapku. Gavin mendekatkan wajahnya padaku dan menggesekkan hidung mancungnya itu di hidungku

"Seharusnya Mama nggak perlu khawatir, aku nggak salah pilih istri" wajahku merona mendengar penuturannya.

"Kamu jangan tersinggung ya sama ucapan Mama, Beliau itu baik sebenarnya, cuma kehilangan membuatnya trauma. Mama

dulu juga sempet stress, Mama itu uda banyak kehilangan. Dulu seharusnya aku punya adik, tapi Mama keguguran dan pendarahan hebat, rahim Mama harus diangkat, jadi Mama nggak bisa punya anak lagi, butuh bertahun-tahun buat Mama ikhlas, untung Papa cinta banget sama mama beliau sabar banget ngadepin mama yang depresi saat itu. Kehilangan saudara kandung dan keponakannya bukan hal mudah buat Mama, jadi aku harap kamu maklum ya sayang" aku mengangguk dan menelusupkan kepalaku di dadanya.

"Kamu kok jadi nangis?"

"Aku cuma nggak kebayang kalo ada di posisi Mama, Beliau hebat banget bisa bertahan menghadapi itu semua, kalo aku ... Kalo aku.. Pasti.."

"Sssttt.. Aku nggak akan biarin kamu ngalamin itu sayang" bisik Gavin.

"Aku akan berusaha bikin Mama kamu suka sama aku, aku akan buktiin kalo aku menantu yang baik, dan kamu nggak salah pilih istri" ucapku bersemangat. Gavin mengecup bibirku lama.

"Aku yakin kamu pasti berhasil sayang, aku memang nggak salah pilih istri, kamu wanita hebat. Dan wanita hebat ini akan melahirkan anak-anak kita yang hebat juga. Makasih sayang, aku sayangggg banget sama kamu" Gavin mencium bibirku sampai aku susah bernapas, dia tekekeh melihatku terengah.

"tidur yuk uda malem, sleep well istriku" aku tersenyum malu mendengar sapaannya. Gavin bergeser untuk mencium perutku, ritual wajibnya setiap hari sebelum tidur.

"Sleep well baby, Papi Sayang kamu " ucapnya lalu kembali menciumi perutku.

"Mami juga sayang dedek bayi" aku mengusap perutku sayang.

"Kalo sama Papi, Mami sayang nggak ya?" Aku langsung memandang wajahnya, kedua tanganku menangkup pipinya, lalu mendaratkan ciuman di bibir seksinya itu dengan bunyi kecupan "muachhh"

"Sayanggg" jawabku sebelum menenggelamkan kepalaku di dadanya, ahhh aku maluuuuuu.....

*****

Bab 19

"Sayang kamu berhenti kerja aja ya" aku memandang Gavin yang sibuk menyetir mobil, Tangan Gavin sudah sembuh sekarang dan pagi ini kami akan mengunjungi rumah Mommy.

"Kenapa?" Tanyaku

"Aku nggak mau kamu kecapekan"

"Tapi kan bukannya selama ini aku nggak papa"

"Ya kan antisipasi sayang, biar kamu nggak capek, apalagi nanti kalo perut kamu uda gede"

"Terus kalo nanti aku nggak kerja aku ngapain dong?" Membayangkan diriku diam dirumah tanpa pekerjaan pasti bosan banget.

"Ya kamu bisa kerumah Mommy kamu, belajar masak atau yang lainnya"

"Oh jadi kamu nggak suka sama masakan aku" sindirku, aku tau selama ini cuma menyuguhinya nasi goreng dan omelet saja.

"Bukan gitu sayang, kamu liat deh Mbak Key, dia punya butik cuma kan lagi hamil begini dia nggak terjun langsung. Kalo kamu kan harus ngerjain ini ngerjain itu, ngurus proyek ini proyek itu" benar sih apa yang di katakan Gavin. Dulu Mommy waktu nikah kerjanya cuma ngurusin resto aja, milih resign dari kantor Daddy.

"Nanti aku pikirin deh, aku tanya Daddy dulu, soalnya kasian kan Daddy sendiri ngurusin perusahaan"

"Ok deh tapi aku yakin deh Daddy setuju, lagian juga bukannya ada sepupu kamu itu ya. Siapa namanya Rian, Ian?"

"Tian" selaku. Aku masih ingin tertawa kalo melihat kecemburuan Gavin pada Tian.

"Nah what ever his name, dia kan bisa bantu Daddy"

"Iya nanti aku coba ngomong sama Daddy" ucapku menenangkannya.

****

Kami sudah tiba di rumah Mommy, Gavin membantuku membukakan pintu mobil, kebiasaannya sejak menjadi suamiku, gentle banget kan suamiku ini hahahha. Padahal dulu kelakuannya nggak banget bikin aku illfeel dan benci eh sekarang kok bisa jadi sayang sama dia gini.

"Yuk Yang, kok ngelamun aja" Gavin membantuku membuka sabuk pengaman lalu mengecup bibirku singkat.

"Ihh kamu ini nyosor aja deh, ntar ada yang liat" aku mendorong bahunya pelan, kalo ada yang liat mampus aku pasti jadi bahan bullyan

"Biar kamu sadar, abisnya kamu ngelamun aja" aku mencebik kearahnya

"Uda nggak usah manyun gitu, malah bikin aku tambah pengen nyiumin kamu tau nggak" kali ini aku mencubit lengannya yang keras, bukan dia yang sakit malah jari-jariku yang sakit karena lengan kerasnya.

"Uda masuk yuk" ajaknya aku turun dari mobil dan Gavin langsung mengandeng tanganku. Walaupun masih kesal padanya tetap saja aku balas menggenggam tangannya, sentuhan Gavin itu nggak bisa di tolak.

"Eh pengantin baru akhirnya datang juga, uda Mommy tungguin loh dari tadi" aku langsung memeluk Mommy erat

"Miss u Mom" bisikku

"Miss u too my little girl, kamu masih manja ya dek?" Aku melepaskan pelukan Mommy

"Manjanya sama Mommy ini" ujarku

"Boong Mom, sama Gavin juga suka manja-manja" aku melotot kearah Gavin

"Ihh kapan aku manja sama kamu?"

"Waktu bobok! kamu kan nggak bisa bobok kalo nggak aku peluk" ucapnya asal, belum pernah ngerasain bogeman Aruna deh kayaknya.

"Uda nggak usah berantem, masuk yuk. Keysha bikin Tiramisu tuh, yang lain juga lagi pada makan" aku mengikuti. Mommy dengan wajah cerah, aku paling suka kue buatan Key, kebetulan

juga kan aku laper gara-gara tadi cuma makan nasi goreng bedua lagi sama si kunyuk.

"Arunaaa" Tian langsung mendekatiku, eh ternyata ada Tian juga.

"Tiaannnn" aku langsung berlari memeluknya

"Kamu kan lagi hamil kok lari-lari sih" protesnya, aku tidak menghiraukannya malah terus memeluk Tian.

"Ehmm ehmm" terdengar suara deheman Gavin, lalu kurasakan tubuhku di tarik ke belakang.

"Apaan sih" protesku, Tian terkekeh sementara Gavin wajahnya berubah menyeramkan.

"Kamu pasti suaminya Aruna, kenalin aku Tian, sepupu Runa" Tian mengulurkan tangannya untuk menyalami Gavin, kalo kayak di cerita yang sering aku baca, biasanya cowok yang cemburu nggak mau di ajak salaman, tapi Gavin langsung menyalami Tian.

"Gavin, suaminya sepupu kamu yang cantik tapi centil ini" Tian terkekeh mendengarnya.

"Dia centil kalo sama aku dan Bang Dev tapi kalo sama yang lain lebih ke jahil kali ya" sela Tian.

"Oh kalo sama aku dia lebih ke nakal dan manja, kayak anak singa" timpal Gavin membuatku mencebik kesal.

"Uda ahh kok jadi ngomongin aku" aku berjalan meninggalkan mereka berdua.

"Keyshaaaaaaaaaaaa" teriaku sambil berlari ingin memeluk Keysha, namun seseorang menahan pinggangku.

"Jangan lari-lari kamu lagi hamil sayang" ucap Gavin, Keysha tertawa melihatku, dia sedang duduk di sebelah Bang Devan, perutnya sudah membesar, membuatnya agak susah untuk berdiri.

"Hai ibu buncit" aku langsung memeluk tubuhnya erat, tubuhku kembali di tarik kebelakang kali ini oleh Bang Devan ternyata.

"Kamu mau bikin Key kehabisan napas?" Aku nyengir kearah Bang Devan dan langsung memeluknya erat,

"Abang Runa kangen bangeettt muach muach muach"

"Aruna jijik tauuuu!!!" Bang Dev langsung membersihkan kedua pipinya yang habis aku ciumi. Aku terbahak melihatnya, abang nggak berubah masih anti kalo dicium, kalo sama key nggak deh kayaknya, malah nagih.

"Kamu ini masih jahil aja ya Run" Tian mengacak rambutku lalu duduk di sofa. Kulihat Keysha mengusap-usap punggung Bang Devan yang sekarang melotot kearahku.

"Abang isss kalo di cium Key pasti reaksinya beda" omelku.

"Ya bedalah Sayang, Keysha kan istrinya" Mommy sudah ikut bergabung bersama kami membawakan sepiring besar Tiramisu. Aku langsung mengambil piring kecil dan garpu lalu

mencomot sepotong kue tersebut. Keysha melakukan hal yang sama dan memberikannya pada Bang Devan.

Mommy memukul lembut tanganku "kamu itu kebiasaan, uda punya suami juga. Ambilin buat Gavin" omel Mommy.

"Nggak papa Mom, aku sama Runa biasa makan sepiring berdua" sela Gavin membuatku melotot padanya.

"Duh yang pengantin baru manis bener" timpal Keysha

"Iya nih bikin iri aja, tau gini aku juga ajak Reva" gerutu Tian. Reva itu tunangan Tian, mungkin salah satu alasan Tian mau pulang kesini juga karena Reva.

"Makanya kamu cepetan nikah Tian"

"Proses kok Tan, tenang aja" jawabnya asal.

"Eh iya Daddy mana Mom?" Tanyaku karena sedari tadi Daddy nggak terlihat, Gavin sudah mengambil alih garpuku yang terdapat potongan tiramisu di ujungnya, lalu memasukkan potongan itu kemulutnya.

"Lagi keluar main golf, bentar lagi juga pulang" aku mengangguk-angguk mengerti.

"Ihhh kamu makan sendiri" aku memukul tangannya yang sedari tadi mengambil jatah tiramisuku. Dia terkekeh dan duduk di sebelah Tian. Kulihat Tian dan Gavin sedang berbicara seru seputar bisnis, biasanya aku menimpali. Tapi aku lagi pengen jahilin Bang Dev sama Keysha, si abang dari tadi sibuk ngusapin

perut Keysha. Aku berjalan mendekat dan duduk di sebelah Keysha.

"Key aku kangen" aku memeluk tubuh Key dari samping

"Iya aku juga, kita uda jarang cerita-cerita ya semenjak kamu nikah" hahha sekarang wajah bang Dev sudah berubah masam, pelit banget sih minjem istrinya bentar aja.

"Iya nih, kamu juga sih di kekepin si abang mulu, ke kamarku yuk aku mau cerita nih" aku berdiri dan menarik tangan keysha

"Apaan sih dek, Key lagi duduk juga" protes bang Dev

"Bang Dev pelit ahh pinjem bentar juga, Key juga kan temen Runa kali, lagian ini bawaan bayi" kataku mencari alasan.

"Nggak papa kak, Key temenin Runa bentar ya" Keysha mengusap bahu Bang Dev sekilas menenangkannya, dulu aja katanya nggak percaya cinta sekarang di tinggal istri sebentar aja uda galau batinku. Kami berdua berjalan menuju kamarku

"Mau kemana Yang?" Tanya Gavin dia menarik tanganku ketika aku melewatinya

"Mau curhat bentar sama Keysha. Kamu sama abang dan Tian aja ya, bentar kok" Gavin mengangguk lemah, nah ini nih satu sama kayak bang Dev, di tinggal dikit galau.

"Runa yang nyebelin uda balik lagi, kamu yang sabar ya Vin" kudengar Bang Devan berbicara pada Gavin.

"Aku denger loh bang, awas ya ngeracunin pikiran suamiku" ancamku

"Ciee yang uda punya suami" ledek Tian, ahh bikin malu aja.
****

"Gimana kandungan kamu Run?" Tanya Keysha yang sudah duduk bersamaku di sofa panjang dalam kamarku

"Alhamdulillah sehat, besok mau check up nih" aku mengusap-usap perutku yang masih rata.

"Kalo ini dedek bayinya uda bisa nendang-nendang ya?" Aku mengusap perut Keysha yang besar

"Iya nih, waktu pertama kali nendang aku exited banget loh, apalagi Kak Devan dia seneng banget" cerita Keysha bersemangat.

"Ehm kamu gimana sama Gavin?" Tanyanya tiba-tiba

"Hah? Kami baik kok, uda nggak pernah berantem lagi, dia juga jagain aku, yah kami berusaha menjalani hubungan ini dengan normal" Keysha tersenyum lalu menggenggam tanganku

"Aku tau awalnya ini berat buat kamu, tapi mungkin ini jalan kamu buat ketemu sama jodoh kamu Run. Kamu cinta dia?" Aku terdiam memikirkan pertanyaan Keysha

"Eh itu aku belum tau. Kalo kamu tanya apa aku sayang Gavin jawabannya iya, kalo cinta aku belum tau, yang jelas aku nyaman sama Gavin, nggak suka kalo dia flirtting sama cewek

lain, maunya dia selalu sama aku, kangen kalo dia jauh. Sedih kalo liat dia sakit" jawabku jujur

"Itu namanya cinta Run, mungkin kamu cuma belum sadar aja. Oh iya aku boleh tanya sesuatu nggak?" Aku mengerutkan kening

"Tanya aja Key, kok pake izin" selorohku

"Iya soalnya ini agak sensitif" ok ini semakin membuatku bingung

"Apasih Key?" Dia terlihat ragu

"Eh itu, ehm kalian uda melakukan hubungan suami istri, maksudku setelah kalian menikah ini, apa kamu uda jalanin kewajiban kamu? Aku kaget dengan pertnayaan Keysha

"Kok nanya itu?"

"Soalnya itu penting, Run. Dalam sebuah hubungan suami istri untuk meningkatkan rasa cinta, bercinta itu penting loh, kalian lebih merasa memiliki setelah melakukannya, saling keterikatan" jelasnya.

"Oh gitu ya, jujur sih kami belum pernah lagi melakukannya setelah kejadian itu"

"Kenapa?"

"Aku belum siap Key, lagian juga Gavin nggak pernah ngomong kalo dia mau" jawabku

"Ya ampun Run, kalo kamu nunggu siap sampe kapan? Kita sebagai perempuan nggak akan pernah siap, Gavin nggak bilang mungkin karena dia takut kamu trauma. Laki-laki itu butuh seks Runa, apalagi dia punya istri, emang kamu mau dia jajan di luar?" Mataku langsung melotot pada Keysha

"NGGAK MAU" teriakku

"Yaelah nggak usah pake urat kali, kalo nggak mau ya uda kasih dia haknya dong, lagian ya kayak aku bilang tadi kalian akan lebih merasa terikat ketika sudah melakukan itu, cinta kalian bakalan lebih besar nantinya" aku memikirkan perkataan Keysha, bener juga sih kalo di pikir-pikir lagian aku juga nggak mau kan kalo Gavin jajan di luar enak aja, kalo dia berani jajan di luar aku potong perkakasnya.

"Boleh juga ide kamu Key, by the way kamu cocok buka praktek konsul masalah bercinta"

"Arunaaaaaa" aku terbahak melihat wajah merah Keysha.

****

"Kalian darimana sih lama banget" Gavin menarikku untuk duduk di sampingnya

"Biasa cerita masalah wanita" jawabku

"Oh aku tau Mbak Key lagi ngajarin Aruna posisi bercinta untuk ibu hamil ya?" Aku mencubit perut Gavin kuat

"Awwww sakit sayang" rintihnya

"Biarin, lagian mulut nggak ada filtenrya" Keysha terkekeh, untung aja cuma ada kami bertiga, kalo nggak aku kan malu banget, ini suamiku kayaknya emang butuh penyaluran hasrat deh dari di tempat Mamanya omongannya vulgar banget"

"Becanda sih, oh iya kami mau tanding renang Yang" ujarnya

"Sama siapa?" Tanyaku

"Mas Devan, Tian sama aku" aku mengangguk,

"Kamu ikutan renang ya" ajaknya, aku bergidik

"Nggak ahh males banget" tolakku.

"Nih Vin, pake punya Mas aja" Bang Devan datang dan menyodorkan celana renang pada Gavin.

"Kamu nggak ikutan renang dek?" Tanya bang Dev

"Nggak ah males" jawabku

"Renang bagus loh buat ibu hamil, Key juga suka berenang. Berenang itu olahraga paling cocok buat ibu hamil" jelasnya. Aku mengalihkan pandanganku pada Key

"Kamu ikutan renang?" Tanyaku

"Nggak dulu Run, mau bantu Mommy masak" jawab Key.

"Kalian bertiga aja deh, Runa juga mau nungguin Daddy"

"Ya udah, aku tinggal ya Yang" Gavin mengusap kepalaku lalu mengikuti Bang Dev kearah kolam, sementara aku mengikuti Keysha kedapur.

****

Aku mengetuk kamar Daddy, tadi Daddy sudah pulang dari bermain Golf, Mommy bilang Daddy sedang mandi. Aku ingin membicarakan permintaan Gavin untuk mundur dari perusahaan.

"Eh sayang, masuk sini" Daddy baru menyelesaikan ritual mandinya, rambutnya masih basah. Daddy ku ini biar tua tetap saja masih ganteng. Aku duduk di sofa panjang kamar. daddy dan Mommy. Dulu ketika aku masih kuliah S1 aku masih sering tidur di sini, kadang menemani Mommy yang di tinggal Daddy keluar kota. Kamar ini banyak memajang foto kami berempat, tapi paling banyak fotoku dalam berbagai pose karena memang aku senang sekali di foto ketika kecil. Aku melihat fotoku bersama Bang Devan ketika usiaku masih 7 tahun. Di sana aku terlihat sangat bahagia, tersenyum lebar kearah kamera sedangkan Bang Dev datar seperti biasa.

"Nggak kerasa ya, kalian sudah dewasa, sudah menikah semua. Daddy jadi kangen saat kalian masih kecil" kenang Daddy, aku langsung memeluk Daddy dari samping.

"Daddy nggak boleh sedih, bentar lagi daddy bakalan punya cucu" hiburku

"Iya daddy seneng kamu sama Key uda mau punya anak"

"Dad" panggilku masih dengan memeluk tubuh lelaki yang paling aku sayangi di dunia ini

"Kenapa dek? Kamu kayak ada yang mengganjal di hati gitu"

"Ehm, sebenernya Runa mau keluar dari perusahaan" kataku jujur

"Alasannya?" Wajah Daddy masih seperti tadi tidak berubah, Daddy memang sangat pandai menyembunyikan emosinya

"Runa kan hamil, Gavin takut Runa capek, terus kalo Runa uda melahirkan nanti, takutnya Runa nggak bisa konsen ke perusahaan" jawabku. Daddy menarik napas panjang

"Sebenarnya Daddy juga uda mikirin ini, Daddy nggak tega liat kamu kecapekan, kamu juga uda punya suami yang bisa nafkahin kamu lahir batin. Makanya Daddy juga nyuruh Tian balik kesini buat bantu Daddy"

"Jadi Runa diizinin resign?" Aku memandang wajah Daddy meminta jawaban

"Iya sayang, yang terpenting sekarang kamu jaga cucu Daddy" Daddy mengecup kepalaku sekilas.
Aku langsung memeluk Daddy erat

"Makasih Daddy, Dad itu bener-benar super Hero buat Runa, Runa sayang banget sama Daddy" hah uda lama banget deh kayaknya nggak sayang-sayangan sama bapak sendiri, bener deh seharunya ketika uda nikah sekalipun, sebagai anak harus tetap menjaga silaturahmi dengan orang tua.

"Daddy juga sayang kamu baby girl" sahut Daddy

****

"Sayang bawain minum kesini dong" pinta Gavin padaku yang sedang berdiri di pinggir kolam.

"Kamu naiklah Gav, yang lain aja uda pada selesai" tolakku. Mau benerang sampe kapan sih dia, Bang Dev sama Tian aja uda pada ngacir ke kamar mandi.

"Bentar lagi, ayolah please aku haus banget" kalo uda memohon gini mana aku tega.
Aku mengambil air mineral dan mendekat padanya.

"Nih" aku menyodorkan botol tersebut padanya.

"Makasih" jawabnya

"Kamu duduk pinngir sini dong Yang" ajaknya

"Nggak mau ahh bajuku ntar basah" tolakku

"Basah air ini sih, ayolah" lagi-lagi aku menurutinya dan duduk di pinggir kolam, kakiku kumasukkan kedalam kolam, air tersebut menyentuh dari kaki hingga betisku. Untung celanaku sudah kugulung dulu biar tidak basah.

"Aku seneng deh kalo kamu nurut gini" Gavin langsung meraih pinggangku dan mengangkat tubuhku

"Gavinnn kamu mau apppp... " namun sebelum menyelesaikan kalimatku, Gavin sudah membawa tubuhku kedalam kolam,

"Mau renanglah sama istriku" jawab cepat

"Ihhh kan bajuku jadi basah gini" rutukku, ini gimana ceritanya aku jadi renang pake kemeja dan celana jeans gini, Dasar Gavinnnn!!!!!

"Biarin baju kamu basah, lagian kamu nggak nurut sama aku. Aku uda bilang kamu nggak boleh pake jeans masih aja" rutukknya. Gavin tadi memang menyuruhku mengenakan Dress, menurutnya lebih nyaman karena aku sedang hamil, tapi aku malas dan tidak mendengarkannya.

"Uda ahhh aku mau naik" aku berusaha melepaskan pekukannya namun Gavin malah makin menarik pingganku agar merapat padanya.

"Gavin lep hmm..mm" belum sempat aku meronta Gavin sudah menyatukan bibirnya dengan bibirku, memagut bibir atas dan bawahku, aku yang selalu tidak bisa menolak sentuhannya langsung mengalungkan tanganku pada lehernya, menikmati ciumannya. Gavin menghisap bibir bawahku, membuatku mendesah. Belum lagi tangannya yang tadinya memeluk pinggangku erat perlahan masuk kedalam bagian belakang celana jeansku.

"Eghh Gav" aku terengah dan mendesah ketika tangan Gavin meremas bokongku, belum lagi bibirnya yang sudah berpindah ke tengkukku, membuat aku melarikan jemariku kerambutnya, aku menjambak rambut Gavin ketika dia menghisap leherku kuat, sakit sekaligus nikmat, tangannya beralih kedalam

kemejaku, menangkup gundukan kenyalku di sana, perlahan tangan besar itu melingkupi payudara kiriku, meremas-remasnya pelan dengan ritme yang membuat kepalaku pusing karena gairah. Gavin kembali menyerang bibirku, memberikan hisapan, pagutan dan lumatan di sana.

"I want you" bisik Gavin ketika kami berdua saling berpandangan.

"May I... " Aku menggigit bibir bawahku, lalu mengangguk, wajah Gavin langsung tersenyum sumringah dan bersiap menyerangku kembali, tapi aku menutup mulutnya dengan tanganku

"Not here baby" tegasku, nggak mungkin kami bercinta di sini, di dalam kolam walaupun terlihat sangat menantang, tapi ini rumah orangtuaku. Dan setiap saat mereka bisa keluar dan memergoki kami, mungkin kami akan mencoba di kolam renang penthouse Gavin, ok otakku sudah terkontaminasi virus mesum.

"Kita pulang sekarang" dia mengecup bibirku sekilas, aku menganggguk mengiyakan.

"OYYY PASANGAN MESUM!! AKU TAU KALIAN PENGANTIN BARU TAPI JANGAN ML DI SINI" teriakkan Tian membuatku menyembunyikan wajah ke dada Gavin. Ya ampun kami seperti habis tertangkap satpol PP sedang beradegan mesum.

****

Bab 20

"Pelan-pelan aja sih bawa mobilnya" untuk kesekian kalinya aku memperingatkan Gavin untuk menyetir lebih normal, dia benar-benar semangat ketika aku menyetujui permintaannya.

"Ini uda pelan Yang" kilahnya

"Pelan gimana? orang dari tadi kamu salip kanan salip kiri, nyetir uda kayak orang kesetanan" rutukku

"Aku takut kamu berubah pikiran Beb" dia mengerling nakal padaku, membuat pipiku bersemu merah, aku memukul pelan lengannya.

"Kalo aku berubah pikiran kamu kan tinggal rayu lagi" gumamku.

"Oh jadi ceritanya ada yang minta di rayu nih?" Ledeknya.

Kami berdua sudah tiba di penthouse, jantungku berdetak kencang ketika Gavin mengandeng tangannku untuk mausk kedalam kamar.

"Untung kita uda mandi di rumah Mommy ya, jadi nggak perlu nunggu lagi" ucapan Gavin membuatku menelan ludah. Aku bingung harus melakukan apa sekarang.

"Kenapa kamu takut sayang?" Gavin mengusap lembut pipiku, refleks aku menganggukan kepala, aku memang agak sedikit takut.

"Tenang, aku akan bersikap lembut. Lagi pula aku nggak mau bikin dedek bayinya sakit" Gavin mengusap perutku sekarang.

"Terus aku harus apa sekarang?" Aku bertanya seperti orang bodoh, Gavin tertawa mendengarnya

"Kemana Aruna yanga pemberani? Kok kamu jadi pemalu gini sih Yang? Tapi aku suka sih" bisiknya.

"Gavinnn" berhenti godain aku, bukannya berhenti dia malah tertawa terbahak-bahak.

"Ok maaf maaf. Kamu kan tadi tanya harus ngapain, nah aku pengen kamu melakukan sesuatu" aku mengerutkan kening

"Apa" tanyaku

"Tapi kamu harus janji jangan marah. Terus kamu harus ikutin apa yang aku minta" ucapnya

"Asal nggak yang aneh-aneh"

"Nggak kok tenang aja, kamu kesini deh" Gavin sudah duduk di atas ranjang kami dna menyruhku mendekat. Aku mendekatinya dan Gavin membisikan sesuatu padaku. Aku melotot padanya.

"Nggak mau!!!!" Tegasku

"Yah Yang, padahal aku pengen banget boleh yah yah yah" mohonnya

"Ihh aku kan malu"

"Ihh sama aku ini, nggak usah malu kita kan uda halal sayangku" dia kembali merayuku agar mau menuruti permohonannya.

"Kenapa nggak langsung aja sihh!!" Protesku

"Nggak asik. Boleh ya Yang?" Dia mengedip-ngedipkan matanya membuatku ingin tertawa sekarang.

"Ok cuma kali ini aku nggak mau lagi" aku yang lemah ini akhirnya menuruti kemaunnya

"Makasih sayang, sekarang kamu berdiri disitu" dengan pasrah aku mengikuti keingin Gavin aku berdiri di depan Ranjang kami, sedangkan Gavin sudah bersandar di kepala ranjang.

"The show begins" ucapnya penuh semangat.

"Sumpah kamu uda kayak om om mesum tau" rutukku kesal.

"Uda Sayang mulai aja, ayo buka"

Aku menghela napas dan mulai membuka kancing kemejaku satu demi satu sampai terbuka seluruhnya.

"Wow Yang, kamu nggak pake tank top?" Aku tidak menghiraukannya, aku menjatuhkan kemeja tersebut sehingga sekarang tubuh bagian atasku hanya tertutupi bra renda berwarna merah menyala.

"Nice bra. Aku suka" komentarnya lagi.

Kemudian aku membuka kancing celana jeansku, lalu menurunkannya perlahan, kulihat Gavin menelan ludah

melihatku yang hanya berbalut pakaian dalam. Aku membalikan badanku sehingga Gavin hanya bisa melihat bagian belakang tubuhku. Lalu tanganku mengarah kebelakang punggung untuk melepaskan kait braku, setelah itu aku melepaskan bra tersebut dan menjatuhkannya bersama pakaian-pakaianku yang lain. Kedua tanganku menutupi gundukanku itu, lalu berbalik kearah Gavin yang sekarang sudah memandangku tanpa berkedip. Aku berjalan kerahnya dengarakan seduktif

"Oh My God aku bisa gila" Gavin turun dari ranjanga dan langsung menyerangku, bibirnya memagut bibirku, menghisap kuat bibir bawahku.

"Gavv" desahku ketika dia melepaskan ciuman kami

"I'm sorry, aku janji akan lebih lembut" bisiknya.

Gavin kembali memagut bibirku, tangannya melingkar sempurna di pinggangku. Bibirnya dengan ahli mengeksplorasi mulutku, aku membalas setiap perlakuan bibirnya padaku, sesekali Gavin mengigit lembut bibirku, tangannya yang tadi hanya memeluk pinggangku, kini sudah menangkup bokongku, meremas-remasnya di sana. Bibir Gavin kini menjelajahi bahuku, memberikan hisapan-hisapan di sana.

"Gavv ahhh" desahku ketika bibirnya menyusuri leher jenjangku. Gavinlangsung membawaku kedalam gendongannya dan membaringkanku lembut di atas ranjang kami, tidak lupa dia melepaskan ikatan rambutku, lalu memandangi wajahku.

"My beautifull wife" bisiknya, aku merona dan tidak berani menatap wajahnya.

Gavin tersenyum lalu menciumi bibirku, tangannya dengan ahli mengusap pahaku lalu menekan-nekan pintu masukku dengan jari-jarinya

"Ahh" desahku

Gavin menurunkan ciumannya ke dadaku, menjilati lembahku sebelum akhirnya menyerang payudaraku, tangannya memberikan remas-remasan di gundukanku itu. Gavin melihatku meringis, payudaraku memang sensitif semenjak hamil, jadi akan terasa sakit jika di remas terlalu kuat.

"Pelan-pelan sayang" bisikku

"Maaf" bisiknya.

Gavin akhirnya menarik tangannya dan menciumi gundukanku itu, aku melarikan jari-jariku kerambutnya meremasnya menahan kepala Gavin agar terus memberikan kenikmatan di payudaraku, aku suka ketika lidahnya dengan ahli memainkan putingku, mulut hangatnya melingkupi puncak payudaraku, apalagi ketika gigi-giginya mengigit-gigit kecil payudaraku itu luar biasa nikmat.

Aku membantu Gavin membuka pakaiannya lalu dia menurunkan celananya menyisakan boxer yang menutupi juniornya, Gavin juga menarik celana dalamku membuatku telanjang sekarang. Gavin melipat kedua kakiku membuatku kaget

"Gavin kamu mau apa" aku tambah kaget ketika dia melebarkan kakiku lalu menyurukkan kepalanya kekemaluanku

"Memberimu kenikmatan Honey" detik berikutnya aku sudah di hantam dengan rasa nikmat yang teramat sangat, aku memejamkan mata ketika mulut Gavin menghisap kemaluanku, lidahnya menggoda clit ku, dia begitu ahli melakukannya membuatku mencengkram seprai hingga buku jariku memutih.

"Gavin ohhhhhh" gelombang itu sebentar lagi akan datang, gelombang kenikmatan yang diberikan oleh sentuhan Gavin.

Aku terengah ketika orgasme pertamaku datang, Gavin langsung membersihkan cairanku tersebut tanpa rasa jijik sedikitpun. Lalu Gavin kembali merangkak keatas tubuhku dan menciumi bibirku kembali, seolah membagi cairan cintaku dengan bibirnya.
Gavin membuka celannya dan menampakkan juniornya yang sudah menegang sempurna di sana
"Siap sayang?" Bisiknya dengan malu-malu aku mengangguk.

Gavin mengambil posisi untuk memasukkan miliknya kedalamku, Gavin menggesekkan juniornya di pintu masukku seolah menggodaku di sana.

"Gavinnnn" teriakku ketika dia tidak juga memasukkan juniornya kedalamku

"Nggak sabaran banget sih" kekehnya lalu dengan perlahan seolah tidak ingin menyakiti bayi kami, Gavin memasukiku, aku menggigit bibirku ketika merasakan perasaan penuh dan tidak nyaman dibawah sana, namun ketika Gavin bergerak memompaku perlahan perasaan nikmat menghampiriku, Gavin terus mendorong miliknya lebih dan lebih memasukiku, aku menjeritkan namanya berkali-kali, tanganku mencengkram erat punggungnya yang liat.

"Ahhhh ahhh Gavv ahhh" desahan, leguhan dan erangan kami menjadi musik tersendiri mengiringi aksi panas kami.

"Say my name baby" bisiknya ketika gelombang kenikmatan itu akan mendatangiku

"Gavinnnnnn ahhhhhhhh" teriakku ketika mendapatkan orgasmeku, beberapa detik kemudian Gavinpun mendapatkan pelepasannya.

"I Love You Aruna" bisiknya, walaupun kecil aku masih bisa mendengarnya, aku rasanya ingin sekali menangis mendengarnya.

"Tidurlah" Gavin menarik selimut dna menutupi tubuh polos kami berdua. Aku yang kelelahan hanya bisa menurutinya ketika dia membawa tubuhku ke dalam pelukannya.

Love you too Gavin

Love you too

****

aku terbangun pada jam 4 sore, aku baru ingat jika ketika pulang dari rumah Mommy kami tidak makan apapun kecuali tiramisu, pantas saja perutku meronta begini. Aku melihat Gavin yang masih tertidur lelap memelukku, perlahan aku mengeser tubuhku agar tidak membangunkannya, aku mencium pipinya singkat lalu turun dari ranjang, aku mencari celana dalamku yang di lepaskan Gavin sembarangan lalu mengambil kemejanya yang tergeletak di lantai. Lalu memakainya cepat, aku suka bau

Gavin makanya aku memakai kemejanya ini, aku langsung ke dapur untuk mengisi perut.

Aku memasukkan Macaroni Schotel kedalam microwave, untungnya aku menyimpan makanan di dalm kulkas, untuk menganjal perut aku mengambil apel di dalam kulkas. Sambil menunggu Macaronni Schotelku panas.

"Sayang, Arunaaa kamu dimana?" Gavin berteriak memanggilku.

"Di dapur" jawabku

Kemudian Gavin muncul dengan hanya menggunakan boxernya. Dia langsung mendektiku dan memelukku
"Kok kamu bangun?" Tanyaku

"Nggak ada kamu di sebelah aku gimana aku bisa tidur" jawabnya

Gavin mengangkat tubuhku dan membawaku duduk diatas pantry, dia mengigit Apel yang kupegang
"Kamu masak apa?" Tanyanya

"Manasin Macaroni, laper aku lupa kalo kita nggak sempet makan di sana" Gavin tertawa lalu mengigit Apelku kembali,
Aku memukul lengannya

"Ihh ambil sendiri di kulkas" rutukku

"Nggak mau, maunya makan berdua biar romantis"

"Gombal kamu" ledekku.

Dia memerangkap tubuhku yang duduk diatas pantry, sambil mengamati tubuhku yang hanya berbalut kemeja putihnya.

"Kamu mau goda aku ya?" Tanyanya, tatapannya jatuh pada dadaku yang memang tidak memakai bra, otomatis memperlihatkan gundukanku yang mencuat.

"Idih GR kamu" aku mendorong bahunya namun tidak berhasil.

"Ihh Gavin aku mau turun" rengekku.

"Nggak mau cium dulu" dia memonyongkan bibirnya membuatku malah menaruh telapak tanganku di bibirnya

"Mesumm" Gavin menarik telapak tanganku dari mulutnya lalu mencuri satu kecupan di bibriku. Tapi Gavin memang tidak akan puas hanya dengan kecupan, dia kembali menyerang bibirku dengan ganas dan menuntut. Sampai ketika dia menyudahi ciumannya napas kami terengah-engah. Aku memukul bahunya pelan.

"Udah ah aku mau makan laper" dia mengendong tubuhku dan mendudukanku di kursi makan, lalu mengambil Macaroni Schotel dari dalam Microwave lalu Membawanya keatas meja makan, kami berdua makan dalam satu wadah, sesekali Gavin menyuapiku atau aku yang menyuapinya. Kegiatan sederhana yang kami lakukan saat ini bisa membuatku luar biasa bahagia. Hanya dengan orang yang kita cintai, kita bisa merasakan bahagia diamanapun.

****

Aku sedang memakaikan dasi pada Gavin saat ini, hari ini aku sudah resmi keluar dari perusahaan Daddy, semua proyek aku limpahkan pada Tian, Gavin juga berjanji akan membantu mengurus pembangunan Hotel di wonosobo yang sebentar lagi akan rampung.

"Mama telpon katanya mau ngajak kamu fitting baju pengantin, kita ketemuan di butik, nanti kami di anter pak Ali ya" aku mengangguk mengiyakan, resepsi pernikahan kami memang sudah diatur oleh Mama Gavin, aku sebagai pengantin hanya perlu menyiapkan badan saja.

"Ya uda kamu berangkat sana nanti telat" ucapku. Gavin mengecup bibirku, lalu mulai melumatnya, aku mengaitkan tanganku di lehernya membalas ciuamannya, kami tidak akan pernah bosan untuk berciuman.

"Stopp!!! Kamu harus kerja" perintahku Gavin cemberut seperti tidak rela meninggalkanku, berapa sih umurnya? 5 tahun? manja banget!

"Kabarin aku kalo kamu uda pergi ke butik, aku bakalan segera ke sana" aku mengangguk dan Gavin kembali merunduk untuk menciumku.

"Aku berangkat sayang" bisiknya

"Hati-hati"

****

Aku sudah berada di dalam mobil yang akan membawaku menuju butik yang sudah di informasikan Mama. Di dalam mobil aku berdoa agar Mama bisa bersikap lebih baik kali ini.

"Bapak cari parkir dulu ya Non" ucap Pak Ali

"Ok pak, Runa masuk dulu" aku keluar dari mobil dan masuk kedalam butik. Seharusnya aku menggunakan baju pengantin rancangan Keysha tapi demi menarik hati mertua, aku harus menuruti semua kemauan Mama.

"Arunaaaaa" aku menoleh ketika melihat Mama keluar dari mobilnya, aku tersenyum pada beliau, Mama berlari kerahku dan segera membalikan badanku, aku bingung dengan sikap Mama yang memeluk tubuhku tiba-tiba. Aku terbelalak melihat seorang pria membawa pisau mencabut pisau tersebut yang berlumuran darah, darah Mama?

Aku memeluk tubuh Mama "maaaa mamaaa"
Mama tersenyum lalu mengusap pipiku, matanya sayu, darah mengucur dari punggungnya

"Tolongggggggg" teriakku ketika melihat pria itu berlari

"Pak Ali pak ali tolong Mama" mama menangis dan masih mengusap pipiku,

"Ma.. Maafin Mama ya Runa" Aku menangis dan menggelengkan kepala, melihat Mama yang hampir tidak sadarkan diri, Pak Ali membantu memasukkan mama kedalam mobil.

"Pak penjahatnya pak, penjahatnya" aku teringat penjahat yang melarikan diri tadi

"Uda di kejar Steve Non, bodyguard nyonya, kita bawa Nyonya ke rumah sakit dulu ya Non" aku mengangguk dan masuk kedalam Mobil, aku membawa Mama kepelukanku

"Mama harus tahan ya, Maaaa"

"Maaf.. Maaf" hanya itu yang di ucapkan Mama, aku menggeleng

"Mama nggak salah, Runa yang salah" Mama mulai kehilangan kesadaran lalu perlahan matanya terpejam

"Maamaaaaa bangunnnnnnn" aku menangis dan berteriak memanggil Mama namun beliau tidak juga bangun.
Ya Tuhan jangan biarkan Mama pergi meninggalkan kami.

*****

Bab 21

Gavin Pov

Aku mengamati Aruna yang tertidur nyenyak di sampingku, wajah damainya membuatku bahagia. Aku tidak menyangka jika keinginanku pagi tadi di respon positif oleh Aruna. Sekarang aku sudah bisa berbangga karena sudah benar-benar menjadi seorang suami, tidak perlu mandi air dingin lagi kalau sedang horny, tinggal rayu-rayu dikit puas deh. Setelah makan Macaroni Schotel tadi, aku kembali merayu Aruna agar mau mandi bersama, dan tentu saja istriku ini tidak menolak sama sekali, dia dengan senang hati menyerahkan dirinya padaku.

Aku sangat menyukai Aruna yang penurut, seperti tadi siang aku menyuruhnya untuk melepaskan pakaiannya dan telanjang di hadapanku, walaupun awalnya menolak tapi akhirnya dia melakukannya juga. Aku mengecup bibir Aruna sekilas, dia sedikit menggeliat namun kembali tidur. Entah sejak kapan aku jatuh cinta padanya yang jelas aku tidak ingin jauh darinya, dia bagaikan poros hidupku sekarang, apalagi dengan adanya anak kami dalam perutnya membuatku semakin bahagia.

Jam masih menunjukkan pukul 9 malam namun Aruna sudah tertidur, mungkin aku sudah membuatnya begitu lelah hari ini, aku jadi kasian karena dia harus melayani nafsuku yang tak pernah ada habisnya.

Drrrttt drrtttt

Aku melihat handponeku yang bergetar 'Mama' aku langsung mengangkat telpon tersebut.

"Ya Ma"

"Gav, besok kamu ke butik langganan Mama buat fitting baju ya" aku baru ingat soal resepsi pernikahan kami.

"Ok Ma, besok pas jam istirahat Gavin ke sana"

"Sekalian istri kamu" nadanya menjadi ketus jika membahas Aruna, aku jadi teringat sesuatu yang belum aku beritahukan pada Mama.

"Mama masih nggak suka sama Aruna?" Tanyaku lembut

"Kamu tau jawabnnya"

"Kenapa sih Ma?"

"Mama kan minta kamu nikah sama Misha Gav" aku menghela napas berat

"Gimana kalo mama denger berita dari Gavin ini, apa Mama masih belain dia?"

"Maksud kamu?"

"Waktu pulang dari rumah mama, Gavin nganter Misha pulang, terus Pak Ali bilang kalo Misha itu mantan pacarnya Ian" aku mendengar Mama menarik napasnya

"Kamu bohongkan Gav?"

"Buat apa Gavin bohong ma? Tadinya juga Gavin nggak percaya, terus Gavin nyuruh Rendi buat nyelidikin tentang Misha dan

ternyata bener dia memang pacar Ian. Kalo mama nggak percaya nanti Gavin email buktinya, foto-foto mereka. Dan juga Gavin baru tau seseatu yang bikin Ian bunuh diri"

"Maksud kamu?"

"Nanti Ma, nanti Gavin kasih atu kalo bukti yang Gavin punya lebih lengkap dari ini" aku masih harus memastikan sesuatu.

"Gavin mohon Mama bisa nerima Runa, dia istri Gavin ma, dan dia lagi hamil anak Gavin calon cucu Mama. Gavin cinta sama Aruna, sama besar seperti Gavin cinta sama Mama. Aruna nggak pernah buat Gavin menjauh dari Mama, jadi mama nggak perlu khawatir. Mama tetep selalu ada di hati Gavin" ucapku. Kudengar Mama terisak di ujung telpon.

"Maafin Gavin kalo buat Mama sedih, sekarang Mama istirahat ya" aku mematikan telpon tersebut, Lalu berbaring di sebelah Aruna. Aku harus memastikan sesuatu tentang penyebab kematian Ian. Aku yakin Ian tidak akan senekat itu hanya karena di tinggalkan oleh wanita.

Aku mengirimkan pesan pada rendi agar bergerak lebih cepat menyelidiki kasus ini. Semakin cepat di selesaikan semakin baik. Setelah mengirimkan pesan tersebut aku membawa Aruna kedalam pelukanku. Aku senang walau dalam keadaan tidur seperti ini tubuh Aruna masih merespon tubuhku. Lihat saja sekarang dia sudah memelukku erat. Aku mencium kepalanya lalu ikut tidur bersamanya.

****

Pagi ini aku sudah berada di kantor karena harus menghadiri meeting bersama clientku. Seharusnya aku mengambil cuti saja, agar bisa bersama Aruna sepanjang waktu, aku heran dengan diriku sendiri, aku belum pernah merasakan perasaan ini sebelumnya, menyukai seseorang ah bukan mencintai seseorang sampai rasanya tidak sanggup untuk jauh darinya. Aruna, istriku itu membuatku tergila-gila padanya, maafkan aku yang terlalu dangdut.

Meeting telah selesai, Aruna juga sudah mengirimkan pesan jika dia sedang dalam perjalanan menuju butik untuk mencoba baju resepsi kami. Aku memberitahu sekretarisku jika aku tidak akan kembali ke kantor, lagipula semua urusanku sudah selesai sekarang, waktunya menghabiskan waktu bersama istriku yang cantik. Aku bersenandung berjalan menuju tempat mobilku terparkir.

Aku menstater mobilku berjalan menuju butik langganna mama. Sepanjang jalan aku ikut bersenandung mengikuti alunan musik di stereoku.

Drrrttt drrrtt drrrttt

'My Lovely Wife' nama tersebut terpampang di layar ponselku, membuatku tersenyum, jadi dia juga sedang merindukanku heh?

"Haloo saayanggg" sapaku riang. Tidak ada jawaban yang terdengar hanya isakan di sana, aku panik mendengarnya.

"Aruna Are you ok? " tanyaku khawatir

"Gav hiks hiks" dia masih terus menangis dan ini membuatku semakin frustrasi

"Kenapa sayang, kenapa nangis?"

"Ma.. Mama di rumah sakit sekarang, kamu kesini hiks" ucapnya terbata. apa? Mama? Kenapa dengan Mama?

"Ok tunggu aku di sana sayang, jangan menangis ok?" Aku menutup telpon lalu memutar balik mobilku ke rumah sakit tempat kakak iparku bekerja. Aku menyetir mobilku seperti orang yang kesetanan. Mama? Kenapa Mama?
Aku menghubungi Steve bodyguard yang di tugaskan Papa untuk menjaga Mama

"Haloo Steve apa yang terjadi" tanyaku to the point

"Nyonya di tusuk! Saya sudah menangkap pelakunya" shittt!!!!! Siapa yang berani melukai Mama??

"Biarkan dia bernapas sebelum aku menemuinya!!!" Aku mematikan telpon tersebut lalu memacu mobilku lebih kencang, apa motif orang yang menyerang Mama? Siapa mereka? Pertanyaan tersebut terus berputar di kepalaku. Hingga aku sudah tiba di lobi RS dan langsung berjalan menuju UGD.

Aku melihat Runa yang mendekap tubuhnya sendiri, bahunya bergetar, aku langsung mendektinya dan memeluk tubuh istriku itu. Dia terkejut namun langsung mengalungkan lengannya keleherku

"Gav mama.. Gav" Aruna menyurukkan kepalanya kelekukan leherku, aku bisa merasakan air matanya di kulit leherku.

"Sssttt, mama pasti sembuh sayang uda ya kamu nggak usah nangis" Aruna masih terus menangis, sementara aku mendengarkan kronologis cerita dari Pak Ali.

Tubuhku menegang ketika mendengar jika sasaran si penjahat tersebut adalah Aruna, ini tidak bisa di biarkan. Aku tidak akan membiarkan pelakunya hidup dengan tenang, tak lama kemudian dokter datang dan mengabarkan bahwa Mama sudah melewati masa kritisnya, Mama kekurangan darah, dan sudah mendapatkan pertolongan sekarang. Tinggal menunggu sadar dan akan di pindahkan ke kamar rawat untuk tahap penyembuhan selanjutnya.

"Gav maafin aku, gara-gara aku Mama jadi begini" aku menaruh telunjukku tepat di bibir Aruna. Aku tidak suka melihatnya menyalahkan dirinya sendiri. Demi Tuhan ini sama sekali bukan kesalahan Aruna.

"Ini bukan salah kamu sayang, kamu jangan nyalahin diri dong" aku mengusap punggung Aruna berusaha menenangkannya yang masih terdengar sedu sedan dari mulutnya.

"Uda dong sayang, berenti nangis ya. Kasian dedek bayinya sedih liat Maminya nangis begini" aku menagngkup kedua pipi Aruna membersihkan sisa airmata di sana.

"Tapi kalo mama nggak nyelamatin aku mama nggak mungkin begini" Aruna dan sifat keras kepalanya kembali.

"Ini musibah sayang" jawabku. Tidak lama kemudian Papa berlari-lari sepanjang koridor menuju tempat kami.

"Gavin, gimana Stella?"

"Mama uda melewati masa kritisnya Pa, tinggal menunggu siuman" jelasku. Papa menarik napas lega dan ikut duduk disampingku yang sedang merangkul Aruna.

"Siapa yang melakukan ini Gav?"

"Sama seperti orang yang menghancurkan keluarga Tante Putri" amarahku sudah berada di ubun-ubun sekarang, jika tidak sedang memeluk Aruna aku pasti akan memecahkan sesuatu dengan tanganku.

"Bereskan!" Perintah Papa

"Pasti Pa"

****

Aku sudah berjalan menuju ruang rahasia di mansion keluargaku ini, sebuah lorong berisi deretan kamar yang salah satunya menjadi tempat tersangka penusukan tersebut meringkuk. Aku memasuki sebuah ruangan dan melihat seorang pria yang menurut keterangan Steve adalah pembunuh bayaran, sedang di borgol di terali jendela, wajahnya sudah bonyok dan ada tetesan darah kering si sudut bibirnya.

"Jadi siapa yang mengirimu untuk membunuh istriku bajingan" dia menantapku sambil menyunggingkan senyum meremehkannya.

"Kau memang bodoh atau berpura-pura?" Ucapannya membuatku menyarangakan sebuah tinju di wajahnya yang sudah babak belur itu.

"Bunuh saja dia, aku tidak butuh kesaksianya" ucapku, steve dan anak buahnya mendekat smabil membawa samurai panjang, yang aku yakin dalam sekali tebas bisa memisahkan kepala dengan badan lelaki ini.

"Aku mohon jangan! Aku akan mengatakannya, aku akan memeberitahumu siapa dia" akhirnya dia memohon untuk hidupnyanyang tidak berguna itu

"Aku lebih tertarik melihatmu mati daripada mendengar pengakuanmu"ucapku.

"Tolong jangan, Misha, Misha yang menyuruhku" Steve menyunggingkan senyumnya padaku.

"apa buktinya?" Tanyaku.

"Aku menyimpan rekaman suaranya ketika dia menelponku untuk menghabisi istrimu. Handphoneku ada di dalam sakuku" ucapnya. Steve langsung bergerak cepat menyerahkan ponsel tersebut padaku.

Aku keluar dari ruangan tersebut sambil berkata "silakan kalian jadikan bajingan itu sebagai samsak hari ini"

****

Rendi sudah menemukan bukti untuk membuktikan kejahatan Misha, di tambah dengan rekaman suara yang aku dapat dari bajingan tersebut cukup untuk membuatnya mendekam selamanya di penjara.

Rendi sudah menghubungi pihak kepolisian untuk mengangkap Misha, "dia merencanakan pembuhunan tersebut. Di pastikan dia akan mendekam seumur hidup di sana. Apa kita masih harus membongkar kasus lama itu boss?" Aku diam mendengar pernyataan Rendi. Ya dengan tuduhan ini saja dia sudah tidak bisa melarikan diri lagi, tidak perlu membawa kasus itu, aku juga tidak mau Aruna kembali trauma dengan masalah itu.

"Lakukan yang terbaik Ren, aku ingin secepatnya wanita itu membusuk di penjara" tukasku lalu pergi untuk kembali kerumah sakit.

****

"Kamu makan dulu Yang, ini uda malem loh, emang nggak laper?" Tanyaku Pada Aruna yang berkeras tidak mau pulang hingga Mama sadar. Mama sudah di pindahkan di kamar sekarang, walaupun belum sadar, menurut dokter keadaan mama sudah mulai membaik.

"Kamu tuh mikirin makan, aku cemas sama mama gini mana bisa makan" susah menghadapi Aruna yang model begini, aku lebih suka dia yang penurut.

"Aku juga cemas! tapi kamu tetep butuh makan" Aruna diam ketika aku beranjak dari sisinya, aku menepuk pundak Papa yang duduk di samping Mama sambil memegangi tangan mama, melihat mama yang terbaring tak berdaya seperti ini tentu saja

membuatku cemas, aku bukanlah orang yang pintar untuk mengungkapkan perasaan, aku lelaki yang logis, menempatkan logika diatas segalanya.

"Kamu sudah urus semuanya?" Tanya Papa aku mengangguk.

"Aku keluar dulu Pa" ucapku.

Aku keluar kamar meninggalkan Aruna yang sepertinya ingin menahan kepergianku, aku bisa melihat matanya yang berkaca-kaca. Dia itu terlalu keras kepala. Aku berjalan ke kantin untuk membeli sesuatu di sana, aku tau Papa juga belum makan, Papa tergila-gila pada Mama, dulu aku senang sekali menggoda Papa yang tidak bisa jauh dari Mama, tapi sekarang malah aku yang terjebak dalam kegilaan cinta.

Aku kembali ke kamar membawa makanan untuk kami, jika kami semua berkeras untuk tidak makan karena menunggu Mama sadar, maka setelah Mama sadar, kami semua akan ikut dirawat di sini, karena hampir mati kelaparan, see? Aku masih menggunakan logika untuk berpikir. Aku masuk kedalam kamar dan melihat Aruna yang sedang menghapus airmatanya, aku menghela napas gusar, Gavin bodoh! Rutukku melihat dia menangis lagi karenaku.

"Makan dulu Pa, nyiumin tangan Mama nggak bikin kenyang" candaku sambil memberikan kotak nasi kepada Papa.

"Kamu ajak Aruna makan Gav, setelah itu kalian pulanglah untuk istirahat, kasian Aruna" ucap Papa.

Aku melirik sekilas pada Aruna yang duduk di sofa panjang, dia berpura-pura sibuk memperhatikan ponselnya.

"Dia keras kepala Pa" lirihku, Papa menepuk pundakku seolah menyuruhku bersabar.

Aku duduk di samping Aruna yang masih sibuk memandangi ponselnya. Aku membuka bungkusan makanan yang berisi nasi, ikan bakar dan sayur capcai.

"Aaaa" Aruna menatapku yang sedang mengangkat sendok di depan wajahnya.

"Aku bisa makan sendiri" tukasnya

"Jangan membantah, buka mulutmu" perintahku, dia terlihat kesal namun akhirnya membuka mulutnya. Kami makan dalam diam, biasanya Aruna akan duduk merapat padaku, namun kami malah duduk agak berjauhan sekarang. Aku terus menyuapinya makan hingga dia menggelengkan kepalanya tidak mau lagi.

"Kenyang" ucapnya, aku menyodorkan air mineral padanya, lalu aku menghabiskan nasi miliknya, kemudian menghabiskan satu kotak lagi yang memang kubeli untuk diriku. Dia memperhatikan aku yang makan dengan lahap, aku tau jika dalam suasana normal dia sudah akan meledekku sekarang. Setelah selesai makan aku mencuci tangan dan berniat mengajaknya pulang. Aruna butuh istirahat, jika tidak aku takut dia akan sakit.

Aku mengusap punggung tangan Mama yang bebas dari genggaman papa, lalu memberikan ciuman di pipi kiri mama
"Mama cepet bangun, Papa bisa stress liat Mama begini, Gavin kangen Mama, Aruna sama cucu Mama juga" bisikku lalu kembali mencium pipi Mama.

Aku menyeret Aruna untuk mengajaknya pulang, setelah berpamitan pada Papa, aku membawanya yang saat ini diam saja kedalam mobilku. Aku memasangkan safety belt pada Aruna yang masih saja bungkam lalu menjalankan mobil menuju penthouse kami.

Sesampai di penthouse Aruna langsung masuk kekamar kami, aku mengkutinya dari belakang, sepertinya Aruna memang masih ingin menjalankan aksi diamnya. Aku memilih keluar ketika dia masuk ke kamar mandi, aku juga butuh mandi sekarang.

Setelah selesai mandi aku kembali kekamar untuk melihat istriku itu. Aruna sudah berada di ranjang kami, dengan tubuh meringkuk seperti janin dan bahu bergetar, aku langsung naik keatas ranjang dan membawa tubuhnya kepelukanku.

"Lepasin" Aruna meronta ketika aku memeluknya

"Kamu kenapa sih Yang, dari tadi nangis terus" aku menangkup kedua pipinya erat walau dia berusaha menjauhi sentuhanku.

"Aruna berhenti nangis!" Tegasku. Aruna langsung diam dan menatapku sedih, aku menghela napas gusar

"Kamu kenapa sih hm?" Aku mengusap sisa air mata di pipinya dengan kedua ibu jariku.

"Kamu marah-marah sama aku Gavin, kamu pasti marah karena aku uda bikin mama sakit begini kan" ucapannya membuatku shock

"Kamu ngomong apa sih baby? Kapan aku marah begitu sama kamu?" Aku gagal paham dengan pemikirannya, aku kira dia marah karena kupaksa makan dan menyeretnya pulang.

"Waktu di RS kamu ninggalin aku"

"Aku kan tadi beli makanan sayang"

"Tetep aja kamu marah sama aku"

"Ya ampun, iya memang aku marah karena kamu keras kepala nggak mau aku ajak pulang buat istirahat, nggak mau aku suruh makan. Aku marah karena kamu keras kepala nggak mikirin kesehatan kamu, bukan kayak yang kamu tuduhkan itu" mendengar ucapanku dia malah kembali menangis

"Nah kenapa jadi nangis lagi?"

"Kamu beneran marah kan? Ini kamu marah sama aku" sabar Gavin sabar, dia istrimu yang sedang mengandung anakmu, bener kata Mas Devan, aku musti ekstra sabar menghadapi ibu hamil, tidak hamil saja Aruna seperti macan, apalagi hamil. Dia pasti akan ekstra sesnsitif seperti sekarang.

Aku mendekatkan bibirku ke bibirnya, lalu menciumnya, Aruna hanya diam tidak membalas, namun aku masih terus menyesap rasa bibirnya. Jika perkataan dari mulutku membuatnya menangis, maka aku harus mengganti cara kerja mulutku agar membuatnya tersenyum. Dan sepertinya kerja mulutku berhasil, karena Aruna sudah membalas ciumanku.

Aku melepaskan ciumanku dan terkekeh melihatnya yang kehabisan napas. "Tidur sayang" ucapku lalu menariknya kedalam pelukanku.

"Gav"

"Hm?" Aku kembali membuka mata mendengarnya memanggilku.

"Penjahatnya uda ke tangkep"

"Udah"

"Siapa" kali ini Aruna bangkit dan memandang wajahku.

"Besok saja aku ceritakan sekarang tidur" aku menarik tubuhnya hingga jatuh ke atas tubuhku.

"Tapi..."

"Besok sayang, besok akan aku jelaskan semuanya" potongku, lalu memeluk erat tubuhnya, hari ini sudah cukup berat bagi kami, dan yang kami butuhkan sekarang hanyalah tidur.

*****

Bab 22

"Gav bangunnnnn" aku mengguncang-guncang tubuh gavin serta menarik-narik kaos yang di pakainya, ini memang masih pagi tapi aku harus segera membangunkan gavin karena suamiku ini berjanji untuk menceritakan semuanya padaku, tentang siapa yang menyerang Mama, oh bukan yang seharusnya menyerangku.

Gavin tidak juga bangun walaupun sudah aku kerahkan kekuatanku untuk menguncang tubuhnya. "Ayolah Gavin bangunnn" tidak ada tanda-tanda suamiku ini terusik dalam tidurnya.

"Kebo banget sih kamuuu" aku mempunyai cara jitu untuk membangunkannya, perlahan aku memajukan wajahku agar sejajar dengan wajah Gavin, aku memperhatikan dengan jelas wajah tampan suamiku ini, ada bulu-bulu halus di sekitaran rahangnya, membuatnya semakin sexy, jari telunjukku menyusuri kening hingga hidungnya, lalu membelai bibir merahnya, aku heran dengan bibir Gavin yang tetap merah walaupun dia merokok, tidak hitam seperti kebanyakan orang. Perlahan aku mendaratkan bibirku di hidungnya, mengecupnya di sana, lalu beralih kebibirnya, aku menghisap bibirnya yang kissable itu.

Ketika aku ingin melepaskan bibirku dari bibirnya, Gavin malah menahan tengkukku, dan mulai memagut lembut bibirku, aku memukul-mukul dadanya minta di lepaskan. Namun Gavin terus memagut bibirku, malah sekarang dia sudah mengemut-emut bibir bawahku, membuatku pasrah dengan perlakuannya. Aku merasakan tangan Gavin sudah berada di bokongku, salahkan aku yang hanya tidur terbalut gaun tidur sutra ini, sehingga

tangannya akan dengan mudah menangkup kedua bokongku, posisiku sekarang sudah berada di atasnya, dadaku menempel di dada bidangnya. Tubuh kami memang masih sama-sama berpakaian namun aku bisa merasakan kehangatan tubuhnya. Gavin melepaskan ciumanya lalu terkekeh, aku mengangkat kepalaku agar bisa melihat wajahnya, jemari lentikku mencubit hidung mancungnya. "Kamu itu dimesumin dulu ya baru bangun" Gavin terkekeh kembali sambil meremas remas bokongku

"Gavin stoppp!!!" Aku menepis tangan nakalnya itu.

"Kamu tuh pagi-pagi uda marah-marah aja sih Yang, kenapa sih?" Gavin menggesek-gesekan hidungnya di hidungku.

"Kamu uda janji buat cerita sama aku, tentang penjahat itu" Gavin menghela napas berat, sepertinya dia enggan menceritakannya, tapi bukan Aruna jika tidak bisa menaklukan Gavin.

"Ayolah sayang, hmm?" Aku mengecup bibirnya singkat berusaha membujuknya.

"Kecupan di bibir doang? Nggak sebanding banget sama yang bakalan aku ceritain" dasar mesummm, aku mmeberengut namun aku tidak akan menyerah.

"Jadi kamu maunya apa?" Aku memainkan jemari lentikku di atas dada Gavin, membentuk pola-pola tak kasat mata di sana.

"Yang bikin enak dong" Gavin menaik-naikan alisnya menggodaku.

"Apaan sih Gav? Aku nggak tau" rajukku

"Masa kamu nggak tau sih yang bikin aku enak?" Dia mencubit hidungku gemas.

"Iih aku beneran nggak tau, jangan suka main tebak-tebakkan deh" aku berusaha turun dari tubuhnya, namun Gavin menahan tubuhku agar tetap berada di atas tubuhnya.

"Sukanya main kuda-kudaan ya Yang" bisiknya vulgar. Wajahku memanas lalu menyarangkan cubitan di perut liatnya.

"Aw Yang jangan nyubit-nyubit, entar ada yang bangun"

"Mesummmm!!" Teriakku lalu bangkit dari atas tubuhnya, Gavin menarik tanganku sehingga aku terduduk di atas ranjang dengan dia yang masih tertidur diatas ranjang kami

"Jadi segitu doang cara kamu ngerayu aku? Nggak penasaran sama cerita lengkapnya?" Aku mengerucutkan bibirku sebal dengannya

"Kamu ngeselin sih!!!" Rajukku.

"Mau aku kasih tau nggak cara supaya aku mau cerita?"

"Apa!!" Gavin mendekat padaku, mencium pundakku yang polos karena baju tidurku ini hanya memiliki tali sejari di bagain pundaknya. Lalu Gavin berbisik di telingaku yang membuatku melotot padanya.

"Kamu tuh mesum banget sihhhh!!!!" Aku memukuli lengannya, namum Gavin bukannya sakit malah tertawa

"Kalo nggak mesum, kamu nggak bakal hamil Sayang. Lagian kamu yang aku mesumin juga mau mau aja minta tambah lagi" ledeknya.

"Ihh nggak pernah ya aku begitu" sangkalku.

"Nggak pernah sekali maksudnya. Siapa coba yang mendesah-desah minta gigit put.. " aku segera memukulnya sebelum dia melontarkan kata-katamesumnya

"Ihhh seriuss kamu ini mesum bangettt sihhh!!!" Aku kembali memukuli tubuh Gavin, dia malah sudah terbahak-bahak sekarang

"Jadi mau nggak nih aku ceritain semuanya?" Pancingnya.

"Nggak bisa yang lain ya?" Tanyaku sambil menunjukkan wajah memelas, Gavin menggeleng dan aku membuang napas kasar, apa boleh buat, aku penasaran banget sama cerita Gavin. Perlahan aku kembali naik keatas ranjang kami, lalu mendorong tubuh Gavin agar berbaring terkentang di kasur.
"Buka bajunya" perintahku padanya

"Wowww sayang, nggak sabaran banget" dia tersenyum menang lalu membuka kaos abu-abu yang di pakainya. Aku memperhatikan dada bidangnya yang kokoh, dan perut liatnya yang ehmm membuatku meneteskan air liur apalagi di bagian bawah perutnya, tulang yang membentuk segitiga indah itu....

"Enjoy the view Mrs. Blake?" Gavin menaik-naikan alisnya menggodaku.

"Uda nggak usah banyak omong nikmatin aja" aku kembali mendorong tubuhnya, lalu menjalankan syarat yang di ajukan suami mesumku ini, perlahan aku menciumi pundaknya, ada bekas merah dan lecet di bagian pundaknya, aku ingat aku yang membuat luka tersebut ketika aku mencapai klimaks akibat pelapasan kami dan aku menggigit pundaknya ini. Aku menciumi bekas luka tersebut lalu mulai menciumi dada bidang suamiku ini, aku menghisap-hisap putingnya lalu menjilatnya, aku melihat Gavin yang memejamkan mata menikmati sentuhanku, seketika gairahku naik kepermukaan melihatnya yang menyukai sentuhanku. Aku mengulangi hal yang sama pada putingnyanyang lain, membelai bagian itu dengan lidahku desahan lolos dari bibirnya, aku tersenyum lalu menurunkan ciumanku ke bagian perutnya, tuanganku menggoda tulang di bagian bawah perutnya dengan elusan sensual, membuat semakin menggila, lalu jemari lentikku, membuka boxernya, yang menampilkan juniornya yang sudah menegang. Aku memegang juniornya tersebut dengan kedua tanganku, urat-uratnya nampak dengan jelas, aku mendekatkan bibirku ke juniornya tersebut, menciuminya. Gavin memintaku melakukan blowjob sebagai syaratnya, aku tidak pernah melakukan ini sebelumnya, aku hanya pernah menonton videonya di youtube waktu itu, ketika aku melihat sebuah artikel tentang cara menynangkan hati suami, dan salah satunya adalah dengan memberikan kenikmatan berupa blowjob pada suami. Pria sangat suka di blowjob, mereka akan merasakan di puja ketika wanitanya melakukan itu,

Aku mengecup ujung batang tersebut yang sudah mengeluarkan cairan lendir di ujungnya, lalu tanganku memijat lembut batangan Gavin, aku memeperhatikan Gavin yang terpejam pasrah menerima semua perlakuanku pada benda keramat yang selalu berhasil membuatku terbang melayang ini. Perlahan aku

menjilati junior Gavin seolah sedang memakan es krim, Gavin mendesah tertahan. Aku membayangkan mungkin beginilah ekspresiku ketika Gavin menyusuri bagian bawahku dengan lidahnya. Aku menjadi bersemnagat untuk melakukan sesuatu yang lebih, dengan berani aku membawa batang panjang tersebut ke mulutku, punya Gavin sangat besar dan panjang membuatku tersendak ketika benda tersebut menyentuh kerongkonganku. Aku mulai memaju mundurkan mulutku mencicipi rasa batangan panjang itu di mulutku, suara erangan dan desahan Gavin membuatku semakin bersemangat mengemut-emut batangannya, Gavin memegangi kepalaku dengan tangannya agar aku terus menghisap di sana, bunyi suara kecapanku dan desahan Gavin mengiringi aksi panas ini, aku tidak pernah melakukan ini sebelumnya, malah merasa tertantang untuk terus memberinya kenikmatan.

"Cukup sayang, aku tidak mau keluar di dalam" pintanya. Gavin membawa tubuhku keatas tubuhnya lalu menciumi bibirku, seolah mencicipi juga rasa cairannya langsung dari bibirku, lalu Gavin membawaku berbaring di sampingnya, dia membalikan tubuhku sehingga aku membelakanginya, Gavin menyingkirkan rambutku dan mulai menciumi tengkukku, Tangannya menyelip untuk menangkupkan jemarinya di payudaraku, Gavin terus menciumiku kali ini sudah mencapai pundakku, dengan mudah dia menurunkan Gaun tidurku sehingga Gaun tersebut sudah turun sebatas perutku, menampakkan payudaraku yang telanjang, putingku yang merah muda sudah menegang, apalagi tangan Gavin dengan lihai memilinnya, tulunjuk dan ibu jari Gavin memutar-mutar putingku membuatku mendesah nikmat. "Enak kan sayang hmm?" Gilaaa bahkan disaat begini dia masih menggodaku.

Drrrttt drrrttt drrrtt drrrtt

Handphone Gavin di dekat bantalku bergetar, "Gav eughh telpon" ucapku setengah mati menahan desahan, "biarin aja" bisiknya lalu menggigiti daun telingaku, aku melirik ponsel Gavin yang tidak berhenti berdering, lalu melihat Caller Id di sana 'Misha' ngapain lagi medusa ini nelpon suami orang, "Gavin ini dari Misha" aku menunjukkan ponselnya pada Gavin yang sibuk menjelajahi punggungku "shittt!! Masih berani dia menghubungiku, angkat saja Sayang biarkan dia mendengar aktivitas kita" aku jadi teringat aksiku beberapa waktu lalu ketika Misha juga menelponku, tidak ada salahnya mengangkatnya juga kali ini, aku menggeser tanda hijau lalu mendekatkan ketelingaku, sementara Gavin melanjutkan aksinya mengecupi dan membuat kiss mark di punggungku.

"Gavin kamu nggak bisa ngelakuin ini sama aku!!! Kurang ajar kamu" aku mendegar makian dari Misha di ujung telpon,

"Taruh saja ponselnya sayang, biarkan dia mengumpat sesukanya" aku menuruti gavin dengan menaruh ponsel tersebut di sebelahku, membiarkannya masih tersambung.

"Eghh Gavvv" aku benar-benar tidak tahan dengan tangannya yang terus memutar-mutar putingku, terkadang telunjuknya menekan-nekan pentilku itu, kali ini kedua tangannya memilin kedua putingku lalu menarik-nariknya, mencubitinya, namun bukan sakit yang kurasa tapi nikmat.. Membuatku ingin lagi dan lagi.

"Kenapa? Enakkan mau aku gigit?" Bisiknya sensual. Gila suamiku ini benar benar Gila, aku memperhatikan Ponsel Gavin di sebelahku, masih tersambung, aku bingung dengan makian Misha tadi apa maksudnya? Gavin melakukan apa?

"Gav kamu ahh ngapain eughh Gavv Misha ohh" aku tidak kuat menahan desahan tersebut apalagi jemari Gavin sudah memasuki liangku, mengobrak-abrik lubangku hingga aku mengelijang.

"Nanti sayang, nanti aku ceritakan sekarang ini lebih penting" Gavin menggeser ponselnya dan benda terjatuh di atas karpet di bawah ranjang kami, mungkin dia ingin aku berkonsentrasi menikmati percintaan kami dari pada membahas medusa itu.

Aku memejamkan mata saat Gavin kembali melakukan apapun di tubuhku, aku pasrah saat dia memberikan kenikmatan tiada tara, membawaku untuk kesekian kalinya terbang ke surga dunia bersamanya.

****

"Sekarang kamu cerita" kami berdua masih berada di atas ranjang sekarang, namun posisiku sekarang sudah di dalam dekapan Gavin, kepalaku berada di atas dadanya. Kurasakan Gavin menarik napasnya seolah mengumpulkan kekuatan untuk bercerita padaku.

"Misha yang melakukannya" ucapnya, aku tersenyum getir sudah kuduga medusa itu yang melakukannya.

"Lalu?"

"Aku sudah melaporkannya ke polisi, dan aku kira dia tadi menelponku untuk mamakiku karena memenjarakannya"

"Dia pantas mendapatkannya" sahutku

"Tapi apa motivnya?" Gavin menarik napasnya dan membuangnya kasar

"Kamu ingat Ian? Sepupuku yang meninggal karena bunuh diri?" Aku menganggguk

"Setelah mendengar penuturan Pak Ali aku mulai menyelidikinya, dan ternyata itu benar Misha pacar Ian, kami tidak tau karena Ian memang tidak pernah mengenalkannya pada Mamanya ataupun Mamaku. Misha juga alasan Ian bunuh diri. Tapi bukan karena Misha meninggalkannya, Ian tidak sebodoh itu untuk mengakhiri hidupnya hanya karena Misha, dia kecewa" aku melihat kesedihan di mata Gavin aku tau dia sangat menyayangi sepupunya itu. Aku mengusap pipinya lembut, Gavin mencium telapak tanganku yang menempel di pipinya.

"Ian memergoki Papanya sedang tidur dengan Misha" aku terdiam mendengarnya, apa? Papa Ian?

"Dari mana kamu tau?" Tanyaku

"Ian meninggalkan surat sebelum dia meninggal, sebenarnya itu surat di tujukkan kepadaku, dia meletakkannya di tempat kami biasa menaruh mainan kami ketika masih kecil dulu, dan aku baru menemukannya baru-baru ini, ketika aku mengunjungi rumah Ian dulu. Kamu ingat tempat dimana kamu disekap oleh Riki?" Pertanyaan Gavin membuatku tersentak, tubuhku bergetar mengingat kejadian itu.

"Tenang sayang, aku nggak akan membiarkan kamu mengalami hal itu lagi, inilah alasan kenapa aku nggak mau cerita" Gavin mendekapku erat.

"Lanjutkan" pintaku, Gavin mencium keningku sekilas

"Aku kaget ketika mengetahui kamu di sekap dirumah Tanteku dulu, karena aku tau rumah itu tidak pernah di tempati lagi sejak saat semua keluarga dirumah itu pergi. Aku sudah meminta Riki buka mulut, tapi dia tidak mau menjawab, aku jengah dan lebih memilih dia mendekam di penjara, sementara aku terus menyelidiki. Akhirmya aku tau Riki melakukan itu karena Misha ingin menghancurkan keluarga kami, dia ingin memilikiku dan harta kekuarga kami. Dia sengaja menjebak Riki agar terlibat kasus di perusahaanku, setelah dia berhasil dia akan membuat Riki melakukan apapun untuknya, termasuk menyakitimu sayang" Gavin mencium puncak kepalaku lalu mengusap lenganku lembut.

"Dia mengawasi keluarga kami, dia tau kamu sedang dekat denganku waktu itu, tidak lebih tepatnya aku yang berusaha mendekatimu, makanya dia melakukan cara apapun agar bisa menjauhkan dirimu dariku" aku bisa mendengar suara gemeletuk gigi Gavin dia sedang menahan amarahnya, aku mengusap dadanya pelan berusaha menenangkannya.

"Misha berusaha mendekati Mama, apalagi Mama memang berteman dengan tante Riska, mudah untuknya mendapatkan hati mama. Mama orang yang mudah mencintai orang lain, namun Mama juga orang yang mudah terhasut, sesuatu yang sangat aku dan papa khawatirkan dari mama. Kasus Mama yang tertusuk ini membuatku membulatkan tekad untuk tidak lagi melepaskan Misha, Steve berhasil menangkap oarng suruhan

Misha, untungnya bajingan itu menyimpan rekaman suara Misha yang memintanya menghabisimu" degub jantung Gavin terdengar lebih kencang, dia pasti kembali tersulut amarah, Aku mendongak dan mengecup rahangnya, hanya itu yang biasa aku capai.

"Rendi memberitahuku untuk mengungkap kasus penculikan dan rencana pemerkosaanmu, namun aku menolak. Aku tidak mau kamu terlibat, tapi dengan adanya kasus ini cukup untuk membuatnya mendekam selamanya di penjara, jelas ini kasus pembunuhan berencana. Dan hari ini penangkapannya, Misha tidak akan bisa lari lagi sekarang, dia akan membusuk di sana, dia harus membayar semua yang sudah di lakukannya pada Ian dan Mamanya" tegas Gavin aku juga setuju biarkan dia menerima apa yang memang pantas ia dapatkan akibat aksi jahatnya selama ini.

"Apa yang terjadi pada Papa Ian, katamu Papa Ian melarikan diri" tanyaku penasaran

"Bajingan itu sudah mati, baguslah. Pengecut itu pantas mendapatkannya" aku mengusap-usap dada Gavin menenangkannya

"Makasih ya Sayang" ucapku

"Untuk apa?"

"Untuk membagi cerita ini padaku, walaupun aku tau ini sulit buatmu, tapi kamu nggak akan sendiri lagi Sayang, kamu bisa berbagi apapun sama aku, karena aku akan menjadi pendengar yang baik buatmu. Lagipula masalah akan jauh lebih mudah jika

kamu membaginya dengan orang yang kamu percaya" Gavin tersenyum lantas meraup bibirku dengan bibirnya.

"Ok sekarang kita butuh mandi sayang, aku uda terlambat ke kantor" ujarnya setelah melepaskan ciumannya

"Lagian kamu pake acara 'main' dulu" aku memukul lengannya

"Aku rela telat begini asal bisa terus main kuda-kudaan sama kamu, lagian siapa peduli perusahaan itu juga punya aku, nggak ada yang marah kalo aku telat" Gavin menaik-naikan alisnya

"Dasar mesummmmmm!!!" Teriakku Sambil menutupkan bantal di mukanya yang mesum itu.

****

Bab 23

Gavin POV

"Kerja bagus Ren, bonusmu besar bulan ini" aku menepuk bahu Rendy sambil tersenyum, puas akan hasil kerjanya.

"Makasih Boss" ucapnya.

Aku sedang berada di dalam mobil yang akan membawaku menemui perempuan Gila yang sudah menghancurkan hidup sepupuku Ian, dan juga membuat Mama terbaring di rumah sakit. Aku sudah tidak sabar menunggunya membusuk di penjara. Berani sekali dia menganggu ketengangan hidupku, sekarang rasakan akibatnya.

"Kamu tunggu di sini saja, aku hanya sebentar" ucapku pada Rendy yang di jawab dengan anggukan kepala.

Aku berjalan menuju tempat untuk menjenguk para tahanan di sini. Aku duduk di kursi, di depanku ada kaca penghalang antara tersangka dan penjenguk. Tidak lama menunggu aku melihat wanita gila itu sudah digiring duduk di depanku, dia terlihat kacau dan aku senang melihatnya, tidak ada lagi Misha yang selalu berbalut make up mahal, sekarang dia sudah berada di tempat yang tepat.

Perempuan gila ini memandangku dengan sorot kebencian yang aku balas tidak kalah tajam. "Puas kau melihatku hancur Blake brengsek!!!!" Aku tersenyum mengejek kearahnya.

"Tentu saja belum, aku akan puas jika kau sudah mati membusuk di sini" jawabku tenang

"Kau tau bagaimana sepupu bodohmu itu mati? Betapa bodohnya dia ketika melihatku yang sedang memuaskan ayahnya" Aku menahan amarahku mendengar kalimat yang di lontarkannya.

"Oh ya? Kalau begitu aku juga harus mengirimkan foto-foto ibumu yang sedang menikmati masa tuanya di rumah sakit jiwa" Sepertinya sudah cukup, aku sudah melontrakan kata-kara balasan yang cukup telak membuat perempuan gila ini terdiam. Aku beridiri dan berjalan meninggalkannya, aku masih mendengar berbagai macam umpatan yang di keluarkannya. Silakan mengumpat sepuasnya perempuan bodoh!!!

****

Aku tiba rumah Mommy untuk menjemput Aruna yang memaksaku untuk mengajaknya bertemu Mama yang masih ada di rumah sakit. Aruna dan Mama sudah mulai dekat sekarang, walaupun masih tampak canggung tapi tidak ada lagi kata-kata kasar yang keluar dari mulut Mama. Aku bersyukur sekali melihat dua wanita yang aku cintai bisa akur sekarang.

Aruna sedang duduk di teras bersama mbak Keysha ketika aku keluar dari mobil. Aku berjalan kearahnya lalu mengecup kening istriku itu lalu menyapa Mbak Key "Gavin kamu kok lama banget sih" rutuknya, aku terkekeh melihat Aruna yang mudah marah sekarang, tapi itu malah membuatnya semakin lucu dan membuatku ingin mengurung dirinya di dalam kamar kami.

"Kamu itu suami dateng bukannya di sambut malah di omelin" Aku menoleh dan melihat Mommy sudah berada di belakangku, aku mencium punggung tangan beliau, aku melihat Mbak Key

yang berusaha berdiri dia terlihat semakin gemuk dengan perut buncitnya, ahh aku sudah tidak sabar menunggu perut Aruna membesar juga.

"Ihh Mommy, soalnya kan Gavin janji sama Runa mau dateng jemput jam 3 ini uda jam 5" rajuknya, aku mengusap kepalanya sayang.

"Maaf ya sayang, tadi lagi ada kerjaan sebentar di kantor" aku tidak mau memberitahu Aruna kalau aku baru menemui Misha, biarkan saja itu jadi rahasia, yang penting sudah tidak ada lagi Misha-Misha lain di hidup kami.

"Gimana, kita berangkat?" Tanyaku, Aruna mengangguk setuju.

"Nggak makan dulu Gavin?" Tawar Mbak Keysha

"Nggak usah Mbak, takut macet dan kemaleman nyampe ke RS nya. Kasian ini ibu hamil, harus istirahat" Aku mengajak Aruna berdiri dan menggenggam tangannya, membuat Aruna tersipu malu. Mbak Key dan Mommy tersenyum kearah kami.

"Mommy bungkusin makanan sebentar ya, tadi Mommy buat Lumpia. Lumayan buat ganjel perut" aku mengangguk setuju.

"Kata Aruna, akhirnya Mama kamu setuju untuk pakai baju rancangan aku di resepsi kalian?" Tanya Mbak Key

"Iya Mbak, akhirnya haha, aku sih nggak masalah mau pake apa, asal jangan yang kebuka-buka aja. Tapi dia seneng banget sih bisa pake baju rancangan Mbak"

"Tenang aja nggak kebuka kok Gav"

"Bagus kalo gitu" jawabku

"Iya dong, aku tadi uda nyobain, nanti besok kamu dateng ke butik Keysha juga ya, buat nyobain baju kamu" Aku mengangguk lalu mengecup pipi Aruna

"Ihhh kamu main nyosor aja, malu sama Keysha nanti dia pengen gimana? Mana Abang belum pulang lagi!" Celetukannya membuatku terbahak, sedangkan Mbak Key memelototi istriku ini, karena malu.

"Lucu banget sih kamu Yang" kucubit pipi gembilnya itu gemas. Membuat Aruna ingin kembali protes namun Mommy keburu datang dan membuat Aruna diam.

"Udah udah, nih Mommy bawain makanan buat Gavin. Nanti kalo Mama kamu uda keluar dari RS kamu kasih tau Mommy ya Gav" aku mengangguk mengiyakan, lalu mencium punggung tangan Mom, lalu berpamitan pada mom dan Mbak Keysha.

"Kamu laper nggak?" Tanya Aruna sambil membuka bungkusan yang di bawakan Mommy, Kami berdua sudah di dalam mobil, aku duduk di belakang kemudi menuju Rumah sakit tempat Mama di rawat.

"Lumayan" jawabku, aku melihat Aruna yang sudah mencomot satu buah lumpia dan memakannya lahap, aku tertawa melihatnya, Aruna memang nggak pernah malu-malu di depanku dia selalu menjadi dirinya sendiri.

"Nih aaakkk" dia menyodorkan lumia itu ke depan mulutku yang langsung aku sambar.

"Enak nggak? Ini aku yang buat loh sama Mommy" ucapnya bangga

"Masa sih?" Tanyaku dengan nada tidak percaya

"Ihh iya. Aku yang bantu Mommy gulung kulit lumpianya" aku terkekeh mendengarnya

"Itu namanya Mom yang buat bukan kamu sayang, kamu bantu gulung doang" wajah Aruna berubah cemberut sambil mengembungkan pipinya, membuatku ingin mengigit pipinya.

"Yeee kan aku belajar liat cara masaknya dulu, nanti aku buktiin deh kalo aku bisa buatnya. Aakk lagi" aku kembali membuka mulutku untuk menerima suapannya.

"Pake saosnya *Yang*" pintaku. Aruna segera membuka saos dan melumurinya di lumpia tersebut. Lalu kembali membawa kedepan mulutku. Aku mengigit lumpia tersebut "enak nih ada pedesnya"

"Iya nanti aku buat isinya cabe rawit ya" ucapnya. Aruna kembali menyuapkan lumpia bekas gigitanku itu, aku melahapnya habis. Aruna baru akan menjauhkan tanganya dariku, namun dengan cepat aku menangkapnya, lalu menjilati telunjuk dan ibu jarinya yang ada bekas saus menempel di sana.

"Ga..gavin" ucapnya gugup ketika aku menghisap kedua jemarinya itu di mulutku.

"Ada bekas sausnya sayang" jawabku enteng. Aruna memukul lenganku.

"Kamu jorokkk" rutukunya. Aku tertawa mendengarnya.

"Kenapa? Perut kamu geli ya waktu aku jilat-jilat tadi?" Wajah Aruna memerah dan aku kembali menjadi sasaran pukulannya. Aku tertawa melihat wajahnya yang seperti udang rebus itu. Arunaa... Arunaa...

****

"Undangan uda di sebar kan Gavin" tanya Mama yang saat ini sedang duduk bersandar pada ranjang rumah sakit.

"Uda semua Ma" jawabku. Papa sedang menyuapi Mama makan, sedangkan Aruna membantu mengupas Apel untuk Mama.

"Kamu uda fitting Aruna?" Tanya Mama

"Uda Ma, tadi siang. Besok gantian Gavin yang Fitting" jawabnya. Mama mengangguk dan menerima suapan nasi dari Papa.

"Heran deh perasaan tangan Mama nggak papa, kenapa musti disuapin?" Tanyaku heran, pasalnya infus di tangan Mama sudah di lepaskan, jadi tangan Mama nggak maslah untuk memegang sendok sendiri.

"Diam aja kamu" Kini Papa buka suara aku terkekeh sejenak sebelum akhirnya diam karena mendapat sikutan dari istriku.

"Kayak anak muda aja" gumamku

"Kamu kalau iri, minta Aruna suapin kamu juga" celetuk Papa.

"Yaelah Pa bahasnya iri, Gavin juga tadi abis di suapin Runa, ya kan Sayang?" Aruna terdiam sebelum tersenyum malu, lucu bangettt sih bini gue kalo lagi malu begini, bikin horny tau nggakkk!!!!

"Papa denger kamu berhenti kerja Run?" Tanya Papa

"Iya Pa"

"Kenapa? Dilarang Gavin ya?" Belum sempat Aruna menjawab Mama sudah bersuara

"Bukannya kamu sama aja? dulu juga ngelarang aku kerja" aku tersenyum lalu duduk di sebelah Mama, aku memeluk mama dari samping dan mencium pipi Mama. Papa diam tak berkutik, dan memendangku tajam.

"Gavin cuma nggak mau Runa kecapekan aja Pa"

"Kodrat istri itu ya memang mengurus suami, banyak di jaman sekarang istri yang terlalu mengejar karir lalu menelantarkan keluarganya. Makanya kan banyak perceraian. Mungkin awalnya berat buat kamu Aruna, tapi lama-kelamaan nanti kamu akan menikmati peran sebagai seorang ibu" Aruna menganggguk mendengar penjelasan Mama.

"Kamu bijak banget Darl? Hm?" Papa menggenggam tangan Mama, melancarkan modusnya pada Mama.

"Papa uda ahh malu sama anak-anak" protes mama, Aku melihat Aruna menahan senyumnya sedangkan aku sudah terbahak melihat wajah Papa yang berubah masam karena modusnya gagal!!! Kasian banget bokap gue.

****

Kami sedang bersantai di atas sofa panjang saat ini, Aruna duduk di sofa sambil membaca buku tentang kehamilan, sedangkan aku berbaring di pahanya, sambil memainkan game di handphoneku. Aruna terlihat serius menekuni bacaannya tapi sebelah tangannya memberikan usapan-usapan di kepalaku, membuatku merasa nyaman berbaring di pangkuannya.

"Gavin"

"Ya?" Aku melihat Aruna yang sudah meletakkan buku di sampingnya, akupun mengakhiri permainan gameku.

"Mama sama Papa lucu ya, uda lama nikah masih manis aja" ucapnya tiba-tiba

"Bukannya Mom sama Dad juga ya? Malah lebih romantis dari Papa dan Mama" ucapku.

"Iya sih" Aruna berhenti mengusap kepalaku lalu dia terlihat melamun. Aku bangkit lalu duduk disampingnya, kubalikkan tubuhnya mengahdapku.

"Kamu mikirin apa di sini" aku memijat lembut keningnya. Aruna menatapku lalu memeluk tubuhku.

"Apa kita juga akan kayak mereka setelah kita tua nanti?" Bisiknya di ceruk leherku, aku balas memeluknya lalu mencium bahunya sekilas.

"Kita akan lebih romantis dari mereka sayang" ucapku

"Bener?" Aruna melepaskan pelukannya lalu memandangku, kedua tangannya masih mengait leherku

"Iya dong sayang" aku mengecup bibirnya kilat

"Kok kamu bisa yakin banget"

"Karena aku cinta kamu Aruna sayang" aku merasakan tubuh Aruna menegang mendengar pengakuanku. Tapi kemudian ekspresinya berubah curiga.

"Kamu boong!!" Ucapnya

"Eh? Bohong apa? Aku serius aku cinta kamu ISTRIKU" ucapku mantap

"kamu dulu kan bilang nggak pernah jatuh cinta, tiba-tiba jatuh cinta itukan aneh" Aku mengusap pipi Aruna lembut.

"Sayang denger ya, aku memang dulu nggak pernah jatuh cinta, tapi semenjak kenal kamu, aku tau apa namanya cinta, aku uda jatuh sejatuhnya sama kamu. Masa kamu nggak ngerasa sih?" Wajah Aruna memerah lalu kembali memelukku.

"Emang definisi cinta buat kamu apa?" Tanyanya

"Aku nggak pernah kenal cinta sebelumya, tapi setelah ketemu kamu, aku ingin selalu deket kamu, ingin melindungi kamu, selalu jadi orang yang bisa kamu andalkan. Nggak mau kamu terluka sedikitpun, percaya tau nggak cuma dengan liat senyum kamu aku merasa bahagia banget. Terus kalo nggak ketemu kamu rasanya kangen banget walaupun kita cuma nggak ketemu beberapa jam. Kalo nggak cinta, lalu namanya apa?

"Kok diem?" Tanyaku karena Aruna malah menyembunyikan wajahnya di ceruk leherku, tapi apa ini basah-basah? Aku menarik wajah Aruna dan dengan cepat Aeuna menghapus air matanya.

"Kamu kok nangis sayang?" Tanyaku khawatir, "apa yang sakit? Aku nyakitin kamu lagi ya?" Aku memeriksa tubuhnya takut ada yang menyakitinya.

CUP

Aku terdiam ketika Aruna menciumku, "makasih suamiku" dia terseyum lebar padaku.

"Makasih apa?" Tanyaku bingung

"Makasih karena kamu uda cinta sama aku" Aku mecubit hidungnya gemas.

"Pernyataan cinta kamu memang nggak romantis, tapi aku suka" ucapnya malu-malu

"Hm biasanya kalo orang ada yang bilang cinta, harus di jawab dong, terus jawaban kamu apa?" Aruna menundukkan kepalanya malu. Aku segera mengangkat dagunya "jadi apa

jawaban kamu baby?" Aruna kembali memeluk tubuhku. Aku mengangkat tubuhnya agar bisa duduk di pahaku.

"Ayo jawab dong" tanyaku ketika Aruna sudah berada di pangkuanku.

"Malu ah" dia semakin menguburkan wajahnya di leherku.

"Hei Sayang, kok malu sih? Hm?"

"Iya kamu uda tau jawabannya"

"Aku nggak tau, aku kan bukan peramal, ayo jawab dulu sayang. Kamu cinta nggak sama aku?"

"Cinta" bisiknya. Aku tersenyum tapi ini jauh dari kata selesai.

"Cinta siapa? Cinta monyet?" Aruna memukul lenganku.

"Kamu tuhhhh ihhh nyebelin" Dia melepaskan pelukannya, aku menahan tubuhnya dan memeluk pinggangnya erat ketika Aruna ingin turun dari pangkuanku.

"Mau kemana jawab dulu cinta siapa?" Wajah Aruna sudah semerah tomat segar sekarang, jika urusan kami sudah selesai aku pastikan bukan hanya wajahnya yang merah tapi setiap jengkal tubuhnya juga akan memerah karena ciumanku.

"Kamu" bisiknya pelan.

"Apa sih nggak denger aku" Aruna menarik napas sebelum menjawab.

"Aku cinta kamu juga" ucapnya cepat lalu menyembunyikan wajahnya di dadaku, membuatku tertawa senang sambil mencium kepala Aruna.

"Kamu itu ngomong gitu aja malu-malu, sama suami sendiri ini"

"Kamu sih ngeledekin aku terus" jawabnya yang masih menyembunyikan wajahnya di dadaku

"Abis kamu bikin gemes sih kalo lagi malu" Aruna menatapku, jemarinya mengusap rahangku yang di tumbuhi bulu- bulu yang belum sempat aku cukur.

"Aku suka ini, kamu nggak usah cukuran dulu ya" jemari lentiknya mengusap lembut sepanjang rahangku.

"Kenapa suka?" Tanyaku

"Soalnya seksi, terus kalo kamu cium-cium bikin sensasi geli di kulit aku" sepertinya dia kelepasan karena sekarang Aruna sudah menutup mulutnya dengan tangan kananya.

"Oh gitu ya geli-geli, kayak pas aku jilat dan hisap jari kamu tadi sore kan?" Aruna menggeleng masih membekap mulutnya.

"Oh lebih geli lagi ya?"

"Uda ah kamu itu godain aku mulu" rajuknya.

"Ya iya dong godain kamu, emang kamu rela aku goadain cewek lain" Aruna melotot lalu mengepalkan tinjunya

"Awas kalo kamu berani aku potong burung kamu!!!" Ancamnya

"Aww serem amat sih, kalo di potong terus kamu mainan apa dong?"

"Gavinnnn stopppp!!! Pikiran kamu itu ya"

"Loh kok aku? Kan kamu yang mancing-mancing ngomongin burung" aku terkekeh ketika melihatnya semakin merajuk.

Aku mengangkat tubuh Aruna dalam gendonganku dan membawanya kekamar tidak memperdulikan aksi protesnya. Aku membaringkan tubuhnya di ranjang lalu aku segera mengambil posisi diatasnya.

"Kamu mau apa?" Tanyanya

"Yaelah sayang pake nanya sih, kita main geli-gelian lah. Kamu suka kan?"

"Isss ogahhhh" Dia berusaha mendorong tubuhku tapi tidak berhasil.

"Oh jadi kamu lebih suka main-main sama burung aku ya, ok kalo gitu kamu boleh mainin sepuasnya" perkataanku membuat Aruna mengaum bagai macan betina.

"DASARRR MESUMMMMMM"

"Ahh kamu, aku mesumin kamu juga menikmati" aku terbahak ketika Aruna berusaha memberikan cubitan di sekitar perutku. Istri gue lucu bangett sihhh!!! Makin cinta

Bab 24

Pesta Resepsi pernikahan kamipun tiba, kami menggelar pesta tersebut di Hotel Daddy. Aku mengenakan gaun rancangan Keysha yang indah membalut tubuhku. Gaun ini Elegan bertabur Swarvoski, tapi sesuai dengan keinginan Gavin tidak memepertontonkan dada dan punggungku. Gavin sendiri terlihat sangat tampan mengenakan Tuxedo berwarna Putih yang senanda dengan Gaunku. Kami berdua sedang menyalami para tamu undangan yang begitu ramai, malah aku merasa mereka tidak akan habis dalam waktu seminggu.

Tentu saja ramai, karena keluarga Gavin dan Aku memiliki kolega bisnis yang sangat banyak, belum lagi teman-temanku dan Gavin. Cukup sekali aku merasakan ini, nggak mau lagiiiii!!!! Eh tentu saja kan aku cuma mau nikah sekali sama suami tampanku ini.

"Kamu capek Baby?" Bisik Gavin di sela-sela kami menyalami para tamu.

"Capek banget" jawabku jujur, aku tipe orang yang apa adanya, capek ya bilang capek.

"Ya uda bentar lagi istirahat ya, lagian kasihan nanti dedek bayinya ikutan capek" aku tersenyum padanya, bukankah suamiku ini sangat perhatian? Bikin makin cinta aja.

****

"Kamu nginep di sininya agak lama ya Run" Ucap Mama. Aku dan Gavin sedang berada di meja makan sekarang, setelah semalam

aku berjuang menghadapi para tamu, malamnya aku langsung tertidur pulas di kamar Gavin, tepatnya di Mansion keluarganya.

"Ciee yang uda akuran, menantu terus yang di perhatiin, anaknya uda di cuekin nih Pa" ledek Gavin pada Mamanya yang memang sekarang sangat perhatian padaku.

"Kamu ini Gav uda mau jadi Ayah masih aja ngeledekin Mama" Gavin dan Papanya tertawa saja melihat Mama yang menggerutu kesal.

"Terserah Gavin Ma, kalo Aruna nurut aja" ucap Aruna.

"Gavin kamu agak lamaan ya di sini? Kalo bisa malah kamu pindah kesini aja. Kasian Aruna sendirian di penthouse mending di sini belajar masak sama Mama."

"Lah Ma, kalo pindah kesini nggak adil dong sama Mommy? Mending di Penthouse jadi lebih adil, nggak tinggal di sana nggak juga di sini. Paling kami main aja nanti kesini dan ke sana" jawab Gavin

"Tapi kan Firza juga tinggal sama menantunya?" Mama nggak mau kalah, "iya kan Runa? Kakak kamu yang ganteng tinggal dirumah Mommy kamu kan?"

"Eh, iya Ma, soalnya kan Key hamil tua, Bang Dev takut Key kenapa-napa kalo di Apart sendirian" jawabku

"Tuh denger Kakak Aruna yang ganteng itu sayang sama istrinya nggak mau kalo istrinya tinggal sendirian, kamu kok malah mau bawa istri kamu tinggal sendirian, kalo di sini kan Aruna ada temennya" Gavin mendesah pasrah

"Ntar Gavin pikirin deh Ma" jawabnya. Aku terkekeh melihat Gavin yang hampir kalah berdebat dengan sang Mama.

****

"Kamu mau tinggal di sini sayang?" Gavin menggenggam kedua tanganku erat. Kami berdua duduk di kursi malas bergelung di balkon kamar Gavin.

"Terserah kamu aja" ucapku sambil memejamkan mata, mendengarkan detak jantung Gavin, aku bisa mendengarnya karena aku bergelung diatas tubuhnya.

"Aku sih seneng kamu deket sama Mama, cuma aku takut...." Aku mendogak dan melihat wajahnya.

"Takut kenapa?"

"Takut kalo kamu di monopoli Mama, terus kamu nggak perhatian sama aku, terus kamu lebih sayang Mama" aku mencubit hidungnya gemas.

"Apaan sih Gav, sama Mama aja cemburu. Bukannya bagus ya kalo aku deket sama Mama" memang sejak kejahatan Misha terungkap Mama menjadi lebih dekat denganku, beliau tidak canggung menunjukkan perhatiannya padaku, malah beberapa hari sebelum resepsi pernikahan di gelar, Mama menemaniku ke dokter kandungan. Beliau exited sekali melihat bayi kami lewat layar monitor USG.

"Bagus sih emang, tapi kamu janji ya tetep aku yang nomor satu di hati kamu" kalau tadi aku mencubit hidung mancungnya, kali ini aku mengigit hidungnya.

"Awww sakit sayang, di cium kek, masa digigit" gerutu Gavin sambil mengusap-usap hidungnya

"Lagian kamu kayak anak kecil aja. Cinta aku ke kamu bedalah Gav, aku istri kamu ya pasti dong aku naruh kamu di bagian atas hati aku setelah mencintai Tuhan. Surga istri kan ada di suaminya" Gavin mencium bibirku kilat.

"Ya ampun aku bersyukur banget deh punya istri bijak kayak kamu Yang, makin cinta deh" aku berlagak mual mendengar gombalannya.

****

Tidak terasa usia kehamilanku sudah memasuki tri semester kedua. Perutku juga sudah membuncit, walau tubuhku tidak banyak berubah, aku tidak gemuk hanya perutku saja yang membuncit, membuat Mama selalu mencekokiku dengan berbagai macam makanan. Takut jika aku kekurangan Gizi, tapi menurut dokter kehamilanku baik-baik saja, janinku kuat, walau memang tubuhku tidak berubah, aku malah bersyukur karena tidak gemuk. Aku takut jika badanku menggemuk Gavin tidak nafsu lagi melihatku haha.

"Apa kabar anak Papi hari ini" Gavin memeluk tubuhku dan langsung menciumi perutku. Dia masih menggunakan pakaian kerjanya, aku mengusap rambut Gavin yang mesih menciumi perutku.

"Baik Papi. Papi cuma kangen dedek ya? Nggak kangen Mami?" Aku menirukan suara anak kecil membuat Gavin terkekeh lalu melepaskan pekukannya dari perutku.

"Kesayangannya aku ngapain aja hari ini?" Tanyanya sambil menangkup kedua pipiku dengan tangan besarnya.

"Eww alay banget sih kamu. Kayak Abg tua gitu bahasanya" ejekku.

"Ya ampun sayang, kamu sensi banget sih, kayak lagi dapet aja. Eh tapi nggak mungkin ya kan kamu lagi hamil" dia terkekeh mendengar ucapannya sendiri.

"Jadi seharian kamu ngapain aja?" Tanyanya lagi.

"Ya gitu, nemenin Mama masak, ngobrol bareng Mama, ngeliatin album foto kamu, terus baca buku tentang kehamilan" jawabku. Sekarang aku sudah tinggal dirumah Mama, lagipula kasian Mama harus tinggal sendiri dirumah ini, mengobrol dengan Mama itu asyik banget nggak jauh beda sifatnya sama Mommy, yang gokil dan gaul.

"Tumben pulang cepet? Kamu keliatan capek banget ya" aku mengusap pipi suamiku ini, melihat wajahnya yang sayu, beberapa hari ini Gavin memang sering lembur dan pulang larut malam beberapa hari ini.

Gavin menarikku kedalam peulakannya "aku kangen kamu, maaf ya beberapa hari ini sibuk banget, ada proyek baru tapi uda selesai kok, tinggal jalan aja. Besok aku ambil cuti mau istirahat sekalian mau kangen-kangenan sama kamu" bisiknya.

"Kangen-kangenan? Kita kan tiap hari ketemu, masa kengen"

"Aku serius. Emang kamu nggak kangen aku?" Aku memutar bolamataku, jujur aku juga kangen kalau berjauhan dengannya tapi tetap saja kadang aku masih malu mengakuinya.

"Biasa aja tuh. Udah kamu mandi sana" aku mendorong Gavin untuk masuk kedalam kamar mandi. Lalu mengambil bajunya di lemari, untuk dipakainya nanti.

****

"Kamu mau ikannya lagi?" Tanyaku pada Gavin. Kami berdua sedang makan sekarang, cuma berdua saja karena Mama dan Papa ada udangan seminar tentang kesehatan.

"Nggak" jawabnya singkat, aku mengerutkan kening melihat Gavin yang jadi pendiam dan cek padaku dari sehabis mandi tadi, nggak mungkinkan dia kesambet setan di kamar mandi?

Kami menghabiskaan makanan kami dalam diam, sesekali aku melirik Gavin yang diam sambil mengunyah makananya, biasanya Gavin akan menceritakan apapun padaku, mulai dari kegiatannya di kantor sampai dengan menggodaku, melihatnya menjadi pendiam seperti ini membuatku bingung.

"Kamu kenapa sih?" Tanyaku ikut merebahkan diri di ranjang kami. Gavin tidur dengan posisi memunggungiku.

"Gavinnnnnnnnn" panggilku manja karena dia tetap memunggungiku. Aku duduk dan mendekat padanya yang sedang membaca sesuatu di ponselnya.

"Kamu selingkuh?" Tanyaku karena melihat Gavin yang sembunyi-sembunyi melihat ponselnya.

"Apaan sih Run!" Mataku berkaca-kaca, lihatlah dari tadi dia mendiamkanku, lalu dia memanggil namaku, aku tau dia selalu memanggil namaku jika sedang kesal, biasanya dia akan menggunakan panggilan Alaynya itu entah Baby, Sweety, Sayang atau apapun itu yang kadang membuatku melayang.

"Jadi kamu ngediemin aku karena kamu selingkuh kan? Kenapa kamu bosen? Aku jelek? Badan aku gemuk iya?" Aku mengusap air mata dimataku.

"kok jadi kamu yang marah harusnya kan aku yang marah!" Gavin mengacak-acak rambutnya frustrasi.

Gavin meraih tanganku namun segera aku tepis "nggak usah pegang-pegang aku"

"Please Aruna, kamu salah paham. Harusnya aku yang marah karena kamu nggak kangen sama aku, kamu bilang kamu biasa aja saat aku bilang kangen sama kamu. Dan sekarang kamu nuduh aku selingkuh! Mau kamu apa sih!"

"Jadi kamu ngediemin aku gara-gara aku nggak bilang kangen juga sama kamu? Kamu ngambek?" Tanyaku

"Uda nggak usah di bahas" Gavin kembali merebahkan tubuhnya membelakangiku.

Sontak aku tertawa terpingkal-pingkal.

"Hahahhahahaha"

"Kamu kenapa sih? Abis nangis nggak jelas sekarang ketawa-tawa" dia memperhatikan aku yang masih terbahak.

"Haha lagian kamu ahahaha kayak anak kecil aja"

"Jangan sembarangan ngomong ya kamu, aku ini pria dewasa yang bisa buat anak kecil, itu lihat perut buncit kamu hasil perbuatanku dalam sekali tembak. Perlu aku ingetin caranya sama kamu?" Aku terdiam mendengar perkataan Gavin.

"Kamu kenapa sih? Sensi banget" ejekku

"Nggak sadar diri kamu ngomong begitu" jawabnya.

"Ya ampun Gavin, iya aku kangen sama kamu, kangen banget sampe rasanya aku pengen nahan kamu dan nyekap kamu di kamar waktu kamu mau pergi kerja, aku pengen nyeret kamu pulang waktu tau kamu lembur terus. Aku kangen sama kamu, aku pengen kamu terus di sisi aku. Cuma aku nggak mau egois, kamu perlu cari uang untuk anak kita nanti. Heran deh kamu ngambek cuma gara-gara ini!" Aku kesal dengannya, masa sih dia nggak liat binar bahagia ketika aku menyambutnya pulang kerumah? Bahkan aku sering ketiduran di sofa cuma karena nungguin dia.

Gavin mendekat lalu menarik tubuhku kepelukannya.

"Beneran kamu kangen sama aku?" Aku mengangguk dalam dekapannya.

"Sayang, kamu itu ya susah benget sih jujur sama aku, kalo kangen bilang dong jangan malu" gavin mengecupi puncak kepalaku dan memelukku semakin erat.

"Siniin Hp kamu!" Tiba-tiba aku teringat sesuatu

"Eh buat apa?"

"Ya ngecek siapa selingkuhan kamu!!!" Ucapku kesal.

"Selingkuhan apa sih, nih liat aja" Gavin menyerahkan ponselnya padaku, aku memberikan pelototan padanya lalu memasukan sandi pada ponselnya yang terdiri dari deretan angka tanggal lahirku. Namun betapa terkejutnya aku melihat apa yang terpampang di depan layar ponsel tersebut. Aku menoleh pada Gavin yang menggaruk tengkuknya canggung.

6 Manfaat Payudara yang sering dihisap Suami.

PortalMadura.Com - Tak banyak tahu manfaat payudara (nenen) perempuan yang sering dihisap sang suami. Bahkan, sebagian kalangan masih menganggap hal tabu.

Padahal, bila payudara istri dihisap dengan penuh kasih sayang akan berdampak baik pada kesehatan sang istri itu sendiri.

Dari berbagai sumber menyebutkan, sedikitnya ada enam (6) manfaat yang akan dirasakan istri, bila sang suami sering menghisap payudara istri.

Keseimbangan
Payudara yang sering dihisap, maka akan menjaga keseimbangan sistem kardiovaskular kewanitaannya dapat terjaga.

Bila dihisap dalam waktu lama, maka degupan jantung wanita dapat meningkat hingga 110 detak/menit. Ini menjadi latihan bagus bagi kesehatan jantung

Berat badan stabil
Payudara wanita yang sering dihisap dapat membuat berat badannya lebih stabil. Bahkan bisa berkurang. Sebab, nenen yang dihisap selama 3 menit dapat membakar lemak sekitar 12 kalori.

Menghaluskan kulit
Pada saat payudara wanita dihisap, lebih dari 30 otot wajah bergerak, sehingga berguna untuk meningkatkan aliran darah di kulit wajah, dan menghaluskan kulit.

Awet muda
Dapat membuat wajah wanita lebih muda. Hisapan itu dapat menjadikan obat alami yang dapat merangsang sistem kekebalan tubuh.
Hasilnya adalah produksi antibodi yang mampu melindungi dari virus. Proses ini disebut cross-imunoterapi.

Mencegah gangguan paru
Pada saat payudara dihisap, biasanya napas wanita lebih cepat. Rata-rata akan menghirup dan membuang napas 60 kali dalam satu menit.

Dalam keadaan normal hanya 20 kali tiap 1 menit. Menghirup dan membuang napas lebih sering akan mencegah berbagai gangguan di paru.

Tubuh Jadi Rileks

Payudara yang dihisap lebih dari 5 menit akan membuat tubuh wanita lebih santai (rileks), sehingga dapat menghasilkan rantai kimiawi yang akan menghancurkan berbagai hormon penyebab stres.

Selamat mencoba bagi payudara yang sudah halal dan dijamin sedang tidak dalam bermasalah kesehatannya.(pm/Salimah)

"Kamu ngapain baca ginian?"

"Yah kan ehm kamu kan sekarang ehm nggak mau aku remas-remas kata kamu ngilu sakit, ya jadi aku pikir harus cari alternatif lain, nah kalo di hisap bolehlah itu kamu liat sendiri kan banyak manfaatnya, bisa bikin awet muda dan berat badan stabil loh. Jangan-jangan kamu nggak gendut kan gara-gara sering aku his... Aww sakit sayang!" Gavin mengaduh waktu aku mencubit pahanya.

"Pikiran mesum kamu itu ya nggak ilang-ilang" rutukku. Gavin malah terkekeh lalu mengambil posisi diatasku.

"Kamu ngapain?"

"Uda diem aja" Gavin menarik kaos kebesaranku dan langsung menampakkan perut buncitku. Gavin merunduk sambil menciumi perutku.

"Geli Gavin" aku menggeliat ketika Gavin menggesekan dagunya pada perutku, bulu-buku halus di sana membuatku kegelian.

"Dedek, masa Mami ngira Papi selingkuh? Gimana mau selingkuh kalo hati papi isinya cuma Mami? Mami ada-ada aja ya dek" aku terkikik ketika dia mengajak bicara perutku.

Gavin naik lalu memperhatikan wajahku, sebelum mengecup bibirku sebanyak tiga kali, lalu tangannya kembali menyingkap bajuku "mau ngapain sih?" Gavin diam saja sambil meloloskan kaos dari tubuhku. Aku memang tidak mengenakan bra, karena payudaraku yang terasa sesak sekarang, aku memang belum membeli bra baru, karena Gavin bilang dia harus ikut ketika aku membeli bra baru, dasar suami mesum.

"Kamu bilang kalo di remas sakit kan?" Tanyanya sambil menatap kedua gundukanku.

"Apaan sihhh!!" Gavin tidak memperdulikan protesku. Gavin menaruh telunjuknya di sekitaran Areola membuat pola melingkar di sana. Aku mengerang karena perbuatannya, lalu jari telunjuk dan jempol Gavin mencubit dan menarik-narik putingku.

"Gav...." Aku mengigit bibir bawahku menahan desahan.

"Kapan ini keluar susunya?" Tanya menatapku tapi jarinya tetap menggoda putingku.

"Kata..nya uda ke..keluar pas bul..an ke..tujuh, tapi ada juga yang ahh keluar pas bayi lahir" jawabku terbata.

"Oh, terus gimana caranya anak kita nyusu kalo putingnya belum keluar begini?" Tanyanya sambil menarik-narik pentil kecilku itu.

"Iya nanti kalo kehamilannya uda semakin besar puting semakin elastis, kata dokter rajin-rajin ditarik aja biar keluar" jelasku.

"Oh itu tugas aku kalau gitu, kamu tinggal tiduran aja" aku memberinya pelototan tajam.

"Kenapa sih sayang, aku kan bener. Uda ahh aku mau praktekin yang aku baca tadi, kamu jangan ngebantah ya, uda baca kan manfaatnya?" Aku mengangguk malu.

"Bagus kalo gitu nikmatin aja. Itung-itung latihan buat nyusuin anak nanti" dan detik selanjutnya bibir Gavin sudah menjalankan tugasnya, mengulum dan menghisap payudaraku, membuatku mendesah, mengerang dan meneriakkan namanya. Suamiku ini memang mesum, tapi siapa yang peduli? Selama yang selalu menjadi objek mesumnya adalah aku, dan aku pastikan selamanya dia akan terus ketagihan pada tubuhku.

****

Bab 25

Sabtu Pagi, kami berdua sedang berada di meja makan, dan pagi ini juga kami baru mendapat kabar kalau Papa dan Mama akan pergi ke London beberapa minggu.

"Gav, kita pulang ke penthouse aja yuk. Di sini sepi nggak ada Mama" pintaku. Jujur aku takut jika tinggal di Mansion ini sendirian, serasa terpenjara di dalam sini.

"Aku kan uda bilang Baby, mending kita pindah ke penthouse, tinggal di sana berdua. Kamu aja yang mati-matian mau di sini" ucapnya

"Ya kan aku kasian Mama sendirian Gav"

"Ya uda abis makan kita pulang" aku menganggukan kepalaku sambil tersenyum senang padanya.

****

"Kita makan dulu ya *Yang* sebelum ke penthouse" aku mengangguk mengiyakan.

"Sekalian nanti kita grocery shopping ya Gav" tambahku.

"*Yang* kita nonton ya sebelum belanja, kayaknya kita nggak pernah nonton bareng deh selama menikah" aku menoleh kearah gavin.

"Kayaknya emang dari dulu kita nggak pernah jalan bareng kayak gitu deh" Gavin tertawa mendengar perkataanku.

"Iya ya kalo di pikir-pikir kita belum pernah kencan berdua gitu, pendekatan kayak pasangan lainnya"

"Ya kan emang kita juga nggak pernah pacaran" sahutku

"Makanya itu kita pacarannya sekarang Sayang, kan enak uda halal" dia mengedipkan

"Apaan sih uda mau punya anak juga" cibirku

"Jadi kalo uda mau punya anak nggak boleh mesra-mesraan gitu?" Aku menunduk malu

"Ya ehm boleh. Ya uda buruan katanya mau nonton" Gavin terkekeh mendengar omelanku. Ihh kamu jadi suami kok ngegemesin banget sih.

****

"*Yang* mau nonton apa? Horor atau action?" Tanya Gavin padaku, kami memutuskan untuk membeli tiket nonton terlebih dahulu sebelum makan.

"Aku mau nonton film romance aja" ucapku

"Yah *babe*, bisa tidur aku sepanjang film" protesnya

"Ya tapi aku nggak suka action sama horor, jantung aku sakit" jujur dulu aku paling suka nonton film action dan horor malah dulu sering banget marathon nonton film horor, tapi sejak hamil aku malah tidak suka menonton itu.

"Dedek bayinya nggak suka ya?" Aku mengangguk. Mungkin memang anak kami tidak suka suara-suara yang terlalu besar, semenjak hamil aku malah lebih sering membaca buku.

"Ya uda deh nggak papa, kita masih bisa ngelakuin hal lain di dalam" ucapnya

"Maksud kamu?" Tanyaku bingung

"Uda lupain, kita beli tiketnya" putusnya.

Setelah membeli tiket Gavin dan aku memutuskan untuk makan di restoran Suki dan Dimsum. Seperti biasa sejak hamil nafsu makanku bertambah berkali-kali lipat. Suki-suki ini habis aku makan, belum lagi di tambah nasi putih dan dimsum.

"Kamu laper banget ya Yang" kekeh Gavin

"Anak kamu nih kayaknya demen banget makan ini"

"Bagus dong, Papi seneng kalo dedek banyak makan" sahutnya.

"Iya tapi Maminya gendut"

"Mana ada kamu gendut *Yang*, seksi begitu" Gavin mencubit pipiku, aku melotot padanya dan mengusap pipiku yang di cubitnya.

"Uda yuk naik, filmnya uda mau mulai" ajaknya sambil menggenggam tanganku.

****

Suasana di dalam theater tidak terlalu ramai, mungkin karena kami juga mengambil jadwal film yang siang, karena biasanya kebanyakan pasangan yang menonton film itu lebih asyik jika malam hari, apalagi malam minggu seperti ini. Aku dan Gavin sudah duduk di kursi, Barisan kami kosong, hanya aku dan Gavin yang menempati kursi di sini. Gavin menaikkan lengan kursi di tengah kami, lalu langsung merangkul tubuhku, membawa ke pelukannya. Aku mencari posisi ternyaman di dadanya sesuatu yang menjadi favoriteku akhir akhir ini.

Film di mulai, aku sudah ingin memejamkan mata, apalagi Gavin yang mengusap-usap lenganku, membentuk pola-pola berbentuk lingkaran dengan jarinya, sesekali aku merasakan Gavin yang mengecup kepalaku. Aku mendongak dan melihatnya yang fokus pada layar.

"Ngantuk?" Tanyanya, aku mengangguk. Gavin mendekatkan wajahnya lalu menggesekkan hidungnya pada hidungku, lalu memagut bibirku.

"Masih ngantuk?" Tanyanya lagi.

"Ga separah tadi" jawabku.

"Filmnya bikin bosen sih" sungutku

"Kan kamu tadi yang milih *Yang*" gumamnya. Aku memeluk tubuhnya dan menenggelamkan wajahku ke dadanya, Gavin kembali mengusap kepalaku. Terkadang dia menciumi rambutku atau memberi pijatan pada lenganku, segala sesuatu yang membuatku sangat nyaman sampai tidak aku sadari aku sudah tertidur di dekapannya.

"Bangun *Yang*, filmnya uda selesai" aku membuka mataku dan mendapati Gavin sedang menepuk pipiku lembut, aku mengucek kedua mataku memperhatikan sekelilingku.

"Akhirnya Udahan juga" gumamku. Gavin terkekeh lantas menarikku berdiri, dia merangkulku keluar dari bioskop.

"Capek?"

"Nggak, tadikan uda tidur" jawabku

"Kamu bisa gitu tidur di bioskop dasar" kata Gavin sambil mengacak-acak rambutku.

"Abisnya filmnya bikin ngantuk"

"Ya udah katanya mau grocery shopping"

"Oh iya yah, ya uda ayo cepetan biar aku bisa masak makan malam dirumah" aku menarik tangan Gavin menuju Hypermart di bawah.

"*Yang* hati-hati" Gavin menarik pinggangku ketika aku tidak sengaja tersandung kakiku sendiri.

"Iya iya" akhirnya aku berjalan dengan bergandengan denganya, banyak muda-mudi sedang berbelanja seperti kami. Tapi rata-rata gadis yang bergandeng dengan gebetannya tersebut selalu mencuri pandang pada Gavin. Membutku kesal saja, mereka nggak liat apa Gavin dateng bareng aku, pake senyum-senyum lagi. Aku melepaskan genggaman tangan Gavin di tanganku. Membuat Gavin hendak protes namun aku segera memeluk lengannya.

"Pengen meluk lengan kamu nggak papa kan?" Gavin menggeleng sambil mengacak-acak rambutku.

"Apa sih yang nggak buat kamu *Yang*?" Aku tersenyum lantas refleks mencium pipinya, bukankah suamiku sangat romantis?

"Kita beli buah dulu ya *Yang*?" Aku mengikuti Gavin ke bagian buah-buahan. Aku sedang memilih apel ketika seorang wanita seksi menghampiri kami.

"Gavin ya?" Panggil wanita itu, aku melihat Gavin mengerutkan kening

"Siapa ya?" Tanya Gavin pada wanita tersebut.

"Masa lupa sih? Aku Rere, temen kencan kamu dulu" mataku melotot mendengarnya, dengan kekuatan ekstra aku membanting apel yang sudah kupilih kedalam troli.

"Maaf mungkin kamu salah orang" elak Gavin

"Masa sih? Aku masih inget loh aksi kamu di ranjang, masa kamu gitu aja lupain aku" cewek sialan tersebut sudah berdiri dekat sekali dengan Gavin, dengan suara-suara mendesah yang membuatku mual. Aku segera menarik lengan Gavin dan melotot pada wanita itu.

"Maaf ya mbak, siapa namanya tadi Rere? Apapun kenangan kamu sama pria di samping saya ini, itu cuma masa lalu! Jadi nggak perlu di ungkit lagi karena sekarang pria ini SUAMI SAH SAYA!!!" setelah aku mengatakan itu aku segera menarik Gavin menjauh dari perempuan tersebut.

Nafsu belanjaku menghilang, aku mendiamkan Gavin sepanjang sisa waktu belanja dan di perjalanan pulang, walau aku tau Gavin terus memohon padaku untuk mendengar penjelasannya, cuma aku masih sebal dengan perempuan tadi. Sebenarnya ada berapa perempuan sih yang sudah jadi korban si brengsek ini?

"Sayang, dengerin aku dong. Kamu jangan ngambek begini" mohonnya. Aku diam saja dan sibuk menaruh buah ke dalam kulkas.

"Yangggg" rengeknya.

"Kamu mandi aja sana! Gangguin aku aja!" Perintahku. Dia diam lalu menghela napas panjang sebelum akhirnya meninggalkan aku sendiri di dapur.

Beberapa menit kemudian aku melihat Gavin dengan rambut basahnya, berjalan mendekatiku, dia sudah berganti dengan kaos dan celana selutut. Aku sedang berkutat untuk membuat spagetti untuk menu makan malam kami. Gavin terus mengekoriku dari belakang.

"Kamu ngapain sih! Lepasin!! Aku berusaha melepaskan pelukan Gavin, pria menyebalkan ini memeluk erat tubuhku dari belakang dan menumpukkan dagunya di bahuku, membuat aku yang sedang mengiris sayuran terganggu akan aksinya.

"Gavin! Kamu nggak liat aku lagi ngapain?"

"Liat kok, kamu lagi motong sayur!"

"Ya terus ngapain kamu ngegentol kayak anak koala begini!"

"Pengen aja" aku membuang napas gusar berusaha berkonsentrasi untuk menyelesaikan masakanku walaupun diikuti oleh bayi koala yang masih memelukku ini, terkadang dia menciumi pundak dan leherku yang membuatku menahan napas akibat aksinya.

Baru kali ini aku membuat spagetti dengan memakan waktu hampir satu jam! Dan itu semua karena kelakuan Gavin ini. Padahal untuk membuat masakan ini hanya membutuhkan waktu beberapa menit.

"Mau sampai kapan kamu melukin aku? Kita mau makan!" Gavin mengecup pipiku singkat lalu melepaskan pelukaannya lalu mengajakku duduk di meja makan. Kami berdua duduk berhadapan dengan spagetti sudah berada di tengah meja.

"Sepiring berdua aja *Yang*" aku memutar bola mataku namun akhirnya menurutinya juga. Jadilah kami makan sepiring berdua.

Aku masih mendiamkan Gavin, jujur aku masih kesal karena kejadian tadi. Walaupun itu masa lalu tetap saja aku cemburu. Aku tau Gavin melirikku dan memperhatikan aku makan, namun aku cuek saja. Perlahan ada sesuatu menyentuh kakiku. Aku tersentak dan segera menjauhkan kakiku, namun kedua kaki Gavin di bawah meja mengunci dan membelit kakiku.

"Apaan sih kamu!" Namun Gavin tidak memperdulikan protesku malah dia mendekatkan wajahnya kearahku.seperti mau menciumku, aku bisa mencium desah napasnya, dia akan menciumku? Refleks aku memejamkan mata sampai aku dengar bisikannya

"Ada saus di bibir kamu Baby" refleks aku langsung menaikkan tanganku untuk mengusap bibirku, namun tanganku di tahannya. Dan Detik berikutnya kurasakan Gavin menjilat sudut bibirku dengan lidahnya, lalu menyapukan bibirmya di bibirku.

"Enak" ucapnya tersenyum padaku.

"Gila!!" Aku melotot kearahnya, dia terkekeh lalu melanjutkan makannya. Dia selalu tau cara membuatku luluh!!!

****

Aku sudah menyelesaikan ritual mandiku lalu ikut bergabung bersama Gavin yang sedang bersandar di kepala ranjang, dia terlihat sibuk dengan Ipadnya. Aku meringkuk membelakanginya sambil menarik selimut untuk menutupi tubuhku. Aku merasakan tangan Gavin mengusap-usap kepalaku, membuatku membalikan badan kearahnya, Gavin masih sangat berkonsentrasi dnegan Ipadnya, tapi sebelah tangannya masih membelai kepalaku, membuatku merasa sangat nyaman.

"*Yang*" panggilnya

"Hm?"

"Jangan tidur dulu aku mau ngomong sesuatu" ucapnya. Gimana nggak tidur kalo usapannya membuatku nyaman dan mengantuk

"Apa?" Aku dengan berat membuka mata. Gavin sudah menaruh Ipadnya di atas nakas dan ikut berbaring bersamaku, posisi kami berhadapan, Gavin memijat keningku lembut.

"Aku nggak suka kalau ini berkerut, kamu kayak banyak pikiran banget" aku mendengus sebal.

"Ya iyalah, mikirin suami yang abis ketemu mantan teman kencannya" sindirku. Gavin mengambil tanganku dan mengecupnya lembut lalu menggenggamnya. Aku diam tidak berusaha menepisnya.

"Kamu tau kan itu cuma masa lalu?"

"Iya tapi tetep aja aku nggak suka ada cewek seksi deketin kamu, mana bahasanya vulgar lagi!" Rutukku

"Aku suka kamu cemburu dan posesif, itu tandanya kamu cinta banget sama aku" Gavin kembali mengecup jemari tanganku. Aku tidak berusaha mengelak karena apa yang di bilang Gavin adalah kenyataan aku cemburu! Dan aku sangat mencintainya!

"Dulu aku memang brengsek dan bejat. Suka main perempuan, Tapi setelah aku ketemu kamu, aku nggak mau yang lain selain kamu! Aku nggak pernah terfikir untuk menjalani kehidupan pernikahan, tapi sama kamu bahkan aku sudah merencanakan pendidikan anak-anak kita sampai mereka selesai kuliah. Aku melihat masa depan indah sama kamu, sesuatu yang nggak pernah aku bayangkan selama ini. Jadi kamu jangan ragu sama perasaan aku ke kamu" gavin membawa tanganku kedadanya "di sini cuma tersimpan nama kamu dan nama anak-anak kita kelak" ucapnya. Lalu Gavin membawa tanganku ke kepalanya "dan di sini cuma kamu dan anak-anak kita nanti, yang aku pikirkan" lalu dia kembali menciumi tanganku yang berada di dekapannya.

Aku terisak mendengarnya, mungkin dulu aku pernah mencintai orang yang salah. Tapi benar kata pepatah, mungkin kita di takdirkan bertemu orang yang salah dulu sebelum di pertemukan dengan orang yang benar, dengan begitu kita akan lebih menghargai cinta.

"Kok nangis sih? Mami cengeng banget loh dek" ejeknya lalu membawa tubuhku kedalam pelukannya, membuatku membasahi bagian depan kaosnya.

"Gavin"

"Ya Sayang"

"Kamu bilang di hati dan otak kamu cuma ada aku dan anak-anak kan?"

"Iya dong"

"Jangan lah, kamu juga harus mikirin yang lain, Mama, Papa, Mom, Dad terus perusahaan. Masa kamu cuma pikirin aku sama anak kita aja?" Gavin mengigit ujung hidungku membuatku mengaduh.

"Ihh sakit tau!" Keluhku sambil mengusap usap hidungku

"Lagian kamu ngerusak suasana aja tau nggak!!! Itukan perumpamaan!!" Ucapnya jengkel. Aku masuk kembali kedalam pelukannya dan memejamkan mata.

"Sayang jangan tidur dulu" rengeknya

"Ihh apa lagi sih!" Jujur aku sangat ngantuk sekarang

"Masih ada yang perlu aku omongin lagi sama kamu"

"Besok aja aku ngantuk!" Keluhku

"Nggak bisa harus sekarang!"

"Apa?" Tanyaku kesal

"Proyek hotel kita di Wonosobo ada sedikit Trouble" ucapnya pelan, perlahan rasa kantukku hilang mendengar proyek yang seharusnya menjadi tanggung jawabku.

"Terus?"

"Aku harus ke sana buat menyelesaikan semuanya sayang" aku melihat kesedihan di wajahnya,

"Ya uda aku ikut" jawabku santai

"Nggak bisa Yang, aku akan sibuk dan kamu nggak ada yang jagain nanti"

"Be..berapa lama?" Tanyaku hati-hati

"3 bulan" bisiknya

Dan sekarang rasa kantukku sudah benar-benar hilang mendengar berita yang di sampaikan Gavin.

Bab 26

Aku membekap mulutku dengan kedua tanganku menahan isakan yang keluar dari mulutku. Terdengar napas teratur dari Gavin yang sudah tertidur di sebelahku. Aku masih shock dengan pembicaraan kami beberapa jam yang lalu, Gavin yang harus mengurus proyek di Wonosobo selama 3 bulan. Aku tau Jakarta-Wonosobo memiliki jarak yang tidak terlalu jauh, tapi tetap saja dalam kondisi kandunganku yang semakin membesar aku tidak akan bisa ke sana setiap saat, begitu pula Gavin, mungkin Gavin bisa pulang seminggu sekali, namun di hari biasa tetap saja aku tidak bisa bertemu dengannya, hal itu yang membuatku sedih, seharusnya aku bisa memaklumi ini, namun aku tetaplah wanita biasa, aku tidak bisa berjauhan dari suamiku.

Batinku menolak walaupun di mulut aku menyetujuinya, perlahan aku bangun dari tempat tidur lalu beranjak ke kamar mandi untuk mencuci mukaku, aku melihat pemandangan di depanku, sesosok wanita dengan wajah sembab yang sangat menyedihkan, kepalaku pusing sekali, tapi aku juga tidak bisa tidur. Aku memutuskan keluar dari kamar mandi. Aku memperhatikan Gavin yang sudah tertidur nyenyak, dengan langkah berjinjit aku kembali ke ranjang kami, aku memperhatikan wajahynya yang terlelap. Sesuatu yang menurutku adalah pemandangan yang sangat indah, aku menelusuri hidung panjang Gavin dengan telunjukku, tapi tanpa menyentuhkannya. Dari semua bagian di wajahnya hidungnya lah yang menjadi favoriteku, aku sangat suka mengigit hidung mancungnya. Aku ingin sekali jika anak kami lahir akan menuruni hidung Gavin yang mancung, karena hidungku berbentuk mungil dan tidak terlalu mancung.

Perlahan airmataku kembali menetes, bisakah aku hidup berjauhan dengannya? Walau hanya tiga bulan tetap saja itu waktu yang sangat lama, aku tidak sanggup. Menunggunya pulang dari kantor saja membuatku kadang tidak sabar apalagi nanti saat berjauhan.

"Sayang kenapa nggak tidur" aku memperhatikan mata Gavin yang perlahan terbuka, aku langsung merapatkan tubuhku kedadanya agar Gavin tidak bisa melihat airmataku. Aku tidak mau membuatnya khawatir, aku harus kuat. Bagaimanapun seharusnya proyek ini menjadi tanggung jawabku.

"Peluk" ucapku, Gavin langsung mengeratkan pelukannya di tubuhku lalu mengusap-usap punggungku menenangkan. Bagaimana jika dia pergi nanti aku tidak bisa tidur? Aku segera menghapus airmata yang kembali menetes di pipiku. Aruna kau harus kuat, bisik suara hatiku, aku memejamkan mata dan meresapi wangi tubuh suamiku ini, berharap bisa menyimpan aromanya di dalam otakku, untuk stock di kala aku merindukannya kelak.

****

Seminggu berlalu, hari ini aku dan keluarga mengantarkan Gavin ke bandara, sejak di mobil Gavin tidak melepaskan diriku dari rangkulannya, dia terus saja memeluk bahu ataupun pinggangku, tanpa malu mendaratkan ciuman ke kening ataupun kepalaku. Kami sedang berada di ruang tunggu, aku danmGavin duduk berdua, Gavin menautkan jemari kami, sesekali dia memainkan cincin di jari manisku, lalu membawa tanganku ke wajahnya, entah sudah berapa kali Gavin mengecupi tanganku. Kami bagaikan pasangan yang harus berpisah karena perang.

"Gavin pesawatnya uda mau berangkat" ucap Mama. Gavin akan berangkat dari Jakarta ke Jogja menggunakan pesawat, sampai di Jogja Gavin akan naik mobil menuju Wonosobo

"Iya Ma"

Gavin berdiri lalu mengecup keningku, lalu berpamitan dengan Papa, Mama, Mom dan Dad. Kak Devan dan Key tidak ikut karena usia kandungan Key yang memasuki bulan kedelapan membuatnya mudah capek.

"Ma, Pa, Mom, Dad, Gavin titip Runa ya" ucapnya

"Iya sayang kamu cepet selesain tugas kamu di sana, biar bisa cepet balik" sahut Mommy, yang di angguki oleh ketiganya.

"pasti Mom" kali ini Gavin berbalik kearahku, aku segera mengusap airmata yang sudah kembali turun ke pipiku. Gavin langsung mendekap tubuhku erat

"Aku pergi ya sayang" bisiknya aku mengangguk dengan airmata yang kembali turun dengan deras.

"Sshht jangan nangis lagi baby, aku akan segera menyelesaikan semuanya jadi kita nggak perku berjauhan terlalu lama" janjinya. Aku mengangguk tanpa bersuara.

"Uda kamu jelek kalau nangis Yang" Gavin mengusap airmataku dengan kedua inu jarinya, menangkupkan kedua tangannya di pipiku, lalu menyatukan bibir kami. Lama kami berciuman hingga mendengar deheman dari orangtua kami membuat kami

melepaskan diri. Gavin terkekeh karena aku yang terhuyung dan tidak fokus karena ciumannya.

"Dedek, Papi pergi dulu ya jagain. Mami ya sayang, Papi bakal cepet pulang" Gavin menunduk lalu menciumi perutku berkali-kali.

"Aku pergi Yang, nanti aku kabarin kalo uda sampe" aku mengangguk dan sekali lagi Gavin mencium keningku sebelum akhirnya benar benar berjalan meninggalkanku. Ya Tuhan mungkin ini ujianmu agar cinta kami semakin kuat, buatlah kami berdua bertahan menghadapinya sampai akhirnya kami berkumpul kembali.

****

Gavin Pov

Sebulan sudah aku berada di sini, sebagian besar masalah sudah aku selesaikan, tinggal beberapa masalah lagi yang harus aku tangani. Kami sudah melakukan perizinan dengan pihak pemerintah setempat, namun ternyata warga yang bermukim di sini melakukan boikot untuk pembangunan hotel, pasalnya jumlah ganti rugi lahan tidak sesuai. Ternyata ada penyelewengan dana yang di lakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Aku memang tidak menceritakan ini pada Aruna, Aku, Daddy dan Tian sepakat untuk merahasiakannya. Bagaimanapun ini bagian dari kerja keras Aruna, aku tidak mau membuatnya sedih. Seharusnya Tian yang berada di sini, namun dia masih harus menyelesaikan proyek resort di Lombok, setelah itu baru dia bisa kesini untuk menggatikanku. Aku membuka aplikasi bbm dan melihat chat dari Tian.

Tian Orlando
Sorry Bro, gue bakal cepet ngurus masalah di sini. Kata Rendy lo jadi suka marah-marah, nasib nggak dia kasih jatah sama bino lo ya

Gavin R Blake
Cepetan lo balik sini, kagak tahan gue. Demem rindu gue sama bini dirumah.

Tian Orlando
Bahhh bahasa lo dangdut abisssss enek gue

Gavin R Blake
Lo, belum ngerasain aja punya bini yang semakin semok tapi cuma bisa di pandang lewat video call. Sakit mannnn!!!!

Tian Orlando
Kampret lo!!! Ahhh bikin gue mupeng aja, uda gue ahh males gue ngomong sama lo!!

Aku terkekeh membaca BBM dari Tian, aku memang suka sekali membully Tian yang masih single itu. Aku beralih membuka folder foto dan melihat wajah Aruna yang sedang tersenyum sambil memegang perutnya. Ahh Sudah sebulan aku tidak bertemu dengan istriku itu dan hanya bisa memandangi lewat foto-foto yang dikirimkan Aruna. Sebulan ini aku sangat sibuk menyelesaikan pekerjaan di sini, jadi aku tidak bisa pulang kerumah. Lagipula jika pulang akan semakin berat untuk kembali lagi kesini, melihat Aruna yang menangis mengantar kepergianku membuat hatiku terasa sangat sakit. Aku menekan nama Aruna pada layar ponselku untuk melakukan Face time dengannya.

"Gavinnnnn!!!!" Teriaknya bersemangat ketika sambungan Face time kami terhubung.

"Hai sayang" aku melambaikan tangan kearahnya.

"Hai cinta" jawabnya malu malu. Aku tersentak ketika Aruna hanya mengenakan kaos longgar kebesaran yang mengekspose bahunya yang mulus.

"Ahh kamu pake baju apa sih sayang" rutukku kesal, coba jika aku di dekatnya sudah langsung aku terkam dia.

"Panas nih, lagian bajuku uda pada nggak muat Gav" tubuh Aruna memang sudah semakin berisi, dia sering kali menceritakan keluh kesahnya padaku tentang tubuhnya semakin gemuk.

"Aku gendut banget ya sekarang liat deh nih anak kita uda bisa nendang nendang loh" Aruna mengangkat kaos yang di pakainya sehingga mengekspose perutnya yang sudah membuncit, usia kandungan Aruna sudah di penghujung bulan kelima sekarang.

"Aku jadi pengen pegang perut kamu Yang" lirihku

"Makanya pulang sini sayang, jangan ngomong aja" aku menghela napas panjang

"Aku juga pengen cepet pulang Yang, ini juga lagi nungguin si Tian balik kesini gantiin aku, aku nggak tahan kalo lama-lama pisah sama kamu" ucapku

"Ya udah mudah-mudahan Tian cepet balik ya, aku juga kangen bangettttt sama kamu Gavin sayang, dedek bayi juga" aku tersenyum ingin sekali aku merengkuh tubuh Aruna saat ini juga, aku benar-benar merindukan Arunaku.

"Gav, dada aku makin besar deh. Nggak muat semua bra aku"

"Ya beli yang baru dong Yang"

"Males ke Mall, nggak ada temennya. Key uda melahirkan jadi Mommy ngurusin Key" ya Mbak Keysha memang sudah melahirkan seminggu yang lalu, hal itu membuatku sangat menginginkan agar bayi kami juga segera lahir.

"Minta temenin Mama aja Yang belinya" usulku

"Aku maunya beli sama kamu, liat deh nih dada aku sesak banget, jadi males pake bra" Aruna mendekatkan ponselnya pada payudaranya, sambil meremas-remas bagian tersebut. Arghhhh aku jadi pengen gantiin tangan kamu.

"Sekitar 2 bulan lagi katanya ASI uda bisa keluar loh Gav, aku mau stock ASI kalo memang uda keluar" arggh dia merusak pikiranku saja.

"Kamu kenapa sih Gav kok diem aja?" Tanyanya

"Aku jadi pengen" ucapku spontan

"Pengen apa?"

"Itu pengen gantiin kamu remes-remes dada kamu"

"Dasarrr mesummmmmm!!!"

"Yah Yang, kan kamu yang buat aku jadi mikir mesum"

"Alasan aja kamu, awas ya kalo kamu jajan di sana"

"Mau jajan apa yang? Di sini yang ada juga kuda"

"Siapa tau kamu khilaf"

"Yah Yang, aku cuma maunya kamu, bukan yang lain"

"Awas ya kamu Gav kalo macem-macem di sana aku potong itu kamu"

"Yah Yang, ancamannya bikin ngilu aja"

"Uda ah aku mau tidur ngantuk" ucapnya

"Aku masih kangen kamu Yang"

"Kalo kamu kangen pulang dong"

"Ya kan bentar lagi Yang, sabar ya. Aku juga pengen banget balik, nyelu nih yang bawah butuh di service"

"Ihh pikiran kamu nggak jauh-jauh dari mesum aja ya, uda ah aku mau tidur"

"Eh bentar, aku boleh minta sesuatu Yang?"

"Apa?" Ada raut kesal di wajahnya

"Aku mau liat"

"Liat apa?"

"Itu yang membesar" ucapku hati-hati

"Kan tadi udah"

"Kapan?"

"Ck" Aruna menarik kausnya, aku menelan ludahku,

"Nih udah kan" aruna memamerkan perut buncitnya padaku, ahhh istriku nggak peka banget sih.

"Bukan itu Yang, yang lain" Aruna mengerutkan keningnya bingung.

"Apa?"

"Itu yang kamu remas-remas tadi" ucapku hati-hati

"Issssss mesum bangetttt kamuuuuuu!!!" Aku terbahak melihatnya kesal

"Ahh kamu mesum begini kamu cinta matikan? Ayolah sayang bentar aja"bujukku lagi.

"Bentar aja ya?" Aku mengangguk antusias.

Aruna perlahan menarik kaosnya keatas dan menampakkan dua gundukannya yang tidak berbalut bra, benar saja ukurannya

jauh lebih besar dari sebulan yang lalu, ahhh bikin yang bawah nyelu aja nih.

"Muka kamu kenapa meringis gitu?" Tanyanya

"Ngilu nih Yang"

"Salah sendiri kamu yang mau liat, rasain uda ah aku mau tidur, bye bye Papi. Have nice dream ya" lalu Aruna mematikan sambungan face time kami.

Argghhhh ngilu bangett nihh. Aku berjalan memasuki kamar mandi. Jiahh malam dingin begini aku malah mandi air dingin nasib nasib.

*****

Bab 27

Sudah sebulan lebih Gavin pergi ke Wonosobo, selama itu dia tidak pulang untuk menjengukku. Alasannya karena jika pulang akan sulit untuk kami kembali berpisah, selain itu juga dia harus menyelesaikan kasus di sana. Gavin selalu menghindar jika kutanya tentang masalah di sana, dia selalu meyakinkanku jika semua baik-baik saja.

Kami berkomunikasi setiap hari, pagi, siang dan malam. Gavin tidak berubah dia masih tetap menjadi Gavin yang mesum, seperti beberapa hari lalu aku melihat wajahnya yang lesu, dan permintaannya yang membuatku sakit kepala. Dia ingin aku telanjang ketika kami sedang Face time. Benar-benar suamiku itu. Tapi jujur aku juga sangat merindukannya, merindukan semua yang ada pada dirinya termasuk malam-malam panas kami. Apalagi usia kandunganku sekarang sudah memasuki awal bulan ke 7, gairahku kadang membumbung tinggi, tapi apa boleh buat, aku tidak bisa menyalurkannya. Nasib di tinggal suami.

Selama di tinggal Gavin aku bergantian tinggal dirumah Mommy dan Mama, tapi sudah dua minggu ini aku tinggal di rumah Mommy, karena Mama menemani papa keluar kota. Di rumah Mommy bertambah satu keluarga baru Shifa anak Bang Devan dan Keysha. Bayi mungil yang baru lahir sebulan yang lalu itu begitu lucu. Pipinya gembil, pantant ya bulat, Shifa adalah miniatur Kak Devan dan Keysha. Aku jadi tidak sabar menunggu bayi kami lahir. Apa akan mirip denganku? Atau Gavin? Soal jenis kelamin kami belum mengeceknya, rencananya nanti jika Gavin pulang aku akan mengajaknya untuk melihat jenis kelamin bayi kami.

"ASI nya banyak keluarnya Key?" Tanyaku melihat Keysha yang sedang menyusui Shifa

"Lumayan Run, nggak kayak waktu awal-awal dulu masih susah keluarnya, ini uda banyak sih" ujarnya

Aku mengusap pipi gembil Shifa yang sedang menyusu pada Keysha. "Montok banget sih kamu dek" aku gemes sendiri melihat Shifa yang begitu montok.

"Key aku jadi nggak sabar nunggu baby kami lahir"

"Iya aku juga, biar Shifa ada temennya" keysha mengusap-usap,mlembut perut buncitku.

"Nggak nyangka ya kita bisa deketan gini, nikah dan hamilmya" ucap keysha

"Ya kalo kamu mah nggak ada insiden, lah aku?"

"Hussh uda yang lalu biar berlalu. Toh kamu uda bahagia kan sama Gavin?" Aku mengangguk setuju. Aku bahagia, bahagia banget malah.

"Gimana kalo aku lahiran terus Gavin nggak ada disamping aku y?"

"Kamu itu mikirnya berat banget. Ibu Hamil nggak boleh stress loh, nanti babynya ikutan stress" aku mengusap perutku lembut, jujur aku tertekan dengan ketidak hadiran Gavin di dekatku. Kadang aku suka menangis diam-diam melihat keromantisan Bang Dev dan Key. Bang Dev akan membatu Key mengurus Shifa, atau Bang Dev yang akan selalu ada untuk Key, mencium

keningnya aduh bikin iri. Aku juga mau Gavin melakukan hal yang sama, walau Bang dev juga akan mencium keningku ketika pergi dan pulang kerja tetap saja rasanya beda, kata Bang Dev ritual itu permintaan Gavin dan di wakilkan oleh Bang Dev, suamiku itu ada-ada saja.

"Gavin kapan pulangnya?" Tanya Keysha

"Katanya sih sebulan setengah lagi paling cepet Key"

"Kamu yang sabar ya, semoga masalah di sana cepet kelarnya" hibur Keysha

"Kadang aku mau nyusulin dia ke sana, cuma aku inget babyku ini, aku nggak boleh egois, tapi aku kangen banget sama dia" aku tidak tau kenapa aku sedih, mengingat Gavin membuat airmataku menetes, aduh aku jadi cengeng banget sekarang.

"Sshh wajar dong kamu kangen, uda lama nggak ketemu suami"

"Iya kangen banget sampe sesak banget rasanya" Keysha tersenyum mendengar pengakuanku.

"Cinta banget ya sama dia?"

"Cinta bangettttt" jawabku.

"Runa ada yang mau ketemu kamu" aku membalikkan badan mendengar suara Bang Dev yang baru pulang dari RS

"Siapa yang mau ketemu Runa bang?"

"Liat aja sendiri diluar" aku mengerucutkan bibir lalu bergegas keluar dari kamar Keysha. Sesampai dia ruang tamu aku celingak celinguk mencari orang yang di maksud Bang Devan namun tak ada seorangpun di sana. Mataku menangkap seikat bunga tergeletak di meja ruang tamu. Bukan itu bukan bunga mawar, anggrek ataupun lily. Ini adalah Edelweis, Everlasting Flower, bunga keabadian.

Aku mengambil bunga tersebut lalu menemukan sebuah kertas terkait di tangkainnya, aku membuka gulungan kertas tersebut lalu membacanya.

Hai Edelweisku, aku ingin kamu selamanya mendampingiku.
Seperti Edelweis yang abadi, aku berharap cinta kita juga selamanya abadi.
Kamu tau pengorbanan untuk mendapatkan Edelweis?
Semakin indah bunga tersebut maka akan semakin sulit mendapatkannya.
Kamu Edelweisku, Edelweisku yang indah dan takkan terganti
Butuh pengorbanan untuk mendapatkan cintamu
Tapi aku rela, bahkan untuk mengorbankan nyawaku.
Demi kamu, demi buah hati kita

-G-

Aku mencari-cari seseorang yang meletakkan bunga tersebut, aku berlari kearah depan, berharap menemukan seseorang yang kucari di sana, tapi tidak ada. Air mataku kembali mentes. Apa ini hanya guyonan konyol dari Bang devan? Kalau iya begitu kejamnya Bang Devan padaku.

"Sayang, kenapa nangis?" Aku menegang keteika seseorang merengkuh tubuhku dari belakang, aku segera membalikan tubuhku dan mendapatinya di sana, di depanku, bahkan aku bisa merasakan hangat kulitnya. Tanganku naik lalu mengusap lembut rahangnya yang di tumbuhi bulu-bulu halus.

"Sayang kenapa tadi kamu lari-lari? Kamu nggak lupa kan lagi hamil? Gimana kalo..." Aku langsung membukam mulut. Gavin dnegan ciumanku, aku ingin merasainya, aku ingin membuktikan jika ini bukan khayalanku saja. Aku terus melumat bibir Gavin, meyakinkan diriku kalau ini benar-benar dia, aku bisa merasakan manis bibirnya di Gavin di bibirku. Gavin melepaskan ciumanku, dan membuatku kecewa.

"Jangan cemberut gitu ahh, nanti kita terusin di kamar, kalo di sini kasian yang liat nanti jadi pengen" ucapnya. Aku baru sadar jika kami masih berada di halaman depan rumah. Gavin merangkul bahuku lalu membawaku masuk kedalam rumah.

"Kamu uda makan? Aku siapin makanan ya" ucapku ketika kami sudah masuk kedalam rumah

"Aku uda makan sayang, aku mau makan kamu aja sekarang" bisiknya sambil mengigit daun telingaku

"Kamu itu mesum banget sih"

"Oh ya? Bukannya kamu juga ya? Buktinya tadi langsung nyosor" wajahku memerah mendengar ledekannya.

"Uda nggak usah malu, artinya kita cocok sayang" bisiknya sambil menggiringku menuju kamar kami. Yah aku jadi mesum juga karena bergaulnya sama Gavin terus sih.

****

Aku sedang berbaring diatas dada liat Gavin, tubuh polos kami bergesekan. Aku mendengarkan detak jantung Gavin yang teratur. Tadi setelah masuk kekamar kami berdua langsung melepaskan perasaan rindu masing-masing. Entah berapa kali kami melakukannya, tapi Gavin begitu sabar dan lembut memperlakukanku. Dia tidak ingin terburu-buru dan menyakiti si kecil. Aku berubah malu-malu ketika melakukannya lagi dengan Gavin, walaupun sudah sering bercinta dengannya tetap saja ada perasaan berdesir ketika melihatnya terlanjang di depanku. Apalagi Gavin selalu bisa membuatku merasa di puja dan terbang melayang ketika dia mencumbui seluruh tubuhku. Ahh aku jadi ingin melakukannya lagi jika mengingat itu.

"Kamu belum tidur sayang?"'aku mengangkat wajahku lalu memandang wajah Gavin. Aku mendaratkan ciuman kilat di bibirnya.

"Kamu Mau lagi?" Aku memukul lengannya

"Aku capek" ucapku

"Ya uda tidur sini" aku kembali bergelung di dadanya.

"Gavin"

"Iya baby"

"Kamu beneran nggak balik lagi ke sana kan?"

"Uda sepuluh kali kamu nanya sayang, iya aku nggak balik ke sana lagi, kecuali kunjugan kalau hotel kita uda beroperasi" aku tersenyum dalam pelukannya

"Kamu jangan pergi kemana-mana lagi ya, aku sedih jauh dari kamu"

"Terus aku nggak boleh kerja dong Yang?"

"Ya bukan gitu Gavin sayang, maksudnya kamu jangan pergi jauh-jauh lagi. Kalo kamu mau pergi jauh kamu harus bawa aku sama anak kita, nggak boleh pergi sendirian lagi"

"Iya sayang aku janji ini yang terakhir aku ninggalin kalian" janjinya, aku kembali meneggakkan kepalaku dan mengecup bibirnya dalam.

"I Love You Suamiku"

"I Love You Istriku"

****

Kami berdua sedang duduk di kursi tunggu rumah sakit, hari ini jadwal kontrolku ke Dokter Mila, aku senang karena kali ini. Gavin ada bersamaku, karena beberapa bulan yang lalu aku merasakan kesepian ketika aku harus memeriksakan kandunganku di temani Mama Dan Mommy. Berbeda rasanya saat aku ditemani Gavin begini, Gavin yang tidak berhenti menggenggam tanganku.

"Ibu Aruna" Aku dan Gavin langsung berdiri ketika namaku di panggil.

"Selamat siang Aruna, wah suaminya uda balik ya?" Sapa Mbak Mila

"Hihi iya Mbak baru balik kemarin" jawabku

" jadi uda nggak galau lagi ya bumil satu ini" aku mengulum senyumku, Aku tau sekarang Gavin merasa senang sekali tau aku sangat sedih ketika ditinggal dia.

"Yuk periksa dulu" aku mengagguk, lalu berjalan mendekati ranjang, Gavin membantuku berbaring. Suster membantuku menaikan bajuku lalu mengoleskan gel di perutku. Setelah itu Mbak Mila menggerakkan Tranducer diarea perutku.

"Ini bayinya, uda berbentuk, ini kakinya, ini tangannya" aku memperhatikan bayi kami di monitor, Gavin terlihat antusias sekali melihat bayi kami.

"Saya Mau liat jenis kelaminnya dok" ucap Gavin

"ok, kita lihat ya" Mbak Mila kembali menggerakkan Tranducer di perutku.

"Wah bayinya cowok" Aku tersenyum begitu juga Gavin yang langsung mencium keningku.

"Cowok sayang, anak kita cowok" ucapnya

"Iya sayang" jawabku.

"Detak jantungnya bagus, bayinya juga sehat, tetap di jaga ya Runa asupan makannanya sama tetep kontrol emosinya" aku mengaguk mengiyakan

"Pak Gavin bantu ibu ya Pak, biar nggak stress, perhatikan asupan makannanya"

"Pasti Dok" jawab Gavin mantap.

Setelah pulang dari rumah sakit kami berdua kembali ke rumah Mommy, karena Mama belum pulang dan Gavin nggak ngizinin aku sendirian di Penthouse jadi untuk sementara waktu kami bedua tinggal di sini.

"Gimana hasil periksanya Runa?" Tanya Daddy ketika kami sedang makan malam

"Sehat Dad, bayinya cowok" jawabku

"Hah, Mommy kita dapet cucu satu lagi Mommy, cowok! Jadi kita punya cucu sepasang Honeyyyy!!" Daddy terlihat antusias sekali menyambut kelahiran bayi kami.

"Iya Dad, ya ampun Mommy nggak sabar nunggu kamu lahiran Run" kami berdua tersenyum mendengar reaksi Mommy dan Daddy. Banyak yang menanti kamu sayang batinku sambil mengusap perutku.

****

"Aku uda kabarin Mama dan Papa mereka seneng banget Sayang" ucap Gavin sambil membelai perutku

Dug

"Eh dedeknya nendang, ya ampun" aku terkekeh mendengar reaksi Gavin yang excited banget.

"Dia uda sering nendang-nendang gitu memang Gav, malah pernah hampir sepanjang malam baby kita nendang terus beberapa hari lalu" ucapku

Gavin mendekatkan telinganya di perutku "adek jangan nakal ya, jangan nendangin Mami terlalu kenceng, nanti kalo uda keluar, Papi ajarin main bola ya sayang" aku tersenyum sambil mengusap-usap kepala Gavin.

"Kamu uda pilih namanya sayang?" Tanya Gavin

"Belum kamu aja ya yang pilih nama, aku pasti setuju" Gavin mengangguk lalu berbaring di sebelahku.

"Kamu tau sayang, bahkan di dalam mimpipun aku nggak pernah menyangka bisa sampai ketitik ini, dimana aku memiliki orang yang sangat aku cintai, bahkan lebih dari diriku sendiri. Kadang aku khawatir apa aku bisa untuk menjadi seorang ayah yang baik? Apa aku bisa membimbing dan mendidik anak-anakku nanti. Tapi aku yakin asal kamu tetap ada disamping aku apapun bisa aku lewati" ucapan Gavin membuatku terharu, aku mengusap airmata di sudut mataku.

"Kamu memang bukan cinta pertama ataupun pacar pertama buatku Gavin. Tapi dengan kamu aku ingin menghabiskan sisa umurku, kamu orang pertama yang bisa membuat aku bahagia tanpa beban, mungkin aku nggak bisa seperti wanita lain yang

manja ataupun selalu mengumbar kata sayang buat kamu, tapi kamu tau di dalam sini" aku menunjukk dadaku "selalu tersimpan cinta buat kamu, dan aku selalu memberikan pupuk supaya cinta ini terus tumbuh subur" aku mengecup bibirnya dalam, Gavin membelai pipiku lalu menyatukan kening kami.

"Gimana kalo Arvin?" Tanyanya

"Apanya?"

"Nama anak kita"

"Arvin?" Gavin mengangguk

"Iya Aruna-Gavin, buah cinta kita sayang" aku tersenyum dan mengangguk setuju

"Nanti kalo Arvin sudah lahir kita buat buah cinta yang lain ya sayang" aku melotot kearahnya lalu mencubit perutnya

"Adawww sakit sayang" gerutunya

"Lagian kamu ya, Arvin aja belum lahir kamu uda minta bikin yang lain" Gavin terkekeh lalu memeluk tubuhku, dia mencium keningku lama.

"Aku cuma mau liat senyum kamu sayang, makanya aku sering godain kamu, soalnya kamu kalau sudah aku godain selain marah pasti kamu juga senyum-senyum"

"Ah masa sih?"

"Iya sayang, kamu aja yang nggak merasa, aku mau kamu nyaman sama aku Aruna Sayang, aku mau kamu bergantung sama aku, karena dengan begitu aku tau kamu cinta banget sama aku"

"Aku memang cinta bangetttttt sama kamu Gavin sayang"

"Iya aku tau sayang, aku tau. Aku juga cinta bangetttt sama kamu" lalu Gavin memeluk tubuhku erat, aku memejamkan mataku, menikmati pelukan Gavin, pekukan yang selalu membuatku merasa aman dan nyaman.

*****

Epilog

Sudah hampir dua tahun aku menikah dengan Gavin. Tiada habis rasa syukurku pada Tuhan karena telah dia anugrahkan suami sesabar dan sebaik Gavin. Apalagi saat ini kami sudah memiliki seorang putra bernama Arvin Revano Blake. Arvin itu mirip sekali dengan Gavin, katanya jika anak lelaki itu kebih mirip ibunya. Tapi Arvin malah banyak mengambil gen ayahnya, matanya, hidung mancungnya, rambut pirangnya semua mirip sekali dengan Gavin. Kadang aku merasa menjadi tampungannya saja. Arvin ini termasuk bayi sehat, tubuhnya keras dan montok sekali. Di usianya yang ke 1 tahun lebih ini, bayi kami tersebut sudah lincah berjalan. Sekarang Arvin sedang belajar bicara, sedang dalam masa-masa menggemaskan.

Pokoknya aku nggak bisa jauh sama Arvin, keputusan untuk resign dari kantor benar-benar tepat sekali, dan aku tidak menyesal, karena dengan begitu aku bisa lebih lama menghabiskan waktu bersama Arvin. Seperti sekarang aku sedang menemani Arvin tidur siang, ya ampun betapa tidak bosan-bosannya aku memandangi wajah malaikat kecil kami ini. Pipi gembilnya membuatku selalu ingin menciuminya.

Aku merasakan getaran ponsel di saku celanaku, tulisan 'Papi Gavin' terpampang di sana. Aku menjauh dari Arvin sebelum mengangkat telpon Gavin.

"Halo" Sapaku

"Yang, kalian nggak jadi ke kantor?" Tanyanya, oh iya aku baru ingat siang ini sudah janji pada Gavin untuk makan siang bersama.

"Ya ampun Gav, kami nggak bisa ke sana Arvin lagi tidur. Kamu pasti belum makan ya? Aduh ini uda jam satu nanti kamu sakit maag" ucapku cemas.

"Oh, jadi Arvin lagi tidur. Ya uda nggak papa Yang, nanti aku makan kok abis ini"

"Janji makan ya, nanti kalo Arvin uda bangun aku ke sana ya"

"Iya sayang, kamu uda makan belum? Nanti kamu lagi yang belum makan?" Eh iya sih aku belum makan, gara-gara tadi keasyikan main sama Arvin

"Eh iya ini mau makan kok" aku bisa mendengar helaan napas Gavin.

"Makan sekarang ya Yang, jangan di tunda lagi. Aku tutup ya. Love you"

"Ok Papi, We love you too"

Klik

Gavin tidak berubah, dia tetap menjadi suami siaga yang selalu berusaha memastikan kebutuhan kami semuanya terpenuhi. Walaupun dia masih tetap mesum, tapi aku tidak bisa berbohong jika aku semakin mencintainya. Gavin itu Hot Daddy! Kadang ketika kami sedang berjalan bersama, ada saja mata wanita yang melirik penuh nafsu kearahnya, padahal jelas-jelas dia sedang menggendong Arvin dan menggandengku. Ada kalanya aku takut Gavin meninggalkanku.

" Miiiiii....." Aku bergegas menuju tempat tidur Arvin ketika mendengar suaranya. Arvin jarang menangis ketika bangun tidur, dia akan memanggilku atau Gavin ketika bangun. Seperti kali ini dia sedang duduk di dalam box bayinya, sambil mengucek-ucek matanya dengan tangannya yang montok itu.

"Eh anak mami uda bangun ya, sini sayang" aku langsung menggendongnya lalu menciumi pipi gembilnya.

"Minum dulu ya sayang" ucapku, Arvin mengangguk-angguk lucu, membuatku gemas sekali, sekali lagi kuciumi pipinya. Aku mengambilkan cangkir Arvin yang berisi Air putih, oh iya Arvin ini sudah jarang minum menggunakan Dot, aku mulai membiasaknnya minum melalui cangkir, Shifa anak Key dan bang Dev juga begitu.

Setelah minum, aku menurunkannya dan membuka celananya, waktunya untuk pipis. Aku juga sudah tidak lagi memakaikan diapers, selain untuk melatihnya agar tidak pipis di celana, Arvin juga tidak suka memakai diapers, dia akan bilang "pisss" ketika hendak pipis dan "puupp" untuk BAB

"Pipis dulu ya sayang" ucapku sambil mendampinginya berdiri di depan pispotnya. Setelhanya aku mengajaknay mencuci tangan dan berjalan ke ruang makan.

"Makan dulu ya sayang?" Ajakku

"Miii..... Papiii" katanya sambil menunjuk pintu

"Oh iya sayang, nanti ya abis makan kita ke kantor papi ya" Arvin mengangguk-agguk setuju. Betapa bahagianya memiliki Arvin, malaikat kecil kami ini begitu cerdas dan tidak rewel.

Setelah selesai makan, aku membawa perlengkapan Gavin dan menggandeng tangannya menuju mobil. Pak Ali sopir kami sudah menunggu dan tersenyum cerah pada Arvin.

Aku dan Arvin duduk di bangku belakang, Arvin sudah duduk di porteble Car Seat nya sambil mengunyah biskuit di tangannya.

"Sayang masih laper ya?"

"Mam mam mam miiiii"

"Oh iya, makan ya sayang, kita mau ke kantor Papi. Arvin kangen nggak sama Papi?"

"Papiiiii piiiiii"

"Iya sayang Papi, kita ketempat papi" dia tersenyum menampakkan gigi atas dan bawahnya yang baru tumbuh beberapa.

"Ihhh kamu tuh adroble banget sih sayangggg" aku mengusap pipi tembemnya itu.

Sesampai di kantor Gavin, Aku menggandeng Arvin menuju lift, sepanjang jalan ada saja yang memanggilnya, seperti Intan resepsionis kantor ini yang tidak absen untuk selalu mencuri cium di pipi gembil Arvin. Arvin ini anak yang tidak suka di cium oleh orang lain, dia akan mulai cemberut dan bersembunyi di balik tubuhku. Atau akan mengusap-usap pipinya yang bekas di cium itu.

"Hai Arvinnnnn" sambut Regina sekretaris Gavin yang sudah memproklamirkan diri sebagai fans berat Arvin

"Hai Onty" ucapku menirukan suara anak kecil

"Tambah ganteng deh, cium dulu dong Onty nya" Arvin mulai cemberut kalau mendnegar kata cium.

"Tantenya minta cium boleh sayang?" Tanyaku, Arvin langsung menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Yah Onty nangis nih" Regina berpura-pura menutup wajahnya sedih.

"Tuh Onty nya nangis cium dulu ya sayang, biar Ontynya nggak nangis lagi" pintaku.

"Ty Anis Miii?" Tanaynya sambil menatap wajahku dan Regina bergantian

"Iya, sayang cium ya Ontynya" akhirnya Arvin mendekat dan mencium pipi Regina. Membuat perempuan muda tersebut tertawa senang dan mencuri cium di pipi Arvin. Anakku itu langsung mengusap-usap pipinya yang di cium Regina. Duh nak kamu lucu banget sihhhh

Aku membuka pintu ruangan Gavin dan mendapatinya sedang duduk serius memandangi laptopnya.

"Duh papi sibuk banget kayaknya ya" Gavin langsung mendongak dan tersenyum lebar melihat kedatangan kami.

"Eh ada Mami sama Arvin kesayangan Papi" Gavin berdiri menghampiri kami, dia mencium keningku singkat lalu mengecupi pipi Arvin.

"Uda makan nak?"

"Uda piiii" jawabnya lucu

"Ihh anak pinter" Gavin langsung menggendong Arvin sementara aku menaruh tas Arvin dan duduk di sofa.

"Uda makan kamu Yang?" Tanya Gavin

"Uda. Gav sore ini kita main kerumah Mommy sama Daddy ya" gavin mengangguk lalu mulai bermain bersama Arvin

Kami memang menjadwalkan kunjugan rutin ke rumah Orang tua masing-masing. Mama dan Papa begitu menyanyangi Arvin, kadang mereka meminta kami menginap atau menyuruh kami menitipkan Arvin pada mereka. Cuma karen aku tidak akan bisa meninggalkan Arvin tentu saja aku akan ikut menginap di sana. Arvin memang cucu pertama mereka, jelas mereka sangat menyayangi Arvin. Mommy dan daddy juga, walaupun sudah ada Shifa tetap saja mereka akan menelpon dan meminta kami menginap di sana. Malah Mommy memintaku untuk hamil lagi seperti Keysha. Tapi aku dan Gavin memang memutuskan menunda dulu, kami ingin memberikan Arvin kasih sayang penuh sampai usianya empat tahun lah. Lagi pula Gavin masih trauma dengan kejadian di hari kelahiran Arvin. Aku pendarahan kala itu, sempat tidak sadarkan diri, namun akhirnya bisa di selamatkan. Kata Gavin dia nggak sanggup liat aku nggak berdaya seperti itu, apalagi dia nggak bisa melakukan apa-apa

untuk menyelamatkan aku, itu yang buat dia frustrasi dan berharap moment itu nggak keulang lagi.

Sesuai rencana kami bertiga memutuskan untuk kerumah Mommy dan Daddy, kebetulan di sana juga ada Bang devan dan Key serta Shifa. Key sedang hamil muda jadi Bang Devan sering menyuruh Key untuk menginap di tempat Mommy, supaya ada yang menjaga.

"Nanti main sama Kak Shifa ya Sayang"

"Tata faaaaa?" Aku mengangguk

"ka-ka-k Shi-fa" ejaku

"Tata faaa" aku terkikik geli mendengarnya.

"Pi anak kita lucu banget ya?" Kataku. Arvin duduk di belakang sibuk dengan biskuitnya

"Iya dong siapa dulu Papinya" bangganya

"Ihh Maminya donggg" jawabku tidak kalah pede.

Tidak lama kemudian kami sudah sampai di rumah Mommy. Arvin terlihat exited sekali, langsung berlari-lari di halaman rumah. Bahkan Arvin nggak mau di gendong Gavin.

"Eh cucu eyang yang paling ganteng uda dateng" Mommy langsung memeluk Arvin ketika membuka pintu.

"Kangennya sama cucu eyang ini"

"Apin anen yang utiii ama yang kung" celotehnya

"Oh iya eyang utii juga kangen banget sama Arvin" Mommy langsung menuntun Arvin masuk, tanpa repot-repot untuk menyuruh kami masuk.

Gavin mengusap punggungku "sabar" ucapnya.

Ternyata Mom, Dad, bang Dev, Key serta Shifa sedang duduk di taman belakang, Shifa sedang sibuk memberikan makan ikan koi piaraan Daddy.

Setelah menyapa mereka smeua aku duduk di sebelah keysha.

"Masih mual Key?" Tanyaku. Kelihatan sekali wajah Key yang agak pucat itu.

"Iya nih"

"Abang produksi terus nih, nggak kasian sama istri apa" ucapku

"Kenapa? Anak itu anuggrah Tuhan Run, nggak boleh di tolak" jawab Bang Dev.

"Kamu kapan mau nambah Run?" Tanya Mommy

"Nanti lah Mom, nunggu Arvin agak besar" aku memperhatikan Arvin yang ikut memberi makan ikan koi bersama Shifa

"Gavin masih nggak mau Run?" Tanya Keysha

"Bukan nggak mau mbak, masih trauma liat Runa kesakitan" Gavin yang merasa namanya di sebut langsung menyela.

"Kan sekarang banyak metode melahirkan yang bisa di pake Gav" ucap Bang Dev

"Tetep aja Mas, belum tega liat Runa susah jalan lagi gara-gara perutnya gede. Kalo bisa aku gantiin, aku gantiin deh"

"Duhh cinta banget ya kamu sama Runa" ledek Keysha

"Jelas Mbak" jawabnya yakin aku jadi pengen nyium dia deh.

****

Malam harinya kami memutuskan untuk pulang, besok Gavin masih harus kerja, kantor dan rumah orangtua ku jauh, kasian nanti dia pagi-pagi malah kejebak macet. Aku sedang menidurkan Arvin di dalam boxnya, menepuk-nepuk pantatnya yang bulat. Arvin tidur dengan posisi tengkurep, dengan pipi gembilnya yang menempel di bantal, Arvin itu selalu lucu di setiap situasi deh.

Setelah menidurkan Arvin aku membuka tirai jendela kamar kami dan memandangi lampu-lampu gedung tinggi yang meenjadi pemandangan di atas penthouse ini. Tak lama kemudian kurasakan lengan kokoh memeluk tubuhku.

"Lagi ngeliatin apa sih Mami?" Tanya Gavin sambil menyandarkan dagunya di bahuku.

"Cuma nyari bintang, eh yang ada lampu" kekehku. Gavin mencium pipiku sekilas lalu kembali memelukku

"Kok nyari bintangnya jauh-jauh di sini kan ada" ucapnya

"Mana?" Tanyaku

"Itu yang lagi tidur sama yang lagi meluk kamu ini" aku tersenyum lalu mengusap tangan gavin yang sudah berpindah memeluk dadaku.

"Makasih ya Gavin" bisikku

"Buat?"

"Semuanya. Kasih sayang kamu, cinta kamu, pengorbanan kamu"

"Ssttt" Gavin membalik tubuhku, lalu memegangi daguku. Aku menatap wajah tampan suamiku ini. Gavin membelai pipiku lembut.

"Kamu nggak perlu bilang terima kasih sayang. Kamu tau sebenernya aku yang beruntung banget punya kamu" ujarnya

"Kenapa?"

"Karena kamu satu-satunya wanita yang bisa bikin aku jatuh cinta, dan kamu sudah berkorban nyawa untuk membawa malaikat kita ke bumi" aku tersenyum lantas mengecup bibirnya singkat.

Gavin yang tidak rela hanya mendapat ciuman singkat langsung memeluk tubuhku dan merapatkan tubuh kami, sebelum akhirnya mendaratkan ciuman di bibirku. Gavin menciumiku dengan lembut, saking lembutnya aku jadi merasa meleleh. Aku mengalungkan kedua tanganku di lehernya, menikmati

lumatan-lumatan yang Gavin lakukan di bibirku. Kami saling berbagi kebahagian, melalui ciuman tersebut. Perlahan Gavin melepaskan ciuman kami dan menyatukan dahi kami. Gavin menggosokkan ujung hidungnya di hidungku. Lama kami saling berpandangan seperti ini sampi dia berkata

"I Love You Mami" bisiknya

"I Love you too Papi" balasku.

Lalu kami berciuman lagi, siapa yang menyangka di awali dengan kecelakaan akhirnya bisa membawa kami kepada kebahagaiaan. Mungkin ini yang di maksud dengan kalimat 'selalu ada hikmah di balik sebuah peristiwa' kita memang tidak bisa merasakan hikmahnya saat itu juga, butuh waktu memang. Tapi jika di tanya apa aku menyesal dengan alasan pernikahanku. Maka jawabannya tidak!!! Karena pernikahan ini membawaku bertemu dengan dua orang yang sangat aku cintai dan menjadi bagian terpenting dalam hidupku. Gavin dan Arvin kedua malaikatku yang akan selalu aku cintai hingga napas terakhirku.

"Sayang, gimana kalo kita DP dulu, untuk buat adik Arvin?" Ucap Gavin sambil menaik-naikkan alisnya

"DASAR MESUMMMMM!!!!!" Berikutnya yang terdengar adalah suara tawa Gavin dan tangisan Arvin yang yelah terganggu tidurnya oleh kami.

-tamat-